

**INOVASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS
PESERTA DIDIK DI SMP BUSTANUL MAKMUR GENTENG
BANYUWANGI DAN SMP NEGERI 1 CLURING BANYUWANGI**

DISERTASI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh:
NASRODIN
NIM: 223307020009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
JUNI 2025**

**INOVASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS
PESERTA DIDIK DI SMP BUSTANUL MAKMUR GENTENG
BANYUWANGI DAN SMP NEGERI 1 CLURING BANYUWANGI**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

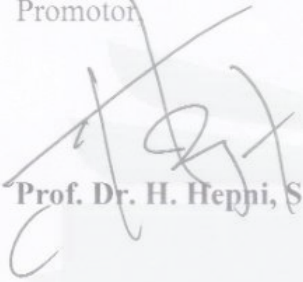
Oleh:
NASRODIN
NIM: 223307020009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
JUNI 2025**

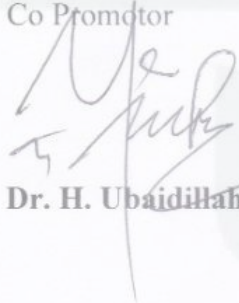
LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul **“Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring”** yang ditulis oleh **Nasrodin** NIM : 0223307020009 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Jember 12 Juni 2025
Promotor


Prof. Dr. H. Hephi, S.Ag., M.M.

Co Promotor


Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul **“Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata pelajaran Pendidikan Agama islam dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring”** yang ditulis oleh **Nasrodin** NIM : 0223307020009 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dewan Penguji

1. Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
2. Penguji Utama : Prof. Dr. Mustaji, M.Pd.
3. Penguji : Prof. H. Moch. Imam Machfudi, S.S.,
M.Pd. Ph.D.
4. Penguji : Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
5. Penguji : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.
6. Penguji : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.
7. Promotor : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.
8. Co Promotor : Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.

Jember, 23 Juni 2025

Mengesahkan

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : NASRODIN

NIM : 223307020009

Program : Doktoral

Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi dengan judul “Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 17 Februari 2025
Saya yang menyatakan,



Nasrodin
NIM. 223307020009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Nasrodin, 2025. Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring. Disertasi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN KHAS Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. Co. Promotor: Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.

Kata Kunci: Inovasi, Pembelajaran Berdiferensiasi, Kreativitas Peserta Didik

Karakteristik peserta didik yang beragam mencerminkan potensi unik yang harus dikembangkan sesuai dengan keunikannya, seperti kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar. Namun, realitanya keunikan tersebut belum sepenuhnya mendapat perhatian yang serius, hal ini terlihat ketika pembelajaran, dimana peserta didik masih mendapat materi yang sama, guru cenderung menggunakan metode yang sama, dan peserta didik dituntut memperoleh hasil yang sama. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang mampu mengakomodir keunikan tersebut sehingga mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik.

Fokus pada penelitian ini bagaimanakah inovasi pembelajaran berdiferensiasi konten, proses, dan produk pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik?, Tujuan penelitian ini mendeskripsikan inovasi pembelajaran berdiferensiasi konten, proses, dan produk pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik. Manfaat dari penelitian ini dapat menambah wawasan khasanah keilmuan terkait inovasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik, serta dapat mengembangkan konsep pada ruang lingkup pembelajaran berdiferensiasi dan kreativitas peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini berlokasi di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring. Informan penelitian meliputi Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Bimbingan Konseling, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Milles dan Hunberman yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penerikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berdiferensiasi mencakup: Inovasi diferensiasi konten terlihat dari penerapan Kurikulum Merdeka, analisis capaian pembelajaran, modifikasi tujuan dan alur pembelajaran, modul ajar, *in house training*, pembentukan komunitas belajar, pengelompokan homogen dan heterogen, serta pemanfaatan media interaktif. Inovasi diferensiasi proses tampak dari strategi pengelompokan homogen dan heterogen serta penerapan metode beragam. Inovasi diferensiasi produk, tercermin pada evaluasi formatif, sumatif, dan refleksi, dengan produk peta konsep, infografis, peragaan gerakan, dan rekaman video. Seluruh inovasi menumbuhkan kreativitas, yang tercermin pada rasa ingin tahu, tekun dan tidak mudah bosan, percaya diri dan mandiri, tertantang oleh kompleksitas, berani mengambil resiko dan berfikir divergen.

ABSTRACT

Nasrodin, 2025. Differentiated Learning Innovations in Islamic Education Subjects in Fostering Students' Creativity at SMP Bustanul Makmur Genteng and SMP Negeri 1 Cluring. Dissertation. Postgraduate Program Islamic Education Study Program State Islamic University Kiai Haji Akhmad Shiddiq Jember. Promoter: Prof. Dr. H. Hepni, M.M. Co. Promoter Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.

Keywords: Innovation, Differentiated Learning, Students Creativity

The diverse characteristics of students reflect their unique potential, which should be nurtured in accordance with their individual attributes, such as learning readiness, interests, talents, and learning styles. However, in reality, these unique traits have not received sufficient attention. This is evident in the learning process, where students are provided with the same material, teachers tend to use uniform teaching methods, and students are expected to achieve identical outcomes. Therefore, an instructional approach that accommodates these differences is necessary to foster student creativity.

This study focuses on the following research question: How does differentiated instruction through content, process, and product differentiation—in Islamic Education contribute to fostering student creativity? The objective of this research is to describe innovations in differentiated instruction in Islamic Education by examining content, process, and product differentiation as means of enhancing student creativity. This study is expected to contribute to the body of knowledge on differentiated learning innovations in Islamic Education while also refining the conceptual framework of differentiated instruction and student creativity.

A qualitative research approach was employed, utilizing a case study methodology. The study was conducted at SMP Bustanul Makmur Genteng and SMP Negeri 1 Cluring. Research participants included school principals, vice principals for curriculum affairs, guidance and counseling teachers, Islamic Education teachers, and students. Data collection methods encompassed in-depth interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model, which consists of data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing. To ensure data validity, the study applied technique and source triangulation.

The research findings indicate that innovations in differentiated learning encompass three main areas. Content differentiation is demonstrated through the implementation of the Merdeka Curriculum, cross-grade analysis of learning outcomes, the modification of learning goals and pathways, the development of teaching modules, in-house training, the establishment of learning communities, homogenous and heterogeneous student grouping, and the use of interactive media. Process differentiation is reflected in grouping strategies and the application of diverse instructional methods. Product differentiation is evident in formative, summative, and reflective assessments, producing outputs such as concept maps, infographics, movement demonstrations, and educational video recordings. Collectively, these innovations foster creativity reflected in students' curiosity, perseverance, self-confidence, independence, readiness to face complexity, willingness to take risks, and divergent thinking.

ملخص البحث

نصر الدين، ٢٠٢٥. ابتكارية التعليم المتمايز في مادة التربية الإسلامية لتنمية إبداع الطلاب بمدرسة بستان المعمور المتوسطة العامة جنتينج والمدرسة المتوسطة العامة الحكومية ١ جلورينج. رسالة الدكتوراه بقسم إدارة التربية الإسلامية. برنامج الدراسات العليا بجامعة الكياهي الحاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية بجمبر. تحت الترويج: (١) الدكتور الحاج حفي الماجستير. (٢) الدكتور الحاج عبيد الله، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الابتكارية، التعليم المتمايز، والإبداع والطلاب

إن خصائص الطلاب المتنوعة تعبر عن إمكانيات فريدة يجب تطويرها بما يتناسب مع تميزها، مثل استعداد التعلم، والرغبات، والمواهب، وأساليب التعلم. ومع ذلك، فإن الواقع يشير إلى أن هذه الخصوصيات لم تنل الاهتمام الكافي بعد، حيث يتضح ذلك أثناء العملية التعليمية، حيث لا يزال الطلاب يتلقون نفس المحتوى، ويعمل المعلمون إلى استخدام طرائق التعليم المتساوية، ويطلب من الطلاب الحصول على نفس النتائج. ولذلك، هناك حاجة إلى التعليم الذي يقدر على استيعاب هذه الخصوصيات مما يساعد على تنمية إبداع الطلاب.

محور هذا البحث هو كيف الابتكارية في التعليم الذي يميز المحتوى والعملية والمنتج في مادة التربية الإسلامية في تنمية إبداع الطلاب. ويهدف هذا البحث إلى وصف الابتكارية في التعليم الذي يميز المحتوى والعملية والمنتج في مادة التربية الإسلامية في تنمية إبداع الطلاب. ومن منافع هذا البحث يعني يمكن أن تضيف إلى آفاق المعرفة المتعلقة بالابتكارية في التعليم المتمايز في مادة التربية الإسلامية في تنمية إبداع الطلاب، بالإضافة إلى تطوير المفهوم في نطاق التعليم المتمايز وإبداع الطلاب.

استخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكيفي من خلال دراسة الحالة. وموقع هذا البحث في بمدرسة بستان المعمور المتوسطة العامة جنتينج والمدرسة المتوسطة العامة الحكومية ١ جلورينج. ويشمل المخبرون رئيس المدرسة، ونائب الرئيس لمجال المنهج الدراسي، ومعلم الإرشاد والتوجيه، معلمي التربية الدينية الإسلامية، والطلاب. واستخدم الباحث طريقة جمع البيانات من خلال المقابلة المتعمقة والملاحظة والتوثيق. وطريقة تحليل البيانات التي تعتمد على ميلز وهنرمان، وهي: جمع البيانات، وتكثيف البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج. وفحص صحة البيانات بتمثيل التقنيات والمصادر.

تُظهر نتائج الدراسة أن الابتكار في التعلم المتمايز يشمل الجوانب الآتية: يظهر الابتكار في تفريد المحتوى من خلال تطبيق منهج "الميرديكا"، وتحليل نواتج التعلم، وتعديل الأهداف ومسارات التعلم، وإعداد الوحدات التعليمية، وتدريب المعلمين، وتشكيل مجتمعات تعلم، وتقسيم الطلاب إلى مجموعات متجانسة وغير متجانسة، بالإضافة إلى استخدام الوسائط التفاعلية. أما الابتكار في تفريد العملية، فينعكس في استراتيجيات التقسيم إلى مجموعات متجانسة وغير متجانسة، إلى جانب تنويع أساليب التدريس. ويتمثل الابتكار في تفريد المنتج في التقييمات التكوينية، والختامية، والتأملية، من خلال منتجات تعليمية مثل خرائط المفاهيم، والإنفوجراف، والعروض الحركية، وتسجيلات الفيديو. تُسهم هذه الابتكارات مجتمعة في تنمية الإبداع لدى الطلاب، كما يتجلى ذلك في حب الاستطلاع، والمثابرة، والثقة بالنفس، والاستقلالية، والاستعداد لمواجهة التعقيد، والجرأة في اتخاذ المخاطر، والتفكير المتشعب

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga disertasi yang judul “Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Penyusunan disertasi ini melibatkan berbagai pihak yang turut membantu dalam penyelesaiannya, oleh karenanya itu kami mengucapkan terima kasih teriring *do'a jazakumullah ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan disertasi ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor UIN Khas Jember, sekaligus Promotor penulis yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahan dalam penyusunan disertasi
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Khas Jember, atas dukungan dan arahan yang telah diberikan selama masa studi
3. Prof. H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D selaku ketua Progam studi Pendidikan Agama Islam UIN Khas Jember yang telah banyak memberikan arahan sehingga penelitian ini berjalan sampai selesai
4. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag. selaku Co. Promotor yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan disertasi
5. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Khas Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik, dan membimbing selama penulis menempuh Pendidikan di UIN Khas Jember.
6. Imamudin, M.Pd dan Sri Wahyu Prihatin, S.Pd., M.Pd selaku Kepala sekolah SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.

7. Nabila Maya Dalillah, M.Pd dan Moh. Awang Nur Yaddin, M.Pd. selaku guru PAI dan BP di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring yang membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian
8. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana UIN Khas Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan sehingga dapat terselesaikan disertasi ini, semoga penyusunan disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan doa demi kelancaran penulisan disertasi ini. Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih belum sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk penyempurnaan karya ini. Semoga kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan disertasi ini mendapat balasan pahala yang berlimpah dari Allah SWT, dan semoga karya ini bermanfaat bagi penulis serta pembaca. Amin.

Jember, 10 Juni 2025
Penulis,

Nasrodin
NIM. 223307020009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	16
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian	17
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	18
F. Definisi Istilah	18
G. Sistematika Penulisan.....	20

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.....	21
B. Kajian Teori	34
1. Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi	34
2. Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik.....	73
3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	79
C. Kerangka Konseptual	80

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	81
B. Lokasi Penelitian	81
C. Kehadiran Peneliti	82
D. Subjek Penelitian.....	83
E. Sumber Data	84
F. Teknik Pengumpulan Data.....	85
G. Analisis Data	87
H. Keabsahan Data.....	90
I. Tahap-tahapan Penelitian.....	91

BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis Data.....	92
1. Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten Pada Mata Pelajaran PAI dan BP dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring	92
2. Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi Proses Pada Mata Pelajaran PAI dan BP dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring	126
3. Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten Pada Mata Pelajaran PAI dan BP dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring	135
C. Temuan penelitian	175

BAB V PEMBAHASAN

A. Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten Pada Mata Pelajaran PAI dan BP dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring	183
B. Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi Proses Pada Mata Pelajaran PAI dan BP dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring.....	210

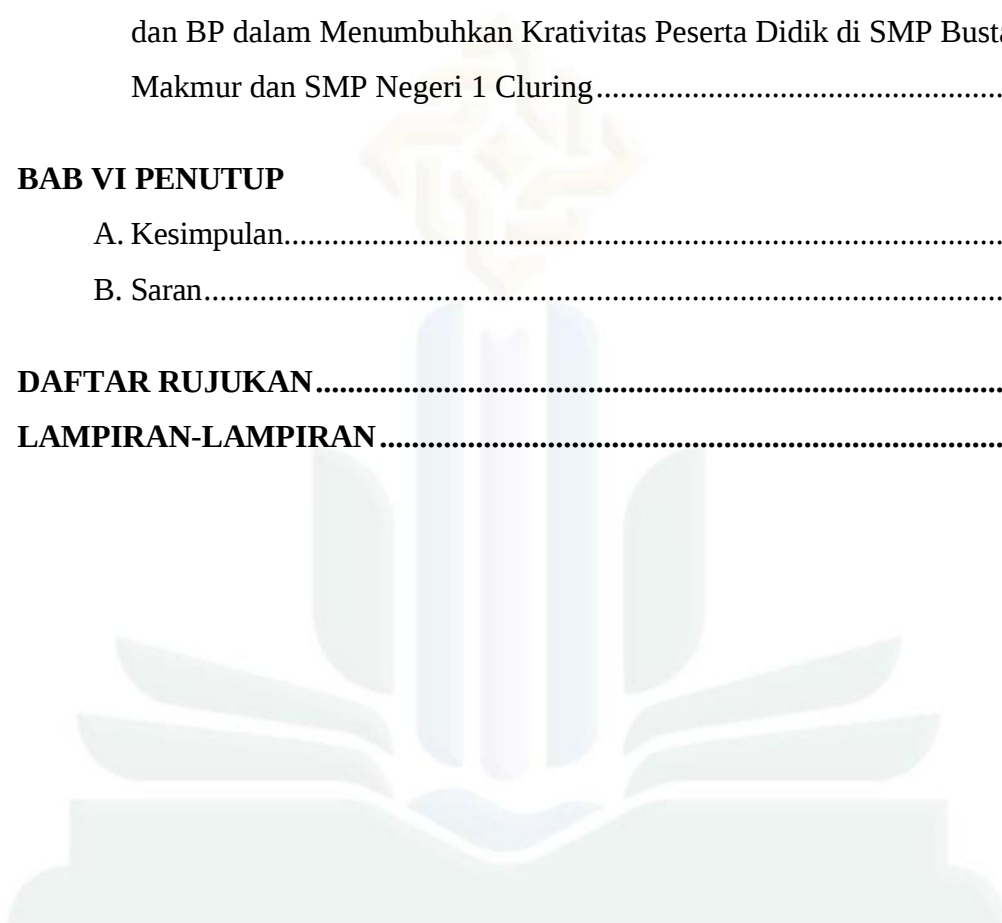
C. Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten Pada Mata Pelajaran PAI dan BP dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring.....	229
--	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	257
B. Saran.....	258

DAFTAR RUJUKAN.....	261
----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	272
-------------------------------	------------



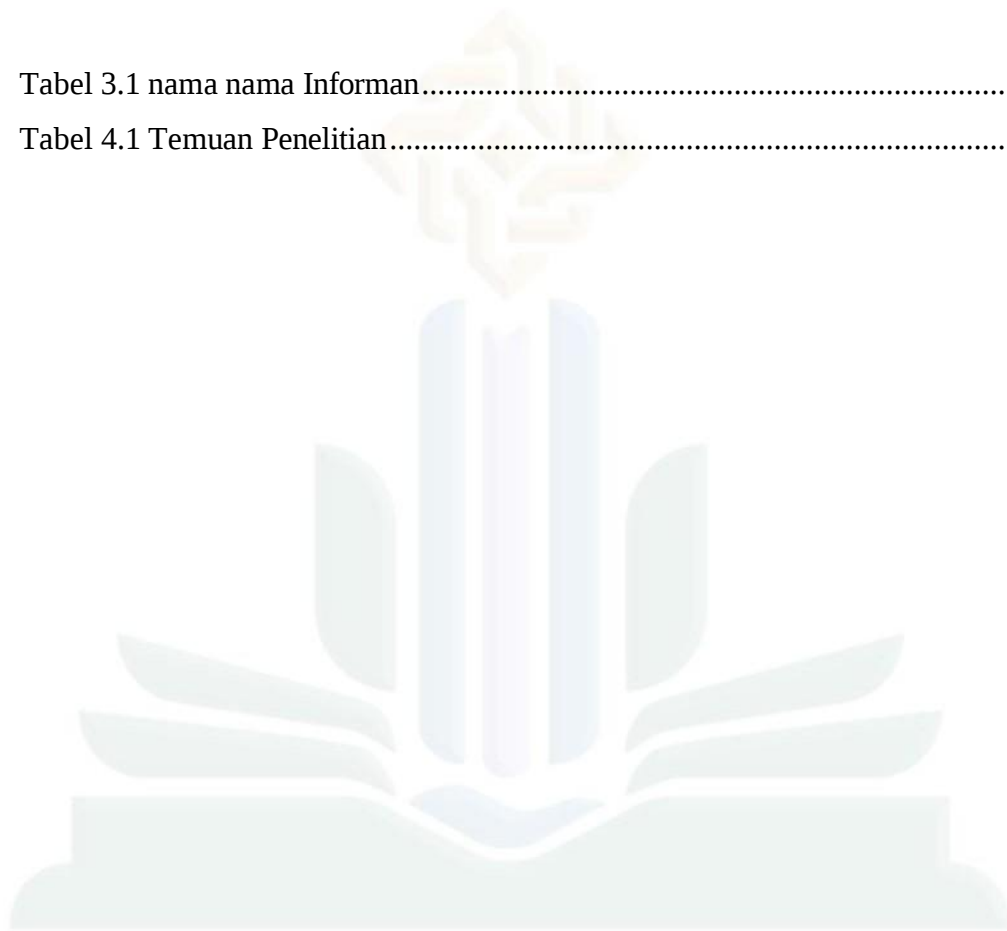
UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 nama nama Informan.....	84
Tabel 4.1 Temuan Penelitian.....	175



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Peta Jalan Penelitian Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada PAI Dalam Menumbuhkan Kreativitas peserta didik	31
Bagan 2.2 Kerangka konseptual	81
Bagan 3.2 Model Analis Lintas Situs Inteaktif Miles Heberman.....	90



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

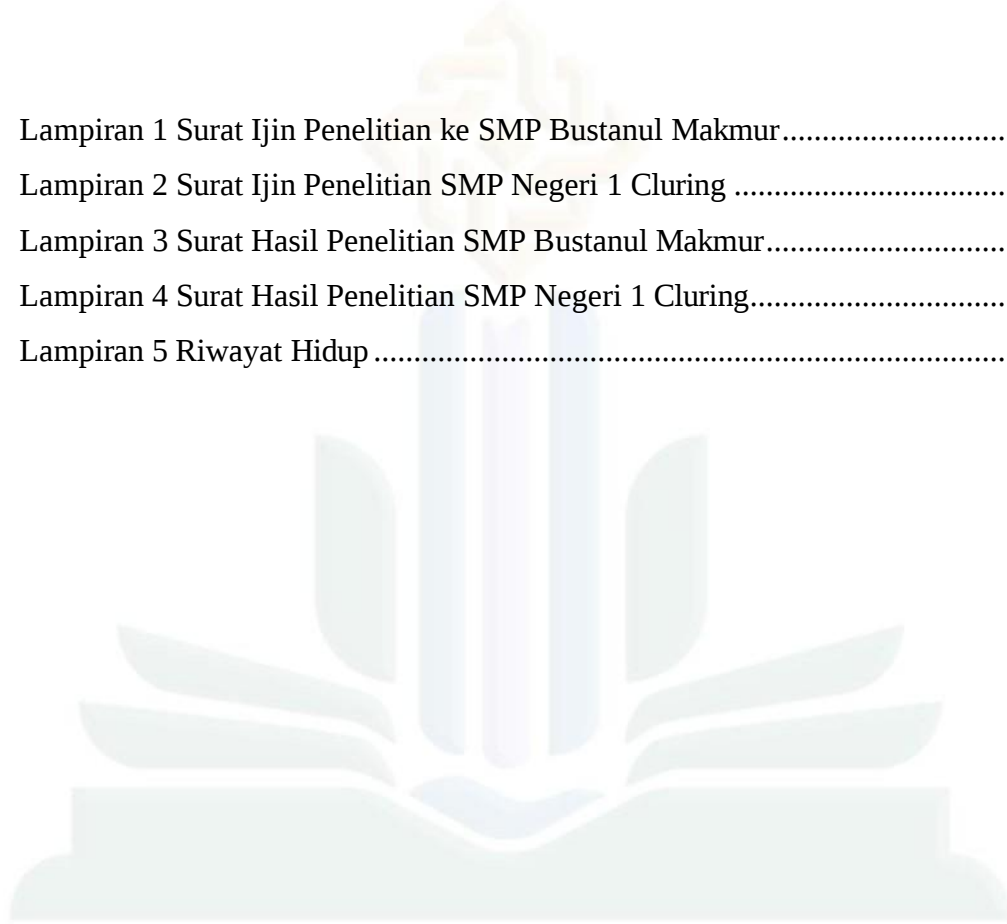
Gambar 2.1 <i>Aqualizer</i> Carol Ann Tomlinson.....	52
Gambar 2.2 Keterkaitan antara pembelajaran dan Asesmen	66
Gambar 2.3 Proses Pembelajaran Berdiferensiasi	69
Gambar 3.1 Model Analis Inteaktif Miles Heberman	88
Gambar 4. 1 <i>In-House Training</i> SMP Bustanul Makmur	95
Gambar 4. 2 Kegiatan Kombel SMP Bustanul Makmur.....	95
Gambar 4. 3 Gambar Tampilan PMM.....	96
Gambar 4. 4 Panduan Guru dalam melaksanakan pembelajaran SMP Bustanul Makmur	95
Gambar 4. 5 Asesmen diagnostik di SMP Bustanul Makmur.....	100
Gambar 4. 6 Hasil Analisis Capaian Pembelajaran SMP Bustanul Makmur	101
Gambar 4. 7 Modul Ajar	101
Gambar 4. 8 Hasil Tes Gaya Belajar Siswa dan Hasil <i>Home visit</i>	102
Gambar 4. 9 Dokumentasi kegiatan pendahuluan pembelajaran.....	105
Gambar 4. 10 Dokumentasi Pelaksanaan kegiatan pembelajaran	110
Gambar 4. 11 <i>In-House Training</i> CP SMP Negeri 1 Cluring	113
Gambar 4. 12 Kegiatan Kombel SMP Negeri 1 Cluring.....	113
Gambar 4. 13 Tampilan PMM.....	114
Gambar 4. 14 Panduan Guru dalam pembelajaran dan asesmen.....	116
Gambar 4. 15 Hasil Analisis Capaian Pembelajaran SMP Negeri 1 Cluring.....	118
Gambar 4.16 Asesmen Diagnostik oleh Psikologi dan Guru BK	119
Gambar 4. 17 Modul Ajar Kurikulum Merdeka SMP Negeri 1 Cluring.....	119
Gambar 4. 18 Dokumentasi kegiatan pendahuluan diferensiasi konten.....	117
Gambar 4. 19 Dokumentasi Modul ajar pelaksanaan diferensiasi konten	122
Gambar 4. 20 Dokumentasi Proses pelaksanaan diferensiasi konten.....	126
Gambar 4. 21 Dokumen Modul ajar Pelaksanaan diferensiasi proses	131
Gambar 4. 22 Dokumentasi Proses pelaksanaa diferensiasi proses	131
Gambar 4. 23 Modul Ajar diferensiasi Proses SMP Negeri 1 Cluring.....	135
Gambar 4. 24 Pembelajaran diferensiasi produk SMP Busanul Makmur	138
Gambar 4. 25 Modul Ajar diferensiasi produk SMP Busanul Makmur	139

Gambar 4. 26 Penilaian Pemahaman Konten	143
Gambar 4. 27 Penilaian Pemahaman Proses	143
Gambar 4. 28 Penilaian Produk.....	144
Gambar 4. 29 Penilaian Sumatif.....	145
Gambar 4.30 Refleksi.....	145
Gambar 4.31 Gerakan Sholat	145
Gambar 4.32 Nama Gerakan Sholat.....	146
Gambar 4.33 Bacaan sholat.....	150
Gambar 4.34 Kegiatan Penutup.....	145
Gambar 4.35 Teknik Penilaian	163
Gambar 4.36 Lembar Tugas siswa Visual, Auditori Kinestetik.....	164
Gambar 4.37 Pedoman Penilaian	165
Gambar 4.37 Lembar Soal Pilihan Ganda dan Uraian	165
Gambar 4.38 Kegiatan Penutup.....	168
Gambar 4.39 Mencurahkan Perasaan melalui emicon	168



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian ke SMP Bustanul Makmur.....	272
Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian SMP Negeri 1 Cluring	273
Lampiran 3 Surat Hasil Penelitian SMP Bustanul Makmur.....	274
Lampiran 4 Surat Hasil Penelitian SMP Negeri 1 Cluring.....	275
Lampiran 5 Riwayat Hidup	276



UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B b	Be
ت	Tā'	T t	Te
ث	S a'	S s\	es dengan titik atas
ج	Jim	J j	Je
ح	Hā'	Ḥḥ	ha titik dibawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D d	De
ذ	Sal	Z z\	zet titik diatas
ر	Rā'	R r	Er
ز	Zai	Z z	Zet
س	Sin	S s	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Sād	S{h	es titik dibawah
ض	Dād	Ḍḍ	de titik dibawah
ط	Tā'	Ṭṭ	te titik dibawah
ظ	Zā'	Ẓẓ	zet titik dibawah
ع	‘ayn	‘	koma terbalik di atas
غ	Gayn	G g	Ge
ف	Fā	F f	Ef
ق	Qāf	Q q	Qi
ك	Kāf	K k	Ka
ل	Lām	L l	El
م	Mīm	M m	Em
ن	Nūn	N n	En
و	Wau	W w	We
ه	Hā'	H h	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Yā'	Y y	Ye

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karakteristik peserta didik yang berbeda-beda dalam pembelajaran merupakan potensi yang unik untuk dikembangkan dengan caranya sendiri. Keunikan peserta didik dapat dilihat dari aspek tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda¹. Tomlinson mengatakan kebutuhan peserta didik dilihat dari tiga aspek yakni kesiapan belajar murid, minat dan profil belajar murid. Aspek kesiapan belajar murid merupakan kapasitas untuk mempelajari materi baru. Dalam hal ini lebih kepada informasi tentang pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik saat ini, sesuai dengan keterampilan atau pengetahuan baru yang akan diajarkan. Minat merupakan motivator penting bagi murid untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Profil belajar murid berkaitan dengan banyak faktor antara lain bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, gaya belajar seseorang dan kekhususan lainnya.² Profil belajar siswa juga berkaitan dengan faktor lingkungan misalnya suhu, tingkat aktivitas, tingkat kebisingan, jumlah cahaya, pengaruh budaya seperti santai, terstruktur, pendiam, ekspresif, personal, impersonal, Visual seperti belajar dengan melihat, Auditori seperti belajar dengan mendengar, dan kinestetik seperti belajar sambil melakukan.³

Keberagaman atau keunikan peserta didik tersebut belum sepenuhnya mendapat perhatian yang serius, sebagaimana yang disampaikan oleh Triatna dan Kharisma bahwa ketika pembelajaran berlangsung terlihat peserta didik

¹ Aldjon Nixon Dapa, "Differentiated Learning Model For Student with Reading Difficulties", *JTP- Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22 no. 2 (2020), 82–87.

² Carol A Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (USA: Ascd, 2001), 113.

³ O D Kusuma and S Luthfah, *Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020) 76.

masih mendapat materi yang sama, guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran yang sama, sementara peserta didik dituntut untuk memperoleh hasil pembelajaran yang sama pula. Hal ini terjadi karena sebagian guru masih terjebak dalam pembelajaran yang bersifat konvensional. Selain itu, kurangnya inovasi guru dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada karakteristik peserta didik yang beragam juga berpengaruh terhadap tingkat kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, seharusnya pendidik menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi, jiwanya sendiri, hak untuk tumbuh, dan berkembang secara optimal sesuai dengan kodrat dan iramanya masing-masing, berkreasi, berekspresi sesuai dengan minat dan bakatnya.⁴ Oleh karena itu diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik.

Salah satu pembelajaran yang dapat mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik adalah pembelajaran berdiferensiasi.⁵ Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti dalam kancah pendidikan karena tema ini relatif baru di Indonesia. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi manfaat dan tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi sehingga memunculkan polemik di kalangan pendidik. Salah satu penelitian yang menarik untuk dilakukan adalah mengenai pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik.

Mariati Purba menyampaikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebaiknya didukung oleh kurikulum yang bersifat fleksibel. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar satuan

⁴ Cepi Triatna and Risma Kharisma, *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional* (Bandung: Citra Praya, 2008), 127.

⁵ Tomlinson, *How to Differentiate Instruction*, 113.

pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang adaptif sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di masing-masing sekolah. Padahal, dalam setiap kelas terdapat keberagaman karakteristik siswa, baik dari segi kesiapan belajar, minat, bakat, maupun gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter dan potensi unik masing-masing peserta didik, agar mereka dapat memahami materi dan kompetensi dengan lebih baik serta berkembang secara optimal.⁶

Dixon menyampaikan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yakni sering merasa sulit untuk menyediakan semua siswa dengan kegiatan belajar yang paling sesuai untuk mereka, atau memiliki kurangnya efikasi diri guru.⁷ Hal ini dikarenakan pembelajaran berdiferensiasi tergolong model pembelajaran relatif baru di Indonesia. Hal ini selaras dengan perkataan Idamayanti dkk bahwa salah satu permasalahannya yaitu guru belum mampu menerapkan sesuai langkah langkahnya dikarenakan setiap peserta didik memiliki karakteristik dan minat serta bakat yang berbeda beda.⁸

Junaidi mengatakan hambatan yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi yakni pada diferensiasi proses yang menjadi tahapan tersulit di antara diferensiasi konten dan produk. Pasalnya kebutuhan peserta didik yang bervariasi namun guru harus dapat memperlakukan peserta didik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kesalahpahaman guru dalam mencermati diferensiasi proses juga terlihat pada cara guru dalam memberikan materi kepada peserta didik yang mempunyai profil belajar (gaya belajar)

⁶ Mariati Purba et al., *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2021), 37.

⁷ Felicia A Dixon et al., "Differentiated Instruction, Professional Development, and Teacher Efficacy", *Journal for the Education of the Gifted*, 37 no. 2 (2014), 111–27.

⁸ Reski Idamayanti, Nurhidayah Nurhidayah, and Ashar Ashar, "Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Pangkajene di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan", *Seminar Nasional Paedagoria*, 2 (2022), 75–83.

bervariasi. Kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah terkadang juga terlihat dalam mencari media pembelajaran, karena sebagian sekolah siswa tidak diizinkan untuk membawa *handphone*, sementara kurikulum merdeka mengharuskan sumber belajar yang banyak seperti *handphone* dan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator⁹.

Selain itu, sebagian guru juga mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan diferensiasi berdasarkan kesiapan belajar dan preferensi siswa karena diawal pembelajaran guru harus melakukan Asesmen Diagnostik yang bertujuan mengetahui kemampuan awal dan gaya belajar yang dimiliki. Asesmen Diagnostik yang dirumuskan harus mengarah pada pertanyaan beragam berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa serta gaya belajar siswa, sehingga perlu ketelitian yang tinggi. Hasil Asesmen Diagnostik kemudian digunakan sebagai dasar dalam memetakan atau mengelompokkan kebutuhan belajar siswa¹⁰

Pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kondisi pendidikan dasar dan menengah dalam konteks global yang masih memerlukan banyak perbaikan. Hal ini tercermin dari hasil tes PISA tahun 2018, yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi yang relatif rendah. Sebagai contoh, pada bidang matematika, Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 78 negara peserta. Hasil pada bidang sains dan membaca juga menunjukkan tren yang cenderung stagnan, tanpa adanya peningkatan signifikan selama 18 tahun terakhir. Meskipun demikian, terdapat indikasi positif berupa penurunan selisih skor antara peserta didik Indonesia dan rata-rata negara-negara maju anggota OECD di semua bidang yang diujikan. Misalnya, selisih nilai matematika yang semula berjarak 139 poin

⁹ Adelia Putri and Junaidi Junaidi, "Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 2 Padang Panjang", *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2 no. 2 (2023), 199–208.

¹⁰ Vini Putri Febrianti, "Analisis Kesulitan Guru Biologi SMAN 2 Pandeglang Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Terdiferensiasi", *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 6 no. 1 (2023), 17–24.

pada tahun 2000, menyempit menjadi 115 poin pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan adanya potensi kemajuan, meskipun perlu diakui bahwa masih banyak hal yang dapat dan perlu dilakukan untuk terus meningkatkan kualitas, peringkat, dan capaian pendidikan Indonesia.¹¹

Sementara hasil non-akademik, seperti pendidikan sikap dan perilaku, data yang dimiliki Kemendikbudristek juga menunjukkan perlunya perbaikan. Dalam hal perundungan dan kerangka *growth mindset*, hasil survey terhadap peserta didik Indonesia dibandingkan dengan rata-rata peserta didik negara-negara OECD, bahwa 41% peserta didik Indonesia melaporkan mengalami perundungan beberapa kali dalam satu bulan. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan angka rata-rata negara OECD sebesar 23%. Peserta didik yang sering mengalami perundungan mencapai nilai membaca 21 poin lebih rendah. Mereka juga merasa sedih, takut, dan tidak puas dengan kehidupan mereka. Peserta didik seperti ini lebih mungkin untuk absen sekolah.¹²

Kemunculan pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020 turut memperburuk krisis pembelajaran yang sebelumnya telah berlangsung di Indonesia. Selama dua tahun masa pandemi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam fenomena kehilangan pembelajaran (*learning loss*), khususnya dalam capaian kompetensi literasi dan numerasi siswa. Hasil riset menunjukkan bahwa sebelum pandemi, kemajuan belajar siswa kelas 1 sekolah dasar dalam satu tahun mencapai rata-rata 129 poin untuk literasi dan 78 poin untuk numerasi. Namun, selama pandemi COVID-19, kemajuan tersebut mengalami penurunan drastis. Dalam bidang literasi, kehilangan pembelajaran setara dengan enam bulan proses belajar, sementara pada numerasi setara dengan lima bulan. Temuan ini memperkuat urgensi penguatan kebijakan

¹¹ Yogi Anggraena et al., *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 87.

¹² Organisation for Economic Co-operation and Development, *OECD Skills Strategy 2019: Skills to Shape a Better Future* (France: OECD Publishing Paris, 2019), 14.

pemulihan pembelajaran dan perlunya pendekatan yang lebih adaptif dan responsif terhadap keragaman kebutuhan belajar peserta didik.¹³

Fenomena *learning loss* tidak hanya dialami oleh Indonesia, melainkan juga menjadi tantangan global yang dirasakan hampir seluruh negara akibat penutupan sekolah selama masa pandemi.¹⁴ Dalam upaya mengejar keteringgalan tersebut, masing-masing negara merumuskan kebijakan sebagai respons terhadap krisis COVID-19. Meski pendekatan tiap negara dapat berbeda sesuai konteks dan kondisi, kebijakan yang diambil idealnya disusun berdasarkan data dan kebutuhan riil di lapangan. Sebab, kesalahan dalam menetapkan arah kebijakan dapat memperbesar dampak negatif pandemi terhadap dunia pendidikan dan menjadi ancaman serius bagi masa depan generasi mendatang.¹⁵

Laporan UNESCO tahun 2021 menunjukkan beberapa kebijakan yang diambil oleh setiap negara diantaranya: Di Argentina, Gabon, Angola, Armenia, Jepang, Canada, dan Portugal memfokuskan pada pemberian *support* kesehatan dan mental pada guru dan peserta didik. Sementara negara-negara seperti Tajikistan, Jordan, Rwanda, Italia, Papua New Guinea, dan Italia lebih menekankan pada penyesuaian pada kalender sekolah dan adaptasi kurikulum yang ditujukan untuk pemulihan pembelajaran pasca pandemi. Kemudian negara-negara seperti Hungaria, Belanda, Uni Emirat Arab, Rumania, Palestina, dan Kamboja lebih memfokuskan pada kebijakan *remedial* dan pengajaran (*catch-up*) program untuk mengganti proses pembelajaran yang tidak sempat dilaksanakan selama pandemi, dengan menambah jam pelajaran (sebelum atau setelah jam normal sekolah).¹⁶

¹³ Anggraena et al., *Kajian Akademik Kurikulum*, 31.

¹⁴ Per Engzell, Arun Frey, and Mark D Verhagen, "Learning Loss Due to School Closures during the COVID-19 Pandemic", *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118 no. 17 (2021), 118.

¹⁵ Unesco, *Recovering Lost Learning: What Can Be Done Quickly And At Scale?* (Paris: Unesco, 2021), 5.

¹⁶ Unesco, *Recovering Lost Learning*...., 7.

Sementara di Indonesia, pemerintah telah melakukan beberapa kebijakan seperti penyederhanaan kurikulum, penyempurnaan kurikulum baru, dan pemberian kebebasan dan keleluasaan kepada tingkat satuan pendidikan untuk menggunakan kurikulum yang dianggap sesuai dengan keperluan masing-masing tingkat satuan pendidikan. Pemerintah juga memberikan kebijakan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan guru/ kepala sekolah, dan penyediaan buku teks pelajaran dan perangkat ajar digital. Terakhir, pemerintah juga memberikan opsi bagi satuan pembelajaran untuk menggunakan opsi kurikulum yang ditawarkan oleh pemerintah¹⁷, yakni Kurikulum K-13 secara utuh, Kurikulum darurat; dan Kurikulum Merdeka¹⁸.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, dan cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan. Pemerintah menetapkan kompetensi atau capaian pembelajaran dalam kurikulum sebagai jalur untuk membantu peserta didik mencapai tujuan akhir pendidikan. Namun, setiap satuan pendidikan tetap perlu mengembangkan dan menyesuaikan kurikulum tersebut agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di sekolah masing-masing.¹⁹

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral individu, serta mempersiapkan mereka untuk berperan dalam masyarakat yang pluralistik dan global. Dalam rangka memastikan efektivitas pembelajaran Agama Islam, penting untuk mengadopsi pendekatan yang memadai dan inklusif. Salah satu pendekatan yang menarik perhatian adalah Pembelajaran berdiferensiasi.

¹⁷ Anggraena et al., *Kajian Akademik Kurikulum*, 23.

¹⁸ Kemdikbudristek, *Merdeka Belajar Episode Kelima Belas: Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Mengajar* (Jakarta: Kemdikbudristek, 2021), 25.

¹⁹ Pemerintah Pusat, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 9

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran PAI dapat menjadi langkah yang inovatif. Dengan cara ini, pendekatan pembelajaran tidak hanya memahami variasi individual dalam pemahaman dan minat agama, tetapi juga memanfaatkan kecerdasan yang berbeda-beda untuk menyampaikan materi agama secara lebih efektif.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, keberagaman kebutuhan, minat, preferensi belajar dan kemampuan peserta didik diakomodasi secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa mendapatkan ruang belajar yang sesuai dengan karakternya, sehingga berdampak langsung dalam menumbuhkan kreativitas. Kreativitas merupakan salah satu pilar utama kompetensi abad ke-21, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara orisinal, fleksibel, dan menghasilkan solusi baru terhadap permasalahan yang kompleks.

Pada dasarnya, kreativitas peserta didik mengalir secara alamiah, namun tidak semua siswa mengekspresikannya secara spontan. Perbedaan karakter anak ada yang aktif dan ekspresif, ada pula yang pasif dan menunggu instruksi menuntut peran strategis guru sebagai fasilitator. Guru harus peka dalam memberikan stimulus yang tepat, terutama bagi siswa yang cenderung pasif, karena pada dasarnya setiap anak memiliki potensi kreativitas yang dapat dikembangkan. Pemberian stimulus ini selaras dengan strategi student-centered learning yang menjadi karakteristik pembelajaran abad ke-21.

Kreativitas memiliki spektrum yang luas, sebagaimana Semiawan menyebutnya sebagai kemampuan untuk menciptakan produk baru dan membangun hubungan-hubungan baru antar unsur yang telah ada.²⁰ Santrock menambahkan bahwa kreativitas mencakup berpikir dengan cara yang tidak

²⁰ Conny R Semiawan, *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa, Dan Bagaimana* (Jakarta: Indeks, 2009), 78.

biasa serta menghasilkan solusi yang unik.²¹ Mayesty melihat kreativitas sebagai tindakan yang orisinal dan berguna,²² sementara Gallagher (dalam Munandar, 1999) menekankan bahwa kreativitas juga merupakan sarana ekspresi dan aktualisasi identitas melalui keterampilan imajinatif.²³

SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring merupakan sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka di kelas tujuh dan kelas 8 pada tahun ajaran 2023/2024, sehingga ke dua sekolah ini termasuk dalam katagori sekolah mandiri berbagi dan mandiri berubah. Menariknya, pada hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kedua sekolah tersebut telah melakukan asesmen awal berdasarkan karakteristik gaya belajar siswa dengan melibatkan guru bimbingan konseling. SMP Negeri 1 Cluring, pemetaan kelas dilakukan dengan mengklasifikasi siswa menjadi kelompok dengan gaya belajar kinestetik, gaya belajar visual dan gaya belajar auditori dalam satu kelas.²⁴ Sedangkan SMP Bustanul Makmur Genteng pemetaan siswa berdasarkan kelompok kecil yang masing masing kelompok terdiri atas gaya belajar siswa kinestetik, visual, dan auditori²⁵. Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Jamaluddin menyampaikan bahwa pemetaan berdasarkan karakteristik gaya belajar peserta didik bertujuan untuk menunjang implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Bustanul Makmur Genteng,²⁶ sementara di SMP Negeri 1 Cluring pemetaan ini dilakukan dengan melihat data valid dari hasil tes siswa yang dilakukan oleh lembaga psikologi.²⁷ Adanya pemetaan berdasarkan karakteristik gaya belajar

²¹ John W Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*, Terj. Yati Sumiharti, Herman Sinaga, Juda Damanik, dan Achmad Chusairi, (Jakarta: Erlangga, 2002), 27.

²² Mary Mayesky, *Creative Activities for Young Children*, (USA: Delmar Cengage Learning, 1990), 56.

²³ Sukarni Catur Utami Munandar, *Kreativitas Dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 89.

²⁴ Hasil Obervasi, 25 November 2023

²⁵ Hasil Observasi, 28 November 2023.

²⁶ Jamaluddin, Wawancara, Genteng, 28 November 2023

²⁷ Yudi Pramono, Wawancara, Cluring, 30 November 2023

bertujuan memudahkan guru dalam memberikan fasilitasi sesuai dengan gaya belajarnya sehingga siswa dapat belajar secara maksimal.

Pada dasarnya konsep pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri menyatukan antara elemen dalam pembelajaran yang dapat didiferensiasikan dan keragaman yang ada dalam peserta didik, dimana dalam suatu kelompok harus terdiri dari beragam karakteristik peserta didik yang bersifat heterogen. Oleh karena itu guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang menekankan pada kegiatan kolaborasi agar tiap peserta didik merasa aman dan terinspirasi untuk dapat berkontribusi aktif sesuai dengan keunikan dan keunggulannya masing masing. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dilakukan berbagai kesiapan seperti pengadaan pelatihan membuat modul ajar berdiferensiasi dan lokakarya²⁸.

Begitu banyak penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi seperti penelitian yang dilakukan Faigawati (2023) menekankan pentingnya penyesuaian gaya belajar dan dukungan konten berupa bahan bacaan, gambar, video, serta lingkungan belajar yang konstruktif²⁹. Sulistianingrum (2023) menunjukkan bahwa gaya belajar sensorik siswa berperan penting dalam menentukan diferensiasi konten³⁰. M. Darra (2019) menegaskan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kinerja akademik dan sikap positif dalam pendidikan tinggi³¹. Barbara Kline Taylor (2015) menekankan pentingnya diferensiasi produk agar siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka secara bebas³².

²⁸ Observasi, 25 November 2023

²⁹ Faigawati Faigawati et al., "Implementation of Differentiated Learning in Elementary Schools," *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 13, no. 1 (2023): 47–58.

³⁰ Erna Sulistianingrum et al., "Differentiated Learning: The Implementation of Student Sensory Learning Styles in Creating Differentiated Content," *Jurnal Paedagogy* 10, no. 2 (2023): 308–19.

³¹ M Darra and E M Kanellopoulou, "The Implementation of the Differentiated Instruction in Higher Education: A Research Review," *International Journal of Education* 11, no. 3 (2019): 151–72.

³² Barbara Kline Taylor, "Content, Process, and Product: Modeling Differentiated Instruction," *Kappa Delta Pi Record* 51, no. 1 (2015): 13–17.

Comfort & Ahiavi (2023), serta Senel Elaldi & Batdi (2016) menyimpulkan bahwa diferensiasi berkontribusi dalam pengembangan kreativitas dan berpikir kritis peserta didik³³. Tomlinson (2001) sebagai perintis teori diferensiasi menggarisbawahi pentingnya menyesuaikan konten, proses, dan produk dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa³⁴. Naili Saida (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mendorong kreativitas melalui penyesuaian karakteristik siswa³⁵. Van Kraayenoord (2003) menyoroti perlunya integrasi struktur kurikulum dan strategi pembelajaran agar diferensiasi berjalan efektif³⁶.

Penelitian Nurlaili, Suhirman, dan Meri Lestari (2023) menekankan multimedia sebagai pendekatan diferensiasi, namun belum fokus pada pengembangan kreativitas³⁷. Sukmawati (2022) menggarisbawahi pentingnya kerja sama guru dan orang tua namun belum mengaitkan secara eksplisit dengan kreativitas³⁸. Hasnawati (2022) mulai menempatkan kreativitas sebagai tujuan eksplisit dalam PAI melalui strategi berdiferensiasi³⁹. Penelitian Siti Aminuriyah dan Utama (2022) menunjukkan hambatan dalam pengelompokan siswa sebagai kendala implementasi⁴⁰. Rosinta Siburian et al.

³³ Comfort Bobi Bobi and Martin Ahiavi Ahiavi, "Using Differentiated Instruction to Promote Creativity, Critical Thinking and Learning: Perspective of Teachers," *Journal of Education and Practice* 7, no. 2 (2023): 1–30; Senel Elaldi and Veli Batdi, "The Effects of Different Applications on Creativity Regarding Academic Achievement: A Meta-Analysis," *Journal of Education and Training Studies* 4, no. 1 (2016): 170–79.

³⁴ Carol A Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (Ascd, 2001).

³⁵ Naili Sa'ida, "Implementation of Differentiated Learning to Increase Children's Creativity," *KIDDO* 4, no. Vol. 4 No. 2 (2023) (2023): 101–10, <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.9400>.

³⁶ Christina E van Kraayenoord, "Differentiated Instruction for All Students," 2003.

³⁷ Nurlaili Nurlaili, Suhirman Suhirman, and Meri Lestari, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Memanfaatkan Multimedia Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 19–34.

³⁸ Anis Sukmawati, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2022): 121–37.

³⁹ Hasnawati Hasnawati and Netti Netti, "Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran PAI Di SMAN 4 Wajo," *EDUCANDUM* 8, no. 2 (2022): 229–41.

⁴⁰ Wahyudi Taufan Santoso et al., "Strategi Supervisi Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Era Digital 5.0," *Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 2657–64.

(2019) menghubungkan diferensiasi dengan pemecahan masalah namun belum menyentuh aspek kreativitas secara mendalam⁴¹.

Penelitian Andari et al. (2024) menunjukkan perlunya desain pembelajaran yang sensitif terhadap perkembangan siswa di sekolah-sekolah Thailand-Indonesia⁴². Aziz et al. (2014) menegaskan bahwa strategi diferensiasi harus kontekstual dan adaptif⁴³. Hidayah et al. (2023) membuktikan peningkatan literasi sains melalui diferensiasi⁴⁴. Calavia et al. (2021) mengidentifikasi bahwa kreativitas dapat ditumbuhkan sebagai kompetensi pemecahan masalah melalui pendekatan desain pembelajaran⁴⁵.

Letak kebaruan penelitian ini terletak pada inovasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik di SMP Butanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring, yang tidak hanya menyesuaikan konten, proses, dan produk, tetapi juga mengintegrasikan prinsip Kurikulum Merdeka, keterlibatan orang tua, dan penilaian otentik berbasis kreativitas. Selain itu, penelitian ini secara eksplisit menjadikan kreativitas sebagai *outcome* utama, berbeda dengan studi sebelumnya yang hanya menempatkannya sebagai tujuan tambahan. Dengan pendekatan yang kontekstual dan kolaboratif, serta berakar pada nilai-nilai *religius* dalam PAI, penelitian ini menjawab kekosongan pada

⁴¹ Rosinta Siburian, S D Simanjutak, and F M Simorangkir, "Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Pembelajaran Daring," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2019): 2019.

⁴² Shelly Andari et al., "Managing Differentiated Learning Process in Implementing Emancipated Curriculum at Thailand-Indonesian School," *Studies in Learning and Teaching* 5, no. 2 (2024): 322–33.

⁴³ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siti Aminah Tanjung, "Implementation of Differentiated Learning in the Merdeka Belajar Curriculum for Elementary Schools," *Journal of Elementary Educational Research* 4, no. 2 (2024): 127–42.

⁴⁴ Saniatul Hidayah et al., "Implementation of Merdeka Belajar Differentiated Instruction in Science Learning to Improve Student's Science Literacy," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9, no. 11 (2023): 9171–78.

⁴⁵ M Belén Calavia, Teresa Blanco, and Roberto Casas, "Fostering Creativity as a Problem-Solving Competence through Design: Think-Create-Learn, a Tool for Teachers," *Thinking Skills and Creativity* 39 (2021): 100761.

literatur yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek pedagogis umum tanpa mempertimbangkan kekhasan pendidikan agama di Indonesia.

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk menjadikan Pancasila sebagai landasan Pendidikan, yakni menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai tujuan dalam menciptakan manusia Indonesia yang cerdas secara spiritual, intelektual, dan kepribadian. Progresivisme menekankan bahwa proses pembelajaran harus berfokus pada pengembangan kreativitas, pemberian berbagai aktivitas yang bermakna, suasana belajar yang alami, serta pengalaman langsung peserta didik⁴⁶. *Progresivisme* juga melihat bahwa peserta didik seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan atau masalah yang memerlukan solusi atau pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*)⁴⁷.

Sementara, pendekatan konstruktivisme menganggap bahwa pengalaman nyata peserta didik merupakan komponen utama dalam proses belajar. Pengetahuan yang disampaikan melalui sumber lain, seperti buku teks, sebaiknya dikaitkan dengan pengalaman pribadi peserta didik. Konstruktivisme juga menegaskan bahwa pengetahuan dibentuk oleh manusia melalui interaksi dengan objek, peristiwa, pengalaman, dan lingkungannya⁴⁸.

Sementara itu, pendekatan humanistik memandang peserta didik sebagai individu yang unik dengan potensi dan motivasi masing-masing⁴⁹. Secara sosiologis, pembelajaran berdiferensiasi muncul dari adanya perbedaan kebutuhan, karakteristik, serta latar belakang sosial dan budaya peserta didik. Proses belajar menjadi lebih efektif ketika peserta didik terlibat dalam kerja sama dan kolaborasi dengan orang lain⁵⁰.

⁴⁶ Asep Herry Hernawan and Novi Resmini, *Konsep Dasar Dan Model-Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 80.

⁴⁷ Robert J Marzano, *A Different Kind of Classroom: Teaching with Dimensions of Learning* (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1992), 60.

⁴⁸ J Sutarjo Adisusilo, *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran* (t.tp: Edunomic, 2016), 72.

⁴⁹ Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 59.

⁵⁰ Alex Kozulin, *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 17.

Alamsyah dalam Howard Gardner menyampaikan bahwa proses pembelajaran di kelas seharusnya dirancang dengan mempertimbangkan seluruh jenis kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik⁵¹. Oleh karena itu, pendidik perlu menghargai dan mengakui keberagaman yang ada pada setiap siswa. Keberagaman ini muncul karena perbedaan faktor genetik serta pengaruh lingkungan, seperti keluarga, masyarakat, teman sebaya, lembaga pendidikan, dan lingkungan lainnya. Kombinasi dari berbagai unsur budaya tersebut membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki karakteristik khas, termasuk potensi, minat, dan bakat yang berbeda. Pandangan ini selaras dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada Pasal 12 ayat 1 huruf (b), yang menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuannya.⁵²

Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam sangat menekankan pentingnya memahami perbedaan dan potensi setiap peserta didik. Di dalamnya juga banyak dijelaskan tentang perilaku manusia sebagai dasar pembinaan karakter.⁵³ Misalnya, manusia adalah pribadi yang unik, karena satu sama lainnya berbeda dalam minat, bakat dan kecerdasan.⁵⁴

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ، كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun.⁵⁵

⁵¹ Alamsyah Said, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 21.

⁵² Pemerintah Pusat, Undang-Undang Republik Indonesia, 5.

⁵³ Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000), 76.

⁵⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 77.

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019), 72

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan, baik karena faktor keturunan maupun lingkungan.⁵⁶ Perbedaan kecerdasan juga merupakan hal wajar yang harus dihargai sebagai bagian dari fitrah manusia.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ .

Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi orang Yahudi, orang Nasrani ataupun orang Majusi⁵⁷

Fitrah diartikan sebagai kemampuan dasar yang dianugerahkan Allah kepada manusia, yang mencakup berbagai komponen psikologis yang saling berhubungan dan saling melengkapi dalam kehidupan. Komponen-komponen tersebut mencakup potensi untuk beragama, naluri, serta bakat yang berakar pada keimanan kepada Allah.⁵⁸ Potensi dasar ini masih bersifat laten dalam diri seseorang, sehingga diperlukan dorongan dan bimbingan dari lingkungan sekitarnya agar potensi tersebut dapat tumbuh secara dinamis dan berkembang sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.⁵⁹ Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, guru perlu mempertimbangkan secara cermat pendekatan yang bersifat personal terhadap peserta didik dengan memperhatikan faktor individual, serta kondisi sosial dan kultural di sekitarnya guna merancang strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan fitrah mereka secara optimal.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan inovasi pembelajaran berdiferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk menumbuhkan kreativitas

⁵⁶ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. M. Zaka Al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 400

⁵⁷ Muhammad Nasir al-Din Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari 1* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 107.

⁵⁸ Ahid Nur, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 55.

⁵⁹ Agus Samsulbassar, Andewi Suhartini, and Nurwadjah Ahmad EQ, "Implikasi Konsep Fitrah Dalam Islam Dan Tujuan Pendidikan Nasional", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5 no. 1 (2020), 49–56.

peserta didik. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan, acuan, serta inspirasi bagi sekolah dan pendidik dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud menjelaskan bagaimana diferensiasi konten, proses, dan produk dapat membentuk peserta didik yang mencerminkan karakter Profil Pelajar Pancasila.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah inovasi pembelajaran berdiferensiasi konten pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring?
2. Bagaimanakah inovasi pembelajaran berdiferensiasi proses pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring?
3. Bagaimanakah inovasi pembelajaran berdiferensiasi produk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan inovasi pembelajaran berdiferensiasi konten pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring.
2. Mendeskripsikan inovasi pembelajaran berdiferensiasi proses pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan

keaktivitas peserta didik di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring.

3. Mendeskripsikan inovasi pembelajaran berdiferensiasi produk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan khasanah keilmuan terkait inovasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik, serta dapat mengembangkan konsep pada ruang lingkup pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dan BP dan kreativitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, sebagai wahana menambah keilmuan dalam bidang inovasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan kreativitas.
- b. Bagi sekolah, dapat memberikan kontribusi pada penambahan kekayaan literatur tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik.
- c. Bagi siswa, mendapatkan pemahaman materi yang mendalam serta tumbuhnya kreativitas siswa yang tinggi.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Tujuannya adalah mendeskripsikan inovasi pembelajaran

berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, baik dari sisi konten, proses, maupun produk, berdasarkan gaya belajar siswa. Kreativitas siswa dilihat dari rasa ingin tahu, ketekunan, kepercayaan diri, kemandirian, keberanian mencoba hal baru, serta kemampuan berpikir terbuka dan berbeda. Analisis dalam penelitian ini didasarkan pada ayat-ayat Al-qur'an dan hadits yang berkaitan dengan pembelajaran. Teori Inovasi David K Cohen and Deborah Loewenberg. Teori Konstruktivistik Vygotsky, teori pembelajaran humanistik Abraham Maslow, teori kreativitas Torrance teori pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson, Oksford dan Jones. Harapannya dengan adanya konsep ini akan tergambarkan secara jelas bagaimana inovasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan kreativitas siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lokasi penelitian, karena keterbatasan waktu dan dana, sehingga belum dapat menggambarkan inovasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara menyeluruh di wilayah Banyuwangi. Selain itu, psikolog tidak dijadikan informan karena kesibukan dan sulit dihubungi. Penelitian ini juga belum mendalami peran kolaboratif antara guru, orang tua, dan siswa dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Hal-hal tersebut tentu dapat memengaruhi hasil temuan penelitian. Informan yang terlibat meliputi kepala sekolah, guru BK, Waka kurikulum, guru PAI dan BP, dan peserta didik.

F. Definisi Istilah

1. Inovasi Pembelajaran berdiferensiasi

Inovasi pembelajaran sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Dalam penelitian inovasi yang dimaksud

meliputi: 1) inovasi proses, 2) metode, 3) hubungan dan strategi, 4) pola pikir, 5) produk dan layanan, dan 6) Inovasi Media.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Pembelajaran diferensiasi dalam penelitian ini meliputi:

- a. Diferensiasi Konten; menyajikan materi secara bervariasi melalui berbagai media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar
- b. Diferensiasi Proses; penyesuaian metode mengajar guru agar sesuai dengan cara belajar terbaik masing-masing siswa.
- c. Diferensiasi Produk; adalah hasil akhir yang menunjukkan pemahaman dan keterampilan siswa setelah menyelesaikan pembelajaran.

2. Kreativitas peserta Didik

Menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam penelitian ini diketahui melalui indikator:

- a. memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. tekun dan tidak mudah bosan
- c. percaya diri dan mandiri
- d. merasa tertantang oleh kemajemukan atau kompleksitas
- e. berani mengambil resiko, dan berfikir divergen

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki keteguhan spiritual, akhlak yang mulia, serta pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup elemen keilmuan yang meliputi (1) Al-Qur'an-Hadis, (2) Akidah, (3) Akhlak, (4) Fikih, dan (5) Sejarah Peradaban Islam. Penelitian ini memfokuskan pada elemen Akidah meliputi: Salat dan Zikir dalam Kehidupan, dan elemen fikih: Sujud Syukur, Sahwi dan Tilawah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini terdiri atas enam bab utama, yaitu:

Bab pertama Pendahuluan, Bab ini memuat uraian mengenai konteks penelitian, fokus dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup serta keterbatasan penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab kedua Kajian Pustaka, Bab ini mengulas penelitian-penelitian terdahulu sebagai pembanding sekaligus penguat agar terhindar dari *plagiarisme*. Selain itu, disajikan kajian teori yang relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta peta konsep penelitian.

Bab ketiga metode Penelitian, Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, serta tahapan pelaksanaan penelitian.

Bab keempat Paparan Data dan Analisis, Bab ini menyajikan hasil temuan penelitian berdasarkan fokus yang telah ditetapkan, yaitu mendeskripsikan inovasi pembelajaran berdiferensiasi dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring.

Bab kelima Pembahasan Bab ini memuat interpretasi dan analisis terhadap hasil penelitian, dengan mengaitkannya pada landasan teori dan temuan-temuan sebelumnya.

Bab keenam Penutup Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diajukan bagi pengembangan praktik pendidikan dan penelitian lanjutan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ditemukan beberapa penelitian sebagai berikut:

Pertama Penelitian Faigawati (2023), berjudul “*Implementation of Differentiated Learning in Elementary Schools*”, menegaskan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam merespons keberagaman gaya belajar siswa. Penyesuaian konten dilakukan melalui beragam media ajar dengan dukungan sarana-prasarana yang memadai. Evaluasi difokuskan pada capaian individu, sedangkan lingkungan belajar yang efektif dinilai berpengaruh signifikan terhadap kualitas guru dan siswa.¹ Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penerapan strategi diferensiasi konten sesuai gaya belajar serta penekanan pada lingkungan belajar yang responsif. Perbedaannya, konteks kajian Faigawati terbatas pada jenjang sekolah dasar dan mata pelajaran umum, belum mencakup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti maupun pengembangan kreativitas secara eksplisit

Kedua Penelitian oleh Comfort Bobi dan Martin Ahiavi (2023) yang berjudul “*Using Differentiated Instruction to Promote Creativity, Critical Thinking and Learning: Perspective of Teachers*” menyoroti bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa mengekspresikan ide secara mendalam dan kreatif melalui strategi yang sesuai. Para guru menyatakan bahwa pendekatan ini memberikan ruang eksplorasi dan ekspresi yang lebih luas, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.²

¹ Faigawati Faigawati et al., “Implementation of Differentiated Learning in Elementary Schools”, *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 13 no. 1 (2023), 47–58.

² M Darra and E M Kanellopoulou, “The Implementation of the Differentiated Instruction in Higher Education: A Research Review”, *International Journal of Education*, 11 no. 3 (2019), 151–72.

Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan yang sama, yaitu menumbuhkan kreativitas melalui strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Perbedaannya, studi tersebut bersifat umum lintas mata pelajaran, tidak secara khusus membahas Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, nilai religius, maupun keterkaitannya dengan Kurikulum Merdeka atau peran orang tua.

Ketiga penelitian Barbara Kline Taylor dengan judul *Content, Process, and Product: Modeling Differentiated Instruction*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan bentuk produk belajar yang berbeda sebagai tugas akhir, sehingga siswa dapat memilih cara terbaik untuk menunjukkan pemahamannya. Taylor menekankan pentingnya fleksibilitas dalam penilaian agar sesuai dengan kekuatan masing-masing siswa.³ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada dimensi diferensiasi produk sebagai bagian dari strategi yang memungkinkan ekspresi kreatif siswa. Perbedaannya adalah konteks umum dan tidak secara khusus mengkaji penerapan strategi ini dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti atau sebagai alat untuk menumbuhkan kreativitas secara eksplisit.

Keempat Penelitian Sulistianingrum, dengan judul “*Differentiated Learning: The Implementation of Student Sensory Learning Styles in Creating Differentiated Content*”. Penelitian ini menekankan penerapan gaya belajar sensorik siswa dalam menciptakan konten pembelajaran, dengan mempertimbangkan praktik guru, fasilitas sekolah, dan waktu pengajaran.⁴ Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menempatkan gaya belajar sebagai dasar utama dalam penyusunan konten diferensiasi. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup konten saja tanpa menyentuh aspek

³ Barbara Kline Taylor, “Content, Process, and Product: Modeling Differentiated Instruction”, *Kappa Delta Pi Record*, 51 no. 1 (2015): 13–17.

⁴ Erna Sulistianingrum et al., “Differentiated Learning: The Implementation of Student Sensory Learning Styles in Creating Differentiated Content”, *Jurnal Paedagogy*, 10 no. 2 (2023), 308–19.

proses, produk, maupun pengintegrasian nilai-nilai spiritual dan kreativitas dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti.

Kelima Penelitian Comfort Bobi dan Martin Ahiavi (2023) yang berjudul “*Using Differentiated Instruction to Promote Creativity, Critical Thinking and Learning: Perspective of Teachers*” menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu mendorong pengembangan kreativitas, pemikiran kritis, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Guru menyampaikan bahwa strategi diferensiasi memberikan ruang eksplorasi ide yang lebih luas dan memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai cara yang sesuai dengan gaya belajar.⁵ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan menumbuhkan kreativitas dan berpikir kritis melalui pendekatan yang adaptif. Perbedaannya, penelitian tersebut belum menyentuh konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, nilai religius, maupun keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka dan peran orang tua.

Keenam Penelitian van Kraayenoord, E Christina yang berjudul “*Differentiated instruction for all students*” Penelitian ini menguraikan hubungan antara diferensiasi dengan kurikulum, proses belajar, hasil belajar, dan manajemen struktur pengajaran. Penekanan utamanya adalah pentingnya fleksibilitas dalam perencanaan dan struktur pembelajaran untuk mengakomodasi semua siswa.⁶ Persamaannya ada pada upaya mengintegrasikan diferensiasi ke dalam kerangka kurikulum dan struktur pembelajaran secara sistematis. Perbedaannya adalah studi ini lebih fokus pada aspek kelembagaan dan belum menggali kreativitas peserta didik atau nilai keagamaan secara kontekstual.

⁵ Comfort Bobi Bobi and Martin Ahiavi Ahiavi, “Using Differentiated Instruction to Promote Creativity, Critical Thinking and Learning: Perspective of Teachers”, *Journal of Education and Practice*, 7 no. 2 (2023), 1–30.

⁶ Christina E van Kraayenoord, “Differentiated Instruction for All Students”, *Conference Planning for Diversity Seminar*, (May 2003), 4–11.

Ketujuh Penelitian Senel Elaldi and Veli Batdi yang berjudul “*The Effects of Different Applications on Creativity Regarding Academic Achievement: A Meta-Analysis*”, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kreativitas, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berdiferensiasi semuanya berdampak positif terhadap kreativitas dan prestasi akademik siswa.⁷ Persamaannya dengan penelitian ini ada pada fokus keterkaitan antara diferensiasi dan kreativitas siswa. Bedanya, penelitian tersebut hanya menganalisis data dari berbagai studi kuantitatif dan tidak mengamati langsung pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan.

Kedelapan penelitian Elizabeth Marquis and Susan Vajoczki, “*Creative Differences: Teaching Creativity across the Disciplines*”, menunjukkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan melalui pendekatan lintas disiplin dan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik tiap mata pelajaran.⁸ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada upaya menumbuhkan kreativitas dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan sesuai konteks. Sementara itu, perbedaannya adalah penelitian ini tidak secara khusus membahas diferensiasi dalam satu mata pelajaran keagamaan seperti Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan tidak mengaitkan strategi pengajaran dengan nilai-nilai keislaman atau pembentukan karakter pelajar.

Kesembilan penelitian Tomlinson berjudul “*Differentiating Instruction in Response to Student Readiness, Interest, and Learning Profile in Academically Diverse Classrooms: A Review of Literature*” membahas pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar

⁷ Senel Elaldi and Veli Batdi, “The Effects of Different Applications on Creativity Regarding Academic Achievement: A Meta-Analysis”, *Journal of Education and Training Studies*, 4 no. 1 (2016), 170–79.

⁸ Elizabeth Marquis and Susan Vajoczki, “Creative Differences: Teaching Creativity across the Disciplines”, *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 6 no. 1 (2012), 6.

siswa. Ia menekankan bahwa tiga aspek ini penting sebagai dasar dalam merancang konten, proses, dan produk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam.⁹ Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model diferensiasi konten, proses, dan produk yang menyesuaikan dengan karakter siswa. Perbedaannya, penelitian Tomlinson bersifat teoritis dan umum, belum secara khusus diterapkan pada mata pelajaran PAI dan BP, serta belum mengarahkan diferensiasi untuk mendorong kreativitas dalam konteks keagamaan dan karakter pelajar

Kesepuluh hasil peneltian Naili Saida berjudul “*Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak*” menunjukkan menunjukkan bahwa strategi diferensiasi dapat membantu mengembangkan kreativitas anak dengan cara menyesuaikan proses belajar berdasarkan karakteristik dan minat mereka, serta menyediakan pilihan media pembelajaran yang beragam dan fleksibel.¹⁰ Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan hubungan antara diferensiasi dan kreativitas peserta didik, serta pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan minat siswa. Perbedaannya terletak pada fokus usia anak yang lebih dini, pendekatan yang lebih sederhana, dan belum mengaitkan diferensiasi dengan konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti atau Kurikulum Merdeka.

Kesebelas Penelitian Nurlaili, Suhirman Suhirman, dan Meri Lestari, berjudul *Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Memanfaatkan Multimedia Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*”. menunjukkan bahwa penggunaan multimedia penting untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa dalam pembelajaran PAI dan BP. Penelitian ini juga memberikan contoh strategi yang dapat membantu guru merancang

⁹ Carol Ann Tomlinson et al., “Differentiating Instruction in Response to Student Readiness, Interest, and Learning Profile in Academically Diverse Classrooms: A Review of Literature”, *Journal for the Education of the Gifted*, 27 no. 2–3 (2003), 119–45.

¹⁰ Naili Sa’ida, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak,” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4 no. 2 (2023), 101–10.

pembelajaran berdiferensiasi.¹¹ Kesamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama fokus pada PAI dan BP dan pentingnya media pembelajaran untuk menjangkau keragaman siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut belum secara khusus menargetkan pengembangan kreativitas siswa, serta belum menggabungkan penilaian autentik atau keterlibatan orang tua dalam strategi diferensiasinya.

Kedua Belas penelitian Sukmawati berjudul *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*” menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberi kesempatan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan awal mereka. Pembelajaran menjadi lebih alami dan sesuai kebutuhan masing-masing. Keberhasilan pelaksanaannya juga sangat bergantung pada komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan orang tua.¹² Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan diferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Perbedaannya, penelitian tersebut belum secara khusus menjadikan kreativitas sebagai tujuan utama, serta belum mengembangkan inovasi dalam penilaian autentik atau integrasi nilai-nilai spiritual secara menyeluruh.

Ketiga Belas Penelitian Siburian, Rosinta, S. D. Simanjutak, and F. M. Simorangkir, berjudul *“Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Pembelajaran Daring”*. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi mengalami peningkatan signifikan

¹¹ Nurlaili Nurlaili, Suhirman Suhirman, and Meri Lestari, “Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Memanfaatkan Multimedia Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 no. 1 (2023), 19–34.

¹² Anis Sukmawati, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12 no. 2 (2022), 121–37.

dalam kemampuan memecahkan masalah matematika dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, dengan dukungan data statistik $t_{hitung} = 2,68 > t_{tabel} = 1,725$.¹³ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada efektivitas strategi diferensiasi dalam meningkatkan capaian belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Perbedaannya adalah pada mata pelajaran yang dikaji (matematika), dilakukan secara daring, dan berfokus pada pemecahan masalah, bukan pada kreativitas atau nilai-nilai spiritual keislaman.

Keempat Belas Siti Aminuriyah, Markhamah Utama, berjudul *Pembelajaran Berdiferensiasi: Meningkatkan Kreatifitas Peserta Didik*, menunjukkan bahwa strategi diferensiasi berpotensi meningkatkan kreativitas siswa. Namun, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan sistem yang memadai.¹⁴ Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada upaya eksplisit menjadikan kreativitas sebagai salah satu tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi. Adapun perbedaannya, berfokus pada tantangan implementasi dan belum mengintegrasikan strategi pembelajaran dengan konten Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) maupun pendekatan kontekstual Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.

Kelima Belas penelitian Hasnawati yang berjudul *“Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran PAI Di SMAN 4 Wajo”* menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi dalam PAI dan BP berdampak positif terhadap peningkatan kreativitas siswa. Strateginya mencakup pemberian pilihan media dan metode belajar yang disesuaikan dengan karakter peserta didik.¹⁵ Persamaannya

¹³ Rosinta Siburian, S D Simanjutak, and F M Simorangkir, “Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Pembelajaran Daring”, *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6 no. 2 (2019), 1-3.

¹⁴ Siti Aminuriyah, “Pembelajaran Berdiferensiasi: Meningkatkan Kreatifitas Peserta Didik”, *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 9 no. 2 (2022), 89–100.

¹⁵ Hasnawati Hasnawati and Netti Netti, “Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran PAI Di SMAN 4 Wajo”, *EDUCANDUM* 8, no. 2 (2022): 229–41.

dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama terhadap PAI dan BP, kreativitas, dan penerapan diferensiasi. Perbedaannya, penelitian tersebut belum secara eksplisit mengaitkan Kurikulum Merdeka, keterlibatan orang tua, dan pendekatan penilaian autentik.

Keenam belas penelitian disertasi Siti Masyarafatul Manna Wasalwa tahun 2023 yang berjudul “*inovasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meingkatkan motivasi belajar siswa MTs Negeri 1 Bondowoso*” penelitian ini mengkaji inovasi pembelajaran dengan memadukan model kooperatif, diferensiasi, dan pendekatan holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa.¹⁶ Kesamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti inovasi pembelajaran keagamaan dan melibatkan unsur diferensiasi. Adapun perbedaannya, penelitian ini berfokus pada motivasi belajar, bukan kreativitas, dan menggunakan mata pelajaran SKI, bukan PAI dan BP, sebagai konteks kajian.

Ketujuh belas penelitian Disertasi Mawardi, yang berjudul “*inovasi pembelajaran kelas unggulan dalam meningkatkan prestasi belajar menunjukan bahwa konseptualisasi inovasi pembelajaran kelas unggulan pada aspek kurikulum*” penelitian ini membahas penerapan strategi inovatif dalam kelas unggulan melalui penguatan input, proses, dan output peserta didik. Inovasi ini diterapkan dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran untuk mendorong peningkatan prestasi akademik.¹⁷ Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap inovasi pembelajaran dan pentingnya desain yang terstruktur sesuai kebutuhan siswa. Perbedaannya, penelitian ini tidak membahas pembelajaran berdiferensiasi, tidak berfokus

¹⁶ Siti Masyarafatul Manna Wasalwa, “Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Negeri 1 Bondowoso”, (Disertasi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024). 282-283

¹⁷ Mawardi, “Inovasi Pembelajaran Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar”, (Disertasi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), 326.

pada mata pelajaran PAI dan BP, serta tidak menempatkan kreativitas sebagai hasil utama pembelajaran.

Kedelapan belas penelitian Andari, S., Karwanto, K., Rifqi, A., Wicaksono, A., Jamaludin, K. A., Hanafi, M., & Trihantoyo, S. 2024. *Managing Differentiated Learning Process in Implementing Emancipated Curriculum at Thailand-Indonesian School*. menunjukkan bahwa pembelajaran di Sekolah Indonesia, Bangkok (SIB) dirancang berdasarkan tahap perkembangan dan capaian aktual siswa. Strategi diferensiasi diterapkan dengan mempertimbangkan keberagaman karakteristik siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.¹⁸ Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap diferensiasi berbasis kebutuhan individual dan pembelajaran yang bermakna serta berpusat pada siswa. Perbedaannya, penelitian ini tidak membahas mata pelajaran PAI dan BP, tidak menjadikan kreativitas sebagai hasil utama, serta berada dalam konteks sekolah Indonesia di luar negeri dengan nuansa lintas budaya yang lebih kuat dibandingkan penelitian ini.

Kesembilan belas penelitian Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Tanjung, S. A. (2024). *Implementation of Differentiated Learning in the Merdeka Belajar Curriculum for Elementary Schools*. Menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan partisipasi aktif dan prestasi siswa, terutama jika didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif dan sistem penilaian yang fleksibel.¹⁹ Kesamaannya terletak pada penguatan aspek Kurikulum Merdeka sebagai kerangka kebijakan serta pentingnya dukungan sistem dalam pelaksanaan strategi diferensiasi. Perbedaannya, penelitian ini masih bersifat umum, belum membahas

¹⁸ Shelly Andari et al., "Managing Differentiated Learning Process in Implementing Emancipated Curriculum at Thailand-Indonesian School", *Studies in Learning and Teaching*, 5 no. 2 (2024), 322–33

¹⁹ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siti Aminah Tanjung, "Implementation of Differentiated Learning in the Merdeka Belajar Curriculum for Elementary Schools," *Journal of Elementary Educational Research*, 4 no. 2 (2024), 127–42

pembelajaran PAI dan BP, kreativitas, penilaian autentik, maupun nilai-nilai spiritual secara eksplisit..

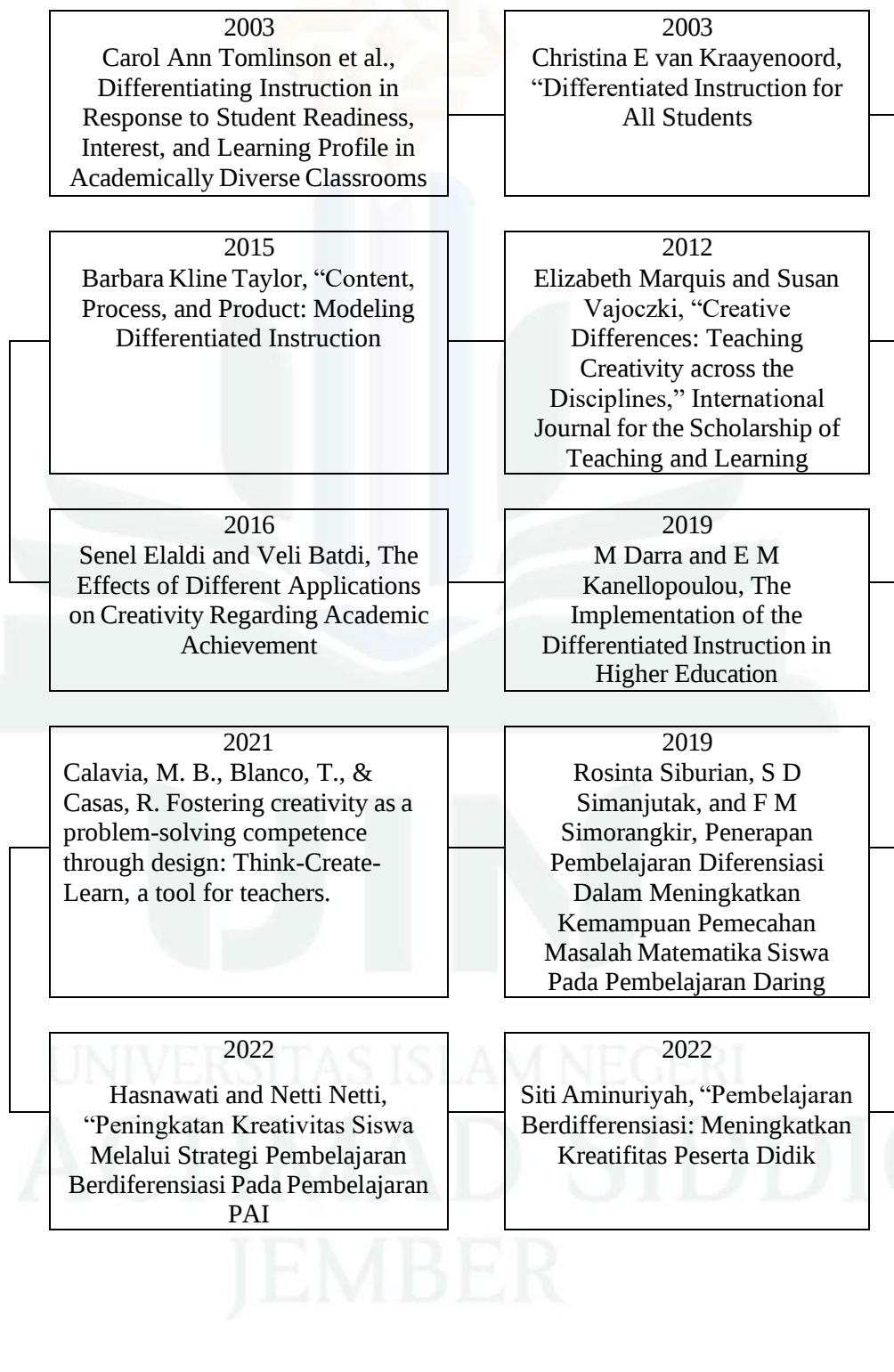
Kedua puluh penelitian Hidayah, S., Irhasyuarna, Y., Istyadji, M., & Fahmi, F. (2023). *Implementation of merdeka belajar differentiated instruction in science learning to improve studentent's science literacy*. Menunjukkan bahwa strategi diferensiasi dalam pembelajaran IPA secara signifikan meningkatkan literasi ilmiah siswa, dengan efektivitas sebesar 0,71 (kategori tinggi). Keberhasilan ini didukung oleh pembelajaran yang mandiri dan sesuai kebutuhan siswa.²⁰ Kesamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan peserta didik dan penerapan diferensiasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Perbedaannya, fokusnya pada mata pelajaran IPA dan literasi ilmiah, bukan kreativitas, serta tidak mengangkat nilai spiritual atau konteks religius.

Calavia, M. B., Blanco, T., & Casas, R. 2021. *Fostering creativity as a problem-solving competence through design: Think-Create-Learn, a tool for teachers*. menunjukkan bahwa pendekatan berbasis desain dan metodologi pembelajaran berperan penting dalam mengembangkan kreativitas siswa di lingkungan pendidikan.²¹ Kesamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menempatkan kreativitas sebagai hasil utama yang ingin dicapai serta pentingnya penggunaan strategi atau alat pembelajaran inovatif. Perbedaannya, penelitian ini tidak berada dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti atau Kurikulum Merdeka dan tidak mengangkat nilai-nilai spiritual dalam pengembangan kreativitas.

²⁰ Saniatul Hidayah et al., "Implementation of Merdeka Belajar Differentiated Instruction in Science Learning to Improve Student's Science Literacy", *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9 no. 11 (2023), 9171–78.

²¹ M Belén Calavia, Teresa Blanco, and Roberto Casas, "Fostering Creativity as a Problem-Solving Competence through Design: Think-Create-Learn, a Tool for Teachers," *Thinking Skills and Creativity*, 39 (2021), 100761.

**Bagan 2.1 Peta Jalan Penelitian Inovasi Pembelajaran
Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi
Pekerti Dalam Menumbuhkan Kreativitas peserta didik**



2023 Faigawati Faigawati et al., Implementation of Differentiated Learning in Elementary Schools	2022 Anis Sukmawati, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
2023 Comfort Bobi Bobi and Martin Ahiavi Ahiavi, Using Differentiated Instruction to Promote Creativity, Critical Thinking and Learning: Perspective of Teachers	2023 Naili Sa’ida, Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak,” Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
2023 Erna Sulistianingrum et al., Differentiated Learning: The Implementation of Student Sensory Learning Styles in Creating Differentiated Content	2023 Nurlaili Nurlaili, Suhirman Suhirman, and Meri Lestari, Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Memanfaatkan Multimedia Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
2023 Hidayah, S., Irhasyuarna, Y., Istiyadji, M., & Fahmi, F. Implementation of merdeka belajar differentiated instruction in science learning to improve studentent’s science literacy	2024 Siti Masyarafatul Manna Wasalwa Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meingkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Negeri 1 Bondowoso
2024 Mawardi, Inovasi Pembelajaran Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar	2024 Shelly Andari Dkk, Managing Differentiated Learning Process in Implementing Emancipated Curriculum at Thailand - Indonesian School
2024 Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Tanjung, S. A. <i>Implementation of Differentiated Learning in the Merdeka Belajar Curriculum for Elementary Schools</i>	Research Gap penelitian ini yaitu mengisi ruang kosong pada aspek inovasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap sejumlah hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa letak penelitian ini adalah menyempurnakan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, yang mana pada penelitian sebelumnya tidak dijelaskan secara spesifik pembelajaran berdiferensiasi dan kreativitas siswa sementara pada penelitian ini peneliti berfokus pada inovasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik. Keterbaruan penelitian ini terletak pada:

1. Inovasi pembelajaran berdiferensiasi, dan kreativitas peserta didik di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring.
2. Mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis pada mata pelajaran PAI dan BP di SMP Negeri dan Swasta berbasis pesantren yang menerapkan Kurikulum Merdeka, sebagaimana belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya.
3. Menjadikan kreativitas sebagai *outcome* utama pembelajaran PAI dan BP, bukan sebagai dampak tidak langsung sebagaimana dalam penelitian Naili Saida (2023), Elaldi & Batdi (2016), dan Rosinta Siburian et al. (2019).
4. Mengembangkan strategi pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta mengatasi keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian Sukmawati (2022).
5. Menyusun model penilaian otentik berbasis kreativitas dan proses belajar individual, melengkapi studi yang dilakukan oleh Hidayah et al. (2023) dan Aziz et al. (2024) yang berfokus pada literasi dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.
6. Menyesuaikan diferensiasi dengan konteks kultural dan religius di sekolah berbasis Islam, yang belum dieksplorasi dalam penelitian seperti oleh Calavia et al. (2021) atau Comfort & Ahiavi (2023).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran berdiferensiasi untuk

menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat Sekolah Menengah Pertama secara komprehensif dan kontekstual.

B. Kajian Teori

1. Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Konsep Inovasi Pembelajaran

Inovasi adalah memperkenalkan ide baru, barang baru, pelayanan baru dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat.²² Berbicara inovasi (pembaruan) mengingatkan kepada istilah *invention* dan *discovery*, *invention* adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil karya manusia. *Discovery* adalah penemuan sesuatu (benda yang telah ada sebelumnya). Dalam KBBI, inovasi diartikan sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode atau alat).²³ Jika ditinjau secara etimologi inovasi berasal dari bahasa latin “*innovation*” yang berarti pembaruan atau perubahan.²⁴

Inovasi adalah perubahan atau pembaharuan terhadap suatu hal yang sudah ada untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik.²⁵ Wina Sanjaya mendefinisikan inovasi pembelajaran sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah Pendidikan.²⁶ Inovasi adalah kegiatan yang

²² Mashudi Mashudi, *Inovasi Pembelajaran dan Bahan Ajar Suatu Pendekatan Teknologi Pembelajaran* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 5.

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 231.

²⁴ Mistasunarya Sunarya, “Kontribusi Inovasi Pembelajaran Guru PAI Dan Efektifitas Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Swasta Harapan 3 Kec. Deli Tua Kab. Deli Serdang”, *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 1 no. 2 (2017), 251-271.

²⁵ Mohd Arif Marhani et al., “Dependency of Foreign Workers in Malaysian Construction Industry,” *Built Environment Journal (BEJ)* 9, no. 1 (2012): 39–50.

²⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 317–18.

bertujuan untuk mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan telah ada.²⁷

Uraian di atas, menunjukan bahwa inovasi memiliki dua pengertian utama. Pertama, inovasi merujuk pada penemuan sesuatu yang benar-benar baru dan berbeda dari apa yang telah ada sebelumnya. Kedua, inovasi mencakup pembaruan, yaitu pengembangan dari hal-hal yang sudah ada. Dalam konteks inovasi pembelajaran, fokus penemuan dan pembaruan berkaitan dengan pendekatan dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk menyampaikan dan memperdalam materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Inovasi pendidikan merupakan suatu perubahan ataupun pemikiran cemerlang di bidang pendidikan yang bercirikan hal baru ataupun berupa praktik-praktik pendidikan tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil olah-pikir dan olah teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan pendidikan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan Pendidikan ataupun proses pendidikan tertentu yang terjadi di masyarakat.²⁸ Inovasi produk menurut Thompson menekankan bahwa inovasi tidak hanya terbatas pada pengembangan produk fisik, tetapi juga mencakup perubahan dalam proses dan metode yang meningkatkan efektivitas suatu system termasuk dalam Pendidikan.²⁹ Sebagai pendidik, hendaknya tidak sebatas mengetahui. Namun dapat menerapkan inovasi-inovasi agar dapat mengembangkan proses pembelajaran yang kondusif sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal.

Inovasi dalam pandangan Gaynor menekankan bahwa inovasi dalam layanan harus dirancang secara strategis untuk meningkatkan nilai bagi

²⁷ John M Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), 185.

²⁸ Kusnandi Kusnandi, "Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep 'Dare to Be Different'", *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4 no. 1 (2019), 132–44.

²⁹ Thompson, V. A. *Bureaucracy and Innovation*. Administrative Science Quarterly, (1965), 10(1), 1–20..

pelanggan dan memperkuat daya saing. Gaynor menggarisbawahi pentingnya pendekatan berbasis desain dalam menciptakan layanan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pengguna.³⁰ Ellitan & Anatan menjelaskan bahwa inovasi layanan dapat diterapkan dalam konteks bisnis dan Pendidikan, menurutnya inovasi layanan tidak hanya mencakup pengembangan produk baru, tetapi juga perbaikan dalam proses dan sistem yang mendukung pengalaman pengguna.³¹

Adapun tujuan inovasi adalah untuk memecahkan suatu masalah. Inovasi bersifat subyektif dan spesifik.³² David K Cohen dan Deborah Loewenberg Ball mengatakan *An innovation is an idea for accomplishing some recognition social and in a new way or for a means of accomplishing some social*.³³ Inovasi adalah gagasan dan sarana untuk mendapatkan pengakuan sosial dan sarana untuk mencapai pengakuan sosial.³⁴

*An innovation is any idea, practice, or material artifact perceived to be new by the relevant unit of adopt. The innovation is the change object. A change is the alter a part of the actor in response to a situation. The requirement of the situation often involve to a new requirement is an inventive process producing an invention. However, all innovations, since not everything an individual or formal or informal group adopt is perceived as new.*³⁵

Sebuah inovasi adalah ide, praktik, dan artefak yang dianggap baru oleh unit yang relevan. Inovasi adalah perubahan obyek. Perubahan adalah bagian dari bentuk tanggapan terhadap situasi. Dalam suatu situasi memerlukan proses kreatif untuk menghasilkan sebuah penemuan. Namun, tidak semua hal

³⁰ Gaynor, G. H., *Innovation by Design: Creating Performance-Driven Organizations*, (Amacom, 2002), 152.

³¹ Ellitan, L., & Anatan, L., *Manajemen Inovasi: Transformasi Menuju Organisasi Kelas Dunia*. (Alfabeta, 2009), 79

³² Dewi Salma Prawiradilaga, "Wawasan Teknologi Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2019), 101.

³³ David K Cohen and Deborah Loewenberg Ball, "Educational Innovation and the Problem of Scale" *Scale up in Education: Ideas in Principle* 1 (2007), 36.

³⁴ Muhammad Kristiawan et al., *Inovasi Pendidikan* (Ponorogo: Wade Group National Publishing, 2018), 3.

³⁵ Jon-Arild Johannessen, Bjørn Olsen, and G Thomas Lumpkin, "Innovation as Newness: What Is New, How New, and New to Whom?," *European Journal of Innovation Management*, 4 no. 1 (2001), 20-21.

pembaharuan itu disebut inovasi, karena tidak semua kelompok individu baik kelompok formal maupun informal menganggap suatu hal tersebut merupakan hal yang baru.³⁶

*The term innovation is usually employed in three different context. In one context it is synonymeous with invention; that is, it refers to a creative process whereby two or more existing concepts or entities are combined in some novel way to produce a configuration not previously known by the person involved. A person or organization performing this type of activity is usually said to be innovative. Most of the literature on creativity treats the term innovation in this fashion.*³⁷

Inovasi biasanya digunakan dalam dalam tiga konteks berbeda. Dalam satu konteks sama dengan penemuan, yakni mengacu pada proses kreatif dimana dua atau lebih konsep yang ada digabungkan dalam beberapa cara baru untuk menghasilkan suatu konfigurasi yang belum diketahui oleh orang. Seseorang atau kelompok orang yang melakukan hal ini biasa disebut inovatif. Sebagian besar literatur tentang kreatifitas mengartikan inovasi seperti demikian.³⁸

*Innovation is the creative selection, organization, and utilization of human and material resources in new and unique ways which will result in the attainment of a higher level of achievement for the defined goals and objectives.*³⁹ Inovasi adalah proses kreatif dalam memilih, mengorganisasi, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan material dalam cara- cara baru atau dan unik yang akan menghasilkan pencapaian lebih tinggi untuk tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.⁴⁰

³⁶ Tasya Calvina Fauzan, "Peran Guru Dalam Inovasi Pendidikan," *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1 No 2 (2021), 1-7.

³⁷ Thapanee Seechaliao, "Instructional Strategies to Support Creativity and Innovation in Education", *Journal of Education and Learning*, 6 no. 4 (2017), 201-208.

³⁸ Zainullah Zainullah, Moh Mahfud, and Artamin Hairit, "Model Kepemimpinan Transformatif Dalam Menciptakan Inovasi Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam", *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4 no. 2 (2020), 487-500.

³⁹ Jonali Baruah and Paul B Paulus, *Collaborative Creativity and Innovation in Education Creativity under Duress in Education? Resistive Theories, Practices, and Actions (USA: Springer Nature Switzerland, 2019)*, 156.

⁴⁰ Siti Zubaidah, "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran", in *Seminar Nasional Pendidikan*, 2 vol. 2, (2016), 1-17.

Innovation is a species of the genus “change”. Generally speaking it seems useful to define an innovation as a deliberate, novel, specific change, which is though to be more efficacious in accomplishing the goal of system. From the point of view of this book (innovation in education), it seem helpful to consider innovations as being willed and planned for rather than as accruing haphazardly.⁴¹

Inovasi merupakan spesies dari genus “perubahan”. Secara umum tampaknya berguna untuk mendefinisikan inovasi sebagai sesuatu yang disengaja, baru, dan perubahan spesifik yang lebih berguna dalam pencapaian suatu tujuan. Dari sudut pandang buku ini (inovasi pendidikan), tampaknya membantu untuk mempertimbang inovasi sebagai sesuatu yang direncanakan dengan matang, sehingga bukan diperoleh dengan cara yang sembarangan.⁴²

Pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa tidak terjadi perbedaan yang mendasar tentang definisi inovasi. Antara satu dengan yang lain semua pendapat menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, dan barang-barang buatan manusia yang dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok.

Dalam perspektif Islam, inovasi tertuang dalam Al Qur'an ayat 269 surat al-Baqarah sebagai berikut;

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allah memberikan hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Quran dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).⁴³

Surat Al-Baqarah ayat 269 dapat dipahami bahwa kemampuan untuk berinovasi merupakan bagian dari anugerah al-hikmah yaitu pemahaman yang

⁴¹ Satyajit Majumdar, Samapti Guha, and Nadiya Marakkath, *Technology and Innovation for Social Change* (New Delhi: Springer, 2015), 7.

⁴² Kristiawan et al., *Inovasi Pendidikan*, 5.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019), 57.

mendalam dan kebijaksanaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Hikmah tersebut mencakup ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, yang memungkinkan seseorang untuk membedakan antara kebenaran dan kesesatan, serta membedakan bisikan setan dari ilham yang datang dari Allah SWT. Dengan demikian, inovasi yang hakiki lahir dari hikmah yang bersumber dari karunia *Ilahi*, bukan semata-mata dari kecerdasan rasional semata.

Hikmah dapat diperoleh melalui akal yang sehat dan cerdas, yaitu akal yang mampu memahami sesuatu berdasarkan dalil dan bukti, serta melihat kebenaran secara jernih. Orang yang telah mendapat hikmah mampu membedakan antara janji Allah dan bisikan setan ia akan mempercayai janji Allah dan menjauhi godaan setan. Allah menegaskan bahwa siapa pun yang memperoleh hikmah dan pemahaman semacam ini, maka ia telah memperoleh kebaikan yang besar, baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁴

Ayat di atas selaras dengan Q.S. Ar Ra‘du ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya; Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁴⁵

Dua ayat tersebut berkaitan erat dengan makna inovasi. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, hikmah diartikan sebagai kemampuan memahami rahasia-rahasia syariat agama.⁴⁶ Dalam konteks inovasi, hal ini memberi pesan bahwa untuk dapat berinovasi, seseorang harus

⁴⁴ Mawardi, *Inovasi Pembelajaran Kelas Unggulan*, 28.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 58.

⁴⁶ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *AlQur'an Dan Terjemahnya* (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ), 2019), 58.

memiliki kemampuan dan pemahaman yang memadai. Dengan kata lain, pemahaman yang mendalam menjadi syarat utama dalam menciptakan inovasi.

atau metode yang dianggap baru oleh individu atau kelompok, baik berupa penemuan (*invention*) maupun temuan kembali (*discovery*), yang digunakan untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan persoalan-persoalan dalam pendidikan Islam. Pembaruan (*tajdid*) dalam pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sesuai dengan fitrah manusia. Al-Qur'an pun memberikan isyarat tentang pentingnya upaya inovatif, seperti perubahan, perbaikan, dan pemeliharaan, sebagaimana tertuang dalam firman Allah SWT dalam Surah Hud ayat 88.

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۖ وَمَا أَرِيدُ أَنُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَهْكُم عَنْهُ ۚ إِن أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Artinya: Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika Aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya Aku dari pada-Nya rezki yang baik (patutkah Aku menyalahi perintah-Nya)? dan Aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang Aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama Aku masih berkesanggupan. dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah Aku bertawakkal dan Hanya kepada-Nya-lah Aku Kembali.⁴⁷

Ayat ini menjelaskan jawaban Nabi Syuaib a.s. atas penolakan dari kaumnya. Ia berkata bahwa apa yang ia sampaikan bukanlah pendapat pribadi, melainkan wahyu dari Allah SWT. Syuaib menyatakan bahwa Allah telah memberinya rezeki yang baik, yang ia peroleh dengan cara yang halal tanpa menipu, mengurangi timbangan, atau merugikan hak orang lain. Ia juga menegaskan bahwa semua keberhasilan dan petunjuk hanya bisa ia capai dengan izin dan pertolongan Allah. Syuaib menutup ucapannya dengan

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 311.

menyatakan bahwa ia hanya bergantung kepada Allah dan kepada-Nya ia kembali dalam segala urusan, termasuk untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya di akhirat.

Oleh karena itu, berpikir reflektif menjadi suatu kebutuhan sekaligus keniscayaan, karena setiap perbaikan selalu menyertakan unsur perubahan. Perubahan yang terjadi hari ini dan di masa depan harus berpijak pada cerminan masa lalu, agar tercipta kesinambungan antara apa yang telah terjadi dengan kondisi saat ini. Masa lalu memberi kita fondasi tradisi yang baik. Dalam menghadapi perubahan zaman, umat Islam perlu mengedepankan kebijaksanaan dalam menjembatani tradisi yang bernilai dengan perubahan kekinian yang tetap sejalan dengan fitrah. Dalam konteks pendidikan, misalnya, pembelajaran perlu didasarkan pada prinsip siswa aktif belajar. Fokus utamanya bukan sekadar pada kegiatan mengajar, melainkan pada proses belajar itu sendiri. Proses tersebut harus mengarah pada pencapaian kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penerapannya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Ancok Djamaluddin⁴⁸ Terdapat beberapa jenis Inovasi yaitu:

- 1) Inovasi Proses: Penyederhanaan dan peningkatan efisiensi dalam proses kerja organisasi. Pada pembelajaran inovasi ini berfokus pada penyederhanaan dan peningkatan efektivitas dalam pelaksanaan pembelajaran dan meningkatkan kualitas interaksi.
- 2) Inovasi Metode: Penerapan cara-cara baru dalam pelaksanaan tugas atau penyampaian layanan. Inovasi ini berkaitan dengan cara baru dalam mengajar dan menyampaikan materi agar lebih efektif dan menarik bagi siswa.
- 3) Inovasi Struktur Organisasi: Perubahan dalam struktur organisasi untuk meningkatkan fleksibilitas dan responsivitas. Dalam pembelajaran berfokus

⁴⁸ Aji Sofanudin, "Manajemen Inovasi Pendidikan Berorientasi Mutu Pada MI Wahid Hasyim Yogyakarta", *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14 no. 2 (2016), 301–16.

pada restrukturisasi sistem pendidikan agar lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

- 4) Inovasi Hubungan dan Strategi: Pengembangan hubungan eksternal dan internal yang lebih efektif serta strategi organisasi yang adaptif. Dalam proses pembelajaran berfokus pada penguatan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.
- 5) Inovasi Pola Pikir: Perubahan budaya dan sikap dalam organisasi untuk mendorong pola pikir inovatif. berfokus pada perubahan cara pandang terhadap pembelajaran dan pendidikan.
- 6) Inovasi Produk dan Layanan: Pengembangan produk atau layanan baru yang memenuhi kebutuhan pelanggan yang berubah. mencakup pengembangan bahan ajar atau alat bantu pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif serta hasil karya siswa, serta bentuk pelayanan yang diberikan guru.

Inovasi dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan dalam metode, konsep, struktur, dan hubungan dalam pendidikan. Dengan menerapkan inovasi ini, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efisien, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Konsep inovasi menurut Sukardi menekankan perlunya pembaruan sistem pembelajaran agar lebih relevan dengan tuntutan zaman. Dalam konteks pendidikan, inovasi mencakup berbagai aspek berikut:

- 1) Peserta Didik: pembelajaran harus menyesuaikan dengan karakteristik siswa, termasuk kesiapan, minat, dan gaya belajar, guna meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar.
- 2) Tujuan Pendidikan: perlu dirancang secara fleksibel, berbasis kompetensi, dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

- 3) Isi Pelajaran: Kurikulum harus dinamis, kontekstual, dan mengakomodasi pendidikan multikultural serta inklusif agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan global.
- 4) Media Pembelajaran: pemanfaatan teknologi pembelajaran, pembelajaran berbasis game untuk meningkatkan interaktivitas serta motivasi siswa. penggunaan media pembelajaran juga harus beragam dan sesuai dengan karakteristik siswa sehingga proses pembelajaran lebih optimal.
- 5) Fasilitas Pendidikan: dukungan sarana pembelajaran yang memadai, seperti laboratorium interaktif dan ruang diskusi digital, diperlukan untuk memperkaya pengalaman belajar.
- 6) Metode dan Teknik Komunikasi: penggunaan model pembelajaran inovatif seperti *blended learning*, *flipped classroom*, dan *project-based learning* memungkinkan siswa lebih aktif dalam proses belajar.
- 7) Hasil Pendidikan: evaluasi harus mencakup aspek akademik, sosial, dan keterampilan berpikir kritis, dengan asesmen formatif yang memberikan umpan balik berkelanjutan.⁴⁹

b. Teori Teori pembelajaran

Pembelajaran (*instruction*) merupakan bagian dari pendidikan (*education*).⁵⁰ Pembelajaran dapat terjadi melalui berbagai cara, baik secara disengaja maupun tidak disengaja, dan berlangsung secara berkelanjutan dalam diri individu. Pembelajaran merupakan suatu proses atau cara yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Proses ini tidak terbatas pada situasi formal antara guru dan peserta didik di dalam kelas, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas belajar di luar kelas, termasuk yang berlangsung tanpa kehadiran fisik guru.⁵¹ Dick dan Carey menyebutkan bahwa

⁴⁹ Sukardi, *Inovasi Pendidikan: Menyongsong Era Globalisasi dan Teknologi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 79

⁵⁰ Mundir Mundir, *Belajar Dan Pembelajaran; Sebuah Kajian Kritis Konseptual* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 1.

⁵¹ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), 76.

komponen dalam sistem pembelajaran adalah pelajar, instruktur (guru), bahan pembelajaran dan lingkungan pembelajaran.⁵²

1) Teori Konstruktivistik

Dalam pembelajaran, teori konstruktivistik menyatakan bahwa pengetahuan tidak diberikan langsung dari guru ke siswa, tetapi dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Belajar dipahami sebagai proses membentuk pengetahuan sendiri. Terkait perkembangan intelektual siswa, Vygotsky mengemukakan dua gagasan. Pertama, perkembangan kognitif siswa hanya dapat dipahami dalam konteks budaya dan pengalaman historis yang mereka alami.⁵³ Kedua, Vygotsky meyakini bahwa perkembangan intelektual sangat bergantung pada sistem tanda (*sign system*) yang terus berkembang dalam diri setiap individu.⁵⁴ Sistem tanda ini mencakup simbol-simbol yang diciptakan secara budaya untuk membantu seseorang dalam berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Contohnya termasuk bahasa, sistem tulisan, serta sistem perhitungan.

Vygotsky dalam Slavin,⁵⁵ pembelajaran yang efektif melibatkan empat prinsip utama. Pertama, pembelajaran sosial, yaitu siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Pendekatan pembelajaran kooperatif menjadi penting karena siswa saling membantu dalam memahami materi. Kedua, Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu ketika siswa belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tetapi dapat melakukannya dengan bantuan. Bantuan ini memungkinkan siswa untuk mengerjakan tugas yang lebih kompleks dari tingkat perkembangan mereka saat ini. Ketiga, magang kognitif (*cognitive apprenticeship*), yaitu proses di mana siswa secara bertahap mengembangkan kemampuan berpikir

⁵² Walter Dick, Lou Carey, and James O Carey, *The Systematic Design of Instruction* (New Jersey: Pearson, 2005), 3–4.

⁵³ Robert E Slavin, *Education Psychology* (USA: A Pearson Education Company, 2000), 42

⁵⁴ Slavin, *Education.....*, 43

⁵⁵ Slavin, *Education.....*, 256

melalui bimbingan orang yang lebih ahli, seperti guru atau teman yang lebih pandai. Keempat, pembelajaran termediasi (*mediated learning*), yang menekankan pada pemberian bantuan atau scaffolding saat siswa menghadapi tugas-tugas yang sulit dan realistis, agar mereka dapat menyelesaikannya dengan percaya diri.

Inti dari teori Vygotsky menekankan pentingnya interaksi antara aspek internal dan eksternal dalam proses pembelajaran, dengan fokus utama pada lingkungan sosial sebagai konteks belajar. Menurut Vygotsky, kemampuan kognitif manusia berkembang melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kerangka budaya masing-masing individu. Ia juga meyakini bahwa pembelajaran terjadi ketika siswa menangani tugas-tugas yang belum sepenuhnya mereka kuasai, tetapi masih berada dalam jangkauan kemampuan mereka yakni dalam Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development/ ZPD*).⁵⁶

Bandura mengemukakan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi di lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, orang memperoleh pengetahuan, aturan, keterampilan, dan sikap. Teori kognitif sosial Albert Bandura menegaskan bahwa faktor sosial, kognitif, dan juga perilaku, memegang peranan penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa harapan prestasi siswa, faktor sosial berupa pengamatan siswa. Bandura menekankan pentingnya interaksi antara faktor personal (kognitif), perilaku, dan lingkungan dalam proses belajar, yang disebut dengan istilah *reciprocal determinism* (*determinisme timbal balik*).⁵⁷

Empat langkah utama dalam proses pembelajaran sosial menurut Bandura adalah pertama perhatian (*attention*), individu harus memperhatikan model perilaku yang ditunjukkan, kedua mengingat (*retention*), individu harus

⁵⁶ Vygotskij, L. S., Lloyd, P., & Fernyhough, C. *The Zone of Proximal Development*. (London, Routledge, 1999), 39

⁵⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (Englewood Cliffs, 1977), 189

dapat mengingat apa yang diamati, ketiga produksi (*production*), individu dapat meniru atau memperagakan apa yang sudah diamatinya, keempat motivasi (*motivation*), dorongan internal atau eksternal untuk meniru perilaku. Bandura menegaskan bahwa motivasi tersebut menunjukkan bahwa individu telah belajar.⁵⁸

2) Teori Humanistik

Dalam konteks pembelajaran, teori humanistik memandang bahwa tujuan pendidikan tidak hanya sebatas penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup pengembangan kepribadian, nilai-nilai, dan potensi diri peserta didik secara menyeluruh baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Istilah humanisme berasal dari bahasa Latin *humanus*, yang berarti sifat-sifat manusiawi yang sesuai dengan kodrat manusia. Secara terminologis, humanisme merujuk pada penghargaan terhadap nilai dan kedudukan setiap manusia, serta upaya untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan alamiah, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.⁵⁹

Dalam pembelajaran, teori humanistik menekankan pentingnya isi dan proses belajar itu sendiri. Teori ini berpandangan bahwa belajar harus berpusat pada manusia sebagai pribadi utuh. Humanistik lebih tertarik pada pembelajaran dalam bentuk yang ideal, yaitu yang melibatkan seluruh aspek diri seseorang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, guru dianjurkan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, saling membantu, saling menguntungkan, kejujuran, dan kreativitas dalam proses pembelajaran.⁶⁰

Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran berfokus pada peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi unik untuk berkembang. Dalam pendekatan ini, pendidik berperan sebagai fasilitator, pemberi motivasi, dan

⁵⁸ Albert Bandura, *Social Learning*, 190

⁵⁹ Chairunnisa Djayadin and Fathurrahman Fathurrahman, "Teori Humanisme Sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī)," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15 (1) (2020), 28–39.

⁶⁰ Budi Agus Sumantri and Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Fondatia*, 3 no. 2 (2019), 1–18.

pembimbing kesadaran diri agar peserta didik memahami makna belajar dalam konteks kehidupan mereka. Peserta didik ditempatkan sebagai pusat proses belajar, yang bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi diri secara positif dan mengelola kecenderungan negatifnya.⁶¹ Pendidikan humanistik tidak hanya menekankan pada peningkatan intelektual, tetapi juga pada pengembangan seluruh potensi kemanusiaan, termasuk aspek emosional, sosial, dan spiritual.⁶²

Maslow menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang lebih besar dari apa yang biasanya mereka capai. Jika seseorang berusaha untuk mengembangkan potensi itu, maka ia bisa mencapai tingkat hidup yang ideal yakni ketika seseorang mampu menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri, atau yang disebut sebagai aktualisasi diri.⁶³ Maslow memperkenalkan hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*), yang menekankan bahwa manusia belajar secara optimal ketika kebutuhan-kebutuhan dasarnya telah terpenuhi. Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi lima tingkat: kebutuhan fisik, rasa aman, kasih sayang dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri sebagai tingkat tertinggi

Maslow menekankan pentingnya konsep diri dalam perkembangan anak. Jika peserta didik memiliki konsep diri yang positif, maka perilakunya juga akan cenderung baik, dan sebaliknya. Faktor biologis yang paling berpengaruh adalah tingkat motivasi. Lingkungan yang traumatis dapat membuat seseorang kembali pada tingkat motivasi yang rendah. Teori Maslow menekankan bahwa motivasi sangat penting untuk mendorong individu mengembangkan seluruh potensinya.⁶⁴

⁶¹ Tri Putra Junaidi Nast and Nevi Yarni, "Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran", *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 2 no. 2 (2019), 270–75.

⁶² Syarifuddin, "Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6 no. 1 (2002): 106–122.

⁶³ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 89.

⁶⁴ Sumantri and Ahmad, *Teori Belajar Humanistik*, 1-18

c. Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran diferensiasi (*differentiated learning*) berasal dari kata *different* (berbeda) dan *learning* (pembelajaran). Secara sederhana, pembelajaran adalah proses siswa belajar dengan bimbingan guru untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kata *different* adalah makna berbeda, maksudnya perbedaan yang mengandung aneka ragam. Jadi, Pembelajaran diferensiasi adalah proses belajar yang disesuaikan oleh guru melalui berbagai cara, seperti perbedaan tujuan, materi, metode, media, dan standar hasil belajar, agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.⁶⁵

Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya menyesuaikan proses belajar di kelas agar sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Ini merupakan serangkaian keputusan bijak yang dibuat guru dengan fokus utama pada kebutuhan siswa. Inti dari pembelajaran ini adalah bagaimana guru memahami dan merespons perbedaan kebutuhan belajar setiap individu.⁶⁶

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menggunakan beragam kegiatan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.⁶⁷ Konsep diferensiasi sebenarnya bukan hal baru; sejak zaman Ki Hajar Dewantara Menteri Pendidikan pertama Indonesia gagasan ini telah muncul. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang menghargai perbedaan karakteristik setiap anak. Seperti yang dikutip dalam Suharja (2017), Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa tidaklah bijak menyeragamkan hal-hal yang seharusnya tidak perlu atau tidak mungkin diseragamkan.⁶⁸

⁶⁵ M Mumpuniarti, A Mahabbati, and R R Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran Untuk Siswa Yang Beragam* (Yogyakarta: UNY Press, 2023), 3.

⁶⁶ Carol A Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (USA: Ascd, 2001), 47.

⁶⁷ Carol A Tomlinson, *The Differentiated Classroom, Responding to the Needs of All Learners*, Association for Supervision and Curriculum Development (Alexandria: Ascd, 1999), 173.

⁶⁸ Hilmar Farid, Triana Wulandari, and Suharja Suharja, *Indeks Beranotasi Karya Ki Hadjar Dewantara* (Jakarta: Direktorat Sejarah, 2017), 83.

Konsep dasar pembelajaran diferensiasi mengacu pada penerapan pendekatan instruksional yang disesuaikan dengan perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas yang sama, sehingga setiap individu dapat belajar secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Dalam implementasinya, guru mengadaptasi kurikulum standar agar dapat diakses oleh seluruh siswa, dengan mempertimbangkan tingkat capaian akademik, karakteristik individu, serta kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.⁶⁹ Tujuan utama dari pembelajaran diferensiasi adalah: (1) memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk memperoleh akses dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta (2) mengoptimalkan perkembangan akademik dan keterampilan individu, dengan menekankan pencapaian yang bermakna bagi setiap peserta didik sesuai dengan potensi dan kapasitasnya.⁷⁰

Pembelajaran berdiferensiasi mencakup seluruh komponen proses belajar-mengajar. Dimulai dari menentukan tingkat kesulitan dan kedalaman materi berdasarkan kemampuan awal siswa (hasil asesmen), merumuskan tujuan pembelajaran, memilih metode, media, dan alat bantu yang sesuai, hingga menyusun cara dan isi evaluasi. Secara garis besar, pembelajaran berdiferensiasi melibatkan empat elemen utama: (1) lingkungan belajar, (2) kurikulum, (3) asesmen, dan (4) proses pembelajaran. Keempat elemen ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan siswa.⁷¹

Pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan psikologis yang berbeda. Prinsip dasarnya adalah bahwa setiap siswa itu unik dan terus berkembang. Oleh karena itu, sekolah perlu menyusun rencana pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini mencakup

⁶⁹ Lydia Smiley Stephen Richards, Ronald Taylor, *Exceptional Students: Preparing Teachers for the 21st Century* (Boston: McGraw-Hill Higher Education, 2009), 9.

⁷⁰ Mahabbati, and Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran*, 4.

⁷¹ Mahabbati, and Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran*, 6.

menyesuaikan kurikulum dengan kekuatan dan kelemahan siswa, merancang strategi dan metode pembelajaran yang tepat, memberikan dukungan dari guru sesuai kebutuhan siswa, serta melakukan evaluasi dan peninjauan berkala terhadap rencana yang telah dijalankan.

Association for Supervision and Curriculum Development (2011), menuliskan beberapa karakteristik dasar pembelajaran berdiferensiasi:

- a) Proaktif: Guru merancang pembelajaran sejak awal dengan memperhatikan perbedaan karakteristik siswa, agar proses belajar berjalan lebih efektif.
- b) Menekankan kualitas dari pada kuantitas; kualitas dari tugas lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jadi anak yang pandai setelah selesai mengerjakan tugasnya akan diberikan tugas lain yang dapat menambah keterampilannya.
- c) Berakar pada asesmen; Guru selalu mengakses peserta didik dengan berbagai cara untuk mengetahui keadaan mereka dalam setiap pembelajaran sehingga berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru dapat menyesuaikan pembelajarannya dengan kebutuhan mereka.
- d) Menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, dan juga lingkungan belajar; Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 4 unsur yang dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi, minat, dan gaya belajar mereka. Ke empat unsur yang disesuaikan adalah konten, proses, produk dan lingkungan belajar.
- e) Berorientasi pada peserta didik; Tugas diberikan berdasarkan tingkat pengetahuan awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan sehingga guru merancang pembelajaran sesuai dengan level kebutuhan peserta didik. Guru lebih banyak mengatur waktu, ruang, dan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik daripada menyajikan informasi kepada peserta didik.

- f) Menggabungkan pembelajaran individu dan klasikal: Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara individu maupun bersama-sama dalam kelompok atau secara klasikal, sesuai dengan kebutuhan dan situasi pembelajaran.
- g) Bersifat dinamis dan kolaboratif: Guru terus bekerja sama dengan siswa, termasuk dalam menyusun tujuan pembelajaran baik di tingkat kelas maupun individu. Guru juga memantau kecocokan materi dengan kebutuhan siswa dan melakukan penyesuaian bila diperlukan.⁷²

2) Memahami Peserta didik

Memahami peserta didik merupakan kunci keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Proses ini mencakup pengenalan persamaan dan perbedaan individu tanpa menuntut keseragaman. Persamaan diartikan sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, sementara perbedaan dianggap sebagai hal alami dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Dengan pendekatan ini, pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk menyesuaikan strategi dan materi dengan kebutuhan unik setiap siswa, tanpa memaksakan kesamaan dalam proses belajar mereka.⁷³ Kebutuhan individual peserta didik dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi dikategorikan sebagai berikut;

a) Kesiapan belajar (*readiness*) siswa

Kesiapan belajar merupakan tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa yang mendasari konten pembelajaran yang akan diberikan.⁷⁴ Kesiapan belajar (*readiness*) adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru.⁷⁵ Kesiapan belajar siswa berarti sejauh mana kemampuan atau pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Penting untuk dipahami bahwa kesiapan

⁷² Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD). *Differentiated Instruction: A Guide for Teachers*, (Alexandria, ASCD, 2011), 31.

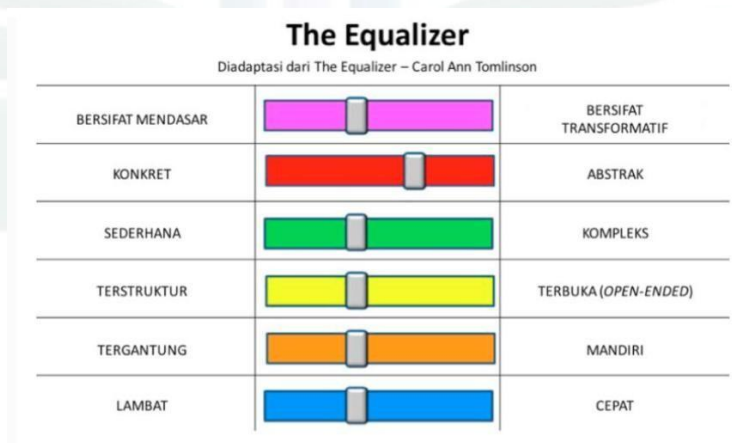
⁷³ Mumpuniarti and Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran*, 42.

⁷⁴ Mahabbati, and Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran*, 42.

⁷⁵ Oscarina Dewi Kusuma, *Paket Modul 2 Praktik Pembelajaran Yang Berpihak Pada Murid. 2.1: Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020), 14.

belajar tidak sama dengan tingkat kecerdasan (IQ). Tujuan membedakan siswa berdasarkan kesiapan ini adalah untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi, sehingga setiap siswa mendapatkan tantangan yang sesuai dengan kemampuannya.⁷⁶

Menurut Tomlinson (2001), terdapat berbagai cara untuk membedakan kesiapan belajar siswa. Ia mengibaratkan merancang pembelajaran berdiferensiasi seperti mengatur tombol *equalizer* pada *stereo*. Untuk menghasilkan suara terbaik, kita perlu menyesuaikan tiap tombol sesuai kebutuhan. Begitu pula dalam mengajar, guru perlu menyesuaikan “pengaturan” pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa, agar mereka memiliki kesempatan yang setara dalam mengakses materi, mengikuti kegiatan, dan menghasilkan produk belajar yang sesuai di kelas.⁷⁷



Gambar 2.1 *Aqualizer* Carol Ann Tomlinson

Tombol-tombol dalam *equalizer* diibaratkan sebagai berbagai kontinum yang digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan belajar siswa. Menurut Tomlinson, kesiapan siswa dapat dilihat dari beberapa sisi, seperti: dari yang bersifat mendasar hingga transformatif, konkret hingga abstrak,

⁷⁶ Stephen Joseph et al., “The Impact of Differentiated Instruction in a Teacher Education Setting: Successes and Challenges”, *International Journal of Higher Education*, 2 no. 3 (2013), 28-40.

⁷⁷ Kusuma, *Paket Modul 2 Praktik Pembelajaran*, 15.

sederhana hingga kompleks, terstruktur hingga terbuka, tergantung hingga mandiri, serta dari yang lambat hingga cepat dalam memahami materi.⁷⁸

Bloom mengemukakan bahwa kesiapan belajar siswa ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu kemampuan awal (prasyarat kognitif), motivasi belajar, serta kondisi afektif dan lingkungan. Kedua, motivasi belajar, yakni keinginan dan minat siswa terhadap materi pelajaran, sangat berpengaruh terhadap keterlibatan dan usaha mereka dalam belajar. Ketiga, kondisi afektif dan lingkungan, seperti emosi, sikap, serta kondisi fisik dan psikologis siswa, juga memainkan peranan penting dalam menentukan kesiapan belajar mereka.⁷⁹

Dalam ranah kognitif kesiapan belajar dapat dilihat pada *remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, creating*. Dalam kerangka taksonomi kognitif yang dikembangkan Bloom, kesiapan belajar juga menjadi syarat untuk berpindah dari satu tingkat kemampuan ke tingkat berikutnya.⁸⁰

b) Minat siswa

Minat merupakan salah satu faktor penting yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.⁸¹ Mengetahui minat siswa sejak awal membantu guru menarik perhatian, membangkitkan rasa ingin tahu, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam belajar.⁸² Saat guru membedakan siswa berdasarkan minat, siswa akan lebih termotivasi karena dapat menghubungkan materi pelajaran dengan hal-hal yang mereka sukai. Cara sederhana untuk melakukannya adalah dengan mengelompokkan siswa berdasarkan minat yang sama, seperti musik, olahraga, hewan peliharaan.⁸³

⁷⁸ Tomlinson, *The Differentiated Classroom, Responding to*, 17.

⁷⁹ Bloom Bs, *Taxonomy Of Educational Objectives: The Classification Of Educational Goals*, (Handbook; Cognitive Domain, 1956), 178.

⁸⁰ Lorin W Anderson and David R Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete Edition* (Addison Wesley Longman, Inc., 2001), 196.

⁸¹ Kusuma, *Paket Modul 2 Praktik Pembelajaran*, 18.

⁸² Eni Defitriani, "Differentiated Instruction: Apa, Mengapa Dan Bagaimana Penerapannya", *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2 no. 2 (2019), 113.

⁸³ Joseph et al., *The Impact of Differentiated Instruction*, 113.

Motivasi dan minat dalam pembelajaran berdiferensiasi memiliki keterkaitan yang erat dalam meningkatkan efektivitas belajar. Guru dapat mengidentifikasi minat siswa dengan mengamati tingkat rasa ingin tahu, ketahanan dalam belajar, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, pendekatan langsung seperti diskusi dengan siswa, inventarisasi minat, jurnal reflektif, dan kegiatan interaktif (*ice breaker*) dapat membantu memahami preferensi individu siswa.⁸⁴

Selain itu, motivasi belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Atkinson,⁸⁵ dipengaruhi oleh kebutuhan berprestasi (*Need for Achievement-nAch*): dorongan individu untuk mencapai standar keunggulan. Siswa dengan nAch tinggi cenderung memilih tantangan, sedangkan nAch rendah lebih menghindari risiko, persepsi probabilitas keberhasilan (*Probability of Success-Ps*): individu lebih termotivasi ketika tugas memiliki tingkat kesulitan yang moderat, karena memberikan tantangan yang dapat dicapai, nilai insentif keberhasilan (*Incentive Value of Success-Is*): semakin kecil kemungkinan keberhasilan, semakin besar nilai insentif dari pencapaiannya.

Selain itu, *fear of failure* dapat menghambat keterlibatan siswa, menyebabkan mereka menghindari tugas yang berisiko. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika motivasi menjadi landasan utama dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif, yang tidak hanya mempertimbangkan faktor kognitif tetapi juga aspek emosional dan psikologis siswa.

c) Profil belajar siswa

Profil belajar mengacu pada cara terbaik seseorang dalam menyerap dan memahami informasi. Tujuan mengidentifikasi profil belajar siswa adalah agar mereka dapat belajar secara alami, nyaman, dan lebih efektif. Profil ini

⁸⁴ Mahabbati, and Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran*, 43.

⁸⁵ John W Atkinson, "Motivational Determinants of Risk-Taking Behavior.," *Psychological Review* 64, no. 6p1 (1957): 359.

dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti bahasa, budaya, kondisi kesehatan, situasi keluarga, serta gaya belajar yang disukai. Selain itu, faktor seperti cara berpikir, kecerdasan, latar belakang, dan jenis kelamin juga turut memengaruhi bagaimana siswa paling nyaman dalam belajar.⁸⁶

Profil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa di antaranya meliputi:⁸⁷

- 1) Preferensi terhadap lingkungan belajar misalnya suhu ruangan, tingkat kebisingan, pencahayaan, dan apakah suasananya terstruktur atau tidak. Contohnya, ada siswa yang sulit berkonsentrasi di ruangan yang terlalu dingin, bising, atau terlalu terang.
- 2) Pengaruh budaya seperti kecenderungan belajar yang santai atau terstruktur, bersifat pendiam atau ekspresif, serta pendekatan personal atau impersonal dalam berinteraksi.
- 3) Preferensi gaya belajar yaitu bagaimana siswa memilih, menerima, mengolah, dan mengingat informasi. Gaya belajar menunjukkan kecenderungan siswa dalam menggunakan strategi tertentu agar proses belajarnya sesuai dengan karakter dan kebutuhannya.⁸⁸

Menurut DePoter dan Hernacki⁸⁹ gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa adalah cara yang efektif dan disukaisiswa dalam belajar dan berpikir untuk menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Secara umum, gaya belajar dapat dibagi menjadi tiga kategori utama:

⁸⁶ Kusuma, *Paket Modul 2 Praktik Pembelajaran*, 20.

⁸⁷ Agus Purwowidodo and Muhamad Zaini, *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023), 114.

⁸⁸ Chaterine Shanaz, *Memori Super Melatih Anak Agar Memiliki Daya Ingat Luar Biasa* (Jogjakarta: Starbooks, 2010), 23–24.

⁸⁹ Bobbi DePorter and Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2002), 110.

- a) Visual: siswa belajar paling baik melalui penglihatan, seperti melihat gambar, diagram, peta, catatan, atau presentasi.
 - b) Auditori: siswa lebih mudah memahami materi dengan cara mendengarkan, seperti penjelasan guru, diskusi, membaca keras, atau musik.
 - c) Kinestetik: siswa belajar dengan melakukan aktivitas fisik, seperti bergerak, praktik langsung, atau kegiatan yang melibatkan tangan. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menggabungkan berbagai pendekatan agar semua siswa dapat belajar secara optimal.
- 4) Preferensi bisa dihubungkan dengan *multiple intelligences*, yang mencakup kecerdasan visual-spasial, musikal, kinestetik-jasmani, interpersonal, intrapersonal, verbal-linguistik, naturalis, dan logis-matematis.

Guru dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa melalui berbagai cara yang saling melengkapi, yaitu: mengamati perilaku siswa di kelas, mengenali pengetahuan awal yang dimiliki siswa terhadap materi yang akan dipelajari, serta melakukan penilaian untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka saat ini. Guru juga dapat berdiskusi dengan orang tua atau wali murid, mengamati siswa saat mengerjakan tugas, dan berdialog langsung dengan siswa mengenai kendala atau kebutuhan belajarnya. Selain itu, informasi dari rapor atau guru sebelumnya dapat memberikan gambaran tambahan tentang perkembangan siswa. Perbandingan antara tujuan pembelajaran dan kemampuan siswa yang tampak juga penting untuk dilakukan. Guru dapat menggunakan berbagai bentuk asesmen diagnostik untuk memperdalam pemahaman tentang kondisi belajar siswa. Terakhir, refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran membantu guru menyesuaikan strategi agar lebih responsif terhadap kebutuhan yang beragam.⁹⁰

⁹⁰ Purwowododo and Zaini, *Teori dan Praktik Model Pembelajaran*, 115–16.

3) Aspek-Aspek Pembelajaran berdiferensiasi

Terdapat 3 aspek penting dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:⁹¹

a) Diferensiasi Konten

Yang dimaksud dengan konten adalah materi apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau materi apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas.⁹² Konten atau input berupa informasi, konsep, prinsip, dan keterampilan diterima siswa melalui berbagai cara. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada dua cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu:

Pertama menyesuaikan materi yang akan diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat masing-masing peserta didik, *kedua* menyesuaikan cara penyampaian materi oleh guru, atau cara peserta didik memperoleh materi, sesuai dengan profil belajar (gaya belajar) yang dimiliki setiap peserta didik.⁹³ Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari, adalah:

(1) Menerapkan konten secara berlapis (*tiered content*)

Menerapkan materi pembelajaran secara berlapis adalah salah satu strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi, khususnya di kelas yang terdiri dari siswa dengan beragam karakteristik. Dalam pendekatan multi-tier, semua siswa mengerjakan kegiatan yang serupa, tetapi dengan tingkat kesulitan materi yang berbeda. Guru dapat memulainya dengan membagi siswa ke dalam tiga kelompok berdasarkan tingkat kesiapan mereka: rendah, menengah, dan tinggi. Kelompok pertama (level 1) menerima materi dengan kesulitan paling rendah, sementara kelompok ketiga (level 3) menerima materi dengan tingkat kesulitan tertinggi.

⁹¹ Mahabbati, and Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran*, 47–50.

⁹² Mariati Purba, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma Suwarna, and Elisabet Indah Susanti. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), 40

⁹³ Mariati Purba, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma Suwarna, and Elisabet Indah Susanti. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*, (2021), 40

(2) Memberikan materi yang bervariasi

Guru dapat memberikan materi yang bervariasi kepada siswa dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar mereka. Pendekatan ini memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk mengakses informasi dengan cara yang paling sesuai bagi dirinya. Contoh variasi materi yang dapat digunakan antara lain:

- (a) Penyediaan buku teks dengan tingkat kesulitan yang berbeda, tetapi membahas topik yang sama
- (b) Penyediaan bahan bacaan tambahan yang bersumber dari internet, majalah, koran, buku non-pelajaran, video, permainan edukatif, atau referensi dari buku yang dimiliki siswa di rumah.
- (c) Penggunaan Media Pembelajaran yang Beragam

Guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antara guru dan siswa. Menurut Rusmaini, media dapat mewakili konsep atau informasi yang sulit disampaikan hanya dengan kata-kata atau kalimat. Media pembelajaran mencakup berbagai bentuk yang dapat membantu penyampaian tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.⁹⁴

Menurut Pollock dan Reigeluth, media pembelajaran dibagi menjadi lima kelompok. Pertama, media berbasis manusia seperti guru, tutor, bermain peran, dan kegiatan kelompok atau kunjungan lapangan. Kedua, media cetak seperti buku teks, buku latihan, dan modul. Ketiga, media visual seperti gambar, grafik, peta, dan slide. Keempat, media audiovisual seperti video, film,

⁹⁴ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang, Grafika Telindo Pers, 2011), 75

dan televisi. Kelima, media komputer seperti pembelajaran berbantuan komputer, video interaktif, dan *hypertext*.⁹⁵

(3) Cara menyampaikan materi

Beberapa prinsip dalam menyajikan materi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menjelaskan secara lisan, memperlihatkan sesuatu, atau memberikan contoh dan model. Metode-metode ini bisa digunakan secara terpisah maupun digabungkan, sesuai kebutuhan pembelajaran.

(4) Memberi pijakan (*scaffolding*)

Pemberian pijakan adalah cara guru memberikan bantuan atau pendampingan kepada siswa untuk memperkuat proses dan hasil belajar. Guru membantu membangun pengetahuan dan pengalaman siswa secara bertahap dan terstruktur. Ketika siswa mulai memahami pelajaran, bantuan tersebut dikurangi sedikit demi sedikit agar mereka lebih mandiri. Teknik ini meliputi:

(a) *Prompt*

Dorongan Dorongan (*prompt*) dapat diberikan kepada siswa secara bertahap dan sistematis. Dimulai dari dorongan fisik, yaitu bantuan langsung seperti memegang tangan siswa saat menulis. Lalu ada dorongan berupa contoh atau modeling, diikuti dengan dorongan isyarat (seperti gerakan tangan), dan dorongan verbal, yaitu bimbingan melalui kata-kata.

(b) *Scaffolding* bertahap sebelum sampai sesudah pemberian materi

Teknik ini digunakan untuk memastikan kesiapan siswa, memantau capaian belajar, dan mengevaluasi hasil akhir. Bantuan yang diberikan dapat dikurangi atau dihentikan secara bertahap jika siswa sudah menunjukkan kemajuan dan kemandirian.

(c) Analisis Tugas (*Task analysis*)

Analisis Tugas adalah strategi memecah keterampilan atau tugas menjadi langkah-langkah kecil dan sederhana agar lebih mudah dipahami dan

⁹⁵ Leshin, C. B., Pollock, J., & Reigeluth, C. M., *Instructional Design Strategies and Tactics*, (Educational Technology Publications, 1992), 124

dikuasai siswa. Seiring kemajuan belajar, guru dapat mengurangi atau menghapus tahapan yang sudah dikuasai, agar siswa bisa belajar lebih mandiri.

(5) Menerapkan kontrak belajar

Kontrak belajar adalah kesepakatan antara guru dan siswa mengenai tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, disertai konsekuensi jika tugas dipenuhi atau tidak. Kontrak ini disusun dengan mempertimbangkan kesiapan dan profil belajar siswa agar prosesnya lebih adil dan efektif.

(6) Pemadatan Materi (*Compacting*)

Pemadatan materi adalah salah satu strategi diferensiasi yang diterapkan pada bidang studi atau materi yang siswa kuasai lebih awal. Strategi ini bertujuan mengoptimalkan waktu belajar, memungkinkan siswa yang lebih siap untuk melewati atau mempercepat pembelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan mereka. Pemadatan materi dilakukan melalui 3 tahap, yakni: 1) Asesmen Awal, menilai kesiapan dan penguasaan materi siswa, 2) Perencanaan Pembelajaran, merancang program pemadatan bagi siswa yang terpilih, 3) Pengayaan, menyediakan aktivitas pengganti bagi materi yang dilewati atau dipercepat.

b) Diferensiasi proses

Memberikan kesempatan pada siswa dengan berbagai karakteristik, kemampuan, dan kesiapan belajar untuk menempuh pembelajaran dengan cara yang paling sesuai untuk mereka masing-masing. Wujud dari diferensiasi proses yakni aktivitas siswa terhadap instruksi guru, buku teks, media pembelajaran, dan penugasan berpusat siswa (presentasi, diskusi kelompok, dan presentasi).⁹⁶

Diferensiasi proses adalah cara guru memberikan materi atau keterampilan yang sama kepada semua siswa, namun melalui aktivitas belajar yang berbeda, sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar masing-

⁹⁶ Iris Center, *Differentiated Instruction: Maximizing the Learning of All Students* (USA: Liberty University, 2018), 47; Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in*, 57.

masing. Tujuannya adalah agar setiap siswa dapat mencapai hasil belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Strategi yang dapat diterapkan, antara lain:

(1) Menerapkan konten secara berlapis (*tiered content*)

Menerapkan aktivitas pembelajaran secara berlapis (*multi-tier*) adalah salah satu strategi diferensiasi proses dalam kelas yang heterogen, yaitu kelas dengan beragam karakter dan kemampuan siswa. Dalam pendekatan ini, semua siswa mempelajari materi yang sama, tetapi jenis aktivitas yang mereka lakukan bisa berbeda sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kesiapan masing-masing.

(2) Menyediakan pusat pembelajaran (*learning center*) di kelas

Pusat pembelajaran (*learning center*) adalah area khusus di kelas yang disiapkan guru untuk menyediakan materi, bacaan, dan panduan belajar tentang topik tertentu. Siswa dapat belajar secara mandiri di area ini atau mengikuti arahan guru, sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka.

(3) Jurnal Interaktif

Jurnal interaktif adalah buku catatan yang digunakan siswa untuk berkomunikasi secara tertulis dengan guru. Guru dapat menyesuaikan isi jurnal sesuai kesiapan dan minat siswa. Tujuan utamanya adalah mendorong siswa mengekspresikan diri tanpa takut dinilai dari segi teknis penulisan. Meskipun tidak dinilai, jurnal ini tetap bisa digunakan guru untuk memantau perkembangan membaca, menulis, dan pemahaman siswa selama proses belajar.

(4) Aktivitas kolaboratif-kooperatif

Aktivitas kolaboratif-kooperatif adalah salah satu teknik diferensiasi proses yang memberi siswa beragam pengalaman belajar. Selain memahami materi atau keterampilan, siswa juga belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan belajar secara mandiri. Salah satu bentuknya adalah teknik jigsaw, di mana siswa saling berbagi dan melengkapi pemahaman mereka.

(5) Aktivitas manipulatif

Aktivitas manipulatif adalah penggunaan objek atau benda konkret untuk membantu siswa memahami konsep atau menguasai keterampilan tertentu. Teknik ini sangat bermanfaat bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi secara abstrak. Contohnya, guru dapat menggunakan potongan kue untuk menjelaskan konsep pecahan, sehingga siswa dapat melihat dan merasakan langsung bagaimana satu benda dibagi menjadi bagian-bagian yang sama.

(6) *Graphic organizer*

Mengorganisasikan grafik (*graphic organizer*) seperti peta konsep, diagram, garis besar isi, tabel, bagan, dan skema berfungsi untuk menyusun dan menyajikan informasi secara terstruktur. Teknik ini dapat digunakan dalam diferensiasi proses pembelajaran untuk membantu siswa mengumpulkan, mengelola, dan memahami informasi, melihat hubungan antar ide, serta memudahkan mengingat dan mengaplikasikan materi.

c) Diferensiasi Produk

Produk pembelajaran adalah bentuk hasil karya yang ditunjukkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman, pengetahuan, atau keterampilan yang telah mereka pelajari.⁹⁷ Produk pembelajaran ditampilkan oleh siswa di akhir proses belajar sebagai bentuk demonstrasi atas penguasaan materi yang telah dipelajari.⁹⁸ Diferensiasi dalam produk pembelajaran diterapkan agar pengukuran hasil belajar menggambarkan kemampuan siswa yang sesungguhnya. Oleh karena itu, diferensiasi dalam produk pembelajaran dapat berfungsi sebagai asesmen yang mengukur dan memberi informasi hasil belajar yang berhasil dikuasai atau belum dikuasai oleh siswa. Beberapa ketentuan untuk menerapkan diferensiasi produk sebagai berikut:

⁹⁷ Carol Ann Tomlinson and Marcia B Imbeau, *Leading and Managing a Differentiated Classroom* (Alexandria: Ascd, 2023), 78.

⁹⁸ Kalpana Thakur, "Differentiated Instruction in the Inclusive Classroom", *Research Journal of Educational Sciences*, 2 no, 7 (2014): 10-14.

- (1) Menyertakan petunjuk yang jelas untuk siswa, supaya siswa paham tentang hal yang harus mereka kerjakan.
- (2) Memberi pilihan pada siswa dengan satu atau beberapa model atau tipe tugas.
- (3) Guru perlu merumuskan kriteria penilaian yang paling tidak mencakup materi yang diujikan, perilaku belajar yang diharapkan
- (4) Memberikan dukungan dan pijakan untuk keberhasilan siswa dalam menampilkan produk belajar
- (5) Tugas yang diberikan sebisa mungkin konteks dengan kehidupan sehari-hari sehingga aplikatif dan bisa dipahami siswa dalam jangka waktu yang panjang.

Diferensiasi produk pembelajaran perlu dilakukan dengan pendekatan multi-lapis (*multi-tier*), yaitu guru menyusun tingkat kesulitan tugas dan bentuk penilaian berdasarkan kesiapan atau kemampuan siswa. Siswa dengan kemampuan lebih tinggi diberi tugas yang lebih menantang, sedangkan siswa lainnya mendapatkan tugas yang sesuai dengan level mereka. Berikut adalah contoh penerapan diferensiasi produk secara bertingkat.⁹⁹

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif yang luas bagi sekolah, kelas, dan terutama bagi siswa. Di kelas yang menerapkan pendekatan ini, siswa merasa diterima, dihargai, dan aman dalam lingkungan belajar. Setiap karakteristik individu diakomodasi, menciptakan suasana yang memberi ruang bagi pertumbuhan dan pengembangan diri. Guru berperan aktif dalam mendukung keberhasilan belajar, menciptakan keadilan yang nyata melalui pendekatan yang sesuai kebutuhan. Kolaborasi antara guru dan siswa terbangun, dan proses pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran

⁹⁹ Mahabbati, and Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran*, 64.

berdiferensiasi diharapkan mampu menghasilkan pencapaian belajar yang lebih baik dan menyeluruh.¹⁰⁰

4) Tahapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam konteks pembelajaran, terdapat beberapa tahapan pembelajaran sebagaimana tertuang dalam Permendikbudriset nomor 16 tahun 2022 tentang standar proses Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa standar proses pembelajaran meliputi:¹⁰¹

a) Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses merumuskan tujuan belajar, langkah-langkah untuk mencapainya, dan cara menilai keberhasilannya. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam suasana yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang, serta mendorong partisipasi aktif. Guru juga perlu memberi ruang bagi inisiatif, kreativitas, dan kemandirian siswa, sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka.

b) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

c) Penilaian proses pembelajaran.

Merupakan asesmen terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan dengan cara refleksi diri terhadap pelaksanaan perencanaan dan proses pembelajaran. Refleksi diri terhadap hasil asesmen dilakukan oleh pendidik, sesama pendidik, kepala satuan pendidikan atau peserta didik.

¹⁰⁰ Agus Purwowododo and Muhamad Zaini, Teori dan Praktik Model Pembelajaran, 72.

¹⁰¹ Permendikbudriset nomor 16 tahun 2022 tentang standar proses Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 3-13

Pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidik dan peserta didik perlu memahami kompetensi yang ditargetkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga seluruh proses pembelajaran diarahkan untuk mencapai kompetensi tersebut. Menurut Dion, ddk tahapan pembelajaran mencakup:¹⁰²

a) Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran diawali dengan menyusun rencana pembelajaran dan asesmen. Guru perlu merancang asesmen yang mencakup tahap awal, proses, dan akhir pembelajaran. Asesmen awal penting untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan mereka. Secara keseluruhan, perencanaan meliputi rumusan tujuan belajar, langkah-langkah kegiatan, dan jenis asesmen yang digunakan.

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan guru menyusun kegiatan yang bervariasi sesuai tingkat pemahaman atau kemampuan siswa. Guru diharapkan menciptakan suasana belajar yang berkualitas, interaktif, menyenangkan, menantang, dan mendorong partisipasi aktif. Pembelajaran juga perlu memberi ruang bagi inisiatif, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka. Selama proses berlangsung, guru dapat melakukan asesmen formatif untuk memantau pencapaian tujuan belajar.

c) Asesmen Pembelajaran

Asesmen pembelajaran bertujuan memberikan informasi faktual mengenai pencapaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik. Secara umum, asesmen terdiri atas dua bentuk utama: asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif dapat dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui

¹⁰² Ginanto, D., Kesuma, A. T., Anggraena, Y., & Setiyowati, D. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024), 3-5

kemampuan awal peserta didik dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran tertentu, sehingga guru dapat merancang kegiatan belajar sesuai kebutuhan mereka. Selain itu, asesmen formatif juga dilakukan selama proses pembelajaran sebagai dasar refleksi terhadap efektivitas pembelajaran yang sedang berlangsung. Hasilnya dapat digunakan untuk merencanakan tindak lanjut, melakukan penyesuaian strategi, atau memperbaiki kegiatan pembelajaran agar lebih optimal.

Asesmen sumatif digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik sebagai dasar dalam menentukan kenaikan kelas dan kelulusan. Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan capaian siswa dengan kriteria tujuan pembelajaran, untuk memastikan bahwa tujuan tersebut telah tercapai. Berikut kaitan pembelajaran dan asesmen:



Gambar 2.1 Keterkaitan antara pembelajaran dan Asesmen

Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pentingnya memahami prinsip dan konsep dalam mengajar agar dapat menyesuaikan metode dengan kebutuhan beragam peserta didik. Kepala sekolah dan guru perlu merancang

program yang mengakomodasi perbedaan tersebut. Menurut Purba, ada beberapa tahapan dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi:¹⁰³

a) Tahap Awal

Pada tahapan awal praktik pembelajaran berdiferensiasi, hal yang perlu diperhatikan oleh satuan Pendidikan, meliputi:

- (1) pemahaman yang mendalam tentang kurikulum dan dasar-dasar pembelajaran berdiferensiasi, serta
- (2) perubahan pola pikir guru dari pembelajaran yang berorientasi pada target capaian nilai akhir dan ketuntasan konten belajar, menuju ke pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik.

Tahapan yang dapat dilakukan sekolah adalah mempersiapkan guru untuk mampu memahami dan menjalani berbagai peran, antara lain:

(1) Perancang pembelajaran

Guru sebagai perancang pembelajaran perlu memahami kurikulum dan fokus pada tujuan yang bermakna, bukan hanya penyampaian konten. Pembelajaran yang efektif harus melibatkan fisik, emosi, dan merangsang proses berpikir. Setiap siswa berbeda, guru perlu merancang modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, memikirkan proses pelaksanaannya, mengantisipasi hambatan, serta menetapkan asesmen sejak awal sebagai tolok ukur pencapaian tujuan belajar.¹⁰⁴

(2) Fasilitator pembelajaran

Guru perlu memiliki kemampuan refleksi, yaitu berpikir dan bertanya mengenai cara berpikirnya sendiri. Guru juga harus mampu berkomunikasi secara memberdayakan, membimbing siswa membangun pemahaman baik secara individu maupun kelompok, serta menciptakan interaksi yang positif agar terbentuk iklim belajar yang kondusif di kelas.

¹⁰³ Mariati Purba, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma Suwarna, and Elisabet Indah Susanti. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran*, 63

¹⁰⁴ Purba Dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran....*, 63

(3) Motivator belajar

Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, empatik, dan harmonis untuk menghargai keberagaman. Guru juga diharapkan membimbing siswa mengembangkan *growth mindset*, kendali diri, serta memberikan ruang untuk berpendapat dan memilih agar potensi mereka terus berkembang.

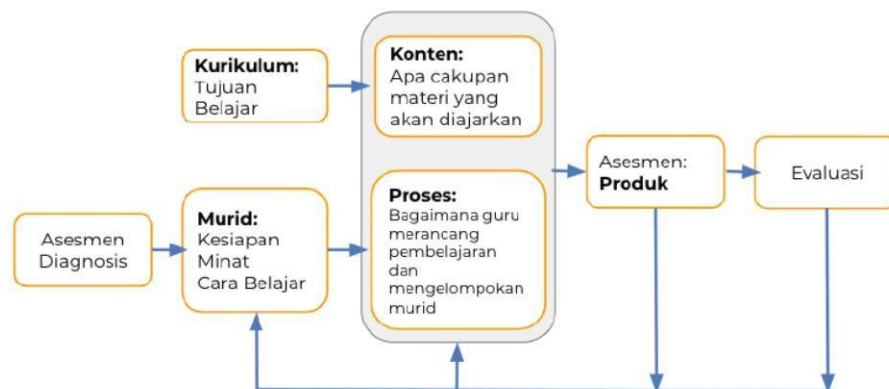
b) Tahap Pelaksanaan

Model pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan oleh Oaksford dan Jones¹⁰⁵ menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pendekatan statis, tetapi sebuah proses berulang yang terus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam model ini, guru secara berkelanjutan melakukan asesmen diagnostik untuk memahami karakteristik dan kesiapan belajar siswa. Berdasarkan hasil asesmen, guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan gaya dan tingkat pemahamannya.

Selanjutnya, guru merefleksikan efektivitas strategi pembelajaran dan melakukan penyesuaian berdasarkan umpan balik dari siswa serta hasil asesmen formatif. Siklus ini terus berulang, memungkinkan pembelajaran berdiferensiasi menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan siswa.

Pendekatan ini juga mempertimbangkan aspek kelembagaan, seperti kebijakan sekolah dan dukungan sistem pendidikan, yang berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan inklusif. Dengan demikian, model ini tidak hanya berfokus pada diferensiasi dalam pengajaran, tetapi juga pada bagaimana sistem pendidikan mendukung fleksibilitas pembelajaran.

¹⁰⁵ Linda Oaksford and Lynn Jones, "Differentiated Instruction Abstract," 2001., 78



Gambar 2.3 Proses Pembelajaran Berdiferensiasi
 Sumber: Diadaptasi dari Oaksford and Jones (Purba, dkk. 2001:64)

(1) Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik merupakan tahap awal dalam pembelajaran berdiferensiasi, bertujuan untuk mengukur penguasaan dan kebutuhan peserta didik terkait capaian kurikulum. Informasi dari asesmen ini membantu guru dan siswa dalam menentukan tujuan serta tahapan belajar yang sesuai. Asesmen ini terdiri dari asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif. Asesmen diagnostik dapat dilakukan menggunakan berbagai metode yang memungkinkan penguasaan dan kebutuhan peserta didik menjadi terlihat. Misalnya; tes tertulis, survey, wawancara, observasi, games, forum diskusi, tes psikologis dan minat bakat, dan sebagainya.

(2) Analisis Kurikulum

Untuk menerapkan prinsip *teaching at the right level* secara efektif, siswa perlu mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan profil belajarnya, berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Oleh karena itu, analisis kurikulum perlu dilakukan agar tujuan belajar dapat dirumuskan dengan tepat. Kurikulum yang digunakan oleh sekolah harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran berdasarkan hasil asesmen diagnosis.¹⁰⁶ Analisis kurikulum membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur dan

¹⁰⁶ Wiggins, G. P., & McTighe, J. *Understanding by design* (2nd ed.). (USA: Pearson, 2005), 76

efektif, sehingga kegiatan pembelajaran tetap berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan. Adapun Tahapan dalam analisis kurikulum meliputi:

- (a) Menganalisis kurikulum dan kompetensi yang ingin dicapai.
 - (b) Menentukan tujuan pembelajaran sebagai dasar perencanaan.
 - (c) Merancang asesmen dan bukti asesmen.
 - (d) Mengurutkan strategi pembelajaran dari tahap awal hingga asesmen.
- (3) Hasil Asesmen Diagnostik peserta didik dan Analisis Kurikulum

Hasil Asesmen Diagnostik peserta didik dan Analisis Kurikulum, digunakan sebagai dasar untuk mendiferensiasikan:

(a) Konten

Pembelajaran berdiferensiasi konten dilakukan setelah mendapatkan hasil analisis kurikulum. Diferensiasi pada konten, terkait erat dengan cakupan materi pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik. Diferensiasi konten dilakukan untuk memastikan bahwa materi pembelajaran sesuai dengan minat, dan pengetahuan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual. Diferensiasi konten juga mencakup pemilihan bahan ajar yang tepat, yang dapat dikategorikan berdasarkan sifatnya yaitu:

- Bahan ajar berbasis cetak seperti buku, modul, tutorial, lembar kerja, dan peta.
- Bahan ajar berbasis teknologi meliputi siaran audio, film, televisi, video interaktif, dan multimedia.
- Bahan ajar untuk praktik atau proyek seperti alat peraga sains, lembar observasi, dan wawancara.
- Bahan ajar untuk interaksi manusia mencakup telepon genggam dan aplikasi belajar, terutama untuk pendidikan jarak jauh.

Pemilihan bahan ajar harus disesuaikan dengan profil peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajarnya. Guru perlu terus melakukan evaluasi terhadap materi dan bahan ajar yang digunakan,

memastikan bahwa materi tersebut efektif dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara bertahap.

(b) Proses:

Setelah asesmen diagnostik dilakukan untuk memahami profil peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi proses dapat dilaksanakan. Diferensiasi ini berfokus pada cara peserta didik memproses informasi untuk memperoleh pengetahuan, memahami konsep, dan menerapkannya. Dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi proses, guru perlu mempertimbangkan strategi dan aktivitas yang sesuai dengan cara belajar peserta didik, baik dalam kelompok besar maupun kecil. Selain itu, diferensiasi lingkungan belajar juga dapat diterapkan untuk mendukung keberagaman dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi proses dan lingkungan belajar, guru perlu menerapkan asesmen berkelanjutan yang terintegrasi dengan pembelajaran. Asesmen ini bersifat formatif dan *low stake*, lebih berfokus pada perbaikan pembelajaran dibandingkan sekadar menilai capaian peserta didik. Guru harus memastikan bahwa diferensiasi proses telah sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, serta membantu mereka mencapai tujuan belajarnya. Jika peserta didik belum mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan tindak lanjut yang tepat. Diferensiasi proses juga harus memberikan pengalaman belajar yang kaya, relevan, dan kontekstual, sehingga peserta didik merasa berhasil dalam pembelajaran mereka.

(c) Produk

Pembelajaran berdiferensiasi produk merupakan tahap lanjutan dalam siklus pembelajaran berdiferensiasi. Guru menggunakan asesmen diagnostik dan analisis kurikulum untuk menyesuaikan produk pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, baik dalam satu unit pelajaran maupun di akhir semester. Diferensiasi produk berfungsi sebagai asesmen sumatif untuk menilai capaian belajar dan perkembangan kompetensi peserta didik. Melalui

pilihan produk yang sesuai dengan profil dan kebutuhan peserta didik, guru dapat melakukan asesmen secara lebih komprehensif. Selain itu, diferensiasi produk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual dengan dunia nyata.

(4) Tahap Evaluasi

Evaluasi adalah tahap akhir dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan setelah asesmen sumatif. Tujuannya bukan sekadar menilai capaian peserta didik, tetapi sebagai bagian dari siklus pembelajaran yang berkelanjutan. Guru merefleksikan efektivitas metode pengajaran, strategi peningkatan kapasitas mengajar, dan tindakan yang berdampak pada pembelajaran. Sementara Peserta didik mengevaluasi pemahaman, tantangan, efektivitas metode belajar, serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari.

Evaluasi berkelanjutan menghasilkan umpan balik yang dapat digunakan untuk memahami profil peserta didik dan mengoptimalkan pembelajaran diferensiasi. Asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi dilakukan secara rutin dan mencakup tiga jenis utama:

- *Assessment for Learning*: dilakukan sepanjang proses pembelajaran sebagai asesmen diagnostik di awal siklus untuk perbaikan pembelajaran.
- *Assessment as Learning*: asesmen formatif yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diferensiasi konten dan proses.
- *Assessment of Learning*: dilakukan di tahap akhir pembelajaran melalui asesmen sumatif dengan diferensiasi produk untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik.¹⁰⁷

Dengan pendekatan ini, evaluasi menjadi bagian penting dalam siklus pembelajaran berdiferensiasi yang terus berkembang.

¹⁰⁷ Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: principles, policy & practice*, 5(1), 7-74.

2. Menumbuhkan Kreativitas Peserta didik

a. Pengertian Kreativitas

Hurlock menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan komposisi, produk, atau gagasan yang benar-benar baru dan belum pernah dikenal sebelumnya oleh penciptanya. Kreativitas dapat muncul melalui aktivitas imajinatif atau melalui sintesis pemikiran, yang hasilnya bukan sekadar perangkuman dari ide yang sudah ada. Hal ini bisa mencakup pembentukan pola baru, penggabungan informasi dari pengalaman terdahulu, serta penerapan hubungan lama dalam konteks baru, termasuk kemungkinan lahirnya korelasi yang belum pernah muncul sebelumnya. Kreativitas harus memiliki tujuan yang jelas dan bukan sekadar fantasi, meskipun hasil akhirnya bisa sangat utuh dan inovatif. Bentuknya pun beragam mulai dari karya seni, sastra, dan produk ilmiah, hingga prosedur atau metode yang baru dikembangkan.¹⁰⁸

James R. Evans dalam Sunaryo menjelaskan bahwa kreativitas adalah keterampilan untuk menentukan pertalian baru, melihat subjek dari perspektif baru, dan membentuk kombinasikombinasi dari dua atau lebih konsep yang telah tercetak dalam pikiran.¹⁰⁹ Semiawan menjelaskan bahwa kreativitas dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Kreativitas juga berhubungan dengan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antarunsur, data atau halhal yang sudah ada sebelumnya.¹¹⁰

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata. Hal ini dapat muncul dalam bentuk bakat (aptitude) maupun non-bakat, serta terwujud dalam ciptaan

¹⁰⁸ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1993), 4.

¹⁰⁹ S Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 188.

¹¹⁰ Conny R Semiawan, *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana* (Jakarta: Indeks, 2009), 17.

yang benar-benar baru atau merupakan pengembangan dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.¹¹¹ Kreativitas muncul dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang dapat memengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berada. Oleh karena itu, faktor internal dan eksternal bisa mendukung atau menghambat munculnya ide-ide kreatif. Artinya, kreativitas dapat dikembangkan melalui pendidikan yang tepat.¹¹² Menurut Slameto, kreativitas pada dasarnya berkaitan dengan menemukan hal baru dengan memanfaatkan sesuatu yang sudah ada sebelumnya.¹¹³

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, kreativitas dapat dipahami sebagai kondisi, sikap, kemampuan, dan proses perubahan perilaku seseorang dalam menghasilkan ide atau produk, serta menemukan solusi yang lebih efisien dan unik dalam kegiatan belajar.

b. Ciri-Ciri Kreativitas

Menurut Williams dalam Khalili, terdapat empat aspek mendasar yang membentuk kreativitas individu:

- 1) *Fluency* (Ketangkasan): Kemampuan untuk menghasilkan banyak ide, pertanyaan, atau solusi dalam waktu relatif singkat. Aspek ini menunjukkan kelancaran berpikir dan menjadi dasar produktivitas ide dalam proses kreatif. Semakin tinggi ketangkasan seseorang, semakin banyak pula alternatif yang dapat dikembangkan dalam merespons suatu situasi atau masalah.
- 2) *Flexibility* (Fleksibilitas): Kemampuan untuk menghasilkan beragam jenis pemikiran dan dengan mudah berpindah dari satu pendekatan atau perspektif ke perspektif lainnya. Fleksibilitas mencerminkan keluwesan

¹¹¹ Buang Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, Dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, (Jakarta: Rineka Cipta 1997), 76

¹¹² Sukarni Catur Utami Munandar, *Kreativitas Dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 54.

¹¹³ Belajar Slameto, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 56–57.

kognitif dalam melihat suatu hal dari sudut pandang yang berbeda, serta kemampuan untuk beradaptasi terhadap situasi yang berubah.

- 3) *Originality* (Orisinalitas): Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, segar, dan unik yang tidak umum atau jarang dipikirkan oleh orang lain. Aspek ini berkaitan erat dengan keunikan dan kebaruan dalam berpikir, serta keberanian untuk menentang pola-pola umum demi menghasilkan gagasan yang jenius dan belum dikenal luas.
- 4) *Elaboration* (Elaborasi): Kemampuan untuk mengembangkan dan memperluas ide awal dengan menambahkan detail, nuansa, atau unsur-unsur baru secara sistematis. Elaborasi berperan penting dalam memperkaya hasil kreativitas, sehingga ide-ide yang dihasilkan tidak berhenti pada gagasan mentah, tetapi terus berkembang menjadi produk atau solusi yang matang dan aplikatif.¹¹⁴

Menurut Torrance, kreativitas peserta didik ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, ketekunan, kepercayaan diri, kemandirian, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan berpikir secara berbeda (*divergen*). Sementara itu, Munandar menambahkan bahwa siswa kreatif cenderung suka mencoba hal baru, tekun dalam tugas yang sulit, memiliki inisiatif, kritis, berani mengungkapkan pendapat, peka terhadap lingkungan, energik, menyukai tantangan kompleks, memiliki rasa humor dan keindahan, serta berpikir *imajinatif* dan *visioner*.¹¹⁵

Menurut Guilford, berpikir kreatif memiliki lima ciri penting. Pertama, kelancaran (*fluency*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide atau gagasan. Kedua, keluwesan (*flexibility*), yakni kemampuan menemukan beragam pendekatan atau solusi terhadap suatu masalah. Ketiga, keaslian (*originality*), yang mencerminkan kemampuan mencetuskan ide-ide yang unik dan tidak umum. Keempat, penguraian (*elaboration*), yaitu kemampuan

¹¹⁴ Amal Abdus-Salam Khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak* (Pustaka Al-Kautsar, 2005), 23.

¹¹⁵ Sukarni Catur Utami Munandar, *Kreativitas Dan Keberbakatan*, 54.

menjelaskan suatu gagasan secara terperinci dan jelas. Terakhir, perumusan kembali (*redefinition*), yakni kemampuan melihat dan menafsirkan ulang suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Kelima aspek ini saling melengkapi dalam membentuk kapasitas berpikir kreatif seseorang.¹¹⁶

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Menurut Martini, terdapat beberapa aspek yang memengaruhi munculnya kreativitas, di antaranya:

- a. Aspek kemampuan kognitif Kemampuan berpikir, khususnya berpikir divergen, berperan penting dalam mendorong kreativitas. Berpikir divergen adalah kemampuan untuk menemukan berbagai alternatif solusi terhadap suatu permasalahan.
- b. Aspek intuisi dan imajinasi Kreativitas berkaitan erat dengan kerja otak kanan, yang berperan dalam proses intuitif dan imajinatif. Oleh karena itu, intuisi dan imajinasi merupakan faktor penting dalam pengembangan ide-ide kreatif.
- c. Aspek penginderaan Kepekaan dalam menggunakan pancaindra juga berpengaruh terhadap kreativitas. Individu yang mampu menangkap detail yang sering luput dari perhatian orang lain berpotensi menemukan hal-hal baru secara unik dan orisinal.
- d. Aspek kecerdasan emosional Kecerdasan emosional, seperti ketekunan, kesabaran, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan dan ketidakpastian, turut menunjang proses kreatif.

Faktor yang mendukung kreativitas belajar menurut Cark dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, yaitu:¹¹⁷

- 1) Keterbukaan dan ketidaklengkapan dalam pembelajaran mendorong siswa berpikir lebih jauh dan menemukan solusi kreatif.

¹¹⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Kencana, 2011).

¹¹⁷ Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Dan Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 52.

- 2) Rasa ingin tahu yang tinggi membantu siswa untuk terus bertanya dan menggali informasi.
- 3) Kesempatan untuk berkarya, baik berupa ide, produk, atau solusi, memperkuat proses berpikir dan belajar.
- 4) Tanggung jawab dan kemandirian, memungkinkan siswa mengelola pembelajaran tanpa bergantung pada guru.
- 5) Inisiatif diri, memberi ruang bagi siswa untuk berani mengambil langkah dan mengembangkan gagasan sendiri.
- 6) Peran guru yang inspiratif, mendukung pertumbuhan kreativitas dengan kepemimpinan yang mengayomi.
- 7) Fleksibilitas dalam pembelajaran, dengan metode yang menyesuaikan kebutuhan dan karakter siswa.
- 8) Dukungan dari lingkungan, termasuk perhatian orang tua, sekolah, dan motivasi diri, menciptakan ekosistem belajar yang dinamis.

Sedangkan faktor yang menghambat berkembangnya kreativitas belajar peserta didik, diantaranya: ¹¹⁸

- 1) Takut gagal karena tekanan untuk selalu berhasil membuat siswa enggan mengambil risiko atau mencoba hal baru.
- 2) Pengaruh teman sebaya dan tekanan sosial sering membatasi kebebasan berpikir kritis dan kreatif.
- 3) Kurangnya keberanian bereksplorasi menghambat perkembangan kreativitas dan imajinasi siswa.
- 4) *Stereotip* gender membatasi siswa dalam mengekspresikan ide sesuai minat dan bakat mereka.
- 5) Belajar dianggap terlalu formal karena pemisahan kaku antara kerja dan bermain, membuat proses pembelajaran kurang menyenangkan.

¹¹⁸ Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Dan Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 52.

- 6) Kepemimpinan otoriter di sekolah menghambat siswa untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka.
- 7) Kurangnya apresiasi terhadap kreativitas membuat siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan fantasi dan imajinasi.

d. Kompetensi Abad ke-21 (P21 Framework)

Kompetensi abad ke-21 merujuk pada seperangkat keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan individu untuk dapat hidup, belajar, dan bekerja secara efektif dalam masyarakat global yang kompleks, digital, dan terus berubah. Menurut Trilling dan Fadel, kompetensi ini mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan dari yang semula berfokus pada penguasaan konten menuju pembelajaran yang menekankan pada keterampilan hidup, inovasi, dan kemampuan beradaptasi.¹¹⁹

Salah satu pendekatan yang mendukung pengembangan kompetensi ini adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajarnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dalam membentuk keterampilan abad ke-21. Menurut *Partnership for 21st Century Learning* (P21), kompetensi abad ke-21 dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu:¹²⁰

- 1) *Learning and Innovation Skills* (4C), meliputi:
 - a) *Critical Thinking and Problem Solving*: kemampuan berpikir logis, analitis, dan menyelesaikan masalah kompleks.
 - b) *Creativity and Innovation*: kemampuan menghasilkan ide baru dan menerapkannya secara efektif.
 - c) *Communication*: kemampuan menyampaikan ide secara jelas dan efektif dalam berbagai konteks.

¹¹⁹ Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass, 15

¹²⁰ Partnership for 21st Century Learning (P21). (2015). *P21 Framework Definitions*. Washington, DC: P21, 1-3

- d) *Collaboration*: kemampuan bekerja sama dalam tim yang beragam secara produktif.
- 2) *Literacy Skills*, meliputi:
 - a) *Information Literacy*: kemampuan mengevaluasi dan menggunakan informasi secara kritis.
 - b) *Media Literacy*: kemampuan memahami dan menganalisis media serta pesan yang disampaikan.
 - c) *ICT Literacy*: kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan etis.
- 3) *Life and Career Skills*, meliputi:
 - a) *Flexibility and Adaptability*: kemampuan beradaptasi terhadap perubahan.
 - b) *Initiative and Self-Direction*: kemampuan mengelola diri dan bertindak proaktif.
 - c) *Social and Cross-Cultural Skills*: kemampuan berinteraksi dalam lingkungan sosial dan budaya yang beragam.
 - d) *Productivity and Accountability*: kemampuan bekerja secara efisien dan bertanggung jawab.
 - e) *Leadership and Responsibility*: kemampuan memimpin dan mengambil tanggung jawab sosial.

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pembelajaran adalah usaha guru atau pengajar untuk membantu siswa agar bisa belajar dengan lebih mudah.¹²¹ Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran yang membimbing siswa agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh sebagai pedoman hidup untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹²² Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini adalah usaha membimbing siswa secara terarah agar kepribadiannya

¹²¹ Setyosari, *Model Pembelajaran Konstruktivistik; Sumber Belajar, Kajian Teori Dan. Aplikasinya* (Malang: LP3UM, 2001). 1

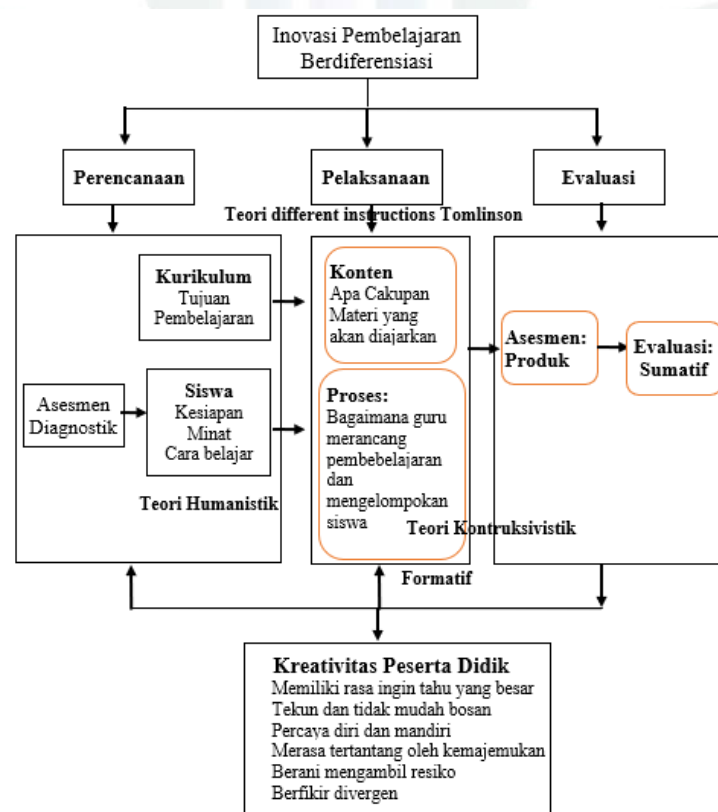
¹²² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, Edisi Revisi* (Jakarta, Bumi Aksara, 2000), 75.

tumbuh sesuai ajaran Islam, demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹²³ Pendidikan agama bertujuan membentuk siswa menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia.¹²⁴

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup ruang lingkup Al-Qur'an dan Hadis, Akidah dan Akhlak, Fikih/Ibadah, serta Sejarah Peradaban Islam. Seluruh materi tersebut dirancang untuk membentuk keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk hidup lain, dan lingkungan (*hablun minallah wa hablun minannas*).¹²⁵

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.3 Kerangka konseptual

¹²³ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993). 10

¹²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 57.

¹²⁵ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka, 23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara menyeluruh dari sudut pandang subjek yang mengalaminya. Data dikumpulkan dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa alami, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹ Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), karena peneliti berfokus pada pengkajian mendalam terhadap suatu fenomena yang terjadi di sekolah, khususnya terkait inovasi pembelajaran berdiferensiasi dalam menumbuhkan kreativitas siswa. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menemukan makna, menelusuri proses, serta memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap individu, kelompok, atau situasi tertentu dalam konteks nyata.

B. Lokasi Penelitian

Setting lokasi dalam penelitian ini menggunakan *multisitus*, merupakan suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs dan subjek penelitian. Adapun tahapan penelitian *multisitus* meliputi 1) melakukan pengumpulan data dari situs pertama, 2) melakukan pengumpulan data dari situs ke dua, 3) melakukan studi lintas situs berdasarkan temuan yang berupa proposisi-proposisi dari kedua sekolah tersebut. Pada penelitian ini difokuskan pada Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 251.

SMP Bustanul Makmur Genteng memiliki berbagai keunikan, di antaranya penggunaan Kurikulum Merdeka: Merdeka Berbagi, serta menjadi bagian dari program Sekolah Penggerak. Sekolah ini juga memadukan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Pesantren, sehingga memberikan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif. Selain itu, sekolah ini fokus pada pengembangan bakat, minat, dan karakter siswa, serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam konten, proses, dan produk. Untuk mendukung pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, dilakukan asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif, serta tes gaya belajar yang dikelola oleh guru BK.

Sementara itu, SMP Negeri 1 Cluring mengusung Kurikulum Merdeka: Merdeka Berubah dan juga merupakan bagian dari Sekolah Penggerak. Keunikan lainnya adalah keberadaan Laboratorium PAI dan BP, yang dilengkapi dengan media pembelajaran audio, visual, dan audiovisual, serta koleksi karya siswa dan sistem pembelajaran E-Lab, yang memudahkan akses materi bagi siswa. Sekolah ini juga telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, serta mengadakan tes intelegensi dan minat, yang dilakukan oleh psikolog dan guru BK.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis instrumen, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, yang berperan aktif sebagai pengumpul data dengan hadir langsung di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh dan mendalam untuk memperoleh data yang relevan sepanjang proses penelitian. Data tersebut berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, serta studi dokumen. Instrumen Pendukung dalam penelitian ini adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang

keabsahan data hasil penelitian. Alat bantu tersebut seperti instrument observasi, wawancara, dan dokumen yang dimiliki sekolah tersebut.

Kehadiran peneliti menjadi sangat penting karena peneliti bertindak sebagai instrumen yang berpartisipasi aktif dan pengamat penuh dalam proses pembelajaran berdiferensiasi dan kreativitas peserta didik di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring. Keuntungan dari peneliti sebagai instrumen utama adalah subjek lebih responsif terhadap kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan situasi lapangan, serta dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Selain itu, informasi juga bisa diperoleh dari cara informan bersikap dan menyampaikan jawaban.²

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian memegang peran strategis karena mereka merupakan sumber utama data yang mencerminkan realitas empiris dari variabel yang diteliti. Dalam pendekatan kualitatif, keberadaan subjek tidak hanya sebagai objek pengamatan, tetapi juga sebagai mitra reflektif yang dapat menjelaskan makna, dinamika, serta konteks sosial dari fenomena yang diteliti. Pemilihan subjek atau informan pada penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan fokus dan tujuan penelitian. Subjek ditentukan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung mereka terhadap isu yang dikaji, dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Subyek penelitin ini menggunakan dua sumber data: Pertama sumber data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dengan Guru PAI dan BP, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Kepala Sekolah, siswa mengenai fokus penelitian juga data yang diperoleh melalui observasi kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kedua sumber data sekunder adalah

² J Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (USA: Sage Publications, 2014), 5.

dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian seperti kurikulum, Rencana Pelaksanaan, Jurnal Kegiatan, dan dokumentasi peningkatan kompetensi siswa. Adapun nama-nama informan tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 nama nama Informan

SMP Bustanul Makmur	SMPN 1 Cluring
1. Imammudin (Kepala sekolah)	1. Sri Wahyu Prihatin (Kepala sekolah)
2. Jamaluddin (Waka Kurikulum)	2. Yudi Pramono (Waka Kurikulum)
3. Nabila Maya Dalillah (Guru PAI dan BP)	3. Moh. Awang Nur Yaddin (Guru PAI dan BP)
4. M. Husnul Ma'arif (Guru BP)	4. Ummu Imamah (Guru BP)
5. Ikmal Muflih Rahman (siswa)	5. Kevin Arya Wardana
6. Nur Wahid (siswa)	6. Helena Elsa Agata (siswa)
7. Nabila Zara Widyana (Siswa)	7. Aditya Putra Pratama (siswa)

Sumber data: Tu SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring

E. Sumber Data

Data penelitian berasal dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer mencakup wawancara dan observasi langsung terhadap partisipan, sedangkan sumber data sekunder meliputi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Guru PAI dan BP, kepala sekolah, Waka Kurikulum, Guru Bimbingan Konseling, dan siswa berperan sebagai sumber data primer, sementara perangkat pembelajaran dan laporan kegiatan, dan dokumentasi lainnya menjadi bagian dari sumber data sekunder.³

Sumber data utama pada kegiatan penelitian ini meliputi: Guru PAI dan BP, Guru Bimbingan Konseling, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Peserta didik SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring. Sementara data sekunder meliputi: Alur tujuan pembelajaran, Modul ajar, dan dokumen pembelajaran seperti data gaya belajar siswa, data hasil tes psikologi.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 222

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam, kedua teknik observasi dan ketiga teknik dokumentasi.⁴ Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. *Indepth Interview* (wawancara secara mendalam)

Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi tentang implementasi kurikulum merdeka, pemahaman pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi konten, proses, dan produk mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, serta data yang berkaitan dengan kreativitas peserta didik yang tumbuh di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun penyampaiannya dilakukan secara fleksibel. Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, yang hanya berisi garis besar topik, sehingga peneliti perlu aktif dan kreatif dalam menggali informasi dari informan.⁵ Pada pedoman ini sebagian besar pertanyaan telah dipersiapkan, namun pewawancara tetap memiliki fleksibilitas untuk menggali informasi lebih dalam atau mengajukan pertanyaan tambahan sesuai konteks yang berkembang selama wawancara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang kaya dan kontekstual, sambil tetap menjaga fokus pada tujuan penelitian

b. Teknik Observasi Moderat

Teknik observasi peneliti gunakan untuk mendalami dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Data yang diamati dalam penelitian ini meliputi data pelaksanaan proses pembelajaran berdiferensiasi konten, proses, produk, dan kreativitas peserta didik

⁴ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), 160.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 92.

yang tampak ketika pembelajaran. Peneliti menggunakan observasi partisipasi moderat, yaitu dengan mengamati, mendengarkan, dan ikut serta dalam sebagian aktivitas yang relevan dengan fokus penelitian, namun tidak terlibat sepenuhnya. Untuk mendukung efektivitas observasi, peneliti menyiapkan format atau blangko pengamatan sebagai panduan pencatatan data. Observasi dilakukan dalam situasi alami tanpa upaya mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasi keadaan yang diamati.⁶

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan kreativitas peserta didik. Aktivitas yang diamati kemudian didokumentasikan dalam bentuk foto sebagai data visual pendukung. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan gambaran empiris secara langsung di lokasi penelitian, sehingga dapat memperkuat keabsahan data melalui bukti kontekstual yang nyata.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Dokumen yang dikaji dapat berupa dokumen tertulis, gambar, maupun dokumen dalam bentuk digital atau elektronik. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat faktual, mendukung interpretasi hasil penelitian, serta memberikan konteks tambahan terhadap temuan di lapangan.⁷ Dokumen yang peneliti kumpulkan meliputi buku cetak, ATP dan Modul Ajar, foto-foto proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Penggunaan metode dokumentasi bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif pelaksanaan pembelajaran PAI dan BP, baik dari aspek tulisan maupun visual.

⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 115.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 221-222

G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan rancangan studi *multisitus*, sehingga analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: (1) analisis data per situs secara individu, dan (2) analisis data lintas situs untuk menemukan pola atau perbedaan antar lokasi penelitian.⁸ Model analisis data yang digunakan adalah *Model Interaktif* dari Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan berikut:

- a. *Data Condensation* Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data dari catatan lapangan dan transkrip.⁹ Proses ini dilakukan melalui empat langkah:
 - 1) *Selecting*: Menentukan dimensi-dimensi penting dan hubungan yang bermakna, serta memilih informasi yang relevan untuk dianalisis.
 - 2) *Focusing*: Memusatkan perhatian pada data yang berkaitan langsung dengan fokus dan konteks penelitian.
 - 3) *Abstracting*: Merumuskan inti dari data yang terkumpul, menyusun ringkasan, dan menjaga pernyataan yang esensial. Evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas dan kecukupan data.
 - 4) *Simplifying dan Transforming*: Menyederhanakan dan mengorganisasi data secara sistematis melalui ringkasan, klasifikasi, atau pengelompokan dalam pola-pola bermakna.

Tujuan kondensasi data ini untuk memusatkan analisis hanya pada hal-hal yang relevan dengan fokus penelitian, sekaligus mengeliminasi informasi yang tidak mendukung. Seluruh data yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan sumber dan jenisnya guna memudahkan proses analisis lanjutan.

b. *Data Display*

Tahap ini bertujuan untuk menemukan pola-pola yang bermakna dalam data serta membuka kemungkinan penarikan kesimpulan dan penyusunan langkah tindak lanjut. Data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan secara

⁸ Robert K Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2008), 61.

⁹ Yin, *Studi Kasus....*, 61.

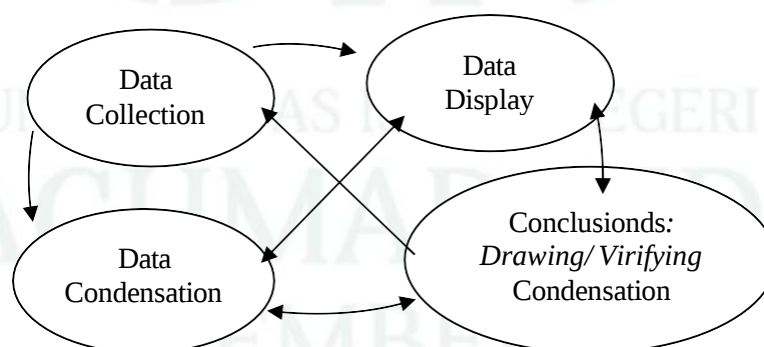
rinci dan sistematis ke dalam format yang telah disusun sebelumnya.¹⁰ Meskipun demikian, data yang disajikan masih bersifat sementara dan digunakan untuk keperluan verifikasi secara cermat oleh peneliti guna memastikan tingkat keabsahannya. Apabila data tersebut terbukti valid, maka proses dapat dilanjutkan ke tahap penarikan kesimpulan sementara. Namun, jika data belum memenuhi kriteria kebenaran atau relevansi, maka kesimpulan belum dapat dibuat dan data perlu melalui proses kondensasi ulang.

c. *Conclusions Drawing/ Verifying*

Proses ini merupakan bagian integral dari kegiatan konfigurasi data secara menyeluruh. Penarikan kesimpulan dilakukan sejak tahap awal penelitian, seiring dengan penyusunan catatan lapangan, identifikasi pola, perumusan pernyataan, pengembangan konfigurasi, serta analisis hubungan sebab-akibat dan berbagai proposisi yang muncul. Selama proses penelitian berlangsung, kesimpulan tersebut terus diverifikasi untuk memastikan keabsahan dan konsistensinya dengan temuan yang dikumpulkan di lapangan.

1. Analisis Data Situs Individu

Analisis situs individu dilakukan dengan menelaah seluruh data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, sebagaimana dicatat dalam catatan lapangan peneliti. Proses ini mengikuti tahapan model interaktif Miles dan Huberman, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

¹⁰ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 85.

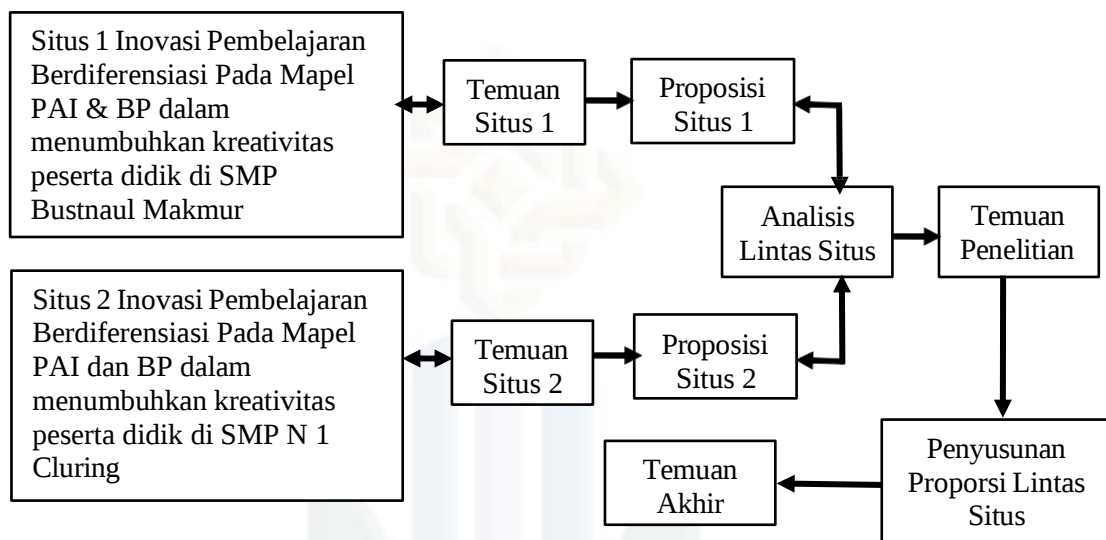
Berdasarkan gambar di atas, proses analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi data yang sesuai dengan fokus dan masalah penelitian. Selanjutnya, data dirangkum, diberi kode, lalu dikelompokkan berdasarkan tema. Peneliti juga membuat catatan analisis dan menyusun pertanyaan yang relevan untuk mendalami data. Terakhir, kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola yang ditemukan. Analisis ini dipilih agar data yang penting dapat disajikan secara naratif dan mendukung penarikan kesimpulan yang tepat.

2. Analisis Data Lintas Situs

Analisis ini dimaksudkan untuk membandingkan temuan yang didapat dari masing-masing situs dan proses memadukan antar situs. Pada awalnya temuan dari SMP Bustanul Makmur Genteng, disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual (dibandingkan dengan teori), dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substantif I, begitupun dengan temuan-temuan dari SMP Negeri 1 Cluring sehingga menghasilkan teori substantif II.

Proposisi dan teori substantif I dari SMP Bustanul Makmur Genteng dibandingkan dengan teori substantif II dari SMP Negeri 1 Cluring untuk melihat perbedaan teoritik antara kedua kasus. Pada tahap terakhir dilakukan analisis secara simultan untuk mengkonstruksi dan menyusun konsep tentang persamaan kasus I dan kasus II. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proporsisi-proporsisi lintas kasus yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif.¹¹ Kegiatan analisis data lintas situs dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹¹ M Juzki Arif, "Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Membina Peningkatan Profesionalisme Guru Pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus Di SDI Surya Buana Dan SD Insan Amanah Malang (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Malang, 2009), 73.



Bagan 3.2 Model Analis Lintas Situs Inteaktif Miles Hebermen

H. Keabsahan Data

Keabsahan data menunjukkan tingkat kepercayaan dan kebenaran hasil penelitian, sehingga dapat dipertanggungjawabkan.¹² Keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi ini dilakukan dengan memverifikasi kebenaran informasi melalui berbagai metode pengumpulan data dan beragam sumber informasi. Selain wawancara dan observasi langsung, peneliti juga menggunakan teknik observasi partisipatif (participant observation), serta menelaah berbagai dokumen seperti dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, tulisan pribadi, dan dokumentasi visual berupa gambar atau foto. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan memperkuat validitas data yang terkumpul di lapangan. Data juga diperoleh minimal dari tiga sumber yang berbeda. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Kemudian peneliti juga membicarakan dengan orang lain: diskusi dilakukan dengan orang

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif Dan Konstruktif* (Bandung: ALFABETA, 2020), 67.

yang sebaya dengan peneliti, menghindari yang senior agar tidak terpengaruh dengan otoritasnya, dan menghindari yunior karena orang seperti ini enggan memberikan kritik. Peneliti juga menggunakan bahan referensi: bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data, dapat digunakan hasil rekaman atau dokumentasi.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan, peneliti memilih topik yang relevan, menyusun proposal, lalu mengajukannya ke ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Setelah menjalani ujian kualifikasi dan ujian proposal, peneliti menyusun instrumen penelitian, menyiapkan surat izin, dan mengurus perizinan ke lokasi penelitian

b. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah mendapatkan izin dari lokasi penelitian, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dipilih dan disusun sesuai dengan fokus penelitian sebelum disajikan dalam bentuk yang sistematis. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data untuk setiap situs atau lembaga yang diteliti, kemudian melakukan analisis lintas situs sebelum menarik kesimpulan akhir.

c. Tahap pelaporan

Tahap akhir penelitian dilakukan dengan menyusun laporan tertulis berdasarkan hasil yang telah diperoleh. Laporan ini ditulis dalam bentuk disertasi dan melalui beberapa tahap, mulai dari penyusunan kerangka laporan, penulisan laporan akhir, hingga ujian pertanggungjawaban hasil penelitian di hadapan dewan penguji. Setelah itu, laporan digandakan dan didistribusikan kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

1. Inovasi pembelajaran berdiferensiasi konten pada mata pelajaran PAI dan BP dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pembelajaran yang mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga guru perlu memberikan pilihan yang bervariasi dalam hal materi, metode, dan penilaian. Guna melihat sejauh mana inovasi yang dilakukan oleh Guru PAI dan BP pada pembelajaran berdiferensiasi dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik, maka peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran berdiferensiasi konten. Pertanyaan terkait bagaimana perencanaan sekolah dalam menyiapkan kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Berikut jawaban kepala SMP Bustanul Makmur Genteng:

“SMP Bustanul Makmur sejak tahun 2022/2023 telah menerapkan kurikulum merdeka. Status merdeka berbagi baru digunakan pada tahun ajaran 2023/2024. Untuk mempersiapkan ekosistem sekolah, di awal tahun ajaran baru mengadakan kegiatan IHT yang bertujuan mengembangkan kompetensi guru dalam penyusunan CP, TP, ATP, modul ajar serta melatih guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu peningkatan kompetensi guru juga dilakukan melalui kegiatan kumpul atau komunitas belajar bagi guru yang pelaksanaannya dilakukan secara periodik biasanya dilaksanakan satu minggu sekali. Kegiatan ini merupakan rentetan dari kurikulum merdeka belajar yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada siswa”.¹

¹ Imamuddin, Wawancara, Genteng, 8 Januari 2024

Bapak Jamaluddin selaku Waka kurikulum, juga menyampaikan hal yang sama terkait perencanaan sekolah dalam mempersiapkan pembelajaran dengan paradigma baru, beliau menyampaikan:

“Selaku kurikulum, sangat mengapresiasi hadirnya kurikulum merdeka. Sekolah kami telah mengimplementasikan kurikulum merdeka mulai tahun ajaran 2022/2023 secara bertahap mulai kelas 7, kemudian kelas 8. Hadirnya kurikulum merdeka kami sambut baik dengan melakukan persiapan salah satunya yakni melakukan IHT sebagai bekal guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. IHT dilaksanakan pada tahun ajaran baru. SMP Bustanul Makmur juga telah membentuk komunitas belajar pada tingkat mata pelajaran maupun tingkat sekolah. Kombel ini sebagai wadah diskusi bagi guru untuk bertukar pengalaman ketika mengajar dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, serta sebagai sarana latihan melalui PMM sebagai bentuk peningkatan kapasitas guru”.²

Hal ini diperkuat oleh Ibu Nabila selaku guru mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi pekerti, berikut paparannya:

“SMP Bustanul Makmur Genteng telah menerapkan Kurikulum merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023 dengan kategori merdeka berubah. Intinya merdeka berubah, mengadopsi model kurikulum atau modul ajar yang disediakan pemerintah yang kemudian dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi sekolah. Pada tahun ke dua penerapan kurikulum merdeka, SMP Bustanul Makmur baru menerapkan kurikulum merdeka dengan kategori merdeka, selain itu, SMP Bustanul Makmur telah melakukan persiapan melalui kegiatan IHT yang bertujuan memberikan pemahaman terkait penyusunan TP, ATP dan pembelajaran berdiferensiasi serta memberikan pemahaman mendalam tentang kurikulum fleksibel, pembelajaran yang berorientasi pada ketuntasan belajar menuju pembelajaran yang berorientasi kebutuhan siswa, serta memberikan pemahaman tentang peran guru sebagai perancang, fasilitator, dan motivator. Komunitas belajar pada tingkat mata pelajaran maupun tingkat sekolah juga dibentuk dengan tujuan sebagai wadah bagi guru untuk berdiskusi terkait permasalahan yang dihadapi guru selama melaksanakan pembelajaran”.³

Berdasarkan pemaparan dari berbagai pihak di SMP Bustanul Makmur, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka telah diterapkan sejak tahun ajaran 2022/2023, dengan status "merdeka berbagi" baru diimplementasikan

² Jamaluddin, Wawancara, Genteng, 8 Januari 2024

³ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, Genteng, 8 Januari 2024

pada tahun ajaran 2023/2024. Penerapan kurikulum ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelas 7 dan kemudian diperluas ke kelas 8.

Dalam rangka mempersiapkan ekosistem sekolah, SMP Bustanul Makmur mengadakan *In House Training* (IHT) di awal tahun ajaran baru. IHT bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru dalam penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar, serta melatih guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi agar dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Selain itu, penguatan pemahaman tentang kurikulum fleksibel juga menjadi fokus dalam kegiatan ini, dengan menekankan peran guru sebagai perancang, fasilitator, dan motivator dalam proses pembelajaran.

Selain IHT, sekolah juga membentuk Komunitas Belajar (Kombel) sebagai wadah bagi guru untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mencari solusi atas berbagai tantangan pembelajaran. Kegiatan komunitas ini dilaksanakan secara periodik, biasanya satu kali dalam seminggu, dan berfungsi sebagai sarana peningkatan kapasitas guru, termasuk melalui latihan di *Platform Merdeka Mengajar* (PMM).

Penerapan Kurikulum Merdeka dengan kategori "merdeka berubah" di SMP Bustanul Makmur juga menyesuaikan dengan kondisi sekolah, dengan mengadopsi model kurikulum dan modul ajar dari pemerintah, yang kemudian dimodifikasi sesuai kebutuhan. Pada tahun kedua penerapannya, sekolah mulai beralih ke kategori "merdeka", dengan pembelajaran yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan siswa, bukan hanya ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang didukung oleh observasi dan dokumentasi, *In House Training* (IHT) merupakan program yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru. Program ini membantu guru dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), menyusun Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta modul ajar, yang menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan pembelajaran.

Selain itu, IHT juga memberikan pemahaman tentang konsep kurikulum fleksibel, serta mendorong perubahan perspektif guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang, fasilitator, dan motivator dalam pembelajaran dengan paradigma baru, yang lebih berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Sementara itu, Komunitas Belajar (Kombel) berfungsi sebagai wadah bagi guru untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam mengajar. Kombel juga menjadi sarana bagi para pendidik untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman, sehingga kesenjangan kompetensi antar guru dapat diminimalisir dan kualitas pembelajaran dapat semakin ditingkatkan.⁴



Gambar 4. 1 *In-House Training*



Gambar 4. 2 Kegiatan Kombel

⁴ Observasi, SMP Bustanul Makmur, 17 Juli 2024.



Gambar 4.3 Tampilan PMM

Kemudian peneliti menanyakan pemahaman kepala sekolah terkait pembelajaran berdiferensiasi selaku pemangku kebijakan di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi, beliau memaparkan bahwa:

“Salah satu bentuk implemnetasi kurikulum merdeka yakni menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdifensiasi pada intinya pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik yang mengacu pada kemajuan peserta didik serta memberikan ruang bagi peserta didik yang memiliki kompetensi lebih untuk belajar sesuai dengan kompetensinya bukan dalam arti mendiskriminasi/ mengkotak-kotak”.⁵

Waka kurikulum juga menyampaikan bahwa:

“Menurut pemahaman saya, pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada karakteristik siswa dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan setiap siswa. Jadi, guru tidak hanya menggunakan satu metode atau pendekatan yang sama, melainkan mengidentifikasi

⁵ Imamuddin, Wawancara, Genteng, 8 Januari 2024

perbedaan individual siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar semua siswa bisa berkembang secara optimal”.⁶

Peneliti juga menanyakan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, berikut paparan beliau:

“Pembelajaran diferensiasi lebih mengacu pada kebutuhan peserta didik dan kemampuan anak yang berbeda-beda. Anak yang memiliki kemampuan agak bawah, sedang, tinggi juga diperlakukan sesuai dengan kemampuan dan prefensi siswa. Selain itu juga menggunakan pendekatan yang menyesuaikan dengan dengan kebutuhan, potensi, dan kemampuan masing-masing siswa. Pembelajaran berdiferensiasi perlu digunakan karena setiap siswa memiliki kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif pada setiap siswa untuk mencapai potensi maksimal”.⁷

Kemudian menanyakan kepada guru bimbingan konseling Bapak M. Husnul Ma'arif, beliau menegaskan:

“Dalam pembelajaran berdiferensiasi, peran kami sebagai guru BK adalah membantu siswa dalam memahami potensi diri serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan psikologis dan motivasi yang tepat agar mereka dapat belajar sesuai dengan kapasitas dan minat mereka”.⁸

Paparan di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan guru Bimbingan Konseling di SMP Bustanul Makmur telah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi sebagai langkah awal dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi dipahami sebagai proses pembelajaran yang menyesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar setiap siswa, sehingga setiap peserta didik dapat belajar secara optimal sesuai dengan karakteristiknya. Selain itu, guru menerapkan berbagai metode dan media

⁶ Imamuddin, Wawancara, Genteng, 8 Januari 2024

⁷ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, Genteng, 8 Januari 2024

⁸ M. Husnul Ma'arif, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 8 Januari 2024

pembelajaran yang beragam, guna menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan inklusif.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperkuat oleh observasi dan dokumentasi, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik. Observasi menunjukkan bahwa dalam penerapannya, guru menggunakan buku pedoman sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara lebih terstruktur dan efektif.

Pembelajaran berdiferensiasi mengakui perbedaan individu pada peserta didik, baik dari aspek gaya belajar, tingkat pemahaman, minat, maupun kebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan setiap siswa berkembang sesuai dengan kapasitasnya, yang dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, penyajian materi yang beragam, serta pemberian tugas yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu siswa.⁹



Gambar 4.4 Panduan Guru dalam melaksanakan pembelajaran dan Asesmen

Guna mengetahui pelaksanaan pembelajaran diferensiasi *conten*, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terkait perencanaan. Berikut paparan hasil wawancara:

⁹ Observasi, SMP Bustanul Makmur, 8 Januari 2024.

“Merencanakan pembelajaran diferensiasi konten, pertama yang dilakukan yakni melakukan analisis terhadap kurikulum berupa capaian pembelajarn (CP) yang dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP) yang digunakan sebagai acuan dalam menetapkan kompetensi apa yang harus dimiliki oleh siswa serta urutan dalam penyampaian materi pembelajaran dan disusun pada awal tahun ajaran baru. Kemudian melakukan tes diagnostik yang bertujuan mengetahui kebutuhan belajar siswa. Tes diagnostik dilakukan dengan memanfaatkan hasil tes diagnostik yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling untuk mengetahui gaya belajar minat, dan bakat siswa. Selain itu, saya juga memanfaatkan hasil home visit yang dilakukan oleh beberapa guru juga digunakan untuk mengetahui latar belakang ekonomi, sosial budaya, latar belaknag orang tua, kondisi orang tua”.¹⁰

Kepala SMP Bustanul Makmur, Bapak Imamuddin menyampaikan:

“Ya, pada awal tahun ajaran baru guru PAI dan BP telah melakukan analisis CP, menyusun TP, ATP dan modul sebagai dasar dalam menetapkan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, selain itu, guru juga melakukan tes diagonosis terlebih dahulu dengan melibatkan guru BK, serta melaksanakan home visit, hasilnya kemudian digunakan sebagai dasar dalam merencanakan pembelajaran. Selain itu, guru juga melakukan analisis terhadap kalender Pendidikan, capaian pembelajaran yang kemudian dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, serta menyusun modul ajar. Dalam menyusun perangkat ajar guru juga melakukan koordinasi dengan guru Mapel serumpun dalam menentukan TP dan ATP”.¹¹

Waka kurikulum Jamaluddin juga menyampaikan bahwa:

“Pada awal tahun ajaran baru mas, setiap guru diwajibkan untuk mengumpulkan perangkat ajar, perangkat ajar tersebut dimulai dari melakukan analisis CP, TP, ATP. Selain itu, guru juga melakukan tes diagnostik, dan home visit sebagai dasar untuk mengetahui kebutuhan siswa. Dari keduanya kemudian baru digunakan untuk menyusun modul ajar, modul ajar inilah yang akan digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran”.¹²

Kami juga melakukan konfirmasi kepada guru bimbingan konseling

Bapak M. Husnul Ma’arif, beliau menyampaikan:

“Ya, keterlibatan saya sebagai guru Bimbingan konseling pada asesmen diagnostik terutama pada diagnostik non akademik. Asesmen ini dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Siswa diarahkan untuk mengisi angket secara online melalui laboratorium computer. Kemudian

¹⁰ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, Genteng, 8 Januari 2024

¹¹ Imamuddin, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 8 Januari 2024.

¹² Jamaluddin, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 8 Januari 2024.

hasilnya dianalisis yang selanjutnya diberikan kepada masing-masing orang tua dan guru mapel sebagai dasar melaksanakan perencanaan”.¹³

Hasil wawancara dengan guru PAI dan BP, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru BK menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran diferensiasi dilakukan secara sistematis. Guru memulai dengan menganalisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan dan alur pembelajaran, serta menyusun modul ajar. Dalam proses ini, guru memanfaatkan hasil asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru BK serta informasi dari *home visit* untuk memahami kebutuhan siswa secara lebih mendalam.

Hasil wawancara ini diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Pada awal tahun ajaran baru, guru melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan terlebih dahulu melakukan analisis capaian pembelajaran bersama guru serumpun. Selanjutnya, mereka menyusun tujuan dan alur pembelajaran, serta mengintegrasikan hasil tes diagnostik yang dilakukan oleh guru BK dan informasi dari *home visit* yang dilakukan oleh sekolah.¹⁴



Gambar 4.5 Asesmen Diagnostik Gaya Belajar

¹³ M. Husnul Ma'arif, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 8 Januari 2024

¹⁴ Observasi, SMP Bustanul Makmur, 8 Januari 2024.

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN						
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI						
FASE: D (KELAS 7, 8, 9)						
Nama	: Nabila Maya Dalillah, M.Pd					
Asal Sekolah	: SMP Bustanul Makmur					
Kelas	: 7					
Tahun Ajaran	: 2023/2024					
CAPAIAN PEMBELAJARAN FASE D (7, 8, 9):	Pada akhir Fase D, pada elemen Al-Qur'an Hadits Peserta didik memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya iman, takwa, toleransi, cinta tanah air, semangat keilmuan dan sabar dalam menghadapi musibah dan ujian. Pada elemen Akidah, Peserta didik memahami rukun iman dan hal-hal yang dapat meneguhkan iman. Pada elemen Akhlak, Peserta didik memahami ikhlas, bersyukur kepada Allah Swt., cinta rasul, husnuzan, kasih sayang kepada sesama dan lingkungan alam. Pada elemen Fikih, Peserta didik memahami ketentuan sujud, salat, kewajiban terhadap jenazah, haji dan umrah, penyembelihan hewan, kurban, akikah, dan rukhsah dalam perspektif mazhab fikih. Pada elemen Sejarah Peradaban Islam, Peserta didik memahami peradaban Bani Umayyah, Abbasiyyah, Fatimiyah, Turki Usmani, Syafawi, dan Mughal.					
SEMESTER I						
Domain/Elemen	Sub Elemen	Tujuan Pembelajaran	Kata Kunci	Alokasi waktu	Profil pelajar pancasila	Glosarium
AL-Qur'an dan Hadits	Peserta didik memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya iman dan takwa	7.1 Peserta didik mampu membaca dan menghafal Surah an-Nisa'/4 ayat 59 dan Surah an-Nahl/16 ayat 64 dengan hukum tajwid yang benar	• Al-Qur'an • Hadits • Kedudukan hadis terhadap Al-Qur'an.	9 JP	• Beriman, bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia • Mandiri • Bernalar kritis	• Dalil • Tajwid • Mushaf • Hadits • Alif lam syamsiyah • Alif lam Qamariyah
		7.2 Peserta didik mampu memahami bacaan Alif lam	• Hukum bacaan alif			

Gambar 4.6 Hasil Analisis Capaian Pembelajaran

INFORMASI UMUM	
IDENTITAS SEKOLAH	
Nama Penyusun	Nabila Maya Dalillah, M.Pd
Nama Sekolah	SMP Bustanul Makmur Genteng
Alokasi waktu	9 JP/ 3 Minggu
Mata Pelajaran	Pendidikan Agama Islam dan BP
Fase/Kelas	D/Kelas VII
Materi Pokok	Akhlak Salat dan zikir bagi kehidupan
Capaian pembelajaran	Peserta didik mendalami peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan
Tujuan pembelajaran	7.10 Peserta didik mampu menjelaskan makna salat dan zikir dalam mencegah perbuatan keji 7.11 Peserta didik mampu mempraktikkan Gerakan salat dengan benar 7.12 Peserta didik mampu menyebutkan perilaku takwa sebagai wujud implementasi dari salat dan zikir 7.13 Peserta didik mampu mengamalkan perilaku takwa sebagai wujud implementasi dari salat dan zikir untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar 7.14 Peserta didik mampu membuat kata-kata hikmah yang mengandung isi bahwa salat dan zikir dapat mencegah perbuatan tercela
Dimensi Profil pelajar Pancasila	- Beriman, bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia - Berkebhinekaan global - Bernalar kritis
Pengetahuan/Keterampilan Prasyarat	- Peserta didik mampu berwudhu - Peserta didik mengetahui Najis dan hadats - Peserta didik mengetahui tata cara sholat
Pemahaman Bermakna	➢ Memaknai salat dan zikir dalam kehidupan ➢ Salat untuk Meraih Ketakwaan dan Menghindari Perilaku Tercela ➢ Mengamalkan salat lima waktu dan zikir secara istiqamah
Rencana Asesmen	- Asesmen Diagnostik: Membuat pertanyaan untuk meninjau pemahaman siswa - Asesmen Formatif: Membaca sesuai dengan kaidah tajwid dan memahami arti dari setiap kata dalam ayat

Gambar 4.7 Modul Ajar

BIMBINGAN KONSELING
SMP BUSTANUL MAKMUR
Jl. Watugajah 9 Sumberbering, Kambiran, Genteng, Kaliputih, Kambiran,
Kec. Genteng, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68465
Telp: (0823) 33843151, Website: www.smpbustanulmakmur.sch.id

KECENDERONGAN BELAJAR PESERTA DIDIK
NAMA : YASMIN KHARUNISA SETIAWAN
JENIS KELAMIN : Perempuan
KELAS : 7E
TANGGAL TEST : 6/9/2024

GAYA BELAJAR	CIRI - CIRI	STRATEGI BELAJAR
KINESTETIK	Banyak bergerak, bicaranya pelan, belajar melalui praktik, mudah lupa, dan anak sendiri, bisa dapat duduk diam untuk jangka waktu yang lama, banyak menggunakan isyarat tubuh, menghafal dengan cara berpetak dan melihat -> Bisa menggunakan jari ketika membaca, membaca sambil bergerak sesuai dengan isi cerita, kalau cenderung berbakat, bisa permainan yang menggunakan untuk bergerak	- Buat gerakan atau kode tubuh khusus yang dapat membantu dalam mengingat materi - Praktikan secara langsung dalam gerakan materi - materi yang telah didapat - Buatlah suasana yang nyaman untuk dapat melakukan praktik mandiri dalam pengajaran materi - Buatlah flowchart untuk memberikan arahan dalam pengajaran kinestetik agar dalam praktik nya lebih beraturan
VISUAL	Cenderung melihat sesuatu secara visual untuk memahaminya, peka terhadap warna, memiliki pemahaman yang cukup terhadap arti, gambar yang berbentuk langsung, sulit mengikuti arahan secara lisan, lebih mudah mengingat dengan cara melihat, lebih suka membaca daripada dibacakan, rapi dan teratur, tidak mudah terganggu oleh keributan	- Buatlah catatan kecil atau sticky notes pada pembelajaran yang dipelajari - Buatlah gambar berupa mind map, grafik, dan juga gambar lainnya untuk mempermudah materi - Gambarkan bolipoin warna atau stikbol pada catatan yang harus di berikan highlight

JENJANG KARIR PESERTA DIDIK
Siswa dengan kecenderungan Aktif melaksanakan suatu kegiatan yang berdasarkan suatu situasi atau minat map minat, siswa berprestasi memiliki jenjang karir sebagai Aktif dan Aktif, Pengusaha, Tertara, Polisi, Kondaktor, Inti, Konten creator, Masak, Olahraga / atlet, dll, atau Editor, Desainer, Penulis, Artis, Dokter, Insinyur, Bidan, Guru, Dosen, Aktif Gizi, Apoteker, Asuransi, Programmer, Kustodian, Paksiolog, Pustakawan, dll

Home Visit Form
Nama Siswa : YASMIN KHARUNISA Kelas : 7
Jalan : ...
Dusun : ...
Desa : ...
Alamat Lengkap : ...
Kec. : ...
Kab. : ...
Telp./HP : ...
Penyakit yang diderita : ...
Nama Ayah : ...
Pekerjaan : ...
Pendidikan : ...
Nama Ibu : ...
Pekerjaan : ...
Pendidikan : ...
Anak Ke : ... dari ... saudara
Kondisi Lingkungan Mikro : ...
Kondisi Lingkungan Makro : ...
Kondisi Ekonomi Keluarga : ...
Kebiasaan Positif Anak : ...

Gambar 4.8 Hasil Tes Gaya Belajar Siswa dan Hasil Home visit

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan memberikan pemahaman mendalam kepada guru mengenai kurikulum fleksibel dan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Guru juga diberikan pemahaman tentang perannya sebagai perancang, fasilitator, dan motivator dalam proses pembelajaran.

Tahap selanjutnya melibatkan penerapan Kurikulum Merdeka serta pengembangan kompetensi guru melalui kegiatan *In House Training* (IHT) dan Komunitas Belajar (Kombel). Setelah itu, dilakukan analisis capaian pembelajaran guna menyusun tujuan dan alur pembelajaran yang sistematis. Guru juga memanfaatkan hasil tes diagnostik gaya belajar yang dilakukan oleh guru BK serta informasi dari home visit untuk memastikan perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Semua data dan analisis ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan modul ajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi..

Peneliti juga menanyakan terkait pelaksanaan pembelajaran diferensiasi konten. Berikut paparan Ibu Nabila:

“Pada kegiatan pendahuluan saya memulai pembelajaran diawali dengan salam pembuka, berdoa dan mengecek kehadiran peserta didik. Kemudian mengaitkan materi shalat dan dzikir dengan pengalaman

yang dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi yang akan dipelajari. Saya juga memotivasi siswa tentang apa yang akan diperoleh setelah mempelajari materi shalat dan dzikir. Kemudian saya menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan digunakan serta memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik”.¹⁵

Nabila Zara Widyana mengatakan bahwa:

"Setiap kali pembelajaran dimulai, Ibu Nabila selalu mengajak kami untuk salam dan membaca doa bersama. Saya merasa ini sangat penting karena membuat suasana kelas lebih tenang dan siap untuk menerima materi. Saat menjelaskan tentang shalat dan dzikir, beliau tidak hanya memberikan teori, tetapi juga menghubungkan dengan pengalaman sehari-hari, sehingga kami lebih mudah memahami”.¹⁶

Ikmal Muflih Rahman menyampaikan:

“Saya sangat menyukai cara Ibu Nabila memulai kelas dengan salam dan doa yang dipimpin langsung oleh siswa. Ini memberikan kesempatan bagi kami untuk berpartisipasi dan membangun kebiasaan baik. Setelah itu, beliau selalu menjelaskan materi dengan cara yang menarik, terutama tentang shalat dan dzikir. Penjelasan tidak hanya teori, tetapi juga ada contoh dan latihan langsung”.¹⁷

Nur Wahid Menyampaikan bahwa:

"Menurut saya, cara Ibu Nabila memulai pembelajaran sangat baik, karena diawali dengan salam dan doa yang membuat kami merasa lebih tenang dan siap belajar. Saya paling tertarik dengan penjelasan tentang shalat dan dzikir karena Ibu Nabila selalu menyampaikan dengan penuh semangat dan ekspresi yang menarik. Penjelasan beliau sangat jelas dan mudah dimengerti, sehingga saya tidak merasa kesulitan”.¹⁸

Wawancara juga dilakukan dengan kepala SMP Bustanul Makmur

Bapak Imamuddin, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut hemat saya, kegiatan pendahuluan sangat penting dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada awal pembelajaran sebagai pengantar sebelum masuk ke materi inti. Tujuan dari kegiatan untuk menarik minat siswa dan membantu siswa dalam mempersiapkan diri guna memahami topik yang akan dibahas. Seperti

¹⁵ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

¹⁶ Nabila Zara Widyana, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 10 Oktober 2024.

¹⁷ Ikmal Muflih Rahman, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 10 Oktober 2024.

¹⁸ Nur Wahid, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

guru menggunakan apersepsi, mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan atau pengalaman siswa sebelumnya. Selain itu, guru juga memberikan motivasi agar siswa siap untuk mengikuti pelajaran”.¹⁹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Bustanul Makmur Bapak Jamaluddin, beliau menyampaikan:

“Kegiatan pendahuluan sangat penting dalam proses pembelajaran karena ini adalah fase yang mempersiapkan siswa secara mental dan emosional sebelum masuk ke inti materi. Guru-guru disini juga menggunakan teknik apersepsi, teknik menghubungkan pelajaran baru dengan pengetahuan siswa yang sudah ada. Saya juga mendorong guru untuk menggunakan metode yang bervariasi untuk menarik perhatian peserta didik”.²⁰

Guru BK. Bapak M. Husnul Ma’arif, menyatakan:

“Saya membantu dalam proses asesmen awal. Hasil asesmen ini digunakan oleh guru untuk memetakan kebutuhan siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran yang efektif. Saya juga berperan dalam mendukung motivasi siswa agar mereka tetap semangat dalam belajar dengan memahami manfaat dari setiap materi yang diajarkan”.²¹

Hasil wawancara ini diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, yang menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan. Pada tahap ini, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Bustanul Makmur telah melaksanakan sejumlah aktivitas awal, antara lain mengucapkan salam, memimpin doa, memeriksa kehadiran peserta didik, mengaitkan materi dengan pengalaman mereka, memberikan motivasi, menjelaskan kompetensi yang akan dicapai, menyampaikan metode pembelajaran yang akan digunakan, serta mengajukan pertanyaan pemantik untuk membangun ketertarikan dan kesiapan belajar siswa²².

¹⁹ Imamuddin, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

²⁰ Jamaluddin, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

²¹ M. Husnul Ma’arif, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 8 Januari 2024

²² Observasi, SMP Bustanul Makmur, 10 Oktober 2024.

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan Pertama (1 X 3 JP) Pembelajaran Berdiferensiasi	
Pendahuluan	1) Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin 2) Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya. 3) Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan&manfaat) dengan mempelajari materi yang akan diajarkan 4) Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan dilakukan 5) Memberikan pertanyaan pematik kepada peserta didik guna mengetahui pengetahuan awal peserta didik

Gambar 4. 9 Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Lebih lanjut Ibu Nabila menyampaikan bahwa:

“Langkah pertama yang saya lakukan dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi dengan melakukan asesmen awal atau tes diagnostik, kemudian tes ini saya digunakan untuk memetakan kebutuhan peserta didik. Tes diagnostik dilakukan dengan memanfaatkan hasil tes gaya belajar yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dan hasil *home visit* sebagai dasar dalam memetakan kebutuhan siswa”. Setelah dilakukan tes diagnostik, kemudian guru memetakan siswa berdasarkan gaya belajar dengan membagi siswa menjadi 4 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar visual, kinestetik dan auditori, kemudian saya menyampaikan materi dengan menyediakan dengan berbagai format agar dapat menyesuaikan dengan gaya belajar siswa dalam kelompoknya.²³

Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa:

"saya menyadari bahwa siswa dengan gaya belajar auditori lebih mudah memahami materi melalui penjelasan verbal dan pendengaran yang jelas. Oleh karena itu, saya memastikan bahwa penyampain materi yang digunakan dapat membantu mereka menyerap informasi dengan baik. Pertama, saya memberikan penjelasan verbal tentang tata cara sholat dan dzikir dengan intonasi yang jelas dan menarik. Saya tidak hanya membaca materi, tetapi juga menjelaskan dengan penuh ekspresi dan contoh agar siswa dapat menangkap esensinya. Saya juga menyediakan rekaman bacaan doa-doa dalam dzikir dan materi sholat yang telah saya rekam sebelumnya. Siswa mendengarkan rekaman ini dalam suasana yang tenang, sehingga mereka dapat fokus pada bacaan dan maknanya".²⁴

²³ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

²⁴ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober t 2024.

Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa:

"sementara siswa dengan gaya belajar kinestetik belajar lebih baik melalui aktivitas fisik dan praktik langsung. Oleh karena itu, saya menerapkan penyampaian materi melalui bermain kartu untuk membantu mereka memahami tata cara sholat dan dzikir dengan lebih interaktif. Pertama, saya menyiapkan kartu yang berisi pertanyaan tentang sholat dan dzikir, seperti 'Apa bacaan saat rukuk?' atau 'Apa makna dari dzikir setelah sholat?'. Kemudian, saya menyediakan kartu lain yang berisi jawaban yang benar. Kemudian siswa harus mencocokkan kartu pertanyaan dengan jawaban yang sesuai". Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami materi secara mendalam.²⁵

Kemudian beliau menyampaikan:

"Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami materi melalui gambar dan video dari pada hanya membaca teks atau mendengarkan penjelasan. Oleh karena itu, saya menggunakan media pembelajaran yang berbasis visual untuk membantu mereka menyerap konsep dengan lebih baik. Saya mulai dengan menampilkan video tutorial tentang tata cara sholat yang benar dan keutamaan dzikir. Video ini memperlihatkan secara rinci gerakan sholat, bacaan yang benar, serta makna yang terkandung di dalamnya. Siswa mengamati bagaimana gerakan dilakukan, dan ini membantu mereka memahami dengan cara yang lebih konkret. Selain itu, saya juga menyediakan infografis mengenai gerakan sholat dan bacaan dzikir. Infografis ini ditampilkan di kelas dan digunakan sebagai bahan tambahan untuk memperjelas informasi dari video. Gambar yang ditampilkan membantu siswa mengingat setiap gerakan dengan lebih baik".²⁶

Lebih lanjut Ibu Nabila menyampaikan bahwa:

"Siswa menunjukkan respons yang sangat positif terhadap pembelajaran berbasis diferensiasi konten. Siswa auditori lebih antusias dalam menerima materi melalui penjelasan verbal dan rekaman audio, yang membantu mereka mengingat dan memahami bacaan sholat serta dzikir dengan lebih baik. Siswa visual mengalami peningkatan pemahaman melalui video tutorial dan infografis, yang mereka jadikan sebagai referensi dalam mengulang pelajaran, bahkan di luar kelas. Sementara itu, siswa kinestetik lebih aktif dalam metode pembelajaran interaktif seperti bermain kartu untuk mencocokkan pertanyaan dan jawaban, serta mempraktikkan gerakan sholat dan dzikir. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademik mereka, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis, interaksi sosial, dan kerja sama tim".²⁷

²⁵ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober t 2024.

²⁶ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober t 2024.

²⁷ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober t 2024.

Ibu Nabila menyampaikan bahwa:

“Agar semua siswa tetap fokus dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Saat menggunakan rekaman audio, beberapa siswa kehilangan konsentrasi setelah beberapa menit, sehingga saya membagi sesi rekaman menjadi bagian pendek dan mengajak mereka melakukan refleksi, seperti menjawab pertanyaan terkait makna dzikir atau berdiskusi tentang pengalaman mereka dalam sholat. Ketika menggunakan video dan infografis, ada siswa yang hanya menonton tanpa benar-benar memahami. Untuk mengatasi hal ini, saya menerapkan strategi *“observe and practice”*, di mana setelah melihat video, mereka langsung mempraktikkan gerakan sholat yang mereka pelajari. Mereka juga berdiskusi dalam kelompok kecil untuk memahami informasi dari infografis sebelum menerapkannya dalam praktik langsung. Untuk memahami materi sholat dan dzikir melalui media bermain kartu, tantangan terbesar adalah memastikan bahwa setiap siswa terlibat. Saya menginstruksikan bahwa setiap anggota kelompok harus memimpin bagian tertentu dalam diskusi atau praktik, seperti membaca pertanyaan, mencocokkan jawaban, atau melakukan simulasi gerakan. Dengan cara ini, semua siswa merasa memiliki peran dalam pembelajaran dan lebih aktif dalam memahami materi”.²⁸

Nabila Zara Widyana mengatakan bahwa:

"Ya, sangat membantu! Saya sering kesulitan jika harus membaca sendiri atau melihat gambar tanpa penjelasan. Tapi saat mendengarkan penjelasan dari guru atau rekaman, saya bisa langsung memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Misalnya, saat mendengarkan rekaman bacaan doa, saya bisa langsung mengulangnya dengan benar tanpa harus melihat teks. Ini membuat saya lebih percaya diri dalam menghafal dan memahami makna doa-doa tersebut”.²⁹

Ikmal Muflih Rahman menyampaikan:

Ya, sangat membantu! Sebelumnya saya sering bingung dengan urutan gerakan dalam sholat. Tapi setelah melihat video dan gambar di infografis, saya jadi lebih paham dan tidak merasa kesulitan lagi. Ketika saya mencoba menghafal bacaan dzikir, melihat teks yang diperjelas dengan diagram sangat membantu saya mengingat lebih cepat. Saya juga merasa lebih percaya diri saat praktik sholat karena saya tahu gerakan yang benar.³⁰

Nur Wahid Menyampaikan bahwa:

Saya sangat suka metode ini! Biasanya, kalau hanya mendengarkan ceramah atau membaca buku, saya cepat bosan. Tapi dengan bermain

²⁸ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober t 2024.

²⁹ Nabila Zara Widyana, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 10 Oktober 2024.

³⁰ Ikmal Muflih Rahman, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 10 Oktober 2024.

kartu, saya merasa seperti bermain sambil belajar.saya bisa berpikir lebih cepat untuk mencocokkan pertanyaan dengan jawaban, lalu mendiskusikan dengan teman-teman”.³¹

Kepala SMP Bustanul Makmur Bapak Imamuddin, mengatakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya memastikan bahwa setiap guru memahami pentingnya asesmen awal dalam perencanaan pembelajaran diferensiasi. Kami mendorong guru untuk menggunakan tes diagnostik sebagai alat dalam memetakan kebutuhan peserta didik. Tes ini tidak hanya melihat kemampuan akademik, tetapi juga mempertimbangkan gaya belajar siswa, sehingga mereka dapat menerima materi dengan lebih efektif. Selain itu, kami berupaya memberikan dukungan melalui pelatihan dan diskusi berkala, agar para guru dapat mengembangkan metode yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Kami juga memastikan bahwa hasil asesmen diagnostik dan *home visit* yang dilakukan oleh guru BK menjadi bagian dari perencanaan”.³²

Waka kurikulum Jamaluddin juga menyampaikan bahwa:

“Dalam kurikulum, kami memastikan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara umum, tetapi juga mengadaptasinya berdasarkan hasil asesmen gaya belajar siswa. Setelah asesmen awal dilakukan, guru memetakan siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan gaya belajar, kemudian materi disampaikan melalui berbagai format, seperti rekaman audio, permainan interaktif, dan infografis. Kami juga memastikan bahwa modul ajar yang disusun oleh guru berdasarkan hasil asesmen ini benar-benar mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, kami terus mengawasi implementasi kurikulum agar pendekatan pembelajaran ini berjalan secara konsisten dan memberikan hasil yang optimal bagi semua siswa”.³³

Guru bimbingan konseling Bapak M. Husnul Ma’arif, menyampaikan:

“Sebagai guru BK, saya berperan dalam melakukan asesmen diagnostik yang digunakan untuk memahami gaya belajar siswa. Tes ini sangat penting dalam perencanaan pembelajaran, karena hasilnya membantu guru dalam mengelompokkan siswa sesuai dengan cara mereka menyerap informasi. Selain itu, saya juga melakukan *home visit* untuk mendapatkan gambaran lebih luas tentang faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi pembelajaran siswa. Dari hasil *home visit*, kami bisa memahami latar belakang siswa secara lebih mendalam, termasuk tantangan yang mereka hadapi di rumah. Informasi ini kami sampaikan kepada guru agar mereka dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan individu siswa”.³⁴

³¹ Nur Wahid, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

³² Imamuddin, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

³³ Jamaluddin, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 8 Januari 2024.

³⁴ M. Husnul Ma’arif, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 8 Januari 2024

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pada tahap kegiatan inti, penerapan pembelajaran diferensiasi konten diawali dengan asesmen awal yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik secara komprehensif. Dalam proses asesmen ini, guru memanfaatkan hasil tes diagnostik serta data dari *home visit* yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai landasan dalam pemetaan gaya belajar siswa.

Selanjutnya, peserta didik dikategorikan ke dalam empat kelompok berdasarkan gaya belajar yang berbeda, yaitu visual, kinestetik, dan auditori. Pengelompokan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan preferensi mereka dalam memahami materi. Pada tahapan pelaksanaan, guru menyampaikan materi makna salat dan dzikir melalui berbagai format yang disesuaikan dengan kebutuhan gaya belajar masing-masing kelompok.

Siswa dengan gaya belajar auditori memperoleh pemahaman melalui penjelasan *verbal* yang disampaikan secara ekspresif serta didukung oleh rekaman audio yang memungkinkan mereka untuk mengulang dan memperdalam materi secara mandiri. Siswa dengan gaya belajar kinestetik memahami materi melalui penerapan permainan kartu edukatif, yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan interaksi aktif dalam pembelajaran. Sementara, siswa dengan gaya belajar visual memperoleh pemahaman optimal melalui video yang menampilkan materi salat dan dzikir secara rinci serta infografis yang menyajikan informasi dalam bentuk visual yang mudah dipahami dan diingat.

Hasil wawancara dikuatkan melalui hasil observasi yang menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi konten diawali dengan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa. Guru memanfaatkan tes diagnostik yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) serta data dari *home visit* guna memetakan gaya belajar siswa, yang kemudian digunakan

sebagai dasar dalam pengelompokan *heterogen*. Tujuan pengelompokan ini adalah memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan preferensi masing-masing siswa.

Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan materi makna salat dan dzikir menggunakan berbagai format yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Siswa auditori menerima penjelasan verbal serta rekaman audio bacaan doa untuk membantu pemahaman lebih mendalam. Siswa kinestetik belajar melalui permainan kartu edukatif, yang mendorong keterlibatan aktif dan kerja sama kelompok dalam memahami materi. Sementara itu, siswa visual lebih efektif dalam memahami materi melalui video dan dzikir serta infografis yang menyajikan informasi dalam bentuk visual yang menarik dan mudah diingat³⁵.

Kegiatan inti	6) Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda meliputi visual, kinestetik dan auditori 7) Guru menyampaikan materi dengan berbagai format sesuai dengan gaya belajar siswa: Siswa visual menyimak video yang menjelaskan makna salat, dzikir, dan gerakan salat secara visual, Siswa auditori mendengarkan rekaman audio berisi penjelasan singkat tentang makna dan tata cara salat serta dzikir, yang bisa diputar ulang, Siswa kinestetik belajar menggunakan kartu interaktif, mencocokkan pertanyaan dan jawaban secara aktif terkait makna dan tata cara salat serta dzikir.
	8) Guru memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa: Siswa visual menggunakan <i>mind mapping</i> untuk mengorganisasi dan menghubungkan konsep-konsep penting secara visual. Siswa auditori belajar melalui diskusi dan tanya jawab, memungkinkan mereka memproses informasi secara verbal. Siswa kinestetik melakukan simulasi gerakan salat dan dzikir, mempraktikkannya secara langsung sebagai bentuk pembelajaran fisik. 9) Guru memberikan penugasan sesuai gaya belajar siswa: Siswa visual mengisi lembar kerja dengan gambar dan bacaan yang dapat dicocokkan. Siswa kinestetik mempraktikkan gerakan salat secara langsung sebagai demonstrasi. Siswa Auditori menjelaskan secara lisan makna salat, dzikir, dan tata cara salat kepada kelompok atau di depan kelas. 10) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan tugas yang telah dikerjakan sesuai dengan peran yang telah ditentukan.

Gambar 4. 10 Dokumentasi Modul Ajar

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Kepala SMP Negeri 1 Cluring terkait perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sri Wahyu Prihatin:

³⁵ Observasi, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

“Kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Cluring telah diterapkan sejak tahun 2022/2023, dengan kategori merdeka berubah. Guna menyiapkan ekosistem sekolah dan kompetensi guru di diawal tahun ajaran baru dilaksanakan kegiatan *In House Training*, yang memiliki tujuan memberikan pemahaman konsep kurikulum fleksibel, serta peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi serta mengembangkan kompetensi guru dalam penyusunan CP, TP, dan ATP serta meningkatkan pemahaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Peningkatan kompetensi guru juga dilakukan melalui kegiatan kombel atau komunitas belajar bagi guru yang pelaksanaanya dilakukan secara berkala, biasanya satu minggu satu kali. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan dan kompetensi guru dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran”.³⁶

Waka kurikulum Bapak Yudi Pramono juga menyampaikan hal yang sama terkait perencanaan sekolah dalam mempersiapkan pembelajaran:

“Saya selaku kurikulum sangat mengapresiasi hadirnya kurikulum merdeka. SMP kami telah mengimplementasikan kurikulum merdeka mulai tahun ajaran 2022/2023 secara bertahap sejak kelas 7, kemudian kelas 8. Hadirnya kurikulum merdeka kami sambut baik dengan melakukan persiapan salah satunya yakni melakukan IHT sebagai bekal guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. IHT dilaksanakan pada tahun ajaran baru. Selain itu, di SMP Negeri 1 Cluring juga telah dibentuk komunitas belajar baik tingkat mata pelajaran maupun tingkat sekolah. Kombel ini sebagai wadah diskusi bagi guru dalam mengembangkan teknik mengajar dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, latihan PMM sebagai bentuk peningkatan kapasitas guru”.³⁷

Hal ini diperkuat oleh Bapak Awang yang mengatakan:

“Kurikulum merdeka sudah diterapkan di SMP Negeri 1 Cluring sejak tahun ajaran 2022/2023 dengan kategori merdeka berubah. Inti merdeka berubah, mengadopsi kurikulum atau modul ajar yang disediakan pemerintah yang kemudian dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi sekolah. Selain itu, SMP Negeri 1 Cluring juga melakukan persiapan dalam menyambut hadirnya kurikulum merdeka yakni melalui kegiatan IHT kegiatan ini memberikan pemahaman bagi saya tentang kurikulum fleksibel, juga memberikan pemahaman baru bahwa guru tidak hanya sebagai penyampai materi melainkan sebagai perancang, fasilitator, dan motivator. Selain itu, IHT juga memberikan pemahaman dalam menganalisis CP, TP, ATP dan Modul Ajar, dan praktek pembelajaran berdiferensiasi. Di sekolah juga ada komunitas

³⁶ Sri Wahyu Prihatin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 11 Januari 2024.

³⁷ Yudi Pramono, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 11 Januari 2024.

belajar sebagai wadah bagi guru untuk berdiskusi sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru”.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak di SMP Negeri 1 Cluring, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka telah diterapkan sejak tahun ajaran 2022/2023 dengan kategori "merdeka berubah". Penerapan kurikulum ini dilakukan melalui berbagai strategi persiapan, seperti pelaksanaan *In House Training* (IHT) di awal tahun ajaran guna meningkatkan pemahaman guru tentang kurikulum fleksibel dan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, IHT juga bertujuan mengembangkan kompetensi guru dalam penyusunan CP, TP, ATP, dan modul ajar, serta memperkuat peran guru sebagai perancang, fasilitator, dan motivator dalam pembelajaran.

SMP Negeri 1 Cluring juga membentuk komunitas belajar (Kombel) sebagai wadah diskusi bagi guru. Kombel ini dilakukan secara berkala, biasanya satu kali setiap minggu, dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan teknik mengajar serta menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Selain itu, latihan PMM (*Platform Merdeka Mengajar*) turut dilakukan sebagai bagian dari upaya peningkatan kapasitas.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, program *In House Training* (IHT) di SMP Negeri 1 Cluring memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi guru. Observasi menunjukkan bahwa melalui IHT, guru memperoleh pemahaman mendalam dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) dan merumuskannya menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), kemudian tersusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang menjadi pedoman bagi guru dalam merancang serta memberikan pengalaman belajar yang lebih sistematis dan terarah bagi siswa.

Selain itu, IHT juga berfungsi sebagai wadah penguatan konsep kurikulum fleksibel, serta menegaskan peran guru dalam pembelajaran yang

³⁸ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

berorientasi pada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru didorong untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang, motivator, dan fasilitator yang memastikan pembelajaran berjalan secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, Komunitas Belajar (Kombel) juga menjadi bagian dari upaya peningkatan kompetensi guru. Berdasarkan hasil observasi, Kombel berfungsi sebagai wadah bagi para pendidik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta teknik pengajaran. Observasi juga menunjukkan bahwa dalam komunitas ini, guru dapat berkolaborasi, sehingga kesenjangan kompetensi antar pendidik dapat diminimalisir. Dengan adanya diskusi dan pelatihan berkala, Kombel membantu guru dalam menyelesaikan berbagai tantangan pembelajaran dan memperkuat penerapan kurikulum merdeka.³⁹



Gambar 4. 11 *In-House Training CP*



Gambar 4. 12 Kegiatan Kombel

³⁹ Observasi, SMP Negeri 1 Cluring. 20 Agustus 2024.



Gambar 4.13 Tampilan PMM

Kemudian peneliti menanyakan pemahaman kepala sekolah SMP Negeri 1 Cluring terkait pembelajaran berdiferensiasi, beliau menyampaikan:

“SMP Negeri 1 Cluring telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik serta memberikan ruang bagi peserta didik yang memiliki kompetensi lebih untuk belajar sesuai dengan kompetensinya”.⁴⁰

Waka kurikulum Bapak Pramono juga menyampaikan bahwa:

“Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada karakteristik siswa dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan setiap siswa. Dalam pengajaran guru tidak hanya menggunakan satu metode atau pendekatan yang sama untuk semua siswa, melainkan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik”.⁴¹

Guru PAI dan BP, juga menyampaikan bahwa:

“Pembelajaran diferensiasi pada hakikatnya pembelajaran yang mengacu pada kebutuhan belajar peserta didik dan kemampuan anak yang berbeda-beda. Seperti siswa yang memiliki kemampuan agak bawah diperlakukan sesuai dengan kemampuan dan preferensi siswa. Pendekatan yang digunakan juga menyesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan kemampuan individu siswa”.⁴²

⁴⁰ Sri Wahyu Prihatin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 11 Januari 2024.

⁴¹ Yudi Pramono, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 11 Januari 2024.

⁴² Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

Guru Bimbingan Konseling Ummu Imamah, menyampaikan:

“Dalam pembelajaran berdiferensiasi, peran kami sebagai guru BK adalah membantu siswa dalam memahami potensi diri dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik individu mereka. Setiap siswa memiliki keunikan dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional, sehingga pendekatan yang kami terapkan harus fleksibel dan berpusat pada peserta didik”.⁴³

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Cluring telah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi sebagai langkah awal dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

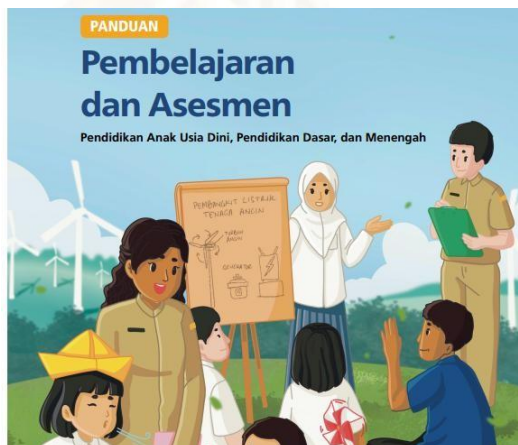
Pembelajaran berdiferensiasi dipahami sebagai proses yang menyesuaikan metode pembelajaran dengan kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa, sehingga setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan potensi mereka. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, inklusif, dan berpusat pada siswa.

Hasil wawancara ini dikuatkan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti, terutama pada buku pedoman yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, dengan menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan gaya belajar, kesiapan belajar, minat, dan kebutuhan setiap siswa.

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, perbedaan individu diakui dan dihargai, sehingga setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristiknya. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa

⁴³ Ummu Imamah, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 15 Januari 2024.

berkembang secara optimal, dengan menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, penyajian materi yang beragam, serta pemberian tugas yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan individu siswa.⁴⁴



Gambar 4.14 Panduan Guru dalam pembelajaran dan asesmen
Guna mengetahui inovasi pembelajaran diferensiasi *conten* yang ada di SMP Negeri 1 Cluring peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru PAI dan BP terkait perencanaan. Berikut paparan hasil wawancara:

“Perencanaan yang saya lakukan, pertama menganalisis capaian pembelajarn (CP), yang kemudian dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran (TP), selanjutnya baru Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). ATP digunakan dalam menetapkan kompetensi apa yang harus dimiliki oleh siswa serta urutan dalam penyampaian materi pembelajaran. CP, TP, dan ATP serta modivikasi modul ajar disusun pada awal tahun ajaran baru”.⁴⁵

Lebih lanjut bapak Awang menyampaikan:

“Tes diagnostik saya lakukan untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa. Tes diagnostik digunakan untuk mengklasifikasi siswa berdasarkan gaya belajarnya. Dalam hal ini, Tes diagnostik menggunakan hasil asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru BK dan hasil tes psikologi. Hasil asesmen ini kemudian diberikan kepada guru mata pelajaran sebagai acuan dalam melakukan pemetaan kebutuhan belajar”.⁴⁶

Kepala SMP Negeri 1 Cluring, Ibu Sri Wahyu Prihatin menyampaikan:

“Pada awal tahun ajaran baru guru PAI dan BP telah menyusun perangkat pembelajaran seperti CP, TP dan ATP, serta modivikasi

⁴⁴ Observasi, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

⁴⁵ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari t 2024.

⁴⁶ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

modul ajar sebagai dasar dalam menetapkan kompetensi siswa, Guru PAI dan BP juga melakukan tes diagnosis dengan melibatkan guru BK, hasilnya kemudian digunakan sebagai dasar dalam merencanakan pembelajaran. Dalam menyusun perangkat ajar guru juga melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran serumpun dalam menentukan TP dan ATP”.⁴⁷

Waka kurikulum bapak Yudi Pramono juga menyampaikan bahwa:

“Pada awal tahun ajaran baru mas, setiap guru diwajibkan untuk mengumpulkan perangkat ajar, terdiri dari CP, TP, ATP, dan modul ajar. Selain itu, guru juga melakukan tes diagnostik sebagai dasar untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa. Dari keduanya kemudian baru digunakan untuk menyusun modul ajar, modul ajar inilah yang akan digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran”.⁴⁸

Peneliti juga melakukan konfirmasi kepada guru bimbingan konseling

Ibu Ummu Imamah, beliau menyampaikan:

“Ya, guru Bimbingan konseling juga melakukan tes gaya belajar dan bakat dan minat. Asesmen ini dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Siswa diarahkan untuk mengisi angket secara online. Kemudian hasilnya dianalisis yang selanjutnya diberikan kepada masing-masing orang tua dan guru mata pelajaran sebagai dasar melaksanakan perencanaan pembelajaran”.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak di SMP Negeri 1 Cluring, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui perencanaan yang sistematis. Perencanaan disusun pada awal tahun ajaran baru dengan merancang Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar. Analisis CP, penyusunan TP, dan ATP dilakukan bersama rekan sejawat, sehingga strategi pembelajaran lebih selaras dan efektif.

Dalam memahami kebutuhan belajar siswa, guru melakukan tes diagnostik dengan memanfaatkan hasil asesmen guru Bimbingan Konseling (BK) serta tes psikologi. Hasil tes tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam pemetaan kebutuhan belajar. Hasil penyusunan perangkat ajar dan

⁴⁷ Sri Wahyu Prihatin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 11 Januari 2024.

⁴⁸ Yudi Pramono, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 11 Januari 2024.

⁴⁹ Ummu Imamah, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 15 Januari 2024.

asesmen diagnostik, digunakan guru untuk memodifikasi modul ajar, yang menjadi panduan utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil wawancara ini diperkuat oleh observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, yang menunjukkan bahwa pada awal tahun ajaran baru, guru melaksanakan perencanaan pembelajaran secara sistematis. Perencanaan ini dimulai dengan analisis Capaian Pembelajaran (CP) bersama guru serumpun, dilanjutkan dengan penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta modifikasi modul ajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, guru juga melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, dengan memanfaatkan hasil tes gaya belajar yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) serta tes psikologi. Hasil asesmen ini menjadi dasar dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, sehingga setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan potensinya.⁵⁰

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN						
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI						
FASE: D (KELAS 7, 8, 9)						
Nama	: Moh. Awang Nuryaddin, M.Pd					
Asal Sekolah	: SMP Negeri 1 Cluring					
Kelas	: 7					
Tahun Ajaran	: 2023/2024					
CAPAIAN PEMBELAJARAN FASE D (7, 8, 9):	Pada akhir Fase D, pada elemen Al-Qur'an Hadits Peserta didik memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya iman, takwa, toleransi, cinta tanah air, semangat keilmuan dan sabar dalam menghadapi musibah dan ujian. Pada elemen Akidah, Peserta didik memahami rukun iman dan hal-hal yang dapat meneguhkan iman. Pada elemen Akhlak, Peserta didik memahami ikhlas, bersyukur kepada Allah Swt., cinta rasul, husnuzan, kasih sayang kepada sesama dan lingkungan alam. Pada elemen Fikih, Peserta didik memahami ketentuan sujud, salat, kewajiban terhadap jenazah, haji dan umrah, penyembelihan hewan, kurban, akikah, dan rukhsah dalam perspektif mazhab fikih. Pada elemen Sejarah Peradaban Islam, Peserta didik memahami peradaban Bani Umayyah, Abbasiyyah, Fatimiyah, Turki Usmani, Syafawi, dan Mughal.					

SEMESTER 1						
Domain/Elemen	Sub Elemen	Tujuan Pembelajaran	Kata Kunci	Alokasi waktu	Profil pelajar pancasila	Glosarium
AL-Qur'an dan Hadits	Peserta didik memahami ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya iman dan takwa	7.1 Peserta didik mampu membaca dan menghafal Surah an-Nisa'/4 ayat 59 dan Surah an-Nahl/16 ayat 64 dengan hukum tajwid yang benar	• Al-Qur'an • Hadits • Kedudukan hadis terhadap Al-Qur'an.	9 JP	• Beriman, bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia • Mandiri • Bernalar kritis	• Dalil • Tajwid • Mushaf • Hadits • Alif lam syamsiyah • Alif lam Qamariyah
		7.2 Peserta didik mampu memahami bacaan Alif lam	• Hukum bacaan alif			

Gambar 4.15 Hasil Analisis Capaian Pembelajaran

⁵⁰ Observasi, SMP Negeri 1 Cluring, 15 Januari 2024.

HASIL ASSESSMENT PSIKOLOGI SMP NEGERI 1 CLURING BANYUWANGI TAHUN 2023

ANMOERTY PSIKOLOGI

SMP NEGERI 1 CLURING 7A BANYUWANGI

Alamat : Jalan Progo No. 59 Banyuwangi
Telp : 081 336 559 281
082 233 392 179 (W.A)
Email : anmoerty.psikologi@gmail.com

Lembar Informasi Kebutuhan Belajar Murid (LIKABUM)
SMP Negeri 1 Cluring 2023/2024

Nama Lengkap : Moh. Bagus no prayoga
NISN : 0091967968
Kelas : 8G
Semester : 1
Gangsi :

Minat dan Hobi
Seni : Lukis
Olahraga : Badminton
Literatur : Fiksi, Nonfiksi
Teknologi : Game
Sains : Fisika
Matematika : Kurang menyukai Matematika
Ilmu Sosial : Ekonomi, Sejarah
Jurnalistik : TV, Sosial media
Binis : Dab'hood
Traveling : Petualangan, Wisata alam

Preferensi dan Profil Belajar
Suhu Lingkungan : Lebih nyaman suhu dingin
Tingkat Kebisingan : Lebih nyaman belajar sambil mendengarkan musik atau lagu
Intensitas Cahaya : Lebih nyaman dengan cahaya redup
Budaya Belajar : Lebih nyaman belajar santai
Pembelajaran Diri : Cenderung diam
Komunikasi : Cenderung interpersonal
Gaya Belajar : Auditori
Kecondongan Majemuk : Visual-Spasial, Intrapersonal

Informasi Penunjang
Durasi Belajar Harian : Kurang dari 1 jam
Tugas yang Disukai : Menggambar LKS
Tugas Kurang Disukai : Merangkum/resume, Kreas video, poster, gambar, dll, Vlog
Metode Belajar Disukai : Ceramah, Diskusi kelompok, Game/permainan, Pembelajaran berbasis masalah
Metode Tidak Disukai : Praktek, Proyek, Discovery (penyngkapan/inkuiri (penemuan)
Pendamping Belajar : Tidak ada pendamping (belajar mandiri)
Gawai yang Tersedia : Smartphone
Kepemilikan Gawai : Muka pribadi
Sumber Internet : WiFi

Keterangan Tambahan
Cita-cita : youtuber
Idola :
Rayangan Favorit : Musik
Bazain Favorit : Cerita dongeng
Game Favorit : Clash of clans
Les/Kursus/Extra : Pencak silat
Alasan ingin Sukses : Membanggakan kedua orang tua

Cluring, 17 Juli 2023
Kepala Sekolah
(Sri Widiyati Prihatin, M.Pd.)
NIP. 197004021996012002

Gambar 4.16 Asesmen diagnostik oleh Psikologi dan Guru BK

Penyusun	: Moh. Awang Nuryaddin, S.Pd., M.Pd.
Sekolah	: SMP Negeri 1 Cluring
Fase/Kelas/Semester	: D/VII/2
Waktu	: 3 Pekan/9 Jam Pelajaran
Dimensi Profil Pelajar Pancasila	: Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Kreatif, Bernalar Kritis, dan Bergotong royong
Profil Peserta Didik Elemen	: Peserta didik Reguler
Capaian Pembelajaran	: Mengagungkan Allah Swt. Dengan Tunduk Pada Perintah-Nya
Tujuan Pembelajaran	: Mampu memahami ketentuan sujud, dan rukhsah dalam perspektif mazhab fikih
Pengetahuan/Keterampilan : Prasyarat	▪ Peserta didik dapat menjelaskan tata cara pelaksanaan sujud sahwi, sujud tilawah, dan sujud syukur dengan urut dan benar sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan Allah SWT ▪ Peserta didik mengidentifikasi kondisi atau situasi yang mengharuskan dilaksanakannya sujud sahwi, sujud tilawah, dan sujud syukur, disertai dalil yang mendasarinya. ▪ Peserta didik mempraktikkan sujud sahwi, sujud tilawah, dan sujud syukur secara tepat sesuai tata cara syariat Islam ▪ Peserta didik dapat memahami hikmah melaksanakan sujud syukur, sahwi dan tilawah ▪ Peserta didik mampu melakukan gerakan salat secara runtut dan benar, mulai dari takbiratul ihram hingga salam ▪ Peserta didik mampu melafalkan bacaan salat dengan tartil dan fasih, terutama bacaan ruku', i'tidal, dan sujud ▪ Peserta didik mampu membedakan antara rukun dan sunnah dalam salat ▪ Peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan mengetahui tanda-tanda sajdah tilawah
Pemahaman Bermakna	▪ Menyadari keterbatasan diri, memperbaiki ▪ Menghormati wahyu ilahi dan tunduk kepada kebenaran ▪ Mensyukuri nikmat dan berlapang dada dalam ujian
Rencana Asesmen	Asesmen Diagnostik: Meninjau gaya belajar dengan berkoordinasi dengan guru BK dan hasil tes psikologi Asesmen Formatif: penilaian dilakukan selama proses pembelajaran melalui pengamatan. Diskusi kelompok, mind mapping, praktek Asesmen Sumatif: tes tulis, dan lisan
Sarana dan Prasaran	Ruang kelas/ outdoor Alat dan bahan: laptop, LCD projector, speaker active, laptop, Multimedia
Pertanyaan pemantik	Materi dan sumber belajar: Modul, Buku paket, Slide, Video, Gambar, Ringkasan materi Mengapa kita perlu bersujud kepada Allah ketika mendapat nikmat atau terhindar dari bencana? Pernahkah kalian mendengar orang bersujud ketika membaca atau mendengarkan ayat Al-Qur'an, mengapa mereka melakukannya? Pernahkah kalian lupa jumlah rakaat saat salat, apa yang kalian lakukan?

Gambar 4.17 Modul Ajar

Peneliti menanyakan terkait pelaksanaan pembelajaran diferensiasi konten. Berikut paparan Bapak Awang:

“pada tahap pelaksanaan pembelajaran diferensiasi diawali dengan kegiatan pendahuluan, diawali dengan membaca salam, berdoa dan mengecek absen siswa. Kemudian mengaitkan materi tentang ilmu pengetahuan dengan pengalaman yang dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan nyata, mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi. Motivasi siswa, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar serta memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui kemampuan awal siswa”.⁵¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Kevin Arya Wardana yang mengatakan bahwa:

“Bapak Awang setiap ngajar salam terlebih dahulu, membaca doa dipimpin siswa, mengecek absen, memberikan motivasi untuk selalu belajar, kemudian menyampaikan tentang tujuan, kemampuan yang harus dikuasai siswa, serta metode digunakan dan memberikan pertanyaan”.⁵²

Helena Elsa Agata dan Aditya Putra Pratama juga mengatakan:

“Pak awang ketika mengajar selalu dimulai dengan salam, berdoa, kemudian mengecek kehadiran siswa, memotivasi, menjelaskan tujuan mempelajari materi serta langkah-langkah dalam mempelajari materi serta memberikan beberapa pertanyaan terkait materi”.⁵³

Wawancara juga dilakukan dengan kepala SMP Negeri 1 Cluring Ibu Sri Wahyu Prihatin mengatakan bahwa:

“Ya guru harus memulai pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan karena kegiatan pendahuluan sangat penting sebagai pengantar sebelum masuk ke materi inti. Kegiatan pendahuluan berguna untuk menarik perhatian siswa dan membantu siswa dalam mempersiapkan memahami topik yang akan dibahas. Seperti apersepsi, mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa sebelumnya”.⁵⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Cluring Bapak Yudi Pramono, berikut paparannya:

“Guru-guru disini pastinya mengawali kegiatan pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan seperti apersepsi, menghubungkan materi

⁵¹ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

⁵² Kevin Arya Wardana, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

⁵³ Helena Elsa Agata, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024; Aditya Putra Pratama, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

⁵⁴ Sri Wahyu Prihatin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 11 Januari 2024.

pelajaran dengan pengetahuan siswa yang ada. Kegiatan pendahuluan sangat penting dalam proses pembelajaran karena ini adalah fase yang mempersiapkan siswa secara mental dan emosional sebelum masuk ke inti materi”.⁵⁵

Berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak di SMP Negeri 1 Cluring, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendahuluan memiliki peran krusial dalam pembelajaran berdiferensiasi. Tahap ini dilakukan sebelum memasuki materi inti, bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara fisik, mental, dan emosional agar lebih siap dalam menerima pembelajaran.

Kegiatan pendahuluan diawali dengan membaca salam, berdoa, dan mengabsen siswa, yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Selanjutnya, guru mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang pernah dialami siswa, memberikan motivasi, serta menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. Guru juga menggunakan apersepsi untuk membantu siswa menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, serta memberikan pertanyaan pemantik guna mengetahui kemampuan awal peserta didik.

Hasil wawancara ini diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi peneliti yang menunjukkan bahwa kegiatan pendahuluan merupakan tahap penting yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Di SMP Negeri 1 Cluring, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melaksanakan kegiatan pendahuluan dengan mengucapkan salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa, serta mengaitkan materi dengan pengalaman yang telah mereka alami. Selain itu, guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik, menjelaskan kompetensi yang akan dicapai, menyampaikan metode pembelajaran yang akan digunakan, serta mengajukan pertanyaan pemantik untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa. Dengan langkah-langkah ini, kegiatan pendahuluan berperan dalam menciptakan suasana belajar yang

⁵⁵ Yudi Pramono, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 11 Januari 2024.

konduusif, membangun keterlibatan siswa, serta meningkatkan kesiapan mereka dalam menerima materi pembelajaran.⁵⁶

Pertemuan Kedua (1 X 3 JP) Pembelajaran Berdiferensiasi	
Pendahuluan	1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa, serta memeriksa kehadiran peserta didik. 2) Guru menanyakan kabar peserta didik untuk mengetahui kesiapan belajar. 3) Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa sebelumnya, serta mengajukan pertanyaan pematik untuk membantu siswa menghubungkan konsep baru dengan yang telah dipelajari. 4) Guru menyampaikan motivasi tentang manfaat dan tujuan dari materi yang akan dipelajari, agar siswa memahami relevansi pembelajaran. 5) Menjelaskan kompetensi yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, serta metode pembelajaran yang akan digunakan.

Gambar 4. 18 Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Lebih lanjut Bapak Awang menyampaikan bahwa:

“Langkah pertama yang saya lakukan dalam melaksanakan diferensiasi konten adalah melakukan asesmen diagnostik, yang melibatkan hasil tes psikologi serta analisis dari guru BK. Asesmen ini bertujuan untuk memetakan kebutuhan belajar siswa, sehingga saya bisa menentukan cara belajar yang paling sesuai dengan karakteristik mereka. Melalui asesmen ini, saya dapat mengidentifikasi bahwa terdapat tiga kategori gaya belajar di kelas, yaitu: Kinestetik, di mana siswa lebih nyaman belajar dengan aktivitas fisik, Visual, lebih efektif memahami materi melalui gambar, diagram, dan tayangan *multimedia*, dan Auditori, yang lebih optimal ketika belajar dengan mendengarkan penjelasan singkat tau rekaman audio”.⁵⁷

Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam pembelajaran PAI dan BP, saya memastikan bahwa setiap siswa dapat menerima materi dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Saya memahami bahwa tidak semua siswa dapat menyerap informasi dengan cara yang sama, sehingga saya menggunakan berbagai format atau media dalam penyampaian materi”.⁵⁸

Kemudian beliau menuturkan secara detail, bahwa:

“Untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, saya menyiapkan pojok baca untuk mereka belajar. Pada pojok baca ini dilengkapi lembar kerja interaktif, serta catatan ringkas tentang Sujud Syukur, Sahwi, dan Tilawah. Pojok baca ini memungkinkan kan siswa membaca materi sambil mencatat poin-poin penting, sehingga mereka tetap aktif secara fisik selama belajar. Selain itu, siswa juga berpindah tempat selama”.⁵⁹

⁵⁶ Observasi, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

⁵⁷ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

⁵⁸ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

⁵⁹ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

Kemudian beliau meneruskan penjelasannya, bahwa:

“Bagi siswa visual, lebih mudah memahami materi ketika disajikan dalam bentuk yang terstruktur dan menarik secara visual. Untuk kelompok ini, saya menyampaikan materi melalui *slide PowerPoint*, yang berisi yang berisi penjelasan materi diagram langkah-langkah sujud, sehingga mereka dapat melihat urutan gerakan dengan jelas, gambar ilustratif yang memperlihatkan posisi tubuh dalam sujud, agar mereka bisa memahami tata cara secara visual, serta ringkasan poin utama dalam bentuk teks singkat, agar mereka dapat dengan cepat mengingat konsep penting yang perlu dikuasai”.⁶⁰

Kemudian beliau melanjutkan penjelasannya:

“Untuk siswa auditori, saya menggunakan kombinasi penjelasan verbal dan rekaman audio, di mana saya menjelaskan konsep, makna, serta tata cara pelaksanaan sujud sehingga mereka dapat memahami isi materi dengan lebih baik. Selain itu, siswa juga melakukan pemutaran rekaman audio, yang berisi bacaan doa dalam sujud serta tuntunan pelaksanaannya. Ini membantu mereka untuk menghafalkan bacaan sujud dengan lebih efektif, karena mereka bisa mendengarkan dan mengulang rekaman jika perlu”.⁶¹

Hal ini dikatakan oleh Helena Elsa Agatha yang mengatakan:

“Ya, saya merasa lebih mudah memahami ketika materi disajikan dalam bentuk slide dan gambar. Jika hanya diberikan teks atau penjelasan verbal, saya sering kesulitan mengingat informasi dengan baik”.⁶²

Hal ini diungkapkan oleh Kevin dan Aditya bahwa:

“Saya lebih nyaman memahami materi ketika guru menjelaskan secara lisan, terutama jika ada rekaman bacaan doa dan tuntunan sujud. Rekaman membantu saya menghafalkan bacaan dengan lebih baik, karena saya bisa mengulangnya beberapa kali hingga paham”.⁶³

Kevin Arya Wardana dan Aditya Putra Pratama mengatakan bahwa:

“Belajar di pojok baca membuat saya tidak cepat bosan. Saya bisa membaca sambil mencatat, dan karena saya diperbolehkan berpindah tempat, saya merasa lebih nyaman dan tidak terlalu tegang”.⁶⁴

⁶⁰ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

⁶¹ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

⁶² Helena Elsa Agata, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

⁶³ Kevin Arya Wardana, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024; Aditya Putra Pratama, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

⁶⁴ Kevin Arya Wardana, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024; Aditya Putra Pratama, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

Kepala SMP Negeri 1 Cluring Ibu Sri Wahyu Prihatin, menegaskan:

“Sekolah sangat mendukung penerapan diferensiasi konten, karena metode ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang optimal sesuai dengan gaya belajarnya. Kami memberikan fasilitas pembelajaran yang beragam seperti proyektor, tape, dan media yang lain”.⁶⁵

Guru Bimbingan Konseling Ummu Imamah, menyampaikan:

“Ya, guru menggunakan hasil tes psikologi dan asesmen gaya belajar untuk memahami bagaimana setiap siswa menyerap informasi secara optimal. Tes ini mencakup penilaian preferensi belajar, yang dapat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran”.⁶⁶

Waka kurikulum Bapak Yudi Pramono menyampaikan:

“Ya, saya memastikan bahwa guru memiliki fleksibilitas dalam mengadaptasi penyampaian materi berdasarkan gaya belajar siswa, hal ini tampak di dalam modul ajar yang disusun oleh guru. Dalam hal ini konten dalam kurikulum disesuaikan oleh guru melalui penyampaian materi dengan beragam format dan media pembelajaran, sehingga setiap siswa dapat memahami materi sesuai dengan preferensinya”.⁶⁷

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi konten dalam pembelajaran PAI dan BP diawali dengan guru melakukan asesmen diagnostik, yang melibatkan tes psikologi dan analisis dari guru BK, untuk memetakan gaya belajar siswa meliputi kinestetik, visual, dan auditori sehingga materi dapat disampaikan sesuai dengan karakteristik masing-masing individu. Setelah pemetaan dilakukan, siswa dikelompokkan secara homogen berdasarkan gaya belajar agar pembelajaran lebih optimal. Siswa kinestetik belajar melalui pojok baca, yang memungkinkan mereka membaca sambil mencatat dan berpindah tempat agar tetap aktif. Siswa visual lebih mudah memahami materi melalui tampilan *slide PowerPoint*, yang berisi diagram langkah-langkah sujud, gambar ilustratif, serta ringkasan poin utama dalam bentuk teks singkat. Sementara itu, siswa auditori belajar dengan mendengarkan penjelasan verbal dari guru serta rekaman audio, yang

⁶⁵ Sri Wahyu Prihatin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 11 Januari 2024.

⁶⁶ Ummu Imamah, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 15 Januari 2024.

⁶⁷ Yudi Pramono, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 11 Januari 2024.

membantu mereka menghafalkan bacaan doa dan tuntunan sujud dengan lebih efektif.

Hasil wawancara ini kemudian dikuatkan melalui hasil observasi yang menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi konten dalam pembelajaran PAI dan BP dimulai dengan asesmen diagnostik, yang dilakukan oleh guru dengan melibatkan tes psikologi dan analisis dari guru BK. Asesmen ini bertujuan untuk memetakan gaya belajar siswa. Setelah asesmen dilakukan, siswa dikelompokkan secara homogen berdasarkan gaya belajar, yaitu kinestetik: belajar melalui pojok baca, siswa visual: Memahami materi melalui *slide PowerPoint*, dan auditori: belajar dengan mendengarkan penjelasan verbal dari guru serta rekaman audio.⁶⁸

Pertemuan Kedua (1 X 3 JP) Pembelajaran Berdiferensiasi	
Pendahuluan	1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa, serta memeriksa kehadiran peserta didik. 2) Guru menanyakan kabar peserta didik untuk mengetahui kesiapan belajar. 3) Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa sebelumnya, serta mengajukan pertanyaan pemantik untuk membantu siswa menghubungkan konsep baru dengan yang telah dipelajari. 4) Guru menyampaikan motivasi tentang manfaat dan tujuan dari materi yang akan dipelajari, agar siswa memahami relevansi pembelajaran. 5) Menjelaskan kompetensi yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, serta metode pembelajaran yang akan digunakan.
Kegiatan inti	6) Guru memanfaatkan hasil asesmen diagnostik yang telah dilakukan oleh Guru BK, termasuk tes psikologi, untuk memahami preferensi belajar masing-masing siswa. 7) Guru membagi siswa menjadi tiga kelompok, yaitu auditori, visual, dan kinestetik, guna memastikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan preferensi mereka. 8) Guru menyajikan tayangan interaktif tentang Sujud Syukur, Sahwi, dan Tilawah dalam berbagai format sesuai dengan gaya belajar siswa: Siswa visual, menyimak materi melalui <i>slide PowerPoint</i> yang berisi penjelasan terstruktur, siswa Auditori, mendengarkan rekaman audio berisi penjelasan singkat yang dapat diputar ulang Siswa kinestetik, mempelajari materi melalui pojok baca, kemudian mencatat sambil berpindah tempat untuk meningkatkan keterlibatan fisik. 9) Guru memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa: Siswa visual, mengorganisasikan materi dengan membuat <i>mind mapping</i> setelah menyimak <i>slide PowerPoint</i>. Siswa auditori, berdiskusi dan menjawab pertanyaan secara lisan setelah mendengarkan rekaman audio. Siswa kinestetik mendemonstrasikan gerakan sujud setelah belajar melalui pojok baca 10) Guru memberikan tugas sesuai dengan gaya belajar siswa: Siswa visual, Membuat infografis sebagai bentuk pemahaman konsep. Siswa kinestetik, mendemonstrasikan gerakan sujud melalui rekaman video. Siswa auditori menjelaskan Sujud beserta tata caranya dalam rekaman video.
Penutup	11) Guru menyimpulkan hasil pembelajaran masing-masing kelompok 12) Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait seluruh proses belajar yang sudah dilaksanakan 13) Guru meminta peserta didik untuk menggambarkan emoticon sesuai dengan perasaannya setelah mengikuti pembelajaran 14) Guru dan peserta didik menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama dan salam penutup

Gambar 4. 19 Dokumentasi Modul Ajar

⁶⁸ Observasi, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.



Gambar 4.20 Proses pembelajaran

2. Inovasi pembelajaran berdiferensiasi proses pada mata pelajaran PAI dan BP dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring

Pembelajaran diferensiasi proses merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajarnya. Dalam penelitian ini, diferensiasi proses diterapkan dalam pembelajaran PAI dan BP dengan fokus pada materi sholat dan dzikir. Dalam diferensiasi proses lebih berfokus pada kegiatan yang dilakukan siswa di kelas agar lebih bermakna bagi siswa dalam memperoleh pengalaman belajarnya.

Dalam implementasi diferensiasi proses terlihat bagaimana metode simulasi, diskusi, dan *mind mapping* membantu siswa dengan gaya belajar kinestetik, auditori, dan visual memahami materi secara lebih efektif. Hal ini bertujuan agar setiap siswa mendapatkan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka, tetapi tetap berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki pendekatan belajar berbeda. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nabila yang menyampaikan bahwa:

“Dalam pembelajaran PAI dan BP, saya menerapkan diferensiasi proses dengan menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa. Saya memahami bahwa setiap siswa memiliki cara yang

berbeda dalam menyerap informasi, sehingga mereka diberikan metode yang paling sesuai agar proses pembelajaran lebih optimal”.⁶⁹

Lebih lanjut Ibu Nabila secara rinci menyampaikan bahwa:

“Bagi siswa auditori menggunakan metode diskusi dan tanya jawab, di mana mereka berbagi pengalaman, bertanya, dan menjelaskan makna sholat serta manfaat dzikir kepada teman dalam kelompok mereka. Metode ini memungkinkan mereka untuk memahami melalui interaksi verbal. siswa visual menerapkan metode *mind mapping*, di mana mereka membuat peta konsep yang berisi poin-poin penting dari materi. *Mind map* ini dilengkapi dengan gambar, warna, dan diagram, yang membantu mereka memahami keterkaitan antara konsep sholat dan dzikir dengan lebih jelas. Sementara siswa kinestetik melakukan simulasi praktik sholat, di mana mereka mencoba langsung tata cara sholat dengan menjadi imam. Dalam simulasi ini, siswa visual mengamati gerakan dan membuat catatan tentang posisi yang benar, sementara siswa auditori membantu dengan mengucapkan bacaan sholat dan dzikir, sehingga anggota kelompok bisa mengikuti”.⁷⁰

Lebih lanjut Ibu Nabila menyampaikan bahwa:

"Saya melihat bahwa metode ini melalui pengelompokan heterogen memberikan hasil yang baik dalam meningkatkan pemahaman siswa. setiap siswa dapat belajar dengan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar mereka, tetapi tetap berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki pendekatan belajar berbeda. Siswa dengan gaya belajar auditori lebih percaya diri saat berdiskusi dan sangat aktif dalam menjelaskan materi kepada teman-teman mereka. Mereka tidak hanya menerima informasi tetapi juga membantu teman-teman mereka memahami konsep dengan lebih baik. Sementara itu, siswa visual sangat terbantu dengan penggunaan *mind mapping* untuk menyusun informasi secara terstruktur. Mereka dapat melihat keterkaitan antara berbagai konsep dan memahami materi dengan lebih sistematis. Siswa kinestetik lebih nyaman memahami materi melalui praktik langsung. Mereka menghubungkan bacaan dzikir dengan gerakan sholat dan merasa lebih percaya diri saat melakukan simulasi praktik sholat di dalam kelas. Metode ini tidak hanya membuat mereka memahami materi, tetapi juga menginternalisasi pengalaman ibadah secara nyata".⁷¹

Lebih lanjut Ibu Nabila mengatakan bahwa:

"untuk memastikan semua siswa dalam kelompok berpartisipasi secara aktif, terutama mereka yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Untuk mengatasi hal ini, saya memberikan peran spesifik kepada setiap

⁶⁹ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 2 September 2024.

⁷⁰ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 2 September 2024.

⁷¹ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 2 September 2024.

anggota kelompok. Siswa auditori bertugas menjelaskan konsep, siswa visual merangkum hasil diskusi dalam bentuk *mind mapping* atau diagram, sedangkan siswa kinestetik membantu teman-temannya dengan praktik langsung tata cara sholat dan dzikir. Dengan pembagian tugas ini, semua siswa mendapatkan pengalaman belajar maksimal tanpa merasa terpaksa mengikuti metode yang kurang sesuai dengan gaya belajar mereka”.⁷²

Ibu Nabila juga menjelaskan bahwa:

Selain itu, dalam pembuatan *mind map*, saya memastikan bahwa siswa auditori tetap aktif dengan membantu menjelaskan isi diagram kepada kelompoknya sebelum dipresentasikan, sementara siswa kinestetik diberikan kesempatan untuk menambahkan elemen gerakan atau simbol yang membantu mereka mengaitkan informasi dengan praktik langsung. Untuk simulasi praktik sholat dan dzikir, saya memberikan skenario tertentu. Siswa kinestetik berperan sebagai imam sholat, siswa lain menjadi makmum dan mengoreksi gerakan secara berkelompok, serta ada sesi di mana siswa memimpin dzikir dalam kelompok kecil. Dengan peran spesifik ini, mereka lebih terlibat dalam pembelajaran dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap praktik ibadah”.⁷³

Kepala SMP Bustanul Makmur Bapak Imamuddin, menegaskan bahwa:

“Sekolah sangat mendukung penerapan diferensiasi proses, bentuk dukungan yang saya berikan berupa menyediakan fasilitas yang mendukung berbagai gaya belajar, seperti tape untuk siswa auditori, LCD untuk siswa visual, serta ruang praktik bagi siswa kinestetik. Selain itu, kami memberikan pelatihan kepada guru agar mereka bisa lebih kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa”.⁷⁴

Waka kurikulum Jamaluddin juga menyampaikan bahwa:

“Saya memastikan bahwa kurikulum memungkinkan fleksibilitas dalam metode pembelajaran, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa. Diferensiasi proses ini diterapkan dalam modul ajar yang memberikan ruang bagi guru untuk menggunakan diskusi, *mind mapping*, dan simulasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Saya juga mendorong penggunaan media pembelajaran yang variatif, seperti infografik dan diagram untuk siswa visual, materi audio untuk siswa auditori, serta praktik langsung bagi siswa kinestetik”.⁷⁵

⁷² Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 2 September 2024.

⁷³ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 2 September 2024.

⁷⁴ Imamuddin, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

⁷⁵ Jamaluddin, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 8 Januari 2024.

Guru Bimbingan Konseling Bapak M. Husnul Ma'arif, menyampaikan:

"Sebelum diferensiasi proses diterapkan, kami melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan cara belajar siswa melalui tes psikologi dan observasi. Hasil asesmen ini membantu guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah dan nyaman".⁷⁶

Nabila Zara Widyana mengatakan bahwa:

"Ya, sangat membantu! saya tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Saat berdiskusi, saya bisa mengajukan pertanyaan jika ada hal yang tidak saya pahami, dan teman-teman saya bisa membantu menjelaskan dengan cara yang berbeda. Saya merasa ini lebih efektif dibandingkan hanya membaca teks atau mendengarkan penjelasan secara pasif. Dengan berdiskusi, saya bisa mengingat materi lebih lama dan memahami maknanya dengan lebih dalam".⁷⁷

Ikmal Muflih Rahman menyampaikan:

"Ya, sangat membantu! Biasanya jika saya hanya membaca teks, saya sulit mengingat setiap langkah dalam sholat dan dzikir. Tetapi dengan *mind mapping*, saya bisa melihat semua informasi dalam satu diagram dan memahami bagaimana semuanya saling berkaitan. Saya juga merasa lebih fokus karena saya aktif dalam menyusun informasi sendiri, dibandingkan hanya mendengar penjelasan dari guru tanpa mencatat".⁷⁸

Nur Wahid Menyampaikan bahwa:

"Ya, sangat membantu! Sebelumnya saya merasa kurang yakin saat melakukan gerakan sholat karena hanya mempelajarinya melalui buku. Tetapi setelah saya langsung mempraktikkannya, saya jadi lebih memahami setiap langkah dengan baik. Simulasi juga membantu saya memahami bacaan dzikir dengan lebih mendalam. Ketika saya memimpin dzikir dalam kelompok kecil, saya harus benar-benar fokus pada bacaan dan ritme yang tepat, dan ini membuat saya lebih memahami makna dzikir itu sendiri".⁷⁹

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI dan BP dilakukan dengan mengadaptasi beragam metode berdasarkan gaya belajar siswa. Siswa auditori belajar melalui diskusi

⁷⁶ M. Husnul Ma'arif, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 8 Januari 2024

⁷⁷ Nabila Zara Widyana, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 10 Oktober 2024.

⁷⁸ Ikmal Muflih Rahman, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 10 Oktober 2024.

⁷⁹ Nur Wahid, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

dan tanya jawab, yang memungkinkan mereka berbagi pengalaman, bertanya, dan menjelaskan makna sholat serta manfaat dzikir kepada teman-temannya. Siswa visual menggunakan *mind mapping*, yang membantu mereka memahami hubungan antar konsep dengan lebih jelas melalui gambar, diagram, dan warna. Metode ini membantu mereka menyusun informasi secara sistematis dan lebih terstruktur. Sementara itu, siswa kinestetik melakukan simulasi praktik sholat, di mana mereka mencoba langsung tata cara sholat dengan menjadi imam. Dalam simulasi ini, siswa visual mencatat gerakan yang benar, sedangkan siswa auditori mengucapkan bacaan sholat dan dzikir agar anggota kelompok dapat mengikuti dengan baik.

Untuk memastikan semua siswa dalam kelompok berpartisipasi secara aktif, guru memberikan peran spesifik kepada setiap anggota kelompok. Siswa auditori bertugas menjelaskan konsep, siswa visual merangkum hasil diskusi dalam bentuk *mind mapping*, sedangkan siswa kinestetik membantu dengan praktik langsung tata cara sholat dan dzikir.

Hasil Observasi menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi proses dilakukan dengan menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa. Siswa auditori belajar melalui diskusi dan tanya jawab, di mana mereka berbagi pengalaman, bertanya, dan menjelaskan makna sholat serta manfaat dzikir kepada teman-temannya dalam kelompok. Siswa visual menggunakan *mind mapping*, yang membantu mereka menyusun informasi secara lebih terstruktur melalui gambar, diagram, dan warna untuk memahami hubungan antar konsep secara jelas. Sementara itu, siswa kinestetik melakukan simulasi praktik sholat, mencoba langsung tata cara sholat dengan menjadi imam. Dalam diferensiasi ini, siswa visual mencatat gerakan yang benar, sementara siswa auditori membantu dengan mengucapkan bacaan sholat dan dzikir agar seluruh anggota kelompok dapat mengikuti dengan baik. Guru juga memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif dengan memberikan peran spesifik dalam kelompok siswa auditori bertugas menjelaskan konsep, siswa

visual merangkum hasil diskusi dalam bentuk *mind mapping*, dan siswa kinestetik memimpin praktik langsung tata cara sholat dan dzikir.⁸⁰

Kegiatan inti	6) Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda meliputi visual, kinestetik dan auditori 7) Guru menyampaikan materi dengan berbagai format sesuai dengan gaya belajar siswa: Siswa visual menyimak video yang menjelaskan makna salat, dzikir, dan gerakan salat secara visual, Siswa auditori mendengarkan rekaman audio berisi penjelasan singkat tentang makna dan tata cara salat serta dzikir, yang bisa diputar ulang, Siswa kinestetik belajar menggunakan kartu interaktif, mencocokkan pertanyaan dan jawaban secara aktif terkait makna dan tata cara salat serta dzikir.
	8) Guru memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa: Siswa visual menggunakan <i>mind mapping</i> untuk mengorganisasi dan menghubungkan konsep-konsep penting secara visual. Siswa auditori belajar melalui diskusi dan tanya jawab, memungkinkan mereka memproses informasi secara verbal. Siswa kinestetik melakukan simulasi gerakan salat dan dzikir, mempraktikkannya secara langsung sebagai bentuk pembelajaran fisik. 9) Guru memberikan penugasan sesuai gaya belajar siswa: Siswa visual mengisi lembar kerja dengan gambar dan bacaan yang dapat dicocokkan. Siswa kinestetik mempraktikkan gerakan salat secara langsung sebagai demonstrasi. Siswa Auditori menjelaskan secara lisan makna salat, dzikir, dan tata cara salat kepada kelompok atau di depan kelas. 10) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan tugas yang telah dikerjakan sesuai dengan peran yang telah ditentukan.

Gambar 4. 21 Dokumentasi Modul Ajar



Gambar 4. 22 Diferensiasi Proses

Pembelajaran diferensiasi proses di SMP Negeri 1 Cluring dilaksanakan sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Moh. Awang Nur Yaddin, beliau menjelaskan:

⁸⁰ Observasi, SMP Bustanul Makmur, 2 September 2024.

“Dalam pembelajaran tentang macam-macam sujud, saya menyesuaikan proses pembelajaran dengan gaya belajar masing-masing siswa agar mereka bisa memahami materi secara optimal. Saya menyadari bahwa tidak semua siswa memiliki cara yang sama dalam menyerap informasi, sehingga saya memfasilitasi tiga pendekatan pembelajaran yakni kinestetik, auditori, dan visual”.⁸¹

Kemudian beliau menjelaskan:

“Siswa kinestetik belajar melalui metode demonstrasi, di mana mereka langsung mempraktikkan tata cara sujud berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari pojok baca. Mereka membaca materi, mencatat poin-poin penting, lalu menirukan dan mengulang gerakan secara langsung dengan pengawasan saya. Siswa visual memahami materi melalui metode *mind mapping*, yang membantu mereka menyusun peta konsep tentang langkah-langkah sujud. Mind mapping dibuat berdasarkan materi yang telah disajikan melalui *slide PowerPoint*, yang berisi diagram langkah-langkah sujud, gambar ilustratif, serta ringkasan poin utama dalam bentuk teks singkat. Siswa auditori belajar melalui metode diskusi kelompok, di mana mereka berbagi pemahaman tentang konsep sujud. Dalam diskusi, siswa diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta memahami materi melalui perspektif teman-temannya”.⁸²

Lebih lanjut beliau menjelaskan:

“Saya melihat adanya peningkatan pemahaman yang signifikan setelah menerapkan diferensiasi proses dalam pembelajaran sujud Sahwi, Tilawah, dan Syukur. Siswa kinestetik menunjukkan pemahaman yang lebih baik setelah mempraktikkan langsung tata cara sujud. Siswa visual mampu menyusun peta konsep melalui *mind mapping*, yang membantu mereka memahami langkah-langkah sujud secara lebih sistematis. Siswa auditori merasa lebih mudah memahami materi melalui diskusi kelompok. Mereka dapat berbagi pemahaman, bertanya, dan mendengarkan perspektif teman-temannya, sehingga konsep sujud lebih jelas bagi mereka”.

Kepala SMP Negeri 1 Cluring Ibu Sri Wahyu Prihatin mengatakan:

“Sebagai kepala sekolah, saya memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Kami mendukung penerapan diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI dan BP dengan menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa belajar secara optimal”.⁸³

⁸¹ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 27 Agustus 2024.

⁸² Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 27 Agustus 2024.

⁸³ Sri Wahyu Prihatin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 11 Januari 2024.

Waka kurikulum Bapak Yudi Pramono juga menyampaikan:

“Kami menyusun kurikulum agar fleksibel, memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa. Modul ajar yang kami susun memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan metode demonstrasi bagi siswa kinestetik, mind mapping bagi siswa visual, serta diskusi bagi siswa auditori”.⁸⁴

Guru Bimbingan Konseling Ummu Imamah, menyampaikan:

“Hasil asesmen ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan metode yang sesuai dengan gaya belajar mereka memahami materi lebih cepat dan lebih mendalam. Kami juga memberikan pendampingan bagi siswa, agar mereka lebih memahami bagaimana gaya belajar mereka berpengaruh dalam menyerap informasi”.⁸⁵

Kevin Arya Wardana dan Aditya Putra Pratama menjelaskan bahwa:

“Belajar langsung mempraktekan sangat membantu saya. Sebelumnya, saya hanya membaca tentang tata cara sujud, tetapi setelah langsung mempraktikkannya, saya bisa memahami setiap langkah dengan lebih baik dan lebih percaya diri, dan saya merasa lebih mudah paham cara melakukannya dengan benar”.⁸⁶

Hal yang sama dikatakan oleh Helena Elsa Agatha yang mengatakan:

“Metode mind mapping sangat efektif bagi saya. Dengan adanya diagram dan warna, saya bisa menyusun informasi dengan lebih terstruktur dan mengingatnya lebih lama. Saya juga lebih mudah memahami konsep karena semuanya tergambar dengan jelas”.⁸⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kevin dan Aditya bahwa:

“Saya terbantu dengan diskusi dan penjelasan guru. Dengan mendengar berbagai pendapat dan berbagi pemahaman dengan teman, saya bisa memahami konsep sujud dengan lebih dalam dan lebih sistematis”.⁸⁸

Hasil wawancara menunjukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses pada materi macam-macam sujud dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Cluring dilakukan

⁸⁴ Yudi Pramono, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 11 Januari 2024.

⁸⁵ Ummu Imamah, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 15 Januari 2024.

⁸⁶ Kevin Arya Wardana, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024; Aditya Putra Pratama, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

⁸⁷ Helena Elsa Agata, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

⁸⁸ Kevin Arya Wardana, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024; Aditya Putra Pratama, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

dengan menyesuaikan proses pembelajaran dengan gaya belajar kinestetik, visual, dan auditori. Siswa kinestetik belajar melalui metode demonstrasi, siswa visual menggunakan *mind mapping* yang disajikan melalui media visual seperti slide dan diagram, sedangkan siswa auditori terlibat dalam diskusi kelompok untuk menggali makna melalui dialog dan pertukaran pemahaman.

Hasil wawancara ini diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi di SMP Negeri 1 Cluring, yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses pada materi macam-macam sujud dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan dengan menyesuaikan metode pembelajaran terhadap gaya belajar siswa, yaitu kinestetik, visual, dan auditori. Siswa dengan gaya belajar kinestetik tampak aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran melalui praktik langsung dengan metode demonstrasi. Siswa visual menunjukkan tingkat fokus dan antusiasme yang tinggi saat menyusun *mind mapping* berbasis media visual, seperti diagram dan slide presentasi. Sementara itu, siswa auditori berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, dengan menunjukkan kemampuan dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta bertukar pemahaman dengan teman sebaya.⁸⁹

⁸⁹ Observasi, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

Pertemuan Kedua (1 X 3 JP) Pembelajaran Berdiferensiasi	
Pendahuluan	1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa, serta memeriksa kehadiran peserta didik. 2) Guru menanyakan kabar peserta didik untuk mengetahui kesiapan belajar. 3) Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa sebelumnya, serta mengajukan pertanyaan pemantik untuk membantu siswa menghubungkan konsep baru dengan yang telah dipelajari. 4) Guru menyampaikan motivasi tentang manfaat dan tujuan dari materi yang akan dipelajari, agar siswa memahami relevansi pembelajaran. 5) Menjelaskan kompetensi yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, serta metode pembelajaran yang akan digunakan.
Kegiatan inti	6) Guru memanfaatkan hasil asesmen diagnostik yang telah dilakukan oleh Guru BK, termasuk tes psikologi, untuk memahami preferensi belajar masing-masing siswa. 7) Guru membagi siswa menjadi tiga kelompok, yaitu auditori, visual, dan kinestetik, guna memastikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan preferensi mereka. 8) Guru menyajikan tayangan interaktif tentang Sujud Syukur, Sahwi, dan Tilawah dalam berbagai format sesuai dengan gaya belajar siswa: Siswa visual, menyimak materi melalui <i>slide PowerPoint</i> yang berisi penjelasan terstruktur, siswa Auditori, mendengarkan rekaman audio berisi penjelasan singkat yang dapat diputar ulang Siswa kinestetik, mempelajari materi melalui pojok baca, kemudian mencatat sambil berpindah tempat untuk meningkatkan keterlibatan fisik. 9) Guru memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa: Siswa visual, mengorganisasikan materi dengan membuat <i>mind mapping</i> setelah menyimak <i>slide PowerPoint</i>. Siswa auditori, berdiskusi dan menjawab pertanyaan secara lisan setelah mendengarkan rekaman audio. Siswa kinestetik mendemonstrasikan gerakan sujud setelah belajar melalui pojok baca 10) Guru memberikan tugas sesuai dengan gaya belajar siswa: Siswa visual, Membuat infografis sebagai bentuk pemahaman konsep. Siswa kinestetik, mendemonstrasikan gerakan sujud melalui rekaman video. Siswa auditori menjelaskan Sujud beserta tata caranya dalam rekaman video.
Penutup	11) Guru menyimpulkan hasil pembelajaran masing-masing kelompok 12) Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait seluruh proses belajar yang sudah dilaksanakan 13) Guru meminta peserta didik untuk menggambarkan emoticon sesuai dengan perasaannya setelah mengikuti pembelajaran 14) Guru dan peserta didik menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama dan salam penutup

Gambar 4. 23 Diferensiasi Proses

3. Inovasi pembelajaran berdiferensiasi produk pada mata pelajaran PAI dan BP dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring

Dalam tahap akhir pembelajaran diferensiasi, guru menilai pemahaman siswa melalui produk yang mereka buat sesuai dengan karakteristik siswa. Konsep diferensiasi produk memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing, sehingga mereka tidak hanya memahami materi tetapi juga

menginternalisasikannya dan menyajikannya dalam bentuk yang bermakna. Untuk mengetahui pembelajaran diferensiasi produk di SMP Bustanul Makmur Genteng, peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI dan BP terkait pelaksanaan pembelajaran diferensiasi produk. Berikut paparan hasil wawancara Ibu Nabila:

"Sebelum siswa mulai mengembangkan produk, saya menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai, metode pembelajaran yang akan digunakan, serta tujuan akhir dari tugas mereka. Saya ingin memastikan bahwa mereka memahami proses yang akan mereka jalani. Dengan cara ini, saya dapat melihat sejauh mana pemahaman mereka sebelum mereka membuat produk pembelajaran. Kemudian pengelompokan siswa tetap secara heterogen yang terdiri dari siswa visual, auditori, dan kinestetik. Kemudian, saya memberikan tugas yang sesuai dengan gaya belajarnya".⁹⁰

Lebih lanjut Ibu Nabila menerangkan bahwa:

"Setiap kelompok saya berikan tugas yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing anggota. Siswa visual mendapatkan kertas berisi gambar dan bacaan untuk dicocokkan, membantu mereka menyusun pemahaman secara visual. Siswa kinestetik diminta mempraktikkan tata cara sholat dengan benar, memastikan mereka memahami melalui gerakan langsung. Sedangkan siswa auditori bertugas menjelaskan makna dan tata cara sholat kepada kelompoknya, membantu mereka memahami materi melalui penjelasan verbal dan diskusi". Setelah menyelesaikan tugas, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. Siswa visual menunjukkan pemahaman mereka melalui diagram dan ilustrasi yang mereka buat, siswa auditori menyampaikan penjelasan secara verbal kepada teman-temannya, dan siswa kinestetik mempraktikkan gerakan sholat sesuai arahan".⁹¹

Ikmal Muflih Rahman menyampaikan:

"Saya menikmati belajar seperti ini! Saya memiliki gaya belajar visual, jadi saya merasa lebih nyaman mencocokkan gambar dan bacaan yang diberikan oleh guru. Selain itu, saya juga bisa belajar banyak dari teman-teman saya yang memiliki gaya belajar berbeda. Teman auditori menjelaskan makna dan aturan sholat dengan baik, sehingga saya bisa memahami lebih dalam. Teman kinestetik menunjukkan bagaimana gerakan sholat yang benar, sehingga saya tidak hanya menghafal teori tetapi juga melihat langsung aplikasinya. Ketika kami mempresentasikan hasil diskusi, saya merasa bahwa semua gaya belajar saling melengkapi satu sama lain. Kami semua berkontribusi sesuai

⁹⁰ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 12 Maret 2024.

⁹¹ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 12 Maret 2024.

dengan kemampuan masing-masing, tetapi tetap belajar dari satu sama lain”.⁹²

Hal senada juga diungkapkan oleh Ikmal Muflih, Wahid dan Nabila yang mengatakan bahwa:

“Ya, sangat membantu! Sebelumnya saya hanya belajar dari buku atau ceramah guru, tetapi dengan belajar seperti ini saya bisa lebih aktif dalam pembelajaran. Mencocokkan gambar dan bacaan membantu saya memahami hubungan antara teks dan simbol, mendengarkan penjelasan teman auditori memperjelas makna doa, dan melihat teman kinestetik mempraktikkan sholat membuat saya memahami gerakan dengan lebih baik”.⁹³

Wawancara juga dilakukan dengan kepala SMP Bustanul Makmur Bapak Imamuddin, beliau mengatakan bahwa:

“Saya sangat mendukung penerapan diferensiasi produk dalam pembelajaran ini, karena sejalan dengan visi sekolah dalam memberikan pendidikan yang berpusat pada siswa. Dengan metode ini, setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka, tetapi tetap berkolaborasi dengan teman-temannya yang memiliki pendekatan berbeda. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, kerja sama, dan pemahaman lebih mendalam terhadap materi agama yang mereka pelajari”.⁹⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Bustanul Makmur Bapak Jamaluddin, beliau menyampaikan:

“Metode ini sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran berbasis diferensiasi yang kami coba terapkan dalam kurikulum sekolah. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan mereka, tetapi tetap berpartisipasi dalam kelompok heterogen untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama”.⁹⁵

Kami juga melakukan konfirmasi kepada guru bimbingan konseling Bapak M. Husnul Ma’arif, beliau menyampaikan:

⁹² Ikmal Muflih Rahman, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 10 Oktober 2024.

⁹³ Nabila Zara Widyana, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 23 September 2024; Ikmal Muflih Rahman, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 23 September 2024.

⁹⁴ Imamuddin, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 8 Januari 2024.

⁹⁵ Muhammad Arham, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 23 September 2024.

“Diferensiasi produk dengan pengelompokan heterogen dalam pembelajaran sholat dan dzikir sangat bermanfaat tidak hanya untuk pemahaman akademik tetapi juga untuk pengembangan karakter dan sosial siswa. Dengan adanya kelompok heterogen, siswa belajar bagaimana bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki gaya belajar berbeda. Ini sangat penting dalam membangun kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati. Saya sering melihat bahwa melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih terbuka dalam menerima perbedaan dan lebih aktif dalam interaksi sosial mereka”.⁹⁶

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi produk di SMP Bustanul Makmur Genteng diterapkan dengan menyesuaikan tugas berdasarkan gaya belajar siswa dalam kelompok heterogen, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Guru memberikan penjelasan serta tugas yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Siswa visual mencocokkan gambar dan bacaan, diskusi untuk siswa auditori, dan praktik langsung untuk siswa kinestetik. Setelah menyelesaikan tugas, siswa mempresentasikan hasilnya dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk saling melengkapi dan memperkaya pemahaman satu sama lain.

Penerapan pembelajaran diferensiasi produk ini diperkuat melalui hasil observasi dan dokumentasi penelitian yang menunjukkan bahwa metode ini melibatkan pemberian tugas berdasarkan karakteristik siswa. Sebagai tahap akhir, siswa mempresentasikan hasil produk mereka di depan kelas secara berkelompok.⁹⁷



Gambar 4.24 Diferensiasi Produk

⁹⁶ M. Husnul Ma'arif, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 8 Januari 2024

⁹⁷ Observasi, SMP Bustanul Makmur, 23 September 2024.

Kegiatan inti	6) Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda meliputi visual, kinestetik dan auditori 7) Guru menyampaikan materi dengan berbagai format sesuai dengan gaya belajar siswa: Siswa visual menyimak video yang menjelaskan makna salat, dzikir, dan gerakan salat secara visual, Siswa auditori mendengarkan rekaman audio berisi penjelasan singkat tentang makna dan tata cara salat serta dzikir, yang bisa diputar ulang. Siswa kinestetik belajar menggunakan kartu interaktif, mencocokkan pertanyaan dan jawaban secara aktif terkait makna dan tata cara salat serta dzikir.
	8) Guru memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa: Siswa visual menggunakan <i>mind mapping</i> untuk mengorganisasi dan menghubungkan konsep-konsep penting secara visual. Siswa auditori belajar melalui diskusi dan tanya jawab, memungkinkan mereka memproses informasi secara verbal. Siswa kinestetik melakukan simulasi gerakan salat dan dzikir, mempraktikkannya secara langsung sebagai bentuk pembelajaran fisik. 9) Guru memberikan penugasan sesuai gaya belajar siswa: Siswa visual mengisi lembar kerja dengan gambar dan bacaan yang dapat dicocokkan. Siswa kinestetik mempraktikkan gerakan salat secara langsung sebagai demonstrasi. Siswa Auditori menjelaskan secara lisan makna salat, dzikir, dan tata cara salat kepada kelompok atau di depan kelas. 10) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan tugas yang telah dikerjakan sesuai dengan peran yang telah ditentukan.

Gambar 4.25 Diferensiasi Produk

Kemudian peneliti juga menanyakan bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh Guru PAI dan BP di SMP Bustanul Makmur, berikut paparannya:

“Setelah pembelajaran berlangsung, evaluasi menjadi tahap penting untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi serta mengidentifikasi kekurangan dalam proses pembelajaran. saya menerapkan asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilakukan dengan cara, observasi saat pembelajaran, dan refleksi. Selain itu, saya menggunakan strategi umpan balik dengan memberikan pertanyaan kepada siswa untuk memahami pemahaman mereka secara lebih mendalam. Siswa yang mengalami kesulitan diberikan bimbingan tambahan agar dapat berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Asesmen sumatif diterapkan melalui tes tulis, praktik, dan penilaian proyek, yang digunakan untuk menilai pencapaian hasil siswa. Kami membandingkan hasil belajar siswa dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya”.⁹⁸

Kemudian Ibu Nabila melanjutkan penjelasannya bahwa:

Evaluasi formatif sangat penting dalam pembelajaran diferensiasi, karena membantu saya memahami progres siswa secara langsung

⁹⁸ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

selama proses belajar berlangsung. Saya menggunakan beberapa metode evaluasi formatif, seperti observasi selama pembelajaran, refleksi setelah kegiatan selesai, serta umpan balik melalui diskusi kelompok. Selain itu, saya juga memberikan pertanyaan terbuka kepada siswa untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari”.⁹⁹

Lebih lanjut beliau memaparkan bahwa:

“Dari observasi ini, siswa visual cepat memahami isi dan urutan sholat serta jenis-jenis dzikir melalui peta konsep. Siswa auditori lebih mudah menghafal doa setelah mendengar pembacaan berulang, dan siswa kinestetik menunjukkan penguasaan baik saat praktik gerakan sholat dalam simulasi. Hasil formatif saya gunakan untuk menyusun strategi pengajaran berikutnya agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan memberikan bimbingan tambahan sesuai kebutuhan mereka”.¹⁰⁰

Mengenai evaluasi sumatif, Ibu Nabila menyampaikan:

“Saya menerapkan evaluasi sumatif melalui tes tertulis, praktik, dan proyek. Dalam tes tertulis, siswa diuji mengenai pemahaman konsep sholat dan dzikir. Dari hasil evaluasi terakhir, sekitar 86% siswa menjawab benar soal tentang pengertian dan fungsi dzikir, 81% mampu menuliskan urutan sholat dengan lengkap, dan 88% berhasil menyebutkan hikmah sholat dan dzikir dengan tepat”.¹⁰¹

Ibu Nabila Menegaskan bahwa:

“Selain itu, dalam evaluasi praktik, saya meminta siswa untuk menunjukkan gerakan sholat secara langsung, terutama bagi mereka yang memiliki gaya belajar kinestetik. Mereka terlihat lebih percaya diri dalam menjalankan evaluasi ini karena telah terbiasa mempraktikkannya sebelumnya. Sedangkan untuk siswa visual dan auditori, mereka mengerjakan tugas proyek berupa pembuatan diagram tata cara sholat dan penyampaian penjelasan secara verbal”.¹⁰²

Kemudian Ibu Nabila mengatakan bahwa:

“Penilaian formatif saya gunakan untuk memantau perkembangan belajar siswa selama proses berlangsung, seperti saat mereka mengerjakan tugas kelompok atau mempresentasikan hasil kerja. Sedangkan hasil sumatif saya pakai untuk menentukan capaian akhir siswa dan pelaporan nilai. Keduanya saling melengkapi”.¹⁰³

⁹⁹ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

¹⁰⁰ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

¹⁰¹ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

¹⁰² Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

¹⁰³ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

Bapak Imamuddin menyampaikan:

“Evaluasi dalam pembelajaran diferensiasi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Kami mendukung metode evaluasi yang diterapkan oleh guru, terutama asesmen formatif yang dilakukan melalui observasi dan refleksi. Pendekatan ini tidak hanya mengukur pemahaman akademik, tetapi juga membantu siswa berkembang secara sosial dan emosional”.¹⁰⁴

Bapak Jamaluddin menjelaskan:

“Sebagai bagian dari kurikulum sekolah, kami memastikan bahwa evaluasi pembelajaran diferensiasi mencakup berbagai aspek, mulai dari konten, proses, hingga produk. Kami melihat bahwa asesmen formatif membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, sementara asesmen sumatif memberikan gambaran tentang ketercapaian pembelajaran secara keseluruhan. Kami terus berupaya meningkatkan metode evaluasi agar lebih efektif dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa.”¹⁰⁵

Bapak Husnul Ma'arif menyoroti:

“Evaluasi dalam diferensiasi tidak hanya berfungsi untuk menilai akademik siswa tetapi juga untuk memahami bagaimana mereka berinteraksi dan beradaptasi dalam kelompok heterogen. Proses refleksi juga membantu mereka dalam mengenali kelebihan dan kekurangan masing-masing”.¹⁰⁶

Ikmal Rahman mengatakan bahwa:

“Saat sesi tanya jawab, saya bisa mengungkapkan pemahaman saya dan sekaligus mendengar penjelasan dari teman-teman lain. Guru juga memberikan umpan balik secara langsung, jadi bagian-bagian yang belum saya pahami bisa langsung dijelaskan”.¹⁰⁷

Nur Wahid Menyampaikan bahwa:

“Dalam pembelajaran, saya tidak hanya dinilai lewat ujian tulis. Ada juga penilaian praktik dan diskusi kelompok. Ini membantu kami menunjukkan pemahaman dengan cara yang berbeda. Saat mempelajari tata cara shalat, saya diminta untuk mempraktikkannya di depan kelas. Guru mengamati kami saat melakukan gerakan shalat”.¹⁰⁸

¹⁰⁴ Imamuddin, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

¹⁰⁵ Jamaluddin, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 8 Januari 2024.

¹⁰⁶ M. Husnul Ma'arif, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 8 Januari 2024

¹⁰⁷ Ikmal Muflih Rahman, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 10 Oktober 2024.

¹⁰⁸ Nur Wahid, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nabila Zara Widyana bahwa:

“Kami juga diberikan lembar kerja individu. Dalam lembar kerja itu, kami harus menjawab pertanyaan dan mencocokkan gambar dengan penjelasan. Guru kemudian memberikan penilaian berdasarkan jawaban kami dan bagaimana kami memahami materi. Misalnya, saat kami diminta menjelaskan makna shalat atau tata caranya, guru akan menilai pemahaman kami melalui cara kami berbicara dan menjelaskan. Ini membantu guru mengetahui seberapa baik kami memahami materi”.¹⁰⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran diferensiasi di SMP Bustanul Makmur diterapkan melalui dua bentuk asesmen, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif yang saling melengkapi. Asesmen formatif digunakan untuk memantau perkembangan siswa selama proses pembelajaran melalui observasi, refleksi, diskusi kelompok, dan pemberian pertanyaan terbuka. Strategi ini membantu guru memahami progres belajar siswa secara langsung dan memberikan bimbingan tambahan bagi yang mengalami kesulitan. Evaluasi juga disesuaikan dengan gaya belajar siswa untuk memastikan pendekatan yang tepat bagi setiap individu.

Dalam praktiknya, siswa visual menunjukkan pemahaman melalui peta konsep, siswa auditori melalui penjelasan verbal, sementara siswa kinestetik menguasai materi lewat praktik langsung. Evaluasi sumatif diterapkan dalam bentuk tes tertulis, penilaian praktik, dan proyek. Hasil dari evaluasi sumatif menunjukkan capaian yang baik, di mana mayoritas siswa berhasil menjawab dengan tepat pertanyaan mengenai konsep sholat dan dzikir, serta menunjukkan penguasaan gerakan sholat saat praktik.

Hasil wawancara ini diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru melaksanakan penilaian formatif, seperti menilai kerja kelompok saat diskusi, keaktifan siswa, serta kemampuan membaca melalui penggunaan rubrik penilaian. Selain

¹⁰⁹ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 23 September 2024.

itu, guru juga melakukan penilaian sumatif untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, seperti melalui tes tulis, tes lisan, dan penilaian terhadap produk yang telah didemonstrasikan oleh siswa. Guru juga melakukan refleksi terhadap jalannya pembelajaran sebagai dasar untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di pertemuan berikutnya.¹¹⁰

a. Penilaian pemahaman bacaan

Komponen penilaian	A (Baik Sekali)	B (Baik)	C (Cukup)	D (Kurang)
Pemahaman makna	Siswa memahami dan dapat menjawab dengan tepat semua pertanyaan	Siswa memahami dan dapat menjawab dengan tepat Sebagian pertanyaan	Siswa memahami dan dapat menjawab dengan tepat Sebagian kecil pertanyaan	Siswa tidak dapat menjawab semua pertanyaan
Pemahaman struktur	Siswa dapat menyebutkan semua bagian penting dengan tepat	Siswa dapat menyebutkan Sebagian besar dari hal penting dengan tepat	Siswa dapat menyebutkan Sebagian kecil dari hal penting dengan tepat	Siswa tidak mampu menyebutkan hal penting dan simpulan bacaan

Gambar 4. 26 Penilaian Pemahaman Konten

1) Penilaian kelompok

Komponen Penilaian	A (Baik Sekali)	B (Baik)	C (Cukup)	D (Kurang)
Pembagian peran	Peran terbagi ke semua anggota dengan sangat baik	Peran terbagi ke semua anggota dengan baik	Peran terbagi ke semua anggota dengan cukup baik	Peran tidak terbagi ke semua anggota
Pembagian tugas	Tugas terbagi ke semua anggota dengan sangat baik	Tugas terbagi ke semua anggota dengan baik	Tugas terbagi ke semua anggota dengan cukup baik	Tugas tidak terbagi ke semua anggota

2) Penilaian individu

Komponen penilaian	A (Baik Sekali)	B (Baik)	C (Cukup)	D (Kurang)
Keaktifan sebagai partisipan	Siswa sangat aktif Ketika bekerja dalam kelompok	Siswa aktif Ketika bekerja dalam kelompok	Siswa cukup aktif Ketika bekerja dalam kelompok	Siswa kurang aktif ketika bekerja dalam kelompok

Gambar 4. 27 Penilaian Pemahaman Proses

¹¹⁰ Observasi, SMP Bustanul Makmur Genteng, 23 September 2024.

c. Penilaian produk

Komponen penilaian	A (Baik Sekali)	B (Baik)	C (Cukup)	D (Kurang)
Kesesuaian tema	Siswa sangat baik dalam membuat poster dengan gambar dan tulisan yang sesuai dengan tema	Siswa baik dalam membuat poster dengan gambar dan tulisan yang sesuai dengan tema	Siswa cukup baik dalam membuat poster dengan gambar dan tulisan yang sesuai dengan tema	Siswa kurang baik dalam membuat poster dengan gambar dan tulisan yang sesuai dengan tema
Kejelasan informasi	Siswa dapat membuat kalimat atau tulisan sebagai informasi dengan sangat baik	Siswa dapat membuat kalimat atau tulisan sebagai informasi dengan baik	Siswa dapat membuat kalimat atau tulisan sebagai informasi cukup baik	Siswa kurang baik dalam membuat kalimat atau tulisan sebagai informasi

Gambar 4. 28 Penilaian Produk

Tes Tulis

A. Pilihan Ganda dan Uraian

Asesmen Harian

A. Pilihlah jawaban yang benar!

- Secara bahasa, shalat berarti
 - salam
 - muhasabah
 - tobat
 - doa
- Zikir artinya mengingat. Mengingat Allah Swt. dilakukan dengan cara
 - mendoakan-Nya
 - mendekati-Nya
 - menyebut nama-Nya
 - meminta rezeki-Nya
- Siwi melaksanakan ibadah shalat karena ingin meningkatkan
 - kecerdasannya
 - ketakwaannya
 - kecantikannya
 - kegiatannya
- Zikri mempelajari materi ibadah shalat. Zikri memahami bahwa ibadah shalat dimulai dengan gerakan ... dan diakhiri dengan ...
 - takbiratul ikrām, salam
 - takbiratul ikrām, doa
 - niat, salam
 - niat, sujud
- Kalimat yang biasa digunakan untuk berzikir seusai shalat yaitu
 - kalimat talbiyah
 - Surah al-Baqarah
 - doa kedua orang tua
 - al-Asmā'u al-Husna
- Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan perintah melaksanakan shalat yaitu

a. $\text{الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ}$

b. $\text{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا}$

c. $\text{فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ}$

d. $\text{الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ}$
- Perhatikan ayat berikut!

$\text{الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ}$

Arti ayat tersebut adalah

 - Maka, laksanakanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah!
 - menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.
 - (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan shalat
 - Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram
- Perhatikan pernyataan berikut!
 - Allah Swt. menjelaskan orang yang membenci Rasulullah saw. terputus rahmatnya
 - Allah Swt. memerintahkan untuk berzikir sebanyak-banyaknya

c. menyadari salat dan zikir memberikan manfaat
d. memperbaiki salat dengan memperdalam ilmu agama

(19) Shanum siswi yang rajin melaksanakan salat dan berzikir. Shanum merasa bahwa tindakannya dalam keseharian selalu diawasi Allah Swt. Hikmah yang diperoleh Shanum dari melaksanakan ibadah salat dan zikir yaitu
a. membiasakan hidup bersih
b. merasakan kehadiran Allah Swt.
c. memperkuat jiwa dan raganya
d. mendapat kedamaian

d. menumbuhkan perilaku mulia

B. Kerjakan soal-soal berikut!

1. Zikir artinya mengingat. Jelaskan makna pernyataan tersebut!
2. Tulislah dalil perintah salat!
- (3) Zulfan mempelajari Surah al-'Ankabut [25] ayat 45. Zulfan ingin mengamalkan ayat tersebut dalam keseharian. Bagaimana sebaiknya tindakan Zulfan?
- (4) Bagaimana cara menghadirkan salat dan zikir dalam keseharian?
5. Sebutkan hikmah dari ibadah salat dan zikir dalam keseharian!

Gambar 4. 29 Penilaian Sumatif

Refleksi

Kamu telah mempelajari materi **Salat dan Zikir bagi Kehidupan**. Sekarang, isilah tabel berikut dengan tanda centang (✓) pada kolom Ya/Tidak.

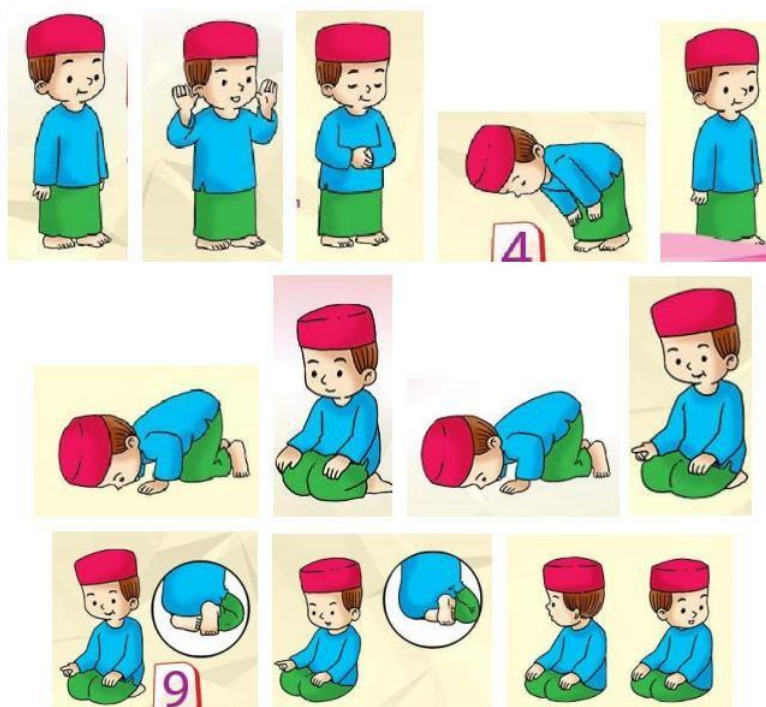
No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah materi Salat dan Zikir bagi Kehidupan dapat menambah keimananmu kepada Allah Swt.?		
2.	Apakah kegiatan dalam materi Salat dan Zikir bagi Kehidupan dapat memupuk sikap bernalar kritisimu?		
3.	Apakah kamu sudah memahami materi Salat dan Zikir bagi Kehidupan dengan baik?		
4.	Apakah materi Salat dan Zikir bagi Kehidupan bermanfaat bagi kehidupanmu sehari-hari?		
5.	Apakah kegiatan pada materi Salat dan Zikir bagi Kehidupan dapat mengembangkan kompetensimu?		

Gambar 4.30 Refleksi

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Urutkan gambar dan sesuaikan dengan nama Gerakan serta bacaannya pada kertas Manila!

a. Gerakan sholat



Gambar 4.31 Gerakan Sholat

TAKBIRATUL IHRAM	IFTITAH	RUKU'
I'TIDAL	SUJUD 1	DUDUK DIANTARA 2 SUJUD
TASYAHUD AWAL	TASYAHUD AKHIR	SALAM
SUJUD 2	NIAT	AL-FATIHAH
SURAT PENDEK	TAKBIRATUL IHRAM	IFTITAH
RUKU'	I'TIDAL	SUJUD 1
DUDUK DIANTARA 2 SUJUD	TASYAHUD AWAL	TASYAHUD AKHIR

Gambar 4.32 Nama Gerakan Sholat

c. Bacaan sholat

أَللّٰهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
إِلَٰهِيَّ وَجْهَتُ لِلَّهِ الَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مِّمَّا أُنَا مِنْ
خَلْقِهِ، إِنَّ صَلَاتِيَّ وَنَسْكَيَّ وَحَجَّيَّ وَمَنَاسِكَيَّ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا تُشْرِكْ لَهُ وَبِذَلِكَ
أَمَرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً
لِلَّهِ تَعَالَى

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِثْلَ السَّمَوَاتِ
وَمِثْلَ الْأَرْضِ وَمِثْلَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي واجْبِرْني وارْقُنِي وارزُقني
واهدني وعافني واغف عني

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمُبَارَكِ الْكَافُ الْغَنِيِّ
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ بِقَوْمِ السَّلَامِ عَلَيْكَ
أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا
صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ جَمِيدٌ مُجِيدٌ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ① الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ②
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ③ إِلَٰهَكَ تَعَبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ④
أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑤ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
عَبْدُ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑥

Gambar 4.33 Bacaan sholat

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran diferensiasi yang mencakup konten, proses, dan produk serta evaluasi selesai dilaksanakan, kegiatan penutup menjadi bagian penting untuk memperkuat pemahaman siswa. Tahap ini bukan sekadar menandai berakhirnya pembelajaran, tetapi juga menjadi momen reflektif bagi siswa untuk menginternalisasi materi yang telah dipelajari serta mengaitkannya dengan pengalaman belajar mereka secara lebih luas. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan guru PAI dan BP, yang menjelaskan bahwa:

“Pada akhir pembelajaran, saya meminta siswa untuk membuat rangkuman atau simpulan tentang poin-poin penting yang telah mereka pelajari. Hal ini membantu mereka merefleksikan kembali materi yang baru saja dipelajari dan memperkuat ingatan terhadap konsep utama”.¹¹¹

Kemudian Ibu Nabila menerapkan pendekatan reflektif untuk mengevaluasi perasaan siswa terhadap pembelajaran, beliau mengatakan:

“Saya juga meminta mereka untuk menggambar emotikon sesuai dengan perasaannya setelah mengikuti pembelajaran hari itu. Dari situ saya bisa melihat bagaimana respon emosional mereka, apakah mereka merasa senang, bingung, atau mungkin masih ada hal yang belum mereka pahami,” ujarnya.¹¹²

Kemudian Ibu Nabila menambahkan bahwa ia selalu mengakhiri pembelajaran dengan momen kebersamaan, beliau mengatakan:

“Kami tutup pembelajaran dengan berdo’a bersama. Ini sudah menjadi kebiasaan kami, agar ilmu yang dipelajari hari ini membawa manfaat dan kebaikan,” jelasnya.¹¹³

Ikmal Muflih Rahman menyampaikan:

“Saya senang bisa menggambar emotikon karena saya bisa mengekspresikan perasaan saya tanpa harus bicara panjang. Kalau saya bingung atau senang, guru bisa tahu dan memberikan perhatian”.¹¹⁴

¹¹¹ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 23 September 2024.

¹¹² Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 23 September 2024.

¹¹³ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 23 September 2024.

¹¹⁴ Nur Wahid, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

Nur Wahid Menyampaikan bahwa:

Ia juga menambahkan bahwa membuat simpulan membantu dirinya mengingat kembali hal-hal penting yang telah dipelajari dan menjadikannya lebih siap untuk pelajaran berikutnya”.¹¹⁵

Kepala sekolah memberikan apresiasi terhadap pendekatan tersebut. Ia mengatakan,

“Tahap penutup dalam pembelajaran harus mampu memberi ruang bagi siswa untuk merefleksi apa yang mereka pelajari. Hal-hal sederhana seperti membuat simpulan atau ekspresi emotikon justru sangat efektif dalam menumbuhkan keterbukaan dan kedekatan antara guru dan siswa. Kepala sekolah juga menekankan bahwa kegiatan doa bersama merupakan bagian dari pembentukan karakter dan budaya sekolah yang religious”.¹¹⁶

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa penutup pembelajaran merupakan bagian integral dalam Modul Ajar yang mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran, beliau mengatakan:

“Kami mendorong setiap guru untuk menyusun kegiatan penutup yang bukan hanya formalitas, tapi benar-benar menjadi wadah evaluatif dan reflektif. Strategi seperti membuat simpulan, ekspresi emotif, serta kegiatan spiritual seperti doa bersama, sangat kami dukung karena terbukti memberi dampak positif”.¹¹⁷

Guru Bimbingan dan Konseling pun melihat kegiatan penutup tersebut sebagai sarana untuk memahami kondisi emosional siswa. Ia menyampaikan:

“Melalui emotikon yang mereka gambar, kami bisa mendeteksi apakah ada siswa yang mungkin mengalami tekanan atau kesulitan selama pembelajaran. Ini membantu kami dalam memberikan pendampingan lebih lanjut, baik secara individu maupun kelompok”.¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan penutup dalam pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui, guru memberikan ruang bagi siswa untuk menyusun rangkuman atau simpulan terhadap materi yang telah dipelajari sebagai bentuk refleksi kognitif. Guru juga menerapkan pendekatan reflektif

¹¹⁵ Ikmal Muflih Rahman, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 10 Oktober 2024.

¹¹⁶ Imamuddin, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

¹¹⁷ Jamaluudin, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 8 Januari 2024.

¹¹⁸ M. Husnul Ma'arif, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 8 Januari 2024

melalui aktivitas menggambar emotikon, yang digunakan sebagai sarana ekspresi perasaan siswa terhadap proses pembelajaran yang bertujuan membangun kedekatan antara guru dan peserta didik. Penutupan pembelajaran dilengkapi dengan kegiatan doa bersama dan salam penutup, yang telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Praktik ini tidak hanya memperkuat karakter religius siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan syukur, sehingga menciptakan penutup pembelajaran yang bermakna.

Hasil wawancara ini dikuatkan melalui hasil observasi selama proses pembelajaran berdiferensiasi, ditemukan bahwa kegiatan penutup dilaksanakan secara sistematis dan bermakna. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyusun rangkuman dari materi yang telah dipelajari sebagai bentuk refleksi kognitif, yang bertujuan memperkuat pemahaman siswa sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis. Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan reflektif melalui aktivitas menggambar emotikon. Kegiatan ini diamati menjadi sarana ekspresi emosional yang efektif, di mana siswa dapat menyampaikan perasaan mereka terhadap proses pembelajaran tanpa harus mengungkapkannya secara verbal. Aktivitas ini membantu guru dalam membangun kedekatan emosional dengan peserta didik serta memahami kondisi psikologis siswa secara lebih mendalam.

Penutupan pembelajaran juga ditandai dengan doa bersama dan salam penutup yang telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Praktik ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai spiritual siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan syukur. Secara keseluruhan, kegiatan penutup dalam pembelajaran berdiferensiasi yang diamati berfungsi tidak hanya sebagai pengakhiran formal, melainkan juga sebagai sarana penguatan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara holistik.¹¹⁹

¹¹⁹ Observasi, SMP Bustanul Makmur Genteng, 23 September 2024.

Penutup	1) Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan 2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait seluruh proses belajar yang sudah dilaksanakan 3) Guru meminta peserta didik untuk menggambarkan emoticon sesuai dengan perasaannya setelah mengikuti pembelajaran 4) Guru dan peserta didik menutup pembelajaran dengan berdo'a Bersama serta salam
----------------	--

Gambar 4.34 Kegiatan Penutup

Setelah pembelajaran berdiferensiasi, kemudian peneliti menanyakan kreativitas siswa sebelum dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi. Ibu Nabila, selaku guru PAI dan BP, menjelaskan bahwa kreativitas siswa masih tergolong terbatas. Menurutnya:

Sebelum saya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, bisa dibilang kreativitas peserta didik cukup terbatas. Sebagian besar siswa hanya mengikuti pembelajaran secara pasif, artinya mereka hanya menerima apa yang saya sampaikan tanpa ada inisiatif untuk mengeksplorasi lebih dalam. Aktivitas belajar cenderung monoton, seperti mendengarkan, membaca buku teks tanpa banyak variasi”.¹²⁰

Lebih lanjut, Ibu Nabila juga menyoroti rendahnya tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran:

“Keterlibatan siswa dalam pembelajaran kurang optimal. Ada beberapa siswa yang hanya mengikuti pelajaran untuk memenuhi kewajibannya saja tanpa adanya rasa ingin tahu besar. Ketika saya memberikan pertanyaan terbuka atau tugas yang menuntut mereka untuk berpikir kritis atau kreatif, respons siswa juga cenderung biasa-biasa saja, dan hanya beberapa siswa yang aktif berpartisipasi. Bahkan ketika diskusi kelompok, hanya siswa tertentu saja yang tampak menonjol, sementara yang lain memilih diam atau hanya mengikuti arus pembelajaran”.¹²¹

Hal ini senada dengan informasi yang diperoleh dari siswa mengenai suasana pembelajaran PAI dan BP sebelum diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi juga menunjukkan kondisi yang sejalan dengan observasi guru. Nabila Zara Widyana mengungkapkan bahwa pembelajaran terasa monoton dan kurang memberi ruang bagi kreativitas:

“Kalau belajar PAI dan BP dulu tuh ya, biasanya cuma dengerin guru jelasin atau baca buku aja. Jadi kami seperti cuma nyimak dan ngikutin

¹²⁰ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 12 Maret 2024.

¹²¹ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 12 Maret 2024.

aja. Tugas-tugasnya juga udah ada bentuknya, tinggal diisi sesuai perintah. Kalau soal ide sendiri atau bikin sesuatu yang beda, jarang banget. Kalau kerja kelompok, kadang seru, tapi ya gitu-gitu aja. Biasanya kami bagi tugas terus kerjain masing-masing, hasilnya juga biasa aja, nggak ada yang bikin beda atau menarik”.

Ikmal Muflih Rahman juga menegaskan minimnya ruang untuk eksplorasi dan ekspresi diri dalam pembelajaran PAI dan BP:

“Selama ini, belajar PAI dan BP ya cuma nyalin dari buku atau dengerin guru. Jarang banget kami disuruh bikin hal yang beda. Saya pernah pengen bikin video tentang cerita nabi atau bikin komik tentang akhlak, tapi tugasnya selalu nulis laporan atau jawab soal. Waktu diskusi di kelas juga, saya sering diam karena takut salah ngomong. Rasanya juga diskusinya cuma bahas isi buku, jadi nggak terlalu bebas buat ngasih pendapat”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi, proses pembelajaran PAI dan BP masih bersifat satu arah dengan dominasi guru dalam penyampaian materi. Metode pengajaran yang berfokus pada ceramah dan penggunaan buku teks menyebabkan suasana belajar cenderung monoton dan kurang menantang. Siswa belum memperoleh ruang yang memadai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkreasi, dan mengekspresikan ide secara mandiri. Pembelajaran berlangsung dalam pola yang kaku dan tidak fleksibel, sehingga siswa merasa kurang terdorong untuk berinisiatif atau menunjukkan potensi personal secara optimal.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga tergolong rendah. Banyak siswa yang mengikuti pelajaran secara pasif, sekadar memenuhi kewajiban tanpa didorong oleh rasa ingin tahu yang kuat. Respons terhadap pertanyaan terbuka maupun tugas yang menuntut pemikiran kritis umumnya bersifat normatif dan tidak menunjukkan kreativitas yang berkembang. Dalam kegiatan diskusi kelompok, hanya sebagian kecil siswa yang aktif, sementara lainnya cenderung diam atau mengikuti arus tanpa partisipasi bermakna.

Hasil wawancara dikuatkan melalui Hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi, proses pembelajaran PAI dan BP masih didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks. Guru menjadi pusat pembelajaran, sementara siswa tampak pasif dan kurang terlibat aktif. Kegiatan belajar berjalan monoton tanpa variasi strategi yang mendorong kreativitas atau pemikiran kritis. Selama pembelajaran, sebagian besar siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Respons terhadap pertanyaan terbuka bersifat standar dan minim eksplorasi ide. Pada saat diskusi kelompok, hanya beberapa siswa yang aktif, sementara lainnya cenderung diam dan mengikuti arus.¹²²

Peneliti juga menanyakan kepada Guru PAI dan BP, Ibu Nabila, setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi, ia mengatakan bahwa:

“Setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi kreativitas peserta didik mulai tumbuh hal ini terlihat selama proses pembelajaran. Kreativitas yang tumbuh berbeda tergantung pada bentuk diferensiasi yang diterapkan. Pada aspek konten kreativitas yang tumbuh lebih dominan pada aspek rasa ingin tahu, ketekunan, dan kemandirian. Hal ini terjadi ketika guru menyesuaikan materi ajar dengan gaya belajar siswa seperti menggunakan video, infografis, bacaan visual, maupun kartu edukatif sehingga siswa menunjukkan antusiasme tinggi untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang makna bacaan dzikir dan gerakan salat. Rasa ingin tahu ini menjadi pemicu utama bagi siswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi”.¹²³

Kemudian beliau memaparkan:

“Selain itu, diferensiasi konten juga mendorong ketekunan, terutama pada siswa visual dan kinestetik. Mereka cenderung tidak mudah bosan dalam mengulang materi melalui media atau praktik berulang kali hingga benar. Sementara itu, kemandirian juga tampak kuat pada siswa auditori yang mampu mengulang bacaan tanpa melihat teks, serta siswa lain yang belajar melalui pendekatan yang sesuai dengan gaya belajarnya. Ketiga bentuk kreativitas ini tumbuh secara alami karena siswa merasa nyaman dengan materi yang sesuai dengan cara belajar masing-masing”.¹²⁴

¹²² Observasi, SMP Bustanul Makmur, 23 September 2024.

¹²³ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 23 September 2024.

¹²⁴ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 23 September 2024.

Lebih lanjut Ibu Nabila memaparkan bahwa:

Pada ranah proses, kreativitas siswa yang menonjol adalah percaya diri dan mandiri, tantangan terhadap kompleksitas, dan pengambilan risiko. Saat guru memberikan tugas yang melibatkan diskusi kelompok lintas gaya belajar, presentasi praktik, dan penghubungan konsep-konsep abstrak dalam ibadah, siswa menunjukkan kepercayaan diri dalam memimpin kelompok, menjelaskan materi, serta tampil di depan kelas. Mereka juga terlatih untuk berpikir reflektif dan kompleks, seperti saat mengaitkan bacaan dzikir dengan gerakan dan makna spiritual salat”.¹²⁵

Beliau menambahkan bahwa:

Diferensiasi proses mengharuskan siswa aktif secara mental dan sosial. Aktivitas seperti diskusi kelompok, praktik gerakan, dan presentasi verbal mendorong mereka untuk berani mengambil risiko seperti menjawab pertanyaan secara spontan atau memimpin praktik ibadah di depan kelas. Aktivitas ini membentuk keberanian dan toleransi terhadap kesalahan yang merupakan inti dari kreativitas”.¹²⁶

Kemudian beliau mengatakan bahwa:

Kreativitas yang dominan dalam diferensiasi produk adalah berpikir divergen dan pengambilan risiko. Dalam tahap ini, siswa diminta untuk membuat dan mempresentasikan produk sesuai gaya belajar masing-masing. Hasilnya beragam: siswa visual menghasilkan diagram, siswa auditori membuat presentasi verbal, dan siswa kinestetik menampilkan praktik ibadah. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir divergen yakni menghasilkan banyak alternatif dalam mengekspresikan pemahaman terhadap materi ajar”.¹²⁷

Lebih lanjut Ibu Nabila memaparkan bahwa:

Selain itu, presentasi hasil produk kelompok juga menjadi arena bagi siswa untuk mengambil risiko. Mereka tidak hanya tampil di depan kelas, tetapi juga menyampaikan hasil yang belum tentu sempurna. Keberanian ini menunjukkan adanya kepercayaan diri sekaligus keterbukaan terhadap penilaian dari guru dan teman. Kreativitas juga berkembang saat siswa memadukan konten visual, verbal, dan praktik menjadi satu kesatuan produk yang utuh dan otentik”.¹²⁸

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ikmal Muflih, yang mengatakan bahwa:

¹²⁵ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 23 September 2024.

¹²⁶ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 23 September 2024.

¹²⁷ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 23 September 2024.

¹²⁸ Nabila Maya Dalillah, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 23 September 2024.

“Setelah menerapkan pembelajaran diferensiasi produk, pembelajaran lebih banyak variasinya, saya juga untuk mencari sumber informasi sendiri dan menyajikannya dengan cara yang berbeda. Saya merasa itu sangat menantang tapi juga membuat saya lebih kreatif, dan saya merasa lebih dihargai karena bisa memilih cara belajar yang paling sesuai dengan saya. saya lebih termotivasi”.¹²⁹

Ikmal Muflih Rahman menyampaikan:

“Saya lebih mudah paham kalau belajar lewat video atau gambar. Saat belajar tentang gerakan salat dan bacaan dzikir, saya jadi lebih tertarik karena bisa melihat langsung gerakannya dan arti dari dzikir lewat infografis. Saya suka ulang-ulang videonya di rumah, biar makin hafal”.¹³⁰

Nabila Zara Widyana mengatakan bahwa:

“Saya suka dengar penjelasan langsung dari Bu guru. Beliau menjelaskannya jelas dan nadanya enak didengar. Saya juga sering dengar rekaman bacaan dzikir supaya bisa hafal tanpa harus lihat teks. Kadang saya juga ulang-ulang sendiri.”¹³¹

Nur Wahid Menyampaikan bahwa:

“Kalau saya suka praktik langsung. Misalnya pas guru bawa kartu gerakan salat, saya langsung coba gerakannya. Saya merasa lebih semangat kalau belajar sambil gerak, jadi nggak bosan.”¹³²

Nabila Zara Widyana mengatakan bahwa:

“Waktu diskusi kelompok, saya diminta jadi pemimpin. Awalnya saya gugup, tapi karena sudah paham materinya dari video, saya jadi percaya diri menjelaskan ke teman-teman. Ternyata saya bisa.”¹³³

Nur Wahid Menyampaikan bahwa:

“Saya pernah tampil memperagakan gerakan sujud dan menjelaskan maknanya. Deg-degan sih, tapi teman-teman mendukung. Setelah itu saya jadi lebih berani kalau disuruh tampil.”¹³⁴

¹²⁹ Ikmal Muflih Rahman, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 23 September 2024;

¹³⁰ Ikmal Muflih Rahman, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 10 Oktober 2024.

¹³¹ Nabila Zara Widyana, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 10 Oktober 2024.

¹³² Nur Wahid, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

¹³³ Ikmal Muflih Rahman, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 10 Oktober 2024.

¹³⁴ Nur Wahid, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

Nur Wahid Menyampaikan bahwa:

“Pernah saya salah pas praktik, tapi guru bilang itu bagian dari proses belajar. Jadi saya nggak malu, malah makin semangat belajar lagi,” ujar salah satu siswa”.¹³⁵

Ikmal Muflih Rahman menyampaikan:

“Saya bikin infografis manfaat salat dan dzikir, terus saya tambahkan warna dan ikon supaya gampang diingat. Waktu presentasi, saya jelaskan bagian-bagiannya sambil tunjuk ke gambar”.¹³⁶

Nabila Zara Widyana mengatakan bahwa:¹³⁷

“Saya juga presentasi di depan kelas pakai penjelasan lisan tanpa teks. Awalnya grogi, tapi setelah latihan jadi lancar.”

Nur Wahid Menyampaikan bahwa:

“Saya bagian memperagakan gerakan, teman saya yang narasi. Seru banget, dan kita jadi hafal gerakan dan bacaannya”.¹³⁸

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru di SMP Bustanul Makmur telah berkontribusi pada pertumbuhan kreativitas siswa. Variasi dalam kreativitas yang berkembang dipengaruhi oleh jenis diferensiasi yang diterapkan, kesesuaian dengan gaya belajar masing-masing siswa, serta aktivitas pembelajaran yang dilakukan.

Pada diferensiasi konten, kreativitas yang tumbuh pada aspek rasa ingin tahu, tekun dan tidak mudah bosan, dan percaya diri dan mandiri. Siswa visual menjadi antusias saat menonton video dan membaca infografis tentang dzikir dan gerakan salat, siswa auditori aktif bertanya setelah mendengarkan penjelasan. Siswa kinestetik saat mencoba praktik langsung. percaya diri dan mandiri tampak jelas ketika siswa visual mengulang materi visual, dan siswa kinestetik terus berlatih gerakan hingga benar. Siswa auditori dengan mampu mengulang bacaan tanpa melihat teks.

¹³⁵ Nur Wahid, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

¹³⁶ Ikmal Muflih Rahman, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 10 Oktober 2024.

¹³⁷ Nabila Zara Widyana, Wawancara, SMP Bustanul Makmur, 10 Oktober 2024.

¹³⁸ Nur Wahid, Wawancara, SMP Bustanul Makmur Genteng, 10 Oktober 2024.

Dalam diferensiasi proses, kreativitas yang menonjol adalah percaya diri dan mandiri, tertantang oleh kompleksitas, dan berani mengambil risiko. Aktivitas seperti diskusi kelompok lintas gaya belajar, praktik ibadah, dan analisis makna simbolik salat mendorong siswa untuk tampil memimpin, menjelaskan materi, dan berpikir reflektif. Siswa auditori percaya diri memimpin diskusi, kinestetik memimpin praktik ibadah, dan visual menyusun ide dalam diagram. Proses ini juga menumbuhkan aspek kreativitas berani mengambil risiko, menjawab secara spontan atau tampil di depan kelas meski belum sepenuhnya yakin.

Sementara pada diferensiasi produk, kreativitas yang muncul tampak pada berpikir divergen dan berani mengambil risiko. Siswa diarahkan membuat produk sesuai gaya belajar: visual menyusun peta konsep, auditori menyampaikan presentasi lisan, dan kinestetik menunjukkan praktik. Hasil yang beragam ini mencerminkan kemampuan berpikir divergen, karena siswa mengekspresikan pemahaman mereka dalam bentuk yang unik. Keberanian mereka juga terlihat saat mempresentasikan produk di depan kelas dan menerima umpan balik dari guru dan teman.

Hasil wawancara ini dikuatkan oleh hasil observasi yang menunjukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Bustanul Makmur berkontribusi terhadap tumbuhnya kreativitas siswa. Kreativitas yang muncul terlihat dalam diferensiasi konten, siswa menunjukkan rasa ingin tahu, tekun dan tidak mudah bosan, percaya diri dan mandiri. Siswa visual lebih antusias dengan materi berbentuk video dan infografis, siswa auditori aktif bertanya dan berdiskusi, sementara siswa kinestetik menunjukkan minat tinggi dalam praktik gerakan salat. Pada diferensiasi proses kreativitas siswa pada dalam percaya diri dan mandiri, tantangan oleh kompleksitas, dan berani mengambil risiko. Kegiatan seperti diskusi kelompok, praktik ibadah, dan analisis makna salat melibatkan siswa secara aktif, dengan masing-masing gaya belajar berkontribusi sesuai keunggulan mereka. Sementara dalam diferensiasi

produk, kreativitas siswa terlihat dalam bentuk berfikir divergen dan berani mengambil risiko. Siswa visual menyusun peta konsep, siswa auditori menyampaikan presentasi verbal, dan siswa kinestetik menampilkan praktik ibadah. Keberagaman hasil mencerminkan kemampuan berpikir kreatif dari berbagai sudut pandang, dengan siswa berani mempresentasikan karya dan terbuka terhadap umpan balik.¹³⁹

Peneliti menanyakan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru PAI dan BP di SMP Negeri 1 Cluring, berikut hasil wawancaranya:

“setelah guru memfasilitasi pembelajaran diferensiasi proses, kemudian guru memberikan tugas kepada setiap kelompok sesuai dengan gaya belajarnya. Untuk yang visual, saya beri tugas membuat infografis. Untuk kinestetik, melalui rekaman praktik langsung gerakan sujud syukur, sahwī, dan tilawah. Sedangkan yang auditori saya minta membuat rekaman saat menjelaskan secara lisan makna dan tata cara dari masing-masing jenis sujud”.¹⁴⁰

Moh. Awang Nur Yaddin, menyampaikan bahwa:

“Tujuannya agar siswa bisa belajar sesuai gaya yang paling mereka pahami. Dengan begitu, mereka lebih mudah menyerap materi. Misalnya, siswa kinestetik lebih cepat paham jika mereka praktik langsung daripada hanya membaca materi”.¹⁴¹

Kemudian beliau melanjutkan penjelasannya:

“Siswa terlihat lebih antusias dan aktif. Mereka juga tampak lebih percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusinya. Bahkan siswa yang biasanya pasif, mulai berani bicara saat menjelaskan di kelompoknya”.¹⁴²

Lebih lanjut dia menyampaikan bahwa:

“Setiap kelompok saya minta mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Yang visual menunjukkan gambar dan penjelasannya, yang kinestetik menampilkan praktik sujud, dan yang auditori menyampaikan penjelasan lisan. Jadi semua gaya belajar bisa saling melengkapi dan saling belajar”.¹⁴³

¹³⁹ Observasi, SMP Bustanul Makmur, 12 Maret 2024.

¹⁴⁰ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

¹⁴¹ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

¹⁴² Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

¹⁴³ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Kevin yang mengatakan:

“Guru membagi kelompok berdasarkan gaya belajarnya. kegiatan ini menyenangkan karena saya bisa belajar dengan cara yang paling sesuai dengan saya. Saya termasuk kinestetik, jadi saat diminta mempraktikkan shalat, saya merasa lebih mudah paham cara melakukannya dengan benar”.¹⁴⁴

Hal yang sama dikatakan oleh Helena Elsa Agatha yang mengatakan:

“Saya mendapat tugas mencocokkan gambar gerakan sujud dengan bacaan yang sesuai. Ternyata itu seru, karena saya bisa langsung melihat gambar gerakan sujudnya dan bacaan yang cocok. Jadi, saya lebih mudah mengingat”.¹⁴⁵

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa:

“Saya memang lebih suka belajar lewat gambar. Jadi dengan melihat contoh posisi sujud, saya jadi lebih paham maknanya dan tahu posisi yang benar”.¹⁴⁶

Kevin Arya Wardana mengatakan bahwa:

“Saya dan teman-teman di kelompok saya diminta mempraktikkan langsung sujud syukur, sahwī, dan tilawah. Guru memberikan arahan satu per satu, lalu kami mencoba mempraktikkannya Bersama”.¹⁴⁷

Kemudian ia melanjutkan ucapannya:

“Bagi saya, praktik langsung lebih mudah dipahami. Kalau hanya membaca, saya sering bingung. Tapi saat praktik, saya langsung tahu kapan dan bagaimana cara melakukan sujud yang benar”.¹⁴⁸

Aditya Putra Pratama, menjelaskan bahwa:

“Saya diminta menjelaskan secara lisan makna dan tata cara sujud syukur, sahwī, dan tilawah. Sebelum itu, kami berdiskusi dulu dalam kelompok. Setelah itu, saya menyampaikan hasilnya dengan suara”.¹⁴⁹

Aditya Putra Pratama, mengatakan bahwa:

¹⁴⁴ Kevin Arya Wardana, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

¹⁴⁵ Helena Elsa Agata, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

¹⁴⁶ Helena Elsa Agata, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

¹⁴⁷ Kevin Arya Wardana, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

¹⁴⁸ Kevin Arya Wardana, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

¹⁴⁹ Aditya Putra Pratama, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

“Saya memang lebih suka berbicara atau mendengar penjelasan teman. Jadi waktu saya menjelaskan sendiri, saya jadi lebih paham dan hafal isi materinya”.¹⁵⁰

Ibu Sri Wahyu Prihatin, kepala SMP Negeri 1 Cluring mengatakan:

“Saya sangat mendukung. Inovasi seperti ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada siswa. Kami ingin guru tidak hanya mengajar, tapi memfasilitasi. Dengan memahami gaya belajar siswa, guru bisa menciptakan proses belajar yang inklusif dan bermakna”.¹⁵¹

Waka kurikulum Bapak Yudi Pramono menyampaikan:

“Pelaksanaan diferensiasi proses adalah bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Kami dorong setiap guru untuk mengembangkan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan dan potensi siswa. Kegiatan guru PAI dan BP ini menjadi contoh nyata praktik merdeka belajar”.¹⁵²

Guru Bimbingan Konseling Ummu Imamah, mengatakan:

“Itu sangat baik. Siswa punya potensi dan karakteristik yang berbeda. Ketika guru mengakomodasi kebutuhan belajar mereka, secara psikologis siswa merasa lebih dihargai. Ini meningkatkan motivasi, mengurangi stres belajar, dan memperkuat hubungan sosial antar siswa dalam kelompok”.¹⁵³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran diferensiasi produk dilakukan dengan memberikan tugas berdasarkan berdasarkan gaya belajar siswa, visual, auditori, dan kinestetik sehingga setiap siswa dapat belajar dengan pendekatan yang paling sesuai dengan preferensinya. Gaya belajar visual difasilitasi dengan membuat infografis, gaya auditori dengan rekaman video, serta gaya kinestetik rekaman praktik langsung gerakan sujud.

Pembelajaran ini bertujuan mempermudah pemahaman materi dan meningkatkan partisipasi aktif siswa. Hasilnya, siswa terlihat lebih antusias,

¹⁵⁰ Aditya Putra Pratama, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

¹⁵¹ Sri Wahyu Prihatin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 11 Januari 2024.

¹⁵² Yudi Pramono, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 11 Januari 2024.

¹⁵³ Ummu Imamah, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 15 Januari 2024.

percaya diri, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh kesaksian siswa yang merasa lebih mudah memahami materi saat belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Dukungan dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru BK. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi proses selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada siswa.

Hasil wawancara dikuatkan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran diferensiasi produk di SMP Negeri 1 Cluring dilakukan dengan memberikan tugas yang disesuaikan berdasarkan gaya belajar siswa, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual diberi tugas membuat infografis. Siswa auditori diminta untuk menjelaskan makna dan tata cara sujud secara lisan, sedangkan siswa kinestetik difasilitasi dengan kegiatan praktik langsung gerakan sujud syukur, sahwi, dan tilawah.

Kemudian penelitian menanyakan bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh Guru PAI dan BP di SMP Negeri 1 Cluring, berikut paparannya:

“Akhir kegiatan pembelajaran saya melakukan evaluasi atau penilaian. Pertama, penilaian formatif yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung, untuk memantau pemahaman siswa secara langsung. Kedua, penilaian sumatif di akhir sesi, untuk menilai penguasaan materi secara keseluruhan”.¹⁵⁴

Bapak Awang kemudian menjelaskan:

“Pada akhir kegiatan pembelajaran, saya melaksanakan penilaian sumatif untuk mengukur penguasaan materi siswa secara menyeluruh. Penilaian ini terdiri atas tes tulis dalam bentuk soal pilihan ganda dan uraian. Selain itu, saya juga menyelenggarakan tes lisan guna menilai pemahaman siswa secara verbal, khususnya bagi mereka yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori. Siswa visual, saya memberikan tugas membuat infografis yang memuat jenis-jenis sujud lengkap dengan gambar gerakan serta bacaan yang sesuai. Sementara itu, siswa kinestetik saya nilai melalui praktik langsung gerakan sujud syukur, sahwi, dan tilawah secara benar sesuai urutan dan tata cara yang diajarkan”.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

¹⁵⁵ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

Kemudian beliau menjelaskan perkataanya:

“Selama proses pembelajaran berlangsung, saya juga menerapkan penilaian formatif. Penilaian ini saya sesuaikan dengan gaya belajar siswa. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual saya nilai dari kemampuan mereka mencocokkan gambar gerakan sujud dengan bacaan secara tepat dan rapi. Untuk siswa kinestetik, saya menilai keakuratan dan keluwesan mereka saat mempraktikkan gerakan sujud syukur, sahwī, dan tilawah. Sedangkan untuk siswa auditori, saya nilai dari kejelasan dan ketepatan mereka dalam menjelaskan makna dan tata cara sujud secara lisan”.¹⁵⁶

Lebih lanjut beliau menjelaskan perkataanya:

“Hasil dari penilaian, baik sumatif maupun formatif, saya gunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran ke depan. Misalnya, jika saya melihat bahwa siswa kinestetik masih kurang tepat dalam melakukan gerakan sujud, maka pada pertemuan selanjutnya saya akan menyediakan waktu khusus untuk remedial praktik. Begitu juga jika siswa auditori tampak kesulitan menjelaskan makna sujud secara runut, maka saya akan menyiapkan latihan verbal tambahan atau simulasi tanya-jawab. Penilaian ini sangat membantu saya memahami kebutuhan siswa secara lebih detail”.¹⁵⁷

Guru PAI dan BP di SMP Negeri 1 Cluring menambahkan:

“Ya, tentu. Refleksi bagian penting setelah proses pembelajaran. Saya melihat kembali hasil penilaian siswa baik sumatif maupun formatif sebagai bahan untuk mengevaluasi strategi saya. Saya juga mencatat jika ada siswa yang perlu bimbingan lanjutan, atau materi yang mungkin perlu disampaikan dengan metode yang berbeda. Selain itu, refleksi juga dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada siswa guna mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang dipelajari”.¹⁵⁸

Helena Elsa Agatha yang mengatakan:

“Saya diminta membuat infografis tentang macam-macam sujud. Seru sih, karena saya bisa gambar dan menata informasi sendiri. Saya jadi lebih hafal karena sambil lihat bentuk gerakan dan bacaannya”.¹⁵⁹

Kevin Arya Wardana mengatakan bahwa:

¹⁵⁶ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

¹⁵⁷ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

¹⁵⁸ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

¹⁵⁹ Helena Elsa Agata, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

“Saya praktik sujud langsung di depan kelas. Awalnya agak grogi, tapi saya jadi ngerti kapan dan bagaimana gerakan sujud yang benar. Saya lebih mudah paham kalau langsung praktik, bukan cuma baca buku”.¹⁶⁰

Aditya Putra Pratama, menjelaskan bahwa:

“Saya disuruh jelaskan tata cara dan makna sujud secara lisan. Kami diskusi dulu, lalu saya ngomong di depan. Saya lebih ingat kalau belajar dengan dengar atau jelasin langsung ke orang lain”.¹⁶¹

Ibu Sri Wahyu Prihatin, Kepala SMP Negeri 1 Cluring mengatakan:

“Kami sangat mendukung evaluasi yang menyesuaikan dengan gaya belajar siswa. Ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar. Guru tidak hanya menilai secara kognitif, tapi juga mengamati proses belajar siswa. Saya juga melihat guru melakukan refleksi setelah penilaian, dan ini menjadi dasar peningkatan pembelajaran”.¹⁶²

Waka kurikulum Bapak Yudi Pramono menyampaikan:

“Sudah kami dorong. Setiap guru kami anjurkan melakukan asesmen diagnostik awal untuk mengetahui gaya belajar siswa. Lalu saat evaluasi, bentuk penilaian harus fleksibel dan responsif terhadap karakter belajar siswa. Guru juga kami dorong untuk membuat refleksi dan laporan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan pembelajaran”.¹⁶³

Ummu Imamah, menegaskan bahwa:

“Dari sudut pandang saya, evaluasi yang sesuai gaya belajar sangat positif. Siswa merasa dihargai, tidak tertekan, dan termotivasi untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya. Kami juga bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan bantuan tambahan, terutama jika dari hasil penilaian terlihat kesulitan belajar tertentu”.¹⁶⁴

Hasil wawancara menunjukan bahwa Guru PAI dan BP di SMP Negeri

1 Cluring menerapkan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh melalui penilaian formatif dan sumatif yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa.

Penilaian formatif berlangsung selama pembelajaran untuk memantau pemahaman siswa secara langsung. Bentuk evaluasi disesuaikan dengan karakteristik siswa, seperti mencocokkan gambar dengan bacaan untuk siswa

¹⁶⁰ Kevin Arya Wardana, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

¹⁶¹ Aditya Putra Pratama, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

¹⁶² Sri Wahyu Prihatin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 11 Januari 2024.

¹⁶³ Yudi Pramono, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 11 Januari 2024.

¹⁶⁴ Ummu Imamah, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 15 Januari 2024.

visual, praktik gerakan sujud bagi siswa kinestetik, dan penjelasan lisan untuk siswa auditori. Penilaian sumatif dilakukan di akhir sesi pembelajaran menggunakan berbagai metode, termasuk tes tulis, tes lisan, serta tugas praktik dan visual. Evaluasi berbasis gaya belajar diterapkan, misalnya infografis untuk siswa visual, praktik langsung gerakan sujud untuk siswa kinestetik, dan penjelasan lisan bagi siswa auditori. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar refleksi pembelajaran guna meningkatkan strategi pengajaran. Jika ditemukan kelemahan dalam penguasaan materi, guru memberikan tindak lanjut berupa remedial praktik atau latihan verbal tambahan. Refleksi juga dilakukan dengan mencermati pola pemahaman siswa melalui evaluasi informal, sehingga pendekatan yang lebih efektif dapat diterapkan.

Hasil wawancara ini dikuatkan melalui hasil Observasi dan Dokumentasi yang menunjukkan bahwa guru menerapkan evaluasi secara menyeluruh melalui penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan dengan metode yang bervariasi sesuai karakteristik siswa siswa visual mencocokkan gambar gerakan sujud dengan bacaan yang sesuai, siswa kinestetik mempraktikkan gerakan sujud syukur, sahwī, dan tilawah, dan siswa auditori memberikan penjelasan lisan tentang makna dan tata cara sujud. Penilaian sumatif dilakukan melalui ujian tulis pilihan ganda dan uraian serta lisan. Selain itu, guru juga memberikan tugas kepada siswa visual diberikan tugas membuat infografis, siswa kinestetik diuji melalui praktik langsung gerakan sujud, siswa auditori dinilai penjelasan lisan mengenai sujud.

Teknik Penilaian dan Refleksi Pembelajaran		
Aspek	Teknik Penilaian	Tujuan
Penilaian Sumatif Aspek Pengetahuan	Tes Tertulis (Pilihan Ganda, Esai, Tes Lisan) Pemaparan Materi oleh Siswa	Mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Mengembangkan kemampuan komunikasi dan pemahaman konseptual.
Penilaian Sumatif Aspek Keterampilan	Produk	Menilai kemampuan siswa dalam menciptakan hasil nyata dari pembelajaran.
Penilaian Formatif	Observasi, Tanyajawab	Mengukur partisipasi aktif dan keterampilan siswa dalam memahami konsep
Refleksi	Refleksi Peserta Didik Refleksi Guru	Siswa mengevaluasi pemahaman, tantangan, dan strategi belajar mereka. Guru menganalisis efektivitas metode pengajaran dan strategi diferensiasi.

Gambar 4.35 Teknik Penilaian

LEMBAR TUGAS INFOGRAFIS

A. Tema: Sujud Sahwi, Syukur, dan Tilawah

B. Tujuan:

1. Mengorganisasikan informasi secara visual agar lebih mudah dipahami.
2. Menjelaskan makna, tata cara, dan hukum masing-masing sujud.

C. Petunjuk:

1. Gunakan format infografis yang menarik dan jelas (bisa dibuat di kertas atau aplikasi digital seperti Canva).
2. Sertakan elemen visual seperti ikon, diagram, atau ilustrasi yang mendukung penjelasan.
3. Infografis harus mencakup tiga bagian utama:
 - Sujud Sahwi: Tujuan, waktu pelaksanaan, dan tata cara.
 - Sujud Syukur: Kapan dilakukan dan hukum pelaksanaannya.
 - Sujud Tilawah: Ayat sajdah dalam Al-Qur'an dan cara melakukannya.
4. Tambahkan poin penting yang mudah diingat.
5. Berikan sumber rujukan jika ada kutipan dari Al-Qur'an atau Hadis.
6. Pastikan teks ringkas dan mudah dipahami, tidak terlalu panjang.

LEMBAR TUGAS REKAMAN VIDEO

A. Tema: Sujud Sahwi, Sujud Syukur, dan Sujud Tilawah

B. Tujuan:

1. Memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa.
2. Mendorong keterlibatan aktif melalui penjelasan verbal dan demonstrasi praktik.

C. Instruksi untuk Siswa Auditori

- Tugas: Buat rekaman penjelasan lisan mengenai Sujud Sahwi, Sujud Syukur, dan Sujud Tilawah. Isi Video:
- Penjelasan makna dan tujuan masing-masing sujud.
- Hukum dan waktu pelaksanaan sesuai ajaran Islam.
- Manfaat sujud bagi ibadah seorang Muslim.
- Gunakan intonasi yang jelas dan bahasa yang komunikatif agar mudah dipahami.
- Durasi: 2–5 menit.

LEMBAR TUGAS REKAMAN VIDEO UNTUK SISWA KINESTETIK

D. Tema: Sujud Sahwi, Sujud Syukur, dan Sujud Tilawah

E. Tujuan:

3. Memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa.
4. Mendorong keterlibatan aktif melalui penjelasan verbal dan demonstrasi praktik.

F. Instruksi untuk Siswa Kinestetik

- Tugas: Buat rekaman demonstrasi gerakan Sujud Sahwi, Sujud Syukur, dan Sujud Tilawah. Isi Video:
- Peragaan gerakan sujud sesuai tuntunan fikih.
- Penjelasan singkat mengenai tata cara pelaksanaannya sebelum demonstrasi.
- Memastikan gerakan dilakukan dengan benar dan sesuai aturan.
- Gunakan ekspresi dan gerakan yang jelas agar terlihat mudah dipahami.
- Durasi: 2–5 menit.

Gambar 4.36 Lembar Tugas siswa Visual, Auditori Kinestetik

Aspek	Visual	Auditori	Kinestetik	Skor Maksimal
Kelengkapan Materi	Mind mapping memuat semua informasi penting	Penjelasan lisan mencakup semua konsep utama	Demonstrasi gerakan dilakukan sesuai tuntunan	20
Kejelasan Penyampaian	Struktur informasi terorganisir dengan baik	Intonasi jelas dan mudah dipahami	Gerakan sujud dilakukan dengan benar	20
Kreativitas	Desain visual menarik dan membantu pemahaman	Cara penyampaian menarik dan interaktif	Demonstrasi dilakukan dengan ekspresi yang baik	20
Ketepatan Isi	Informasi sesuai dengan sumber terpercaya	Penjelasan lisan akurat	Gerakan sesuai ajaran Islam	20
Partisipasi dan Keterlibatan	Penggunaan warna dan simbol untuk memperjelas informasi	Diskusi aktif dan refleksi mendalam	Praktik dilakukan dengan penuh kesadaran	20
Total Skor	100	100	100	100

Gambar 4.37 Pedoman Penilaian

Pilih jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D

1. Perhatikan pernyataan di bawah ini!

1) Seseorang lupa kelebihan rakaat salat.	4) Meninggalkan salah satu rukun salat karena lupa.
2) Memperoleh nikmat yang luar biasa.	5) Lupa kekurangan jumlah rakaat salat.
3) Mendengar atau membaca ayat-ayat sajdah.	6) Selamat dari bahaya atau musibah

Penyebab melaksanakan sujud sahwi ditunjukkan pada nomor...

A. 1, 2 dan 3
B. 2, 3 dan 4
C. 1, 4 dan 5
D. 4, 5 dan 6

2. Ketika sedang melakukan Salat Magrib Ransi ragu terhadap jumlah rakaatnya, sehingga sebelum salam ia melakukan sujud...

A. Tilawah
B. Syukur
C. Sujud rukun
D. Sahwi

3. Rosyid melaksanakan Salat Zuhur. Namun ia lupa tidak melakukan *tasyahud* awal. Sebelum salam ia melakukan sujud sahwi. Ilustrasi tersebut menunjukkan hikmah melakukan sujud sahwi adalah....

A. Agar terhindar dari dosa
B. Terkesan salatnya khusus
C. Salatnya tampak lama
D. Menyadari manusia tempat salah dan lupa

4. Perhatikan Ilustrasi berikut!

Ketika Salat Asar, Toni ragu-ragu tentang jumlah rakaat yang telah dilakukan, oleh karena itu ia menambah rakaatnya dan sebelum salam melakukan sujud sahwi. Dengan kejadian tersebut, hikmah dari sujud sahwi adalah....

A. Menghindarkan dosa
B. Melengkapi jumlah rakaat
C. Memperbanyak sujud
D. Menghindarkan keraguan

5. Pada saat menerima pengumuman hasil ujian seorang siswa SMP ternyata memperoleh nilai yang memuaskan. Sebagai seorang muslim yang baik, disunahkan untuk mengerjakan sujud...

A. Syukur
B. Tilawah
C. Rukun
D. Sahwi

II. Jawablah pertanyaan berikut ini!

- Syahrul lupa atau ragu-ragu di dalam salat. Ia mengerjakan sujud dua kali sebelum salam setelah tasyahud akhir. Sujud yang dilakukannya disebut dengan sujud sahwi. Tuliskan bacaan sujud tersebut lengkap dengan terjemahnya!
- Bagaimana cara melaksanakan sujud tilawah pada saat sedang salat?
- Pada saat menerima pengumuman hasil ujian, seorang siswa SMP ternyata memperoleh nilai yang memuaskan. Sebagai seorang muslim yang baik, ia disunahkan untuk melakukan sujud syukur. Bagaimana cara melakukan sujud syukur?
- Jelaskan hikmah melaksanakan sujud syukur?
- Bagaimana cara menanamkan sikap rendah hati, menjauhkan diri dari perilaku sombong dan takabur dalam kehidupan sehari-hari

Gambar 4.37 Lembar Soal Pilihan Ganda dan Uraian

Kedua hasil evaluasi digunakan oleh guru sebagai dasar refleksi pembelajaran. Jika ditemukan kesulitan dalam penguasaan materi, guru segera memberikan tindak lanjut berupa remedial praktik bagi siswa kinestetik, latihan verbal tambahan bagi siswa auditori, atau penyesuaian metode bagi siswa visual.¹⁶⁵

Setelah guru PAI dan BP melaksanakan Evaluasi, kemudian menutup pembelajaran, hal ini disampaikan oleh Bapak Awang yang mengatakan:

“Pada kegiatan akhir pembelajaran, saya selalu menyimpulkan kembali inti materi bersama siswa berdasarkan hasil diskusi kelompok mereka. Setelah itu, saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika masih ada hal yang belum dipahami. Sebagai bentuk refleksi sederhana, saya minta mereka menggambarkan emotikon yang mewakili perasaan mereka setelah mengikuti pembelajaran hari itu, apakah senang, bingung, bosan, atau lainnya. Ini membantu saya melihat respon emosional siswa terhadap proses pembelajaran. Setelah itu, kegiatan ditutup dengan do’a bersama dan salam”.¹⁶⁶

SMP Negeri 1 Cluring, Ibu Sri Wahyu Prihatin mengatakan bahwa:

“Saya sangat mendukung pendekatan guru dalam menutup pembelajaran dengan cara yang reflektif dan humanis. Kegiatan seperti menyimpulkan materi dan menggambar emotikon sangat baik untuk menggali pemahaman sekaligus perasaan siswa. Ini sejalan dengan nilai-nilai Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berpihak pada siswa”.¹⁶⁷

Bapak Yudi Pramono menyampaikan bahwa:

“Kegiatan penutup yang dilakukan guru PAI dan BP sudah mencerminkan pembelajaran yang menyeluruh. Memberi kesempatan siswa bertanya dan menyampaikan perasaannya dengan menggambar emotikon adalah cara sederhana tapi efektif untuk mengukur kepuasan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Ini juga dapat menjadi data awal untuk evaluasi pembelajaran selanjutnya”.¹⁶⁸

Guru Bimbingan Konseling Ummu Imamah, menyampaikan:

¹⁶⁵ Observasi, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober s 2024.

¹⁶⁶ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

¹⁶⁷ Sri Wahyu Prihatin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 11 Januari 2024.

¹⁶⁸ Yudi Pramono, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 11 Januari 2024.

“Secara psikologis, meminta siswa menggambarkan emotikon di akhir pembelajaran adalah cara bagus untuk melihat kondisi emosional mereka. Siswa yang merasa didengar dan diberi ruang mengekspresikan diri cenderung lebih termotivasi dan merasa nyaman dalam belajar. Ini juga bisa menjadi indikator awal jika ada siswa yang merasa kurang nyaman, sehingga bisa segera ditindaklanjuti”.¹⁶⁹

Hal yang sama juga dikatakan oleh Helena Elsa Agatha:

“Setelah belajar, guru selalu memberikan ringkasan tentang materi yang telah dibahas. Itu membantu saya mengingat kembali apa yang sudah saya pelajari”.¹⁷⁰

Kevin Arya Wardana mengatakan bahwa:

"Guru selalu mengajak siswa untuk bertanya. Ini membuat saya merasa lebih nyaman, karena jika ada yang kurang paham".¹⁷¹

Aditya Putra Pratama, menjelaskan bahwa:

“Saya suka waktu disuruh gambar emotikon. Saya biasanya gambar wajah senang, Kalau bingung, saya juga bisa langsung tanya di akhir sebelum pelajaran selesai. Diakhir belajar guru menutup pelajaran dengan doa dan salam”.¹⁷²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada akhir kegiatan pembelajaran, guru secara konsisten melakukan penutup yang sistematis dan reflektif. Ia menyimpulkan kembali inti materi bersama siswa berdasarkan hasil diskusi kelompok, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, serta mengajak mereka melakukan refleksi melalui penggambaran emotikon yang mencerminkan perasaan mereka terhadap pembelajaran. Langkah ini tidak hanya membantu siswa mengingat kembali materi, tetapi juga memungkinkan guru memahami respon emosional siswa terhadap proses pembelajaran. Seluruh kegiatan ditutup dengan do'a bersama dan salam sebagai bentuk penegasan nilai spiritual dan kebersamaan.

¹⁶⁹ Ummu Imamah, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 15 Januari 2024.

¹⁷⁰ Helena Elsa Agata, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

¹⁷¹ Kevin Arya Wardana, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

¹⁷² Aditya Putra Pratama, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 12 Januari 2024.

Hasil wawancara ini dikuatkan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa guru menutup pembelajaran secara sistematis dan reflektif, dimulai dengan menyimpulkan kembali inti materi berdasarkan hasil diskusi kelompok, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan guna memperjelas konsep yang belum dipahami. Sebagai refleksi, siswa diminta menggambarkan emotikon yang mencerminkan perasaan mereka terhadap pembelajaran, sehingga diketahui respon emosional siswa terhadap proses belajar. Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam, yang tidak hanya mencerminkan penanaman nilai spiritual tetapi juga memperkuat suasana kebersamaan dalam kelas.¹⁷³

Penutup	11) Guru menyimpulkan hasil pembelajaran masing-masing kelompok 12) Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait seluruh proses belajar yang sudah dilaksanakan 13) Guru meminta peserta didik untuk menggambarkan emoticon sesuai dengan perasaannya setelah mengikuti pembelajaran 14) Guru dan peserta didik menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama dan salam penutup
----------------	---

Gambar 4.38 Kegiatan Penutup



Gambar 4.39 Mencerahkan Perasaan melalui emicon

¹⁷³ Observasi, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober s 2024.

Peneliti juga menanyakan kreativitas peserta didik sebelum dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi, berikut hasil wawancara dengan Bapak Moh. Awang Nur Yaddin:

“Sebelum saya menerapkan pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi, saya melihat bahwa kreativitas siswa dalam belajar masih cukup terbatas. Sebagian besar dari mereka cenderung pasif. Mereka lebih banyak menunggu instruksi dari saya, dan kegiatan belajar berlangsung satu arah. Siswa hanya menerima materi tanpa banyak interaksi yang bermakna”.

Kemudian beliau menjelaskan bahwa:

“Aktivitasnya tergolong monoton. Biasanya saya menjelaskan, lalu siswa mencatat atau membaca buku teks. Jarang ada variasi kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Suasana kelas terkesan kaku, dan interaksi antarsiswa pun kurang terlihat dalam proses pembelajaran”.¹⁷⁴

Lebih lanjut Bapak Moh. Awang Nur Yaddin, menegaskan:

“Tidak banyak. Beberapa memang menunjukkan ketertarikan, tapi sebagian besar tampak hanya mengikuti karena merasa harus. Mereka hadir, duduk, dan mendengarkan, tapi tidak terlihat antusias untuk mengeksplorasi lebih dalam atau bertanya. Responsnya cenderung biasa saja. Kalau saya berikan pertanyaan terbuka atau tugas yang mendorong mereka berpikir kreatif, hanya beberapa siswa yang tertarik dan aktif berpartisipasi. Yang lainnya lebih memilih diam, atau memberikan jawaban singkat yang tidak dikembangkan. Jadi bisa dikatakan, siswa belum berkembang secara optimal”.¹⁷⁵

Kevin Arya Wardana dan Aditya Putra Pratama sebelum guru PAI menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, ia mengatakan bahwa:

“Ya seperti itu. biasanya hanya mendengarkan guru menjelaskan atau membaca buku teks. Kalau soal kreativitas, saya merasa tidak terlalu ada ruang untuk mengekspresikan ide-ide saya. Tugas-tugas yang diberikan sering kali sudah ada formatnya, jadi tinggal mengerjakan sesuai aturan”.¹⁷⁶

Helena Elsa Agatha juga mengatakan bahwa:

“Jarang ada kesempatan untuk mencoba hal baru atau menyampaikan pendapat yang berbeda. Ketika ada diskusi di kelas, saya lebih memilih

¹⁷⁴ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

¹⁷⁵ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

¹⁷⁶ Kevin Arya Wardana, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024; Aditya Putra Pratama, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

diam karena takut salah atau berbeda dengan yang lain. Lagi pula, diskusi biasanya hanya berfokus pada apa yang ada di buku, jadi saya merasa tidak ada ruang untuk berkreasi”.¹⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebelum guru menerapkan pembelajaran diferensiasi, kreativitas siswa cenderung terbatas dan pasif, siswa hanya mengikuti alur pembelajaran dengan sedikit inisiatif untuk bereksplorasi atau berpikir, keterlibatan siswa kurang optimal dan pasif, hanya mengikuti apa yang diajarkan, ketika diberi tugas sebagian siswa memberikan respons biasa saja.

Hasil wawancara di atas dikuatkan melalui hasil observasi menunjukan bahwa sebelum dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi produk kreativitas peserta didik belum terlihat seperti rasa ingin tahu siswa masih rendah, masih sedikit siswa yang bertanya, siswa yang mengemukakan pendapat jumlahnya hanya sedikit, siswa yang lain hanya pasif mendengarkan saja bahkan mengobrol dengan temannya¹⁷⁸.

Peneliti juga menanyakan kepada Guru PAI dan BP Bapak Awang, setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi, ia mengatakan bahwa:

“Setelah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, saya melihat kreativitas siswa mulai tumbuh, dan hal ini terlihat jelas selama proses pembelajaran berlangsung. Saya menyediakan materi dalam berbagai media agar siswa dapat belajar sesuai dengan gaya mereka. Untuk siswa dengan gaya belajar visual, materi diberikan dalam bentuk slide dan diagram yang menarik. Sementara itu, siswa auditori difasilitasi dengan rekaman audio berisi penjelasan materi, yang dapat mereka dengarkan secara mandiri. Adapun untuk siswa kinestetik, saya menyediakan lembar kerja interaktif serta catatan ringkas yang ditempatkan di pojok baca kelas”.¹⁷⁹

Guru PAI dan BP Bapak Awang, menjelaskan:

“Saya melihat siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Mereka menunjukkan peningkatan fokus saat

¹⁷⁷ Helena Elsa Agata, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

¹⁷⁸ Observasi, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

¹⁷⁹ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober t 2024.

pembelajaran berlangsung dan bahkan mengambil inisiatif untuk mengulang atau memperdalam materi di luar jam pelajaran”.¹⁸⁰

Lebih lanjut beliau mengatakan:

“Siswa tidak hanya lebih aktif dalam bertanya, tetapi juga mulai menunjukkan usaha-usaha mandiri untuk memahami materi, seperti membuat rangkuman, berdiskusi dengan teman, hingga mencari sumber belajar tambahan”.¹⁸¹

Lebih lanjut beliau mengatakan:

“Meskipun membutuhkan usaha lebih dalam menyiapkan materi yang beragam, saya merasa pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa”.¹⁸²

Bapak Awang, menjelaskan:

“Saat diferensiasi proses, saya melihat bahwa siswa lebih percaya diri dalam mengeksplorasi materi. Siswa kinestetik tidak ragu mencoba gerakan sujud meski masih butuh perbaikan, siswa visual semakin kreatif dalam menyusun diagram dan peta konsep, sementara siswa auditori menjadi lebih aktif dalam berdiskusi serta menyampaikan pendapat”.¹⁸³

Kemudian beliau menambahkan:

“Siswa tidak lagi hanya menghafal atau mengikuti pola yang ada, tetapi mulai berani mengeksplorasi dan menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan dirinya. Saya melihat ini sebagai tanda positif bahwa mereka semakin mandiri dalam belajar”.¹⁸⁴

Bapak Awang menegaskan bahwa:

Saya melihat siswa menjadi lebih percaya diri dengan metode pembelajaran yang mereka sukai. Siswa kinestetik tampak antusias saat mempraktikkan gerakan sujud di depan kelas, siswa visual mampu menghasilkan infografis yang rapi dan informatif, sedangkan siswa auditori dapat menjelaskan materi dengan lancar dan jelas secara verbal.”.¹⁸⁵

¹⁸⁰ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober t 2024.

¹⁸¹ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober t 2024.

¹⁸² Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober t 2024.

¹⁸³ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober t 2024.

¹⁸⁴ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober t 2024.

¹⁸⁵ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober t 2024.

Bapak Awang menegaskan bahwa:

Saya merasa pendekatan ini benar-benar membantu siswa untuk lebih mengenali gaya belajar mereka sendiri dan mengekspresikan pemahaman dengan cara yang paling nyaman bagi mereka. Hasilnya, mereka lebih aktif, lebih percaya diri, dan lebih mandiri dalam belajar”.¹⁸⁶

Kevin Arya Wardana mengatakan bahwa:

“Saya senang dengan pembelajaran sekarang karena lebih banyak variasinya. Jadi nggak cuma duduk diam dan mendengarkan guru terus-menerus, tapi saya juga bisa memilih cara belajar yang paling cocok buat saya”.¹⁸⁷

Helena Elsa Agatha juga mengatakan bahwa:

“Waktu pelajaran PAI dan BP, saya pernah diminta membuat infografis tentang gerakan sholat. Awalnya saya bingung, tapi ternyata itu seru banget. Saya jadi belajar menyusun materi sendiri, lalu menampilkannya dalam bentuk gambar dan tulisan. Itu membuat saya merasa lebih kreatif dan juga lebih dihargai”.¹⁸⁸

Kemudian ia mengatakan:

“Kalau sekarang, saya jadi lebih aktif mencari informasi sendiri, nggak nunggu dikasih tahu guru terus. Saya juga jadi lebih semangat karena ada banyak cara buat belajar, nggak cuma baca atau dengar. Jadi, belajar jadi lebih menyenangkan dan nggak cepat bosan”.¹⁸⁹

Helena Elsa Agatha juga mengatakan bahwa:

“Saya juga merasa lebih bertanggung jawab sama pelajaran saya. Karena saya bisa pilih sendiri mau belajar pakai cara apa, saya jadi lebih serius dan nggak asal-asalan. Menurut saya, belajar model begini bikin saya makin percaya diri juga”.¹⁹⁰

“Saya mendukung penuh inisiatif pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh para guru, termasuk Pak Awang. Dari pengamatan saya, pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan gaya belajar mereka”.

“Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan arah pengembangan Kurikulum Merdeka yang kami dorong di sekolah ini. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memahami

¹⁸⁶ Moh. Awang Nur Yaddin, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober t 2024.

¹⁸⁷ Kevin Arya Wardana, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

¹⁸⁸ Helena Elsa Agata, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

¹⁸⁹ Helena Elsa Agata, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

¹⁹⁰ Helena Elsa Agata, Wawancara, SMP Negeri 1 Cluring, 16 Oktober 2024.

kebutuhan belajar siswa yang beragam. Pak Awang salah satu guru yang aktif menerapkan strategi ini, tuturnya”.

“Saya melihat, pendekatan ini membantu siswa membangun rasa percaya diri. Mereka merasa diakomodasi dan tidak dipaksa mengikuti satu metode yang sama. Ini penting untuk mengurangi stres belajar. Saya di BK melihat adanya peningkatan motivasi intrinsik. Siswa lebih mandiri dan aktif mencari tahu materi tanpa harus selalu diarahkan guru”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kreativitas yang tumbuh dalam pembelajaran berdiferensiasi terlihat, pada diferensiasi konten, kreativitas siswa tercermin dalam bentuk tekun dan tidak mudah bosan. Siswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui aktivitas fisik, mencatat, maupun menyimak materi. Kemampuan berpikir divergen tampak pada siswa dengan gaya belajar visual yang menyusun informasi dalam bentuk visual secara kreatif. Sementara itu, rasa ingin tahu yang tinggi terlihat pada siswa auditori, yang secara mandiri mengulang materi pembelajaran untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap bacaan.

Dalam diferensiasi proses, kreativitas yang berkembang berfokus pada aspek percaya diri dan mandiri. Siswa kinestetik menunjukkan keberanian dan keterlibatan aktif melalui praktik langsung tata cara sujud, meskipun belum sempurna. Siswa visual memperlihatkan kemampuan berpikir divergen melalui pembuatan infografis, dengan menyusun ulang informasi ke dalam format visual yang lebih mudah dipahami. Adapun siswa auditori menampilkan percaya diri dan mandiri melalui partisipasi dalam diskusi kelompok serta presentasi verbal di hadapan kelas.

Pada diferensiasi produk, kreativitas yang tumbuh pada aspek berani mengambil resiko terlihat pada saat siswa kinestetik mempraktikkan gerakan sujud secara langsung di depan kelas, berpikir divergen terlihat siswa visual menyusun tugas mencocokkan gambar sujud dengan bacaan yang tepat dengan menggabungkan teks dan gambar secara kreatif dan logis, tertantang oleh

kompleksitas terlihat siswa auditori menjelaskan secara lisan makna dan tata cara sujud.

Hasil wawancara ini dikuatkan melalui hasil observasi yang menunjukkan bahwa kreativitas siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi tampak tumbuh pada diferensiasi konten, siswa menunjukkan tekun dan tidak mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran. Mereka aktif mencatat, menyimak, dan terlibat secara fisik. Siswa visual terlihat mampu menyusun informasi secara kreatif dalam bentuk visual, sedangkan siswa auditori menunjukkan rasa ingin tahu tinggi dengan mengulang materi secara mandiri untuk memperdalam pemahaman.

Dalam penerapan diferensiasi proses, muncul kreativitas dalam bentuk percaya diri dan kemandirian belajar. Siswa kinestetik tampak berani saat mempraktikkan gerakan sujud secara langsung, meskipun belum sempurna. Siswa visual menyusun infografis dari materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, sementara siswa auditori aktif dalam diskusi kelompok dan menyampaikan pendapat secara verbal di depan kelas.

Pada diferensiasi produk, kreativitas siswa terlihat dari keberanian mengambil risiko dan kemampuan berpikir divergen. Siswa kinestetik mempraktikkan gerakan sujud di depan kelas dengan percaya diri. Siswa visual menggabungkan gambar dan teks secara logis dan kreatif dalam tugas mencocokkan bacaan sujud. Sementara itu, siswa auditori mampu menjelaskan makna dan tata cara sujud secara lisan dengan runtut, menunjukkan kemampuannya menghadapi kompleksitas materi.¹⁹¹

C. Temuan Penelitian

Paparan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh data yang digunakan untuk menjawab fokus penelitian.

¹⁹¹ Observasi, SMP Negeri 1 Cluring, 27 Agustus 2024.

Tabel 4.1 Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Temuan di SMP Bustanul Makmur	Temuan di SMPN 1 Cluring	Temuan Lintas Situs
Inovasi Pembelajaran berdiferensiasi Konten dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik	1. Perencanaan: - Menerapkan Kurikulum merdeka jalur mandiri berbagi - Penguatan Kompetensi Guru melalui IHT, dan kombel - Menganalisis CP sebagai dasar perencanaan - Menyusun TP, ATP, dan modul Ajar - Menggunakan hasil asesmen diagnostik guru BK dan <i>home visit</i>	1. Perencanaan: - Menerapkan kurikulum merdeka jalur mandiri berubah - Penguatan Kompetensi Guru melalui IHT, dan kombel - Menganalisis CP sebagai dasar perencanaan - Memodifikasi TP, ATP dan modul Ajar - Menggunakan hasil asesmen diagnostik guru BK dan dan hasil tes psikologi	1. Perencanaan - Keduanya menerapkan Kurikulum Merdeka dengan jalur berbeda sesuai kesiapan institusi. - Sama-sama menyelenggarakan pelatihan dan komunitas belajar sebagai strategi peningkatan kapasitas guru - CP digunakan untuk menyusun perangkat ajar yang relevan - SMP Bustanul Makmur menyusun dari awal; SMPN 1 Cluring menyesuaikan dari yang sudah ada. - SMP Bustanul Makmur menambahkan <i>home visit</i> dan SMPN 1 Cluring menambahkan tes psikologi untuk memperkuat pemetaan karakteristik siswa - Kedua SMP menjadikan data asesmen sebagai landasan penyusunan perangkat dan strategi pembelajaran berdiferensiasi

Fokus Penelitian	Temuan di SMP Bustanul Makmur	Temuan di SMPN 1 Cluring	Temuan Lintas Situs
	2. Pelaksanaan Diferensiasi konten - Pemetaan berdasarkan gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik - Pengelompokan PD secara heterogen berdasarkan variasi gaya belajar dalam satu kelompok - Penyampaian materi menggunakan media bervariasi yang disesuaikan gaya belajar siswa: siswa visual melalui Video pembelajaran interaktif, siswa auditori melalui penjelasan guru dan rekaman audio, siswa kinestetik melalui aktivitas fisik berupa permainan kartu edukatif	2. Pelaksanaan Diferensiasi konten - Pemetaan berdasarkan gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik - Pengelompokan PD secara Homogen berdasarkan kesamaan gaya belajar - Penyampaian materi menggunakan media bervariasi yang disesuaikan gaya belajar siswa: siswa visual melalui <i>slide PowerPoint</i>, siswa auditori melalui penjelasan guru dan rekaman audio, siswa kinestetik melalui Pojok baca berupa materi tempel dan instruksi kerja aktif	2. Pelaksanaan Diferensiasi konten - Kedua sekolah melakukan pemetaan gaya belajar sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi - SMP Bustanul menggunakan kelompok campuran untuk kolaborasi antar gaya belajar; SMPN 1 Cluring mengelompokkan agar fokus pada pendekatan spesifik sesuai preferensi. - Kedua sekolah menggunakan media sesuai gaya belajar siswa. Siswa Visual di SMP Bustanul pembelajaran bersifat interaktif, di SMPN 1 Cluring lebih sistematis dan formal. pada siswa Auditori keduanya menerapkan pendekatan yang sama, siswa Kinestetik di SMP Bustanul menekankan aktivitas motorik dan SMPN 1 Cluring menyediakan ruang eksplorasi mandiri

Fokus Penelitian	Temuan di SMP Bustanul Makmur	Temuan di SMPN 1 Cluring	Temuan Lintas Situs
	3. Menumbuhkan Kreativitas: - Rasa Ingin Tahu: Aktif bertanya tentang makna gerakan, menggali informasi dari gambar dan teks, berdiskusi dari apa yang didengar, mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi - Tekun dan Tidak Mudah Bosan: Tekun membaca ulang materi, fokus memahami isi pembelajaran, semangat mengulang gerakan meski sulit - Percaya Diri dan Mandiri: Mampu membaca lancar tanpa bantuan guru atau teks, mandiri dalam menyelesaikan tugas - Berpikir Divergen: Belum ditampilkan secara eksplisit dalam konteks konten.	3. Menumbuhkan Kreativitas - Rasa Ingin Tahu: Mengulang materi audio secara mandiri untuk memahami dan menghafal secara mendalam - Tekun dan Tidak Mudah Bosan: Siswa tetap fokus saat belajar sambil bergerak dan mencatat; tidak mudah bosan - Percaya Diri dan Mandiri: Tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi terlihat dari keberanian menyampaikan pendapat dan berpartisipasi aktif. - Berpikir Divergen: Siswa menyusun ulang informasi secara visual dan kreatif sesuai pemahaman masing-masing	3. Menumbuhkan Kreativitas - Rasa Ingin Tahu: Kedua sekolah menunjukkan inisiatif tinggi dalam eksplorasi materi sesuai gaya belajar siswa (visual, auditori, reflektif) - Tekun dan Tidak Mudah Bosan: Ketekunan tercermin dari keaktifan siswa dalam mempertahankan fokus dan semangat belajar, didukung oleh fleksibilitas lingkungan belajar masing-masing. - Kemandirian dan kepercayaan diri muncul melalui peran aktif siswa, baik dalam membaca materi maupun berinteraksi dalam proses pembelajaran - SMP Negeri 1 Cluring menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dengan mengorganisasi materi secara mandiri dan visual, yang dapat menjadi inspirasi untuk praktik serupa

Fokus Penelitian	Temuan di SMP Bustanul Makmur	Temuan di SMPN 1 Cluring	Temuan Lintas Situs
Inovasi Pembelajaran berdiferensiasi proses dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik	4. Pelaksanaan Diferensiasi Proses - Pemetaan berdasarkan gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik - Pengelompokan PD secara heterogen berdasarkan variasi gaya belajar dalam satu kelompok - Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode bervariasi: Siswa kinestetik belajar melalui metode simulasi dengan cara bermain peran atau praktik langsung, siswa auditori belajar melalui metode diskusi, dan tanya jawab dengan cara interaksi dua arah antar siswa dan guru, dan siswa visual melalui metode <i>mind mapping</i> dengan cara membuat peta konsep untuk memahami materi	4. Pelaksanaan Diferensiasi Proses - Pemetaan berdasarkan gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik - Pengelompokan PD secara Homogen berdasarkan kesamaan gaya belajar - Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode bervariasi: Siswa kinestetik belajar melalui metode demonstrasi dengan cara siswa belajar melalui contoh langsung dari guru, siswa auditori belajar melalui metode diskusi, dan ceramah dengan cara menggabungkan interaksi dan penjelasan dari guru, dan siswa visual melalui metode <i>mind mapping</i> dengan cara merangkum dan memvisualkan materi	4. Pelaksanaan Diferensiasi Proses - Kedua sekolah melakukan pemetaan gaya belajar sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi - SMP Bustanul menggunakan kelompok campuran untuk kolaborasi antar gaya belajar; SMPN 1 Cluring mengelompokkan agar fokus pada pendekatan spesifik sesuai preferensi. - Kedua sekolah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode bervariasi: pada siswa kinestetik SMP Bustanul Makmur menekankan eksplorasi aktif, sementara SMPN 1 Cluring lebih terstruktur dengan model pembelajaran yang dipandu. Bagi siswa auditori Kedua sekolah menggunakan metode diskusi, namun Cluring menambahkan ceramah untuk memperkuat struktur informasi. Sedangkan siswa

Fokus Penelitian	Temuan di SMP Bustanul Makmur	Temuan di SMPN 1 Cluring	Temuan Lintas Situs
			visual, sama-sama menggunakan <i>mind mapping</i> , keduanya menunjukkan kesamaan pendekatan pembelajaran.
	5. Menumbuhkan Kreativitas - Percaya Diri dan Mandiri: Siswa berani berbicara, memimpin kelompok, memberi contoh gerakan, mencatat sendiri, dan menyusun ide untuk dipresentasikan. - Tertantang oleh Kompleksitas: Mampu berpikir reflektif dan mengaitkan gerakan dengan makna ibadah yang lebih dalam - Berani Mengambil Risiko: Berani berbicara meski belum yakin benar, tampil di depan, mencoba gerakan meskipun bisa salah, dan siap menerima koreksi atas karya visual sendiri. - Berpikir Divergen: Tidak disebutkan secara eksplisit	5. Menumbuhkan Kreativitas - Percaya Diri dan Mandiri: Siswa lebih percaya diri saat praktik sujud, serta berani menyampaikan pendapat dan menjelaskan materi secara lisan. - Tertantang oleh Kompleksitas: Tidak disebutkan secara eksplisit - Berani Mengambil Risiko: Tidak disebutkan secara eksplisit - Berpikir Divergen: Siswa menyusun ulang informasi secara visual dan terstruktur sesuai pemahaman pribadi	5. Menumbuhkan kreativitas - Percaya Diri dan Mandiri: Kedua sekolah menunjukkan penguatan percaya diri dan kemandirian, baik dalam ekspresi verbal maupun praktik ibadah secara langsung. - Tertantang oleh Kompleksitas: Indikator ini lebih menonjol di SMP Bustanul Makmur, menunjukkan kedalaman berpikir dan pemaknaan spiritual - Berani Mengambil Risiko: SMP Bustanul Makmur, keberanian mengambil risiko terlihat dalam tindakan nyata yang mendorong keberanian berekspresi dan belajar dari kesalahan. - Berpikir Divergen: SMP Negeri 1 Cluring menunjukkan kemampuan

Fokus Penelitian	Temuan di SMP Bustanul Makmur	Temuan di SMPN 1 Cluring	Temuan Lintas Situs
			berpikir terbuka dan kreatif dalam memahami materi melalui visualisasi ulang
Inovasi Pembelajaran berdiferensiasi produk pada mata pelajaran PAI dan BP dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik	6. Pelaksanaan Diferensiasi Produk - Pemetaan berdasarkan gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik - Pengelompokan PD secara heterogen berdasarkan variasi gaya belajar dalam satu kelompok - Diferensiasi produk dilakukan dengan memberikan peran pada kelompok heterogen berdasarkan gaya belajar. - Siswa Kinestetik diberi peran mempraktekan Gerakan sholat dan dzikir - Siswa auditori berperan menjelaskan materi - siswa visual berperan menyusun peta konsep	6. Pelaksanaan Diferensiasi Produk - Pemetaan berdasarkan gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik - Pengelompokan PD secara heterogen berdasarkan variasi gaya belajar dalam satu kelompok - Diferensiasi produk dilakukan dengan membuat produk dalam kelompok homogen berdasarkan gaya belajar. - Siswa Kinestetik diberi tugas mempraktikkan gerakan sujud dan merekamnya dalam bentuk video - Siswa auditori menjelaskan materi sujud secara lisan melalui rekaman video - Siswa visual menyusun infografis sebagai representasi pemahaman materi	6. Pelaksanaan Diferensiasi Produk - Kedua sekolah melakukan pemetaan gaya belajar sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi - SMP Bustanul menggunakan kelompok campuran untuk kolaborasi antar gaya belajar; SMPN 1 Cluring mengelompokkan agar fokus pada pendekatan spesifik sesuai preferensi. - Kedua sekolah mengakomodasi gaya belajar, namun dengan pendekatan pengelompokan yang berbeda: satu lintas gaya, satu sejenis - Keduanya menekankan aktivitas fisik sebagai sarana memahami konsep, dengan perbedaan pada konteks pelaksanaan (berbasis kelas vs berbasis tugas individu). - Sama-sama mengembangkan

Fokus Penelitian	Temuan di SMP Bustanul Makmur	Temuan di SMPN 1 Cluring	Temuan Lintas Situs
			kemampuan verbal dan pemahaman konseptual, meskipun dengan tingkat formalitas dan media yang berbeda (langsung vs digital). - Keduanya menggunakan representasi visual untuk menggambarkan pemahaman, tetapi berbeda pada media dan tingkat struktur presentasi (manual vs digital).
	7. Menumbuhkan Kreativitas - Berpikir Divergen: Membuat karya visual dari pemahaman pribadi, menyusun kalimat dan argumen sendiri, serta mengurutkan gerakan sesuai pemaknaan simbolik. - Berani Mengambil Risiko: Tampil meskipun belum sempurna, terbuka terhadap kritik, dan percaya diri menampilkan serta menjelaskan karya sendiri. - Tertantang oleh Kompleksitas: Tidak disebutkan secara eksplisit, namun tersirat dalam kemampuan	7. Menumbuhkan Kreativitas - Berpikir Divergen: Menggabungkan informasi visual dan teks secara kreatif dan sistematis. - Berani Mengambil Risiko: Siswa berani tampil ke depan memperagakan gerakan sujud di hadapan teman-teman. - Tertantang oleh Kompleksitas: Menyampaikan materi yang kompleks secara lisan dengan urutan yang logis.	7. Menumbuhkan Kreativitas - Berpikir Divergen: Kedua sekolah menunjukkan kemampuan berpikir divergen dengan pendekatan yang berbeda SMP Bustanul Makmur, fokus pada ekspresi individual, SMP Negeri Cluring pada integrasi informasi. - Berani Mengambil Risiko: Keberanian siswa dalam mengambil risiko terlihat dari kesediaan mereka untuk tampil dan menerima penilaian, baik melalui karya maupun demonstrasi gerakan. - Tertantang oleh Kompleksitas: SMP

Fokus Penelitian	Temuan di SMP Bustanul Makmur	Temuan di SMPN 1 Cluring	Temuan Lintas Situs
	menghubungkan gerakan dengan makna ibadah dalam berpikir divergen.		Negeri 1 Cluring lebih menonjol dalam menghadapi kompleksitas materi secara struktural dan verbal; potensi ini dapat menjadi inspirasi pengembangan lebih lanjut di SMP Bustanul Makmur.
	8. Evaluasi: - Formatif: Dilakukan selama proses pembelajaran melalui observasi aktivitas siswa. - Sumatif: Soal pilihan ganda dan uraian sebagai bentuk penilaian akhir hasil belajar siswa. - Reflektif: Menggunakan pertanyaan pemantik untuk menilai pemahaman serta sebagai dasar refleksi perbaikan perencanaan dan pelaksanaan - Hasil evaluasi digunakan untuk merevisi rencana, strategi pembelajaran, dan evaluasi lanjutan	8. Evaluasi: - Formatif: Dilakukan selama proses pembelajaran melalui observasi aktivitas siswa. - Sumatif: Soal pilihan ganda dan uraian sebagai bentuk penilaian akhir hasil belajar siswa. - Reflektif : Menggunakan pertanyaan pemantik untuk menilai pemahaman serta sebagai dasar refleksi perbaikan perencanaan dan pelaksanaan - Hasil evaluasi digunakan untuk merevisi rencana, strategi pembelajaran, dan evaluasi lanjutan	8. Evaluasi - Formatif: Kedua sekolah menggunakan observasi sebagai alat evaluasi formatif untuk memantau keterlibatan dan pemahaman siswa secara langsung. - Sumatif: Pendekatan sumatif seragam, menggunakan soal objektif dan subjektif untuk mengukur capaian pembelajaran - Kedua sekolah memanfaatkan refleksi sebagai umpan balik untuk peningkatan siklus pembelajaran secara berkelanjutan. - Evaluasi tidak hanya bersifat penilaian hasil, tetapi sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang dinamis dan adaptif.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi konten pada Mata PAI dan BP dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang inovasi pembelajaran berdiferensiasi konten pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring, sebagai berikut:

1. Inovasi proses pada Pembelajaran Berdiferensiasi konten

Inovasi proses dalam pembelajaran berdiferensiasi konten di SMP Bustanul Makmur tercermin dalam penerapan Kurikulum Merdeka jalur Mandiri Berbagi, menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), serta menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Pembelajaran secara kolaboratif dan lintas jenjang dan menyusun modul ajar dan melakukan asesmen diagnostik dengan memanfaatkan hasil tes diagnostik dari guru BK serta *home visit* untuk memahami karakteristik siswa secara menyeluruh.

Sementara itu, inovasi proses dalam pembelajaran berdiferensiasi konten di SMP Negeri 1 Cluring terlihat saat menerapkan Kurikulum Merdeka jalur Mandiri Berubah, melakukan analisis CP secara kolaboratif dan lintas jenjang. Selain juga memodifikasi TP dan Alur tujuan Pembelajaran, modifikasi modul serta melakukan asesmen diagnostik dengan memanfaatkan hasil tes diagnostik dari guru BK serta hasil tes psikologi untuk memahami karakteristik siswa secara menyeluruh.

Kurikulum yang diterapkan di SMP Bustnul Makmur Genteng Kurikulum Merdeka jalur mandiri berbagi. Pada jalur ini, sekolah memiliki keleluasaan untuk mengembangkan perangkat ajar secara mandiri sesuai

dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, yang tidak hanya digunakan secara internal tetapi juga dapat dibagikan kepada sekolah lain guna membangun ekosistem kolaboratif antar satuan pendidikan.¹ Sementara di SMP Negeri 1 Cluring menerapkan Kurikulum Merdeka jalur mandiri berubah. Pada jalur ini, sekolah memiliki keleluasaan dalam memilih dan memodifikasi perangkat ajar yang tersedia melalui *platform* merdeka mengajar (PMM) keluaran Kemendikbudristek.²

Pendekatan ini selaras dengan model desain pembelajaran berbasis kebutuhan siswa, sebagaimana tercermin dalam *Understanding by Design* (UbD) (Wiggins dan McTighe)³ serta prinsip fleksibilitas kurikulum dalam *Differentiated Instruction* yang dikembangkan oleh Tomlinson⁴, serta pandangan Oaksford dan Jones menekankan pentingnya dukungan sistem pendidikan dan kebijakan sekolah yang menciptakan fleksibilitas pembelajaran.⁵ Dalam hal ini guru bertindak sebagai desainer pembelajaran, yang merancang strategi dan konten berdasarkan data awal siswa, bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum yang statis.

Selanjutnya guru menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) sebagai pedoman dalam merumuskan kompetensi siswa di setiap fase. Analisis ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru mata pelajaran sejenis untuk menyamakan persepsi dan menyusun perencanaan yang selaras. Dalam perencanaan lintas jenjang, guru kelas VIII berkolaborasi dengan guru kelas

¹ Ginanto, D., Kesuma, A. T., Anggraena, Y., & Setiyowati, D. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024), 3-5

² Ginanto, D., Kesuma, A. T., Anggraena, Y., & Setiyowati, D. *Panduan...*, 3-5

³ Wiggins, G. P., & McTighe, J. *Understanding by Design* (2nd ed.), Alexandria: Pearson, 2005), 76

⁴ Carol A Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (USA: Ascd, 2001), 47.

⁵ Linda Oaksford and Lynn Jones. *Differentiated Instruction Abstract*. (Tallahassee, FL: Leon County Schools, 2001), 8

VII untuk menentukan titik awal pembelajaran sesuai kesiapan siswa, merujuk pada konsep *Zone of Proximal Development* dari Vygotsky.⁶

Sementara itu, kerja sama dengan guru kelas IX bertujuan untuk memastikan kesinambungan pembelajaran, dengan menyusun rencana berdasarkan capaian akhir kelas VIII. Pendekatan ini memastikan bahwa diferensiasi konten tidak hanya berbasis data individu siswa, tetapi juga mempertimbangkan kesinambungan kurikulum yang dinamis dan harus disesuaikan dengan kondisi nyata. Hal ini menegaskan bahwa kurikulum bukanlah sistem yang kaku, tetapi fleksibel dan harus berkembang sesuai kebutuhan peserta didik.⁷

Selanjutnya, menyusun dan modifikasi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). TP dirumuskan secara spesifik, operasional, dan fleksibel untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa, termasuk aspek kemampuan, minat, dan gaya belajar.⁸ ATP disusun secara logis dan sistematis untuk mencerminkan progresivitas pemahaman, dari konsep dasar menuju konsep yang lebih kompleks, sekaligus memastikan keterkaitan antartopik. Pendekatan ini sejalan dengan *Zone of Proximal Development* (Vygotsky),⁹ yang menekankan pentingnya *scaffolding* dalam pembelajaran. Fleksibilitas dalam TP dan ATP mendukung *Differentiated Instruction* (Tomlinson),¹⁰ yang memungkinkan berbagai jalur pembelajaran, baik dalam konten, proses, maupun produk. Selain itu, Oaksford & Jones menggarisbawahi otonomi guru, keterkaitan kurikulum dengan institusi pendidikan, serta perlunya sistem yang mendukung strategi pembelajaran

⁶ Robert E Slavin, *Education Psychology* (USA: A Pearson Education Company, 2000), 42

⁷ Ginanto, D., Kesuma, A. T., Anggraena, Y., & Setiyowati, D. *Panduan Pembelajaran*,...16

⁸ Mumpuniarti, Mahabbati, and Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran* (Pengelolaan Pembelajaran Untuk Siswa Yang Beragam,” 42.

⁹ Robert E Slavin, *Education Psychology* (USA: A Pearson Education Company, 2000), 42

¹⁰ Carol A Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (USA: Ascd, 2001), 47.

adaptif, sehingga kurikulum dapat diterapkan secara lebih fleksibel sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.¹¹

Guru menyusun dan memodifikasi modul ajar berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang diperoleh dari guru Bimbingan Konseling, *home visit* dan hasil tes psikologi. Hasil asesmen ini menjadi acuan utama dalam penyusunan aktivitas pembelajaran, sehingga pendekatan yang digunakan benar-benar relevan dengan kebutuhan awal siswa. Hal ini sejalan dengan teori *formative assessment* yang dikemukakan oleh Black & Wiliam¹², yang menekankan pentingnya data diagnostik dalam merancang pembelajaran yang responsif dan efektif serta teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow¹³ yang menekankan kebutuhan dasar siswa khususnya dalam aspek rasa aman, aktualisasi diri, dan pencapaian potensi penuh siswa. Modul hasil modifikasi ini menunjukkan adanya integrasi antara konten pembelajaran dan karakteristik peserta didik, serta memperkuat peran guru sebagai desainer pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Melalui langkah tersebut, SMP Bustanul Mkamur dan SMP Negeri 1 Cluring menampilkan praktik inovatif dalam menerjemahkan kurikulum menjadi pembelajaran yang bermakna, inklusif, dan berbasis kebutuhan riil siswa.

Inovasi proses dalam pembelajaran berdiferensiasi konten di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring menunjukkan praktik nyata transformasi kurikulum menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Inovasi ini sejalan dengan teori inovasi pendidikan yang menekankan bahwa perubahan efektif harus berakar pada kebutuhan nyata siswa dan dilakukan secara adaptif oleh guru sebagai pelaksana kebijakan pendidikan.¹⁴ Inovasi dalam pembelajaran merujuk pada pengembangan ide

¹¹ Linda Oaksford and Lynn Jones, *Differentiated Instruction*, 9

¹² Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: principles, policy & practice*, 5(1), 7-74.

¹³ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 89.

¹⁴ Aji Sofanudin, *Manajemen Inovasi Pendidikan...*, 301–16.

baru, metode baru, atau pembaruan terhadap sistem yang telah ada untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.¹⁵ Inovasi yang diterapkan di kedua sekolah mencerminkan upaya untuk menciptakan pendekatan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa, baik dalam konten, proses, maupun strategi pengajaran.

Penelitian ini sejalan dengan pandangan Faigawati,¹⁶ yang menekankan pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran, serta didukung oleh Sulistianingrum,¹⁷ yang menyoroti perlunya keberagaman konten agar pembelajaran lebih inklusif dan efektif. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran yang fleksibel dan reflektif, sebagaimana dinyatakan oleh Barbara Kline Taylor¹⁸ dan Aziz et al.¹⁹ Mereka menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dengan mempertimbangkan progresivitas materi dan keterkaitan antartopik, sehingga memastikan kesinambungan konsep dan pemahaman siswa.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian Darra dan Senel Elaldi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi memiliki keunggulan dalam kolaborasi lintas jenjang dan lintas mata pelajaran.²⁰ Pendekatan ini memungkinkan analisis capaian pembelajaran secara lebih holistik serta memastikan kesinambungan kurikulum antar kelas dan mata pelajaran. Selain

¹⁵ Mashudi Mashudi, *Inovasi Pembelajaran dan Bahan Ajar Suatu Pendekatan Teknologi Pembelajaran* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 5.

¹⁶ Faigawati Faigawati et al., "Implementation of Differentiated Learning in Elementary Schools", *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 13 no. 1 (2023), 47–58.

¹⁷ Erna Sulistianingrum et al., "Differentiated Learning: The Implementation of Student Sensory Learning Styles in Creating Differentiated Content", *Jurnal Paedagogy*, 10 no. 2 (2023), 308–19.

¹⁸ Barbara Kline Taylor, "Content, Process, and Product: Modeling Differentiated Instruction", *Kappa Delta Pi Record*, 51 no. 1 (2015): 13–17.

¹⁹ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siti Aminah Tanjung, "Implementation of Differentiated Learning in the Merdeka Belajar Curriculum for Elementary Schools," *Journal of Elementary Educational Research*, 4 no. 2 (2024), 127–42

²⁰ M Darra and E M Kanellopoulou, *The Implementation of the Differentiated...*, 151–72: Senel Elaldi and Veli Batdi, "The Effects of Different Applications on Creativity Regarding Academic Achievement: A Meta-Analysis", *Journal of Education and Training Studies*, 4 no. 1 (2016), 170–79..

aspek lintas jenjang, kebaruan utama penelitian ini terletak pada pendekatan holistik dalam penyusunan modul ajar, yang mempertimbangkan aspek sosial-emosional siswa. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menekankan variasi produk pembelajaran, pendekatan ini lebih komprehensif karena memperhitungkan interaksi sosial, kesejahteraan emosional, dan kesiapan belajar siswa. Hal ini mendekati konsep dalam disertasi Manna Wasalwa,²¹ tetapi dengan fokus yang lebih mendalam pada integrasi asesmen diagnostik dalam modul ajar.

Inovasi proses pada Pembelajaran Berdiferensiasi Konten juga tampak dalam pengelompokan siswa yang berubah-ubah. Di SMP Bustanul Makmur pengelompokan dilakukan secara heterogen. sementara di SMP Negeri 1 Cluring pengelompokan dilakukan secara homogen. Pengelompokan tersebut dilakukan dengan menyesuaikan gaya belajar siswa yang di dapat dari hasil asesmen diagnostik guru Bimbingan Konseling dan *home visit* di SMP Bustanul Makmur Genteng serta hasil tes diagnostik guru BK dan hasil tes psikologi di SMP Negeri 1 Cluring. Praktik ini selaras dengan pandangan Nixon bahwa pembelajaran harus mempertimbangkan keunikan siswa yang mencakup kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar.²²

Pengelompokan heterogen di SMP Bustanul Makmur dan homogen di SMP Negeri 1 Cluring memiliki tujuan yang berbeda. Pengelompokan heterogen, yang diterapkan di SMP Bustanul Makmur, bertujuan untuk menciptakan keberagaman dalam kelompok belajar, sehingga siswa dapat saling mengisi dan belajar satu sama lain. Di sisi lain, pengelompokan homogen di SMP Negeri 1 Cluring bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dengan tingkat kemampuan yang sama dapat bekerja bersama, memungkinkan mereka untuk bergerak pada kecepatan yang serupa dan memfokuskan materi

²¹ Mawardi, "Inovasi Pembelajaran Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar", (Disertasi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), 326.

²² Aldjon Nixon Dapa, "Differentiated Learning Model For Student with Reading Difficulties", *JTP- Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22 no. 2 (2020), 82–87.

sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pengelompokan heterogen memungkinkan siswa belajar dari perbedaan, sementara pengelompokan homogen memungkinkan pembelajaran yang lebih terfokus dan efisien.

Teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner, menyatakan setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda, seperti visual-spasial, logika-matematika, atau kinestetik. Dengan pengelompokan heterogen, keberagaman kecerdasan siswa dapat dimanfaatkan untuk saling mengisi, meningkatkan kemampuan sosial, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih holistik. Sebaliknya, pengelompokan homogen dapat lebih efisien dalam memenuhi kebutuhan siswa dengan kemampuan serupa, memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi materi sesuai dengan kecepatan dan tingkat kesulitan yang sesuai.

Asesmen diagnostik yang dilakukan di kedua sekolah ini memainkan peran penting dalam menentukan pengelompokan dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Asesmen diagnostik ini memberikan gambaran yang jelas tentang kesiapan belajar siswa, minat, serta profil belajar mereka, yang menjadi dasar bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Mumpuniarti, Mahabbati, dan Handoyo menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi berakar pada asesmen yang mengidentifikasi perbedaan dalam kesiapan belajar, sehingga guru dapat menyesuaikan materi dan pendekatan pengajaran untuk mengakomodasi kebutuhan individual siswa.²³

Melalui pengelompokan tersebut, peran guru menjadi sangat penting. Menurut Vygotsky, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding* untuk membantu siswa berkembang dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) mereka, menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya

²³ M Mumpuniarti, A Mahabbati, and R R Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran*..., 3.

dan kesiapan siswa.²⁴ Guru juga bertindak sebagai model pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Bandura,²⁵ yang memungkinkan siswa belajar melalui pengamatan dan interaksi. Di SMP Bustanul Makmur, guru mendukung kolaborasi antar siswa yang beragam, sementara di SMP Negeri 1 Cluring, guru memberikan pembelajaran yang lebih intensif dan terstruktur sesuai dengan kemampuan siswa.

Menurut Mashudi,²⁶ inovasi dalam pembelajaran adalah memperkenalkan ide atau metode baru yang lebih efektif, yang bertujuan untuk memecahkan masalah dalam proses pendidikan. Pengelompokan siswa yang beragam kemampuan atau serupa ini adalah bentuk inovasi yang bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik individu siswa, yang sesuai dengan prinsip dasar inovasi sebagai suatu pembaruan atau perbaikan dari metode yang telah ada sebelumnya.²⁷

Teori inovasi pendidikan mengarah pada pembaruan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki keadaan pendidikan atau menyelesaikan masalah yang ada dalam proses pendidikan. Inovasi yang diterapkan di kedua sekolah ini dapat dikaji lebih dalam melalui teori inovasi yang lebih luas. Salah satu teori inovasi yang relevan adalah definisi inovasi menurut David K. Cohen dan Deborah Loewenberg Ball,²⁸ yang mengartikan inovasi sebagai gagasan baru untuk menyelesaikan masalah sosial dengan cara yang berbeda. Dalam konteks ini, pengelompokan heterogen dan homogen merupakan gagasan baru dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah pendidikan, yakni cara untuk mencapai pengajaran yang lebih efisien dan berbasis

²⁴ Vygotskij, L. S., Lloyd, P., & Fernyhough, C. *The Zone of Proximal....*, 39

²⁵ Albert Bandura, *Social Learning....*, 89

²⁶ Mashudi Mashudi, *Inovasi Pembelajaran dan....*, 5.

²⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran....*, 317–18.

²⁸ David K Cohen and Deborah Loewenberg Ball, "Educational Innovation and the Problem of Scale" *Scale up in Education: Ideas in Principle 1* (2007), 36:.

kebutuhan siswa. Inovasi proses, yang menurut Ancok Djamiluddin dan Aji Sofanudin berfokus pada peningkatan efisiensi dalam proses kerja organisasi.²⁹

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Seperti yang ditemukan dalam penelitian Siburian et al. dan Sa'ida, ketika pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan individu, siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan berpikir kritis.³⁰ Penelitian ini juga menyoroti perbedaan penerapan pembelajaran berdiferensiasi antara pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Jika di SMP lebih menekankan pengembangan sosial dan keterampilan interpersonal, penelitian Darra menunjukkan bahwa di pendidikan tinggi, pendekatan ini lebih berkontribusi pada peningkatan kinerja akademik.³¹

Sebagai kebaruan, penelitian ini menghadirkan asesmen diagnostik yang lebih komprehensif, yang mempertimbangkan gaya belajar dan kebutuhan sosial siswa, memastikan pembelajaran lebih individualisasi. Pendekatan ini membantu siswa mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan partisipasi aktif.

2. Inovasi Media pada Pembelajaran Berdiferensiasi konten

Inovasi media pada pembelajaran berdiferensiasi konten mengalami pengembangan sesuai dengan hasil asesmen gaya belajar siswa. Di SMP Bustanul Makmur Genteng, siswa visual menerima materi melalui tayangan video yang menampilkan gerakan salat disertai penjelasan visual yang jelas dan menarik tentang makna salat dan dzikir yang dapat didengarkan secara berulang agar lebih mudah dipahami, sedangkan bagi siswa kinestetik difasilitasi melalui media bermain kartu interaktif, di mana mereka

²⁹ Aji Sofanudin, "Manajemen Inovasi Pendidikan...", 301-302.

³⁰ Rosinta Siburian, S D Simanjutak, and F M Simorangkir, "Penerapan Pembelajaran...", 102

³¹ M Darra and E M Kanellopoulou, *The Implementation of the Differentiated...*, 151-72.

mencocokkan pertanyaan dan jawaban tentang makna dan tata cara salat secara aktif.

Sementara di SMP Negeri 1 Cluring pembelajaran diferensiasi konten disesuaikan dengan gaya belajar siswa, dimana siswa dengan kecenderungan belajar kinestetik menunjukkan respons yang lebih baik ketika difasilitasi melalui pojok baca yang fleksibel. Di ruang tersebut, siswa membaca materi sambil mencatat dan bergerak dari satu titik ke titik lain. Aktivitas fisik yang menyertai proses belajar ini membantu mereka mempertahankan fokus dan menginternalisasi informasi secara lebih efektif. Siswa bergaya belajar visual diakomodasi melalui media pembelajaran *slide PowerPoint* yang dirancang secara visual informatif. Materi tentang tata cara sujud disajikan melalui diagram langkah-langkah, gambar ilustratif, serta ringkasan poin-poin penting dalam bentuk teks singkat dan terstruktur. Penyajian visual ini memudahkan mereka membangun pemahaman konseptual secara menyeluruh. Sementara itu, siswa auditori menerima materi melalui penjelasan langsung oleh guru serta penggunaan rekaman audio. Melalui suara yang berulang, mereka lebih mudah menghafal bacaan doa dan memahami tuntunan praktis dalam pelaksanaan sujud.

Inovasi media dalam pembelajaran berdiferensiasi konten yang diterapkan di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring mencerminkan upaya sistematis guru dalam menyesuaikan penyampaian materi ajar dengan karakteristik gaya belajar peserta didik. Praktik ini sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* oleh Howard Gardner,³² yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki tipe kecerdasan dominan yang berbeda, seperti kinestetik, visual-spasial, musikal, dan linguistik. Gardner menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika disesuaikan dengan kecerdasan dan potensi masing-masing siswa. Dalam konteks ini, guru tidak hanya

³² Alamsyah Said, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 21.

menyampaikan materi secara seragam, tetapi mengakomodasi keberagaman kecerdasan untuk meningkatkan keterlibatan dan efektivitas belajar.

Strategi ini juga berpijak pada kerangka *Differentiated Instruction* oleh Carol Ann Tomlinson (2001),³³ yang menekankan pentingnya menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan mempertimbangkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Inovasi media seperti tayangan video, kartu permainan, slide visual, dan audio merupakan wujud dari diferensiasi konten dan proses, di mana materi yang sama disampaikan melalui berbagai pendekatan sesuai dengan kekuatan dan kebutuhan individu siswa.³⁴

Lebih lanjut, pemanfaatan media sesuai gaya belajar juga didukung oleh teori *Cognitive Load* dari Sweller,³⁵ yang menyarankan agar guru menyajikan informasi dengan cara yang paling sesuai untuk kapasitas kognitif masing-masing siswa, guna menghindari beban kognitif berlebih. Dengan menyediakan media yang sesuai preferensi, siswa dapat memproses informasi secara lebih efisien. Perspektif *Social Cognitive Learning Theory* oleh Albert Bandura,³⁶ menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran melalui media yang sesuai dengan karakteristik memperkuat efikasi diri dan penguatan intrinsik. Ketika siswa merasa dikenali dan difasilitasi sesuai dengan gaya belajar mereka, muncul rasa percaya diri dan kontrol personal terhadap proses belajar, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar.

Johannessen, Olsen, dan Lumpkin³⁷ menjelaskan bahwa inovasi yang sukses tidak hanya dipicu oleh faktor eksternal seperti kurikulum atau kebijakan, tetapi juga berasal dari refleksi dan kesadaran guru terhadap kebutuhan nyata siswa. Dalam hal ini, guru di kedua sekolah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada gaya belajar siswa.

³³ Carol A Tomlinson, *How to Differentiate Instruction*...., 47.

³⁴ Kusuma, *Paket Modul 2 Praktik Pembelajaran*, 15.

³⁵ Sweller, J., Ayres, P., & Kalyuga, S. *Cognitive Load Theory*, (New York: Springer, 2011), 239

³⁶ Albert Bandura, *Social Learning*..., 189

³⁷ Jon-Arild Johannessen, Bjørn Olsen, and G Thomas Lumpkin, *Innovation as Newness*..., 20-21.

Pendekatan ini berfokus pada penyesuaian media pembelajaran agar lebih relevan dengan karakteristik siswa, seperti video untuk siswa visual, permainan kartu untuk siswa kinestetik, dan penjelasan audio untuk siswa auditori. Hal ini sejalan dengan teori inovasi, yang menekankan pentingnya adaptasi dan kesadaran terhadap kebutuhan dan kondisi sekolah dalam mengembangkan inovasi.

Dalam hal ini, Guru di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring berperan sebagai desainer pembelajaran yang mampu melakukan perubahan dan pembaruan berdasarkan hasil asesmen gaya belajar siswa. Mereka memanfaatkan berbagai media yang telah ada dan menyesuaikannya dengan kebutuhan dan potensi siswa, yang merupakan bentuk nyata dari inovasi dalam pembelajaran.

Sukardi³⁸ mendefinisikan media pembelajaran sebagai bagian dari teknologi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi dan semangat belajar siswa. Inovasi yang dilakukan di kedua sekolah mencerminkan hal ini, karena media yang digunakan (video, kartu interaktif, *slide PowerPoint*, dan rekaman audio) beragam dan disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan menghindari monotonitas yang dapat mengurangi semangat belajar siswa.

Dalam hal ini, inovasi media yang diterapkan tidak hanya terfokus pada teknologi, tetapi juga pada keberagaman pendekatan yang mengakomodasi berbagai gaya belajar. Seperti yang disarankan oleh Sukardi, penggunaan media yang sesuai dengan karakter siswa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar, karena media pembelajaran yang bervariasi meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa.³⁹

³⁸ Sukardi, *Inovasi Pendidikan: Menyongsong Era Globalisasi dan Teknologi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 79

³⁹ Sukardi, *Inovasi Pendidikan: Menyongsong Era Globalisasi...*, 79

Wina Sanjaya⁴⁰ menyatakan bahwa inovasi pembelajaran adalah ide atau tindakan yang baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Inovasi yang diterapkan di kedua sekolah ini tidak hanya sekedar penggunaan media baru, tetapi juga melibatkan penerapan ide dan pendekatan baru dalam proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Media yang digunakan, seperti pojok baca untuk siswa kinestetik atau slide *PowerPoint* untuk siswa visual, bukan hanya alat, tetapi juga bagian dari upaya untuk menciptakan solusi yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan belajar siswa.

Dalam konteks ini, inovasi yang diterapkan adalah respons terhadap kebutuhan untuk memperbaiki proses pembelajaran, sesuai dengan perkembangan pedagogis dan teknologi. Guru tidak hanya mengandalkan satu media, tetapi terus mengembangkan dan memilih media yang sesuai untuk mendukung pengalaman belajar yang optimal, hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Purba⁴¹ bahwa guru harus berperan sebagai desainer pembelajaran tidak hanya sebagai pelaksana dalam pembelajaran dengan paradigma baru.

Konsep inovasi dalam perspektif Islam, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah 269 dan QS. Hud 88, inovasi dalam pendidikan adalah perubahan atau pembaruan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki kondisi pendidikan.⁴² Dalam hal ini, inovasi yang diterapkan di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring dapat dilihat sebagai upaya untuk memperbaiki media yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitasnya. Sejalan dengan kedua ayat tersebut, guru

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 317–18.

⁴¹ Mariati Purba, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma Suwarna, and Elisabet Indah Susanti. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), 40

⁴² Mawardi, “Inovasi Pembelajaran Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar”, (Disertasi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), 326.

yang menerapkan inovasi media ini juga menerapkan prinsip perubahan yang baik dan bermanfaat bagi siswa, serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembaruan ini berfungsi untuk menjawab tantangan zaman, di mana teknologi dan pendekatan baru sangat penting untuk mengembangkan pendidikan yang lebih relevan dan efektif.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Faigawati⁴³ dan Sulistianingrum,⁴⁴ yang menekankan pentingnya variasi media sesuai gaya belajar siswa. Kedua sekolah ini menggunakan video untuk siswa visual, kartu interaktif untuk siswa kinestetik, dan rekaman audio untuk siswa auditori, selaras dengan konsep pembelajaran sensorik.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan, penelitian terdahulu lebih berfokus pada pendidikan dasar secara umum, sementara inovasi di kedua SMP ini lebih spesifik pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selain itu, meskipun penelitian sebelumnya menekankan penggunaan media berbasis teknologi, kedua SMP ini juga memanfaatkan media kontekstual, seperti pojok baca fleksibel dan kartu interaktif, yang menggabungkan teknologi dengan lingkungan fisik untuk mendukung pembelajaran.

Kebaruan dari inovasi ini terletak pada penerapan *Multiple Intelligences* (Gardner) dan *Differentiated Instruction* (Tomlinson), yang dikombinasikan dengan media kontekstual dan teknologi. Pendekatan ini lebih aplikatif dan relevan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang masih jarang dibahas dalam literatur sebelumnya.

3. Inovasi Hubungan dan Strategi pada Pembelajaran Berdiferensiasi konten

Inovasi dalam membangun hubungan dan strategi guru pada pembelajaran berdiferensiasi tercermin melalui pelaksanaan kegiatan

⁴³ Faigawati Faigawati et al., "Implementation of Differentiated Learning in Elementary Schools", *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 13 no. 1 (2023), 47–58.

⁴⁴ Erna Sulistianingrum et al., "Differentiated Learning: The Implementation of Student Sensory Learning Styles in Creating Differentiated Content", *Jurnal Paedagogy*, 10 no. 2 (2023), 308–19.

komunitas belajar di setiap sekolah. Melalui forum ini, para guru tidak hanya berbagi praktik baik (*best practices*) dan pengalaman mengajar, tetapi juga secara kolaboratif merumuskan solusi atas berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi di lapangan. Selain itu, inovasi ini juga terlihat dalam pelaksanaan Analisis CP, perumusan tujuan pembelajaran, serta pengaturan alur pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif dengan guru lintas jenjang. Pendidik di kelas VIII bekerja sama dengan guru kelas VII dan IX. Kolaborasi dengan guru kelas VII bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana capaian yang telah dicapai, sehingga pembelajaran dapat dimulai pada titik yang sesuai dengan kesiapan siswa. Sementara itu, kerja sama dengan guru kelas IX memastikan bahwa capaian pembelajaran di kelas VIII menjadi fondasi yang kuat bagi proses belajar selanjutnya. Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk terus meningkatkan kapasitas profesional dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Selain itu, kedua sekolah tersebut juga menjalin kemitraan strategis dengan guru bimbingan dan konseling (BK), melalui memanfaatkan hasil tes diagnostik gaya belajar siswa sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang adaptif. Di SMP Bustanul Makmur, kolaborasi ini diperluas dengan memanfaatkan data hasil kunjungan rumah (*home visit*) untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih holistik mengenai kondisi siswa. Sementara itu, SMP Negeri 1 Cluring bekerja sama dengan lembaga psikologi eksternal untuk memperoleh data psikologis siswa secara lebih komprehensif. Pendekatan integratif ini menunjukkan bahwa inovasi dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada aspek metodologis, tetapi juga didukung oleh jejaring kerja yang melibatkan berbagai pihak, untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan individu peserta didik.

Inovasi dalam pendidikan bukan sekadar pengenalan metode baru, tetapi juga mencakup perubahan pola pikir, struktur pembelajaran, serta hubungan

antar pendidik dan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, inovasi tersebut terwujud melalui komunitas belajar, kolaborasi lintas jenjang guru, serta kemitraan strategis dengan guru bimbingan konseling (BK) dan lembaga eksternal. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa, yang berakar pada teori konstruktivisme Vygotsky dan diferensiasi pembelajaran Tomlinson.

Dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen Tahun 2024,⁴⁵ pembelajaran berdiferensiasi harus mempertimbangkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, serta mengintegrasikan asesmen sebagai bagian dari siklus pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa inovasi dalam hubungan dan strategi guru harus berorientasi pada penyesuaian pembelajaran berdasarkan asesmen diagnostik, memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Salah satu inovasi utama dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah pembentukan Komunitas Belajar (Kombel), yang berfungsi sebagai forum bagi guru untuk berbagi praktik terbaik, mengembangkan strategi pengajaran, serta meningkatkan kompetensi profesional mereka dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran. Pendekatan ini mencerminkan teori pembelajaran sosial Bandura,⁴⁶ yang menegaskan bahwa interaksi sosial dalam komunitas akademik berperan dalam peningkatan kualitas pengajaran. Dalam Kombel, guru dapat melakukan refleksi pedagogis, mendiskusikan tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta menyusun metode yang lebih efektif dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik.

Menurut Purba et al., dalam kajian akademik tentang pembelajaran berdiferensiasi, komunitas belajar berperan dalam membangun budaya kolaboratif, di mana guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang

⁴⁵ Ginanto, D., Kesuma, A. T., Anggraena, Y., & Setiyowati, D. *Panduan Pembelajaran...*, 3-5

⁴⁶ Albert Bandura, *Social Learning...*, 89

lebih fleksibel dan berbasis asesmen.⁴⁷ Dengan demikian, Kombel menjadi mekanisme strategis dalam mengubah paradigma pendidikan, memastikan bahwa guru memiliki pemahaman lebih dalam tentang bagaimana cara mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan asesmen diagnostik dan karakteristik siswa

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jon-Arild Johannessen et al.,⁴⁸ dan Comfort Bobi & Martin Ahiavi (2023)⁴⁹ mengungkapkan bahwa inovasi sosial dalam pendidikan melalui kolaborasi profesional berdampak langsung terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, Kombel menjadi mekanisme strategis dalam mengubah paradigma pendidikan, memastikan bahwa guru memiliki pemahaman lebih dalam tentang bagaimana cara mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan asesmen diagnostik dan karakteristik siswa.

Kolaborasi lintas jenjang guru, khususnya antara kelas VII, VIII, dan IX, merupakan inovasi yang bertujuan untuk memastikan kesinambungan pembelajaran dengan menyesuaikan titik awal pembelajaran berdasarkan kesiapan siswa. Dalam model ini, guru bekerja sama untuk mengevaluasi capaian pembelajaran, mengidentifikasi kesulitan akademik siswa, serta merancang strategi intervensi yang lebih adaptif dan berbasis asesmen diagnostik.

Pendekatan ini sesuai dengan teori inovasi proses yang dikemukakan oleh Ancok dan Sofanudin,⁵⁰ yang menekankan bahwa inovasi dalam pendidikan harus meningkatkan efektivitas interaksi antara guru dan siswa serta menciptakan alur pembelajaran yang lebih sistematis. Dengan adanya

⁴⁷ Mariati Purba, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma Suwarna, and Elisabet Indah Susanti. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran...*, 40

⁴⁸ Jon-Arild Johannessen, Bjørn Olsen, and G Thomas Lumpkin, *Innovation as Newness...*, 20-21.

⁴⁹ Comfort Bobi Bobi and Martin Ahiavi Ahiavi, "Using Differentiated Instruction to Promote Creativity, Critical Thinking and Learning: Perspective of Teachers", *Journal of Education and Practice*, 7 no. 2 (2023), 1–30.

⁵⁰ Aji Sofanudin, "Manajemen Inovasi Pendidikan...", 301-302.

kolaborasi lintas jenjang, guru mampu memahami perjalanan akademik siswa secara lebih menyeluruh, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan strategi pengajaran yang lebih fleksibel dan berbasis kesiapan belajar. Selain itu, pendekatan ini memperkuat prinsip *differentiated instruction* yang menyarankan bahwa guru perlu menyesuaikan cara mengajar berdasarkan tingkat kesiapan dan kemampuan siswa, memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki akses terhadap materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.⁵¹

Kemitraan dengan guru BK dan lembaga eksternal berperan dalam membantu guru memahami siswa secara lebih holistik, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam dimensi psikologis dan sosial mereka. Di SMP Bustanul Makmur, data hasil kunjungan rumah digunakan untuk memperoleh wawasan mengenai kondisi sosial dan keluarga siswa, sedangkan di SMP Negeri 1 Cluring, kolaborasi dengan lembaga psikologi eksternal membantu mengidentifikasi kondisi emosional dan kejiwaan siswa.

Pendekatan ini sejalan dengan teori inovasi hubungan dan strategi,⁵² yang menggarisbawahi bahwa penguatan interaksi antara institusi pendidikan dan pihak eksternal berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran. Dengan adanya kemitraan ini, guru memiliki data yang lebih komprehensif tentang siswa, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kondisi psikologis dan sosial peserta didik. Selain itu, pendekatan integratif ini menggambarkan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga mengenali kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis siswa, memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh intervensi yang sesuai dengan kondisi mereka.

Dari perspektif pendidikan Islam, inovasi dalam pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penemuan metode baru, tetapi juga mencakup

⁵¹ M Mumpuniarti, A Mahabbati, and R R Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran Untuk Siswa Yang Beragam* (Yogyakarta: UNY Press, 2023), 3.

⁵² Aji Sofanudin, *Manajemen Inovasi Pendidikan Berorientasi...*, 301–16.

pemahaman yang lebih mendalam terhadap prinsip syariat dan peningkatan kualitas pembelajaran. Sejalan dengan QS. Al-Baqarah ayat 269 dan QS. Hud ayat 88, konsep hikmah dalam pendidikan Islam menekankan bahwa inovasi harus berbasis pada kebijaksanaan dan refleksi dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.⁵³ Dalam konteks ini, diferensiasi pembelajaran menjadi bagian dari usaha berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai keadilan, keberagaman, dan pemenuhan kebutuhan individu sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Faigawati et al.,⁵⁴ yang menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya mencakup variasi metode pengajaran, tetapi juga penyesuaian konten dan proses sesuai dengan kesiapan dan gaya belajar siswa. Pendekatan ini berorientasi pada peserta didik dengan fleksibilitas agar setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Penelitian ini juga sejalan dengan kajian Barbara Kline Taylor⁵⁵ yang menyoroti peran Komunitas Belajar (Kombel) sebagai ruang reflektif bagi guru untuk berbagi praktik terbaik dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel.

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan studi sebelumnya, terutama dalam integrasi aspek sosial dan psikologis dalam pembelajaran berdiferensiasi. Kolaborasi dengan guru BK dan lembaga psikologi eksternal memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap siswa. Di SMP Bustanul Makmur, *home visit* digunakan untuk mengevaluasi latar belakang sosial siswa, sementara di SMP Negeri 1 Cluring, kerja sama dengan psikolog membantu mengidentifikasi kondisi emosional siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran.

⁵³ Mawardi, *Inovasi Pembelajaran Kelas...*, 326.

⁵⁴ Faigawati Faigawati et al., *Implementation of Differentiated Learning...*, 47–58.

⁵⁵ Barbara Kline Taylor, "Content, Process, and Product: Modeling Differentiated Instruction", *Kappa Delta Pi Record*, 51 no. 1 (2015): 13–17.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada peran Komunitas Belajar sebagai wadah inovasi dalam pembelajaran berdiferensiasi. Selain sebagai ruang berbagi pengalaman, Kombel menjadi mekanisme penguatan asesmen diagnostik yang memungkinkan guru menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan evaluasi berkala terhadap perkembangan siswa.

4. Inovasi Pola Pikir pada Pembelajaran Berdiferensiasi konten

Inovasi dalam pola pikir (*mindset*) guru merupakan elemen krusial dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Transformasi pola pikir ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses terstruktur yang salah satunya difasilitasi melalui kegiatan *In-House Training* (IHT). Kegiatan ini dilaksanakan oleh sekolah atau lembaga sebagai langkah awal dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dalam merancang dan membangun pemahaman mendasar (*grounded mindset*) bagi guru, terkait dengan pergeseran paradigma pembelajaran. Pembekalan ini mencakup pemahaman mendalam mengenai kurikulum yang fleksibel dan prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman pola pikir guru dari pendekatan yang berfokus hanya pada materi pembelajaran menjadi lebih berorientasi pada peserta didik, menjadikan guru sebagai desainer, fasilitator, dan motivator dalam proses pembelajaran. Di SMP Bustanul Makmur Genteng guru dilatih untuk melakukan analisis capaian pembelajaran (CP), yang mencakup analisis CP lintas kelas, penyusunan tujuan pembelajaran, penyusunan alur pembelajaran, serta pengembangan modul ajar, termasuk penerapan konsep Kurikulum Merdeka berbagi. Di SMP Negeri 1 Cluring, kegiatan yang serupa dilakukan dengan penekanan pada modifikasi tujuan pembelajaran, alur pembelajaran, dan modul ajar, dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep merdeka berubah.

Inovasi dalam pola pikir dalam pembelajaran berdiferensiasi memainkan peran sentral dalam perubahan paradigma pembelajaran, sebagaimana yang

diterapkan di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada bagaimana guru menyampaikan materi, tetapi juga dalam cara mereka memahami dan merancang pengalaman belajar bagi peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, guru didorong untuk bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi desainer, fasilitator, dan motivator, memastikan pembelajaran lebih berorientasi pada kebutuhan individu siswa.⁵⁶ Salah satu mekanisme utama dalam mendorong transformasi ini adalah *In-House Training* (IHT), yang berfungsi sebagai wadah bagi guru dalam memahami kurikulum fleksibel serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis asesmen diagnostik.

Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial, bukan sekadar ditransfer dari guru ke siswa.⁵⁷ Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, IHT membantu guru memahami pentingnya asesmen diagnostik untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan profil dan kebutuhan individu siswa, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Fleksibilitas dalam pembelajaran yang dihasilkan dari pelatihan guru melalui IHT memungkinkan terciptanya lingkungan yang mendukung aktualisasi diri siswa, sebagaimana ditekankan dalam hierarki kebutuhan Maslow.⁵⁸

Inovasi pola pikir guru dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring mencerminkan pendekatan konstruktivistik, pembelajaran sosial, humanistik, dan diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Transformasi ini membantu guru beradaptasi dengan kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus memastikan bahwa

⁵⁶ Ginanto, D., Kesuma, A. T., Anggraena, Y., & Setiyowati, D. *Panduan Pembelajaran...*, 3-5

⁵⁷ Vygotskij, L. S., Lloyd, P., & Fernyhough, C. *The Zone of Proximal...*, 39

⁵⁸ Sumantri and Ahmad, *Teori Belajar Humanistik*, 1-18

pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan dukungan asesmen diagnostik

Inovasi dalam pendidikan tidak hanya mengacu pada penemuan atau *discovery* (penemuan hal-hal baru yang sebelumnya tidak dikenal), tetapi juga pada pembaruan (*innovation*) dalam hal yang sudah ada. Mashudi⁵⁹ mendefinisikan inovasi sebagai memperkenalkan ide baru, barang baru, atau cara-cara baru yang lebih bermanfaat. Dalam hal ini, transformasi pola pikir guru yang awalnya berfokus pada penyampaian materi kini beralih menjadi pendekatan yang lebih berfokus pada siswa. Guru sebagai desainer pembelajaran tidak hanya memberikan materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

Inovasi pola pikir guru dalam konteks ini bukan hanya tentang penemuan cara mengajar baru, tetapi lebih kepada pembaharuan dalam cara guru memandang peran mereka. Sebagai contoh, guru di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring yang mengikuti pelatihan *In-House Training* (IHT) mulai memahami pentingnya menganalisis capaian pembelajaran (CP), menyusun tujuan pembelajaran, dan mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berbasis pada kebutuhan siswa.

Menurut Wina Sanjaya,⁶⁰ inovasi dalam pembelajaran adalah suatu ide atau tindakan baru yang diterapkan dalam kurikulum dan metode pengajaran untuk memecahkan masalah yang ada dalam dunia pendidikan. Ini sangat relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi yang mencoba mengadaptasi pengajaran agar sesuai dengan beragam karakteristik siswa.

Kurikulum Merdeka memberikan landasan yang fleksibel bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa. Hal ini

⁵⁹ Mashudi Mashudi, *Inovasi Pembelajaran dan Bahan Ajar Suatu Pendekatan Teknologi Pembelajaran* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 5.

⁶⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran...*, 317–18.

memungkinkan para guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi siswa. Pembelajaran Berdiferensiasi yang diterapkan di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring adalah contoh penerapan inovasi pendidikan dalam pembaharuan kurikulum yang fleksibel dan lebih menyesuaikan dengan karakteristik siswa.

Dalam konteks ini, inovasi pendidikan adalah suatu perubahan dalam cara pandang terhadap kurikulum, yang semula berfokus pada penyampaian materi secara umum, beralih menjadi penyesuaian kurikulum berdasarkan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk memodifikasi tujuan pembelajaran, alur pembelajaran, dan modul ajar agar lebih relevan dengan perkembangan dan kebutuhan setiap siswa. Seperti yang dijelaskan oleh John M. Echols dan Hassan Shadily,⁶¹ inovasi adalah ide yang diperkenalkan untuk memecahkan masalah atau kebutuhan tertentu. Dalam hal ini, pembelajaran berdiferensiasi memenuhi kebutuhan untuk mengakomodasi beragam gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar siswa.

Dari segi teori inovasi yang disampaikan oleh David K. Cohen dan Deborah Loewenberg Ball,⁶² inovasi dalam pendidikan tidak hanya melibatkan penerapan teknologi baru, tetapi juga mengubah cara pandang terhadap pengajaran dan pembelajaran sehingga lebih fokus pada pencapaian tujuan sosial dan pendidikan yang lebih baik. Dalam hal ini, pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu bentuk inovasi sosial yang mengutamakan kolaborasi antara siswa dan guru serta berfokus pada proses pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam perspektif pendidikan Islam, inovasi dilihat sebagai bagian dari upaya untuk memperbaiki dan memajukan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 269 dan QS. Ar-Ra'du ayat 11, inovasi

⁶¹ John M Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), 185.

⁶² David K Cohen and Deborah Loewenberg Ball, "Educational Innovation and the Problem of Scale" *Scale up in Education: Ideas in Principle* 1 (2007), 36.

adalah perubahan yang berdasarkan pada hikmah (kebijaksanaan) yang datang dengan pemahaman mendalam dan pemikiran yang jernih.⁶³ Inovasi dalam pendidikan Islam harus mengarah pada perbaikan dan peningkatan kualitas melalui penyesuaian metode pembelajaran yang sesuai dengan fitrah manusia.

Dalam hal ini, penerapan pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan pentingnya perbaikan terus menerus dan peningkatan kualitas dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, inovasi dalam pola pikir guru adalah perubahan yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti penghargaan terhadap keberagaman dan upaya untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan merata bagi semua siswa.

Konsep Inovasi Pola Pikir yang dikemukakan oleh Ancok Djamaluddin dan Aji Sofanudin⁶⁴ memiliki relevansi yang signifikan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring. Dalam konteks inovasi pendidikan, perubahan budaya berpikir di kalangan guru merupakan aspek krusial dalam mengoptimalkan efektivitas pembelajaran. Pergeseran paradigma dari pendekatan yang berorientasi pada materi pelajaran menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik mencerminkan transformasi pedagogis yang mendukung pembelajaran berbasis kebutuhan individual siswa.

Inovasi pola pikir ini tidak hanya mengubah peran guru sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai desainer pembelajaran, yang bertanggung jawab untuk merancang pengalaman belajar yang fleksibel, responsif, dan berbasis asesmen diagnostik. Dengan demikian, guru dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik gaya belajar, minat, dan kesiapan akademik mereka.

⁶³ Mawardi, *Inovasi Pembelajaran Kelas Unggulan...*, 326.

⁶⁴ Aji Sofanudin, "Manajemen Inovasi Pendidikan...", 301-302.

Inovasi yang diterapkan di kedua sekolah ini sejalan dengan prinsip Sukardi yang menekankan perlunya pembaruan dalam sistem pendidikan agar lebih relevan dengan tuntutan zaman, terutama dengan mengutamakan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.⁶⁵

Penelitian ini memiliki persamaan dengan studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Faigawati et al.,⁶⁶ M. Darra dan E. M. Kanellopoulou,⁶⁷ Barbara Kline Taylor,⁶⁸ serta Tomlinson,⁶⁹ yang menekankan urgensi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Dalam penelitian terdahulu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai desainer, fasilitator, dan motivator, yang menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik individu peserta didik. Penelitian ini juga menegaskan hal tersebut melalui transformasi pola pikir guru, yang mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

Penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan studi sebelumnya, terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yang memberikan otonomi lebih luas bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis asesmen diagnostik. Studi terdahulu belum secara spesifik membahas dampak fleksibilitas kurikulum terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi.

Selain itu, penelitian ini memperkenalkan *In-House Training* (IHT) sebagai strategi pembekalan bagi guru dalam memahami pembelajaran berdiferensiasi dan Kurikulum Merdeka, suatu pendekatan yang belum banyak diintegrasikan dalam penelitian sebelumnya. IHT berperan sebagai mekanisme

⁶⁵ Sukardi, *Inovasi Pendidikan: Menyongsong Era Globalisasi dan Teknologi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 79

⁶⁶ Faigawati Faigawati et al., *Implementation of Differentiated Learning...*, 47–58;.

⁶⁷ M Darra and E M Kanellopoulou, *The Implementation of the Differentiated...*, 151–72.

⁶⁸ Barbara Kline Taylor, "Content, Process, and Product: Modeling Differentiated Instruction", *Kappa Delta Pi Record*, 51 no. 1 (2015): 13–17.

⁶⁹ Carol A Tomlinson, *How to Differentiate ...*, 47.

transformatif yang mengubah pola pikir guru dari pendekatan berbasis materi menjadi pendekatan berbasis pengembangan potensi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi konten pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring berperan penting dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik. Kreativitas siswa tercermin dalam penyesuaian materi dengan gaya belajar mereka, yang terlihat dari beberapa aspek utama seperti rasa ingin tahu, ketekunan, dan kepercayaan diri. Di SMP Bustanul Makmur, siswa dengan gaya belajar visual menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi ketika menonton video dan membaca infografis tentang dzikir dan gerakan salat. Keterlibatan mereka dalam memahami materi melalui media visual mencerminkan kemampuan berpikir divergen, yang sejalan dengan definisi kreativitas menurut Evans yang dikutip oleh Sunaryo, menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk melihat subjek dari perspektif baru dan membentuk kombinasi baru dari konsep-konsep yang sudah ada.⁷⁰ Siswa visual tidak hanya mempelajari materi secara pasif, tetapi aktif mencari hubungan baru antara teks dan gambar, yang mendukung perkembangan kreativitas mereka.

Selanjutnya, pada siswa kinestetik, kreativitas terlihat dari ketekunan mereka dalam mempraktikkan gerakan salat. Mereka menunjukkan ketahanan dan tidak mudah bosan meskipun prosesnya belum sempurna. Hal ini sejalan dengan teori Torrance dalam Ali dan Asrori⁷¹ yang mengemukakan bahwa siswa kreatif cenderung tidak mudah menyerah dan terus mencoba meskipun menghadapi hambatan. Ketekunan ini juga mencerminkan pembentukan kreativitas yang berkelanjutan, di mana proses percobaan dan kesalahan menjadi bagian dari perkembangan ide dan keterampilan siswa. Sementara itu,

⁷⁰ S Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 188.

⁷¹ Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Dan Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 52.

kepercayaan diri dan kemandirian siswa terlihat dalam siswa visual yang mengulang materi visual secara mandiri dan siswa kinestetik yang terus berlatih tanpa pengawasan langsung. Williams dalam pandangannya menyatakan bahwa kreativitas melibatkan kemampuan untuk berpikir orisinal dan menghasilkan ide-ide unik, yang dapat dilihat pada siswa auditori yang mengulang bacaan tanpa melihat teks, menunjukkan kemandirian dalam menguasai materi pembelajaran.⁷²

Di SMP Negeri 1 Cluring, kreativitas siswa juga tercermin dalam ketekunan, berpikir divergen, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Siswa kinestetik menunjukkan ketekunan dalam mencoba dan mempraktikkan gerakan sujud meskipun belum sempurna. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock yang menyatakan bahwa kreativitas mencakup kegiatan imajinatif dan sintesis pemikiran, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan ide-ide baru dengan menggabungkan pengalaman sebelumnya dengan pengalaman baru.⁷³ Ketekunan siswa kinestetik ini menunjukkan elaborasi, yaitu kemampuan untuk mengembangkan ide menjadi lebih rinci dan kompleks, sebagaimana yang diungkapkan oleh Guilford.⁷⁴ Siswa visual di SMP Negeri 1 Cluring juga menunjukkan kemampuan berpikir divergen melalui pembuatan infografis, yang menyusun informasi dalam bentuk visual yang lebih mudah dipahami. Hal ini mencerminkan fleksibilitas dan kemampuan untuk menghasilkan banyak solusi atau pendekatan terhadap masalah, yang sejalan dengan pandangan Williams yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam kreativitas.⁷⁵

Rasa ingin tahu juga terlihat jelas pada siswa auditori di SMP Negeri 1 Cluring, yang menunjukkan keinginan besar untuk memperdalam pemahaman

⁷² Amal Abdus-Salam Khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak* (Pustaka Al-Kautsar, 2005), 23.

⁷³ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1993), 4.

⁷⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Kencana, 2011).

⁷⁵ Amal Abdus-Salam Khalili, *Mengembangkan Kreativitas....*, 23.

mereka dengan mengulang materi secara mandiri. Rasa ingin tahu ini mendukung pengembangan kreativitas mereka dalam mengolah informasi yang mereka dengar, sejalan dengan definisi Semiawan yang menyatakan bahwa kreativitas berhubungan dengan kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada.⁷⁶ Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi konten yang diterapkan di kedua sekolah ini tidak hanya mendorong siswa untuk memahami materi, tetapi juga mendorong perkembangan kreativitas mereka. Pendekatan ini membuktikan bahwa kreativitas dalam pembelajaran tidak hanya melibatkan penguasaan kognitif, tetapi juga kemampuan untuk berpikir divergen, berpikir orisinal, dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan karakteristik individu siswa.

B. Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi Proses Pada Mata Pelajaran PAI dan BP Dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring

1. Inovasi proses pada Pembelajaran Berdiferensiasi Proses

Salah satu bentuk inovasi proses pada pembelajaran diferensiasi proses adalah pengelompokan siswa yang berubah-ubah. Di SMP Bustanul Makmur pengelompokan dilakukan secara heterogen, sementara di SMP Negeri 1 cluring pengelompokan dilakukan secara homogen. Pengelompokan tersebut dilakukan dengan menyesuaikan gaya belajar siswa yang di dapat dari hasil asesmen diagnostik guru Bimbingan Konseling dan *home visit* di SMP Bustanul Makmur Genteng serta hasil tes diagnostik guru BK dan hasil tes psikologi di SMP Negeri 1 cluring. Praktik ini selaras dengan pandangan Nixon bahwa pembelajaran harus mempertimbangkan keunikan siswa yang mencakup kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar.⁷⁷

⁷⁶ Conny R Semiawan, *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana* (Jakarta: Indeks, 2009), 17.

⁷⁷ Aldjon Nixon Dapa, "Differentiated Learning Model For Student with Reading Difficulties", *JTP- Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22 no. 2 (2020), 82–87.

Inovasi proses dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring menunjukkan pendekatan yang menyesuaikan gaya belajar siswa melalui pengelompokan siswa. Di SMP Bustanul Makmur, pengelompokan dilakukan secara heterogen, sedangkan di SMP Negeri 1 Cluring pengelompokan dilakukan secara homogen. Masing-masing pengelompokan ini didasarkan pada asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dan home visit di SMP Bustanul Makmur, serta asesmen psikologi dan tes diagnostik guru BK di SMP Negeri 1 Cluring. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan kebutuhan belajar siswa agar proses pembelajaran dapat lebih efektif.

Pembelajaran diferensiasi, sebagaimana diungkapkan oleh Mumpuniarti, Mahabbati, dan Roos Handoyo, adalah suatu pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa, dengan memanfaatkan berbagai cara seperti perbedaan tujuan, materi, metode, media, dan standar hasil belajar.⁷⁸ Hal ini sejalan dengan pemikiran Carol Tomlinson yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kebutuhan siswa.⁷⁹ Melalui diferensiasi ini, guru diharapkan dapat mengelola perbedaan di kelas dengan bijak agar setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan kebutuhan mereka.

Teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner, menyatakan setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda, seperti visual-spasial, logika-matematika, atau kinestetik. Dengan pengelompokan heterogen, keberagaman kecerdasan siswa dapat dimanfaatkan untuk saling mengisi, meningkatkan kemampuan sosial, dan memfasilitasi pembelajaran

⁷⁸ M Mumpuniarti, A Mahabbati, and R R Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran...*, 3.

⁷⁹ Carol A Tomlinson, *The Differentiated Classroom, Responding to the Needs of All Learners*, Association for Supervision and Curriculum Development (Alexandria: Ascd, 1999), 173.

yang lebih holistik. Sebaliknya, pengelompokan homogen dapat lebih efisien dalam memenuhi kebutuhan siswa dengan kemampuan serupa, memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi materi sesuai dengan kecepatan dan tingkat kesulitan yang sesuai.

Asesmen diagnostik yang dilakukan di kedua sekolah ini memainkan peran penting dalam menentukan pengelompokan dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Asesmen diagnostik ini memberikan gambaran yang jelas tentang kesiapan belajar siswa, minat, serta profil belajar mereka, yang menjadi dasar bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Mumpuniarti, Mahabbati, dan Handoyo menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi berakar pada asesmen yang mengidentifikasi perbedaan dalam kesiapan belajar, sehingga guru dapat menyesuaikan materi dan pendekatan pengajaran untuk mengakomodasi kebutuhan individual siswa.⁸⁰

Pembelajaran diferensiasi proses, sebagaimana diterapkan di kedua sekolah, mengharuskan guru untuk memberikan pendekatan yang berbeda dalam mengajarkan materi yang sama. Tomlinson menyatakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, meskipun siswa belajar materi yang sama, aktivitas pembelajaran mereka bisa berbeda sesuai dengan kesiapan dan gaya belajar mereka.⁸¹ Di SMP Bustanul Makmur, di mana pengelompokan siswa dilakukan secara heterogen, siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda akan bekerja sama dalam kelompok, sehingga saling membantu dalam pemahaman materi. Sementara di SMP Negeri 1 Cluring, pengelompokan homogen memungkinkan siswa dengan tingkat kemampuan serupa untuk fokus pada materi dengan intensitas yang sesuai.

Melalui pengelompokan tersebut, peran guru menjadi sangat penting. Menurut Vygotsky, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan

⁸⁰ M Mumpuniarti, A Mahabbati, and R R Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran*..., 3.

⁸¹ Carol A Tomlinson, *How to Differentiate ...*, 47.

scaffolding untuk membantu siswa berkembang dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) mereka, menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya dan kesiapan siswa.⁸² Guru juga bertindak sebagai model pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Bandura,⁸³ yang memungkinkan siswa belajar melalui pengamatan dan interaksi. Di SMP Bustanul Makmur, guru mendukung kolaborasi antar siswa yang beragam, sementara di SMP Negeri 1 Cluring, guru memberikan pembelajaran yang lebih intensif dan terstruktur sesuai dengan kemampuan siswa.

Pengelompokan yang dilakukan oleh kedua sekolah tersebut sejalan dengan teori konstruktivistik, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial. Sesuai dengan pandangan Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD), guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan atau *scaffolding* untuk membantu siswa dalam menyelesaikan tugas yang lebih kompleks, yang melebihi kemampuan kognitif mereka.⁸⁴ Dalam konteks ini, pengelompokan heterogen dan homogen memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, baik melalui kolaborasi dalam kelompok yang beragam maupun instruksi yang lebih terfokus pada kelompok yang serupa kemampuannya.

Selain itu, teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura memperkuat relevansi pengelompokan siswa dalam kedua sekolah tersebut. Bandura⁸⁵ menjelaskan bahwa pembelajaran banyak terjadi melalui pengamatan dan imitasi terhadap perilaku orang lain. Dalam pengelompokan heterogen di SMP Bustanul Makmur, siswa yang lebih berpengalaman dapat bertindak sebagai model yang dapat diamati oleh teman-temannya. Di SMP Negeri 1 Cluring, pengelompokan homogen memungkinkan siswa untuk lebih

⁸² Vygotskij, L. S., Lloyd, P., & Fernyhough, C. *The Zone of Proximal....*, 39

⁸³ Albert Bandura, *Social Learning....*, 89

⁸⁴ Vygotskij, L. S., Lloyd, P., & Fernyhough, C. *The Zone of Proximal....*, 39

⁸⁵ Albert Bandura, *Social Learning....*, 89

mudah mengamati dan meniru cara-cara belajar dari teman sekelas atau guru yang memiliki kemampuan serupa.

Selain itu, pendekatan humanistik dalam pembelajaran, yang menekankan pengembangan potensi diri siswa secara holistik, juga relevan di sini. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya membantu siswa dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pengembangan emosional, sosial, dan spiritual mereka. Dengan demikian, pengelompokan heterogen dan homogen di kedua sekolah ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan potensi mereka, sambil mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan emosional yang menyeluruh.

Menurut Mashudi,⁸⁶ inovasi dalam pembelajaran adalah memperkenalkan ide atau metode baru yang lebih efektif, yang bertujuan untuk memecahkan masalah dalam proses pendidikan. Pengelompokan siswa yang beragam kemampuan atau serupa ini adalah bentuk inovasi yang bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik individu siswa, yang sesuai dengan prinsip dasar inovasi sebagai suatu pembaruan atau perbaikan dari metode yang telah ada sebelumnya.⁸⁷

Teori inovasi pendidikan mengarah pada pembaruan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki keadaan pendidikan atau menyelesaikan masalah yang ada dalam proses pendidikan. Inovasi yang diterapkan di kedua sekolah ini dapat dikaji lebih dalam melalui teori inovasi yang lebih luas. Salah satu teori inovasi yang relevan adalah definisi inovasi menurut David K. Cohen dan Deborah Loewenberg Ball,⁸⁸ yang mengartikan inovasi sebagai gagasan baru untuk menyelesaikan masalah sosial dengan cara yang berbeda. Dalam konteks ini, pengelompokan heterogen dan homogen merupakan gagasan baru dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah pendidikan,

⁸⁶ Mashudi Mashudi, *Inovasi Pembelajaran dan...*, 5.

⁸⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran...*, 317–18.

⁸⁸ David K Cohen and Deborah Loewenberg Ball, "Educational Innovation and the Problem of Scale" *Scale up in Education: Ideas in Principle* 1 (2007), 36:.

yakni cara untuk mencapai pengajaran yang lebih efisien dan berbasis kebutuhan siswa. Inovasi proses, yang menurut Ancok Djamaluddin dan Aji Sofanudin berfokus pada peningkatan efisiensi dalam proses kerja organisasi.⁸⁹ Pengelompokan heterogen di SMP Bustanul Makmur memungkinkan siswa dengan kemampuan yang beragam untuk bekerja sama, mengatasi tantangan bersama, dan saling membantu dalam pemahaman materi. Sementara itu, di SMP Negeri 1 Cluring, pengelompokan homogen memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih terfokus sesuai dengan kemampuan mereka, yang mengarah pada penguasaan materi yang lebih dalam dan lebih cepat. Dalam kedua pengelompokan ini, interaksi yang terjadi dalam kelompok mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial mereka, sesuai dengan tujuan inovasi dalam pendidikan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran.

Penelitian ini mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Seperti yang ditemukan dalam penelitian Siburian et al., dan Sa'ida, ketika pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan individu siswa, mereka menjadi lebih aktif, kreatif, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi tantangan akademik.⁹⁰ Di SMP Bustanul Makmur, pengelompokan heterogen memungkinkan kerjasama antara siswa dengan kemampuan yang berbeda, sedangkan di SMP Negeri 1 Cluring, pengelompokan homogen memungkinkan siswa dengan kemampuan yang serupa untuk lebih fokus pada materi sesuai tingkat kemampuan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi membantu siswa berkembang tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam kreativitas dan pemecahan masalah. Namun, terdapat perbedaan dalam penerapan diferensiasi antara

⁸⁹ Aji Sofanudin, "Manajemen Inovasi Pendidikan...", 301-302.

⁹⁰ Rosinta Siburian, S D Simanjutak, and F M Simorangkir, "Penerapan Pembelajaran...", 102

pendidikan dasar (SMP) dan pendidikan tinggi. Penelitian Darra⁹¹ menunjukkan bahwa di tingkat pendidikan tinggi, pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan kinerja akademik, sementara di tingkat SMP, pengelompokan heterogen dan homogen lebih berfokus pada pengembangan sosial dan keterampilan interpersonal siswa.

Penelitian ini menambahkan kebaruan dengan penggunaan asesmen diagnostik yang lebih komprehensif pada aspek gaya belajar dan kebutuhan sosial siswa. Pendekatan ini lebih menekankan pada individualisasi pembelajaran, memastikan setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran dan partisipasi aktif siswa.

A. Inovasi Metode pada Pembelajaran Berdiferensiasi Proses

Inovasi metode pada pembelajaran berdiferensiasi proses dilakukan melalui penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik gaya belajar siswa. Di SMP Bustanul Makmur, inovasi dilakukan dengan menerapkan metode diskusi, tanya jawab, metode simulasi, dan metode *mindmapping* yang menyesuaikan dengan gaya belajar. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar auditori difasilitasi melalui metode diskusi dan tanya jawab, yang memberikan ruang kepada siswa untuk mengartikulasikan pemahaman, mengajukan pertanyaan, serta menjelaskan makna ibadah seperti sholat dan dzikir secara verbal kepada rekan-rekan mereka. Siswa dengan gaya belajar visual dibimbing menggunakan metode *mind mapping*, yang berfungsi sebagai sarana utama dalam membangun pemahaman konseptual. Melalui pembuatan peta konsep, siswa dapat mengorganisasi informasi secara sistematis dan mengidentifikasi keterkaitan antara berbagai bagian materi secara visual. Siswa kinestetik, difasilitasi melalui metode simulasi praktik sholat dan dzikir, yang menjadi strategi utama dalam membantu mereka memahami materi ibadah

⁹¹ M Darra and E M Kanellopoulou, *The Implementation of the Differentiated...*, 151–72.

secara langsung. Mereka diberikan kesempatan untuk mempraktikkan tata cara sholat, seperti menjadi imam atau makmum, sehingga memungkinkan terjadinya pembelajaran melalui pengalaman langsung dan keterlibatan fisik.

Sementara itu, inovasi metode dalam pembelajaran diferensiasi proses di SMP Negeri 1 Cluring dilakukan dengan menerapkan metode demonstrasi, metode *mind mapping*, dan metode diskusi dan tanya jawab. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik, difasilitasi pembelajaran dilakukan melalui metode demonstrasi. Proses pembelajaran dimulai dari kegiatan literasi di pojok baca, di mana siswa membaca materi tentang tata cara sujud, mencatat poin-poin penting, dan kemudian mempraktikkan gerakan tersebut secara langsung di bawah bimbingan guru. Siswa dengan gaya belajar visual dibimbing melalui metode *mind mapping*, yang dirancang untuk menyajikan materi langkah-langkah sujud secara visual dalam bentuk infografis. Materi pembelajaran dipresentasikan melalui *slide PowerPoint* yang berisi diagram, ilustrasi, serta poin-poin ringkas yang mendukung keterpahaman visual. Adapun siswa auditori memperoleh pembelajaran melalui metode diskusi dan tanya jawab, yang menjadi strategi utama untuk mendalami konsep sujud. Dalam diskusi kelompok, siswa diberi ruang untuk bertukar pemahaman, bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengkaji kembali materi secara verbal.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring, menunjukkan bahwa inovasi metode difokuskan pada pembelajaran berdiferensiasi proses. Kedua sekolah ini, pendekatan yang digunakan sangat memperhatikan gaya belajar siswa yang beragam, sehingga memungkinkan setiap siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan karakteristik dan kecenderungan belajar mereka. Carol Tomlinson⁹² dalam teorinya mengenai pembelajaran berdiferensiasi menjelaskan bahwa guru

⁹² Carol A Tomlinson, *How to Differentiate ...*, 47.

harus mengakomodasi berbagai gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik, untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar secara optimal. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mumpuniarti, Mahabbati, dan Handoyo bahwa pembelajaran diferensiasi melibatkan berbagai cara untuk mengakomodasi gaya belajar yang beragam, sehingga setiap siswa dapat mempelajari materi sesuai dengan cara yang paling efektif untuk mereka.⁹³ Menurut Purba, diferensiasi proses pembelajaran berfokus pada cara siswa memproses informasi untuk memperoleh pengetahuan, memahami konsep, dan menerapkannya.⁹⁴ Dalam praktiknya, guru perlu merancang strategi dan aktivitas yang sesuai dengan gaya belajar siswa, baik dalam kelompok besar maupun kecil.

Dalam implementasinya, SMP Bustanul Makmur menerapkan metode diskusi, tanya jawab, simulasi, dan *mind mapping* untuk menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa. Adapun SMP Negeri 1 Cluring menerapkan metode demonstrasi, *mind mapping*, dan diskusi. Inovasi ini sejalan dengan pemikiran dari Mashudi yang mendefinisikan inovasi sebagai pengenalan hal baru, yang dalam hal ini merujuk pada pendekatan baru dalam metode pembelajaran yang lebih responsif terhadap gaya belajar siswa.⁹⁵

Siswa dengan kecenderungan gaya belajar auditori, di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring lebih suka mendengarkan penjelasan dan berinteraksi secara verbal yang difasilitasi dengan metode diskusi dan tanya jawab. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengartikulasikan pemahaman mereka tentang konsep-konsep ibadah seperti sholat dan dzikir, serta berkolaborasi dengan teman sekelas dalam memahami materi pembelajaran.

⁹³ M Mumpuniarti, A Mahabbati, and R R Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran...*, 3.

⁹⁴ Mariati Purba, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma Suwarna, and Elisabet Indah Susanti. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran...*, 40

⁹⁵ Mashudi Mashudi, *Inovasi Pembelajaran ...*, 5.

Siswa dengan gaya belajar visual, di SMP Bustanul Makmur dipandu menggunakan *mind mapping*, yang membantu mereka untuk menyusun dan mengorganisasi informasi secara sistematis dan visual. Hal serupa juga diterapkan di SMP Negeri 1 Cluring, yang menggunakan infografis dan *slide PowerPoint* untuk menyajikan materi langkah-langkah sujud secara lebih menarik dan memudahkan pemahaman visual siswa.

Sementara siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik, lebih terlibat dalam pembelajaran melalui praktik langsung, seperti simulasi sholat dan dzikir di SMP Bustanul Makmur, atau demonstrasi gerakan sholat di SMP Negeri 1 Cluring. Ini memberi mereka kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang sangat efektif bagi mereka yang belajar dengan cara praktik atau gerakan fisik.

Inovasi Metode Pembelajaran di kedua sekolah ini merujuk pada penggunaan cara-cara baru dalam mengajarkan materi. Sesuai dengan definisi Mashudi,⁹⁶ penerapan metode diskusi, *mind mapping*, simulasi, dan demonstrasi adalah contoh penerapan metode baru yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Inovasi ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa, yang pada akhirnya membantu siswa memahami materi lebih baik.

Inovasi pembelajaran dalam konteks ini lebih menekankan pada pembaruan dalam cara mengajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pembaruan ini tidak hanya berkaitan dengan metode yang digunakan, tetapi juga proses pembelajaran yang melibatkan keterlibatan langsung siswa. Hal ini sejalan dengan ide pembaruan yang diartikan sebagai pengembangan dari hal-hal yang sudah ada menjadi lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.⁹⁷

⁹⁶ Mashudi Mashudi, *Inovasi Pembelajaran dan...*, 5.

⁹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 231.

Menurut Wina Sanjaya⁹⁸, inovasi pembelajaran adalah tindakan yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Penerapan inovasi dalam metode pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, seperti yang diterapkan di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring, adalah contoh nyata dari inovasi dalam kurikulum dan pembelajaran yang dirancang untuk mengatasi perbedaan karakteristik dan kebutuhan siswa. Ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam memahami materi dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Kusnandi mengungkapkan bahwa inovasi pendidikan bertujuan untuk memecahkan masalah yang timbul dalam pendidikan dan memperbaiki proses pendidikan.⁹⁹ Dalam hal ini, inovasi yang diterapkan di kedua sekolah merupakan upaya untuk mengatasi perbedaan gaya belajar siswa dengan mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih fleksibel. Dengan menyediakan berbagai pilihan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu, siswa dapat belajar secara optimal.

Inovasi dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring melalui penyesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa menciptakan suatu pendekatan yang lebih holistik dalam pembelajaran agama Islam. Dengan integrasi teknologi, siswa mendapatkan akses yang lebih interaktif dan menarik terhadap materi, sementara praktik langsung dan keterlibatan fisik memberi kesempatan bagi siswa untuk merasakan pembelajaran melalui pengalaman. Semua inovasi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, tidak hanya dalam pemahaman agama, tetapi juga dalam penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata siswa.

⁹⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran...*, 317–18.

⁹⁹ Kusnandi Kusnandi, “Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep ‘Dare to Be Different’”, *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4 no. 1 (2019), 132–44.

Inovasi metode ini yang diterapkan di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring juga sejalan dengan teori konstruktivistik yang dipopulerkan oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer langsung dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Vygotsky mengemukakan konsep ZPD (Zona Perkembangan Proksimal) yang sangat relevan dalam konteks ini.¹⁰⁰ Dalam hal ini, siswa dapat belajar dengan bantuan dari teman sebaya atau guru, yang membantu mereka memahami konsep yang belum bisa mereka kuasai sendiri. Simulasi, diskusi, dan *mind mapping* adalah bentuk *scaffolding* yang diberikan oleh guru untuk mendukung siswa dalam mengatasi tantangan belajar.

Selain itu, teori pembelajaran sosial Albert Bandura¹⁰¹ juga mendukung pendekatan ini, di mana interaksi sosial dan observasi terhadap model-model perilaku seperti yang dilakukan dalam simulasi atau demonstrasi dapat memperkuat pembelajaran. Dalam konteks ini, diskusi tanya jawab dan simulasi praktik memberikan ruang bagi siswa untuk memperhatikan dan meniru praktik yang benar dalam ibadah, yang memperkaya pembelajaran mereka dengan cara yang lebih mendalam.

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi ini juga sejalan dengan teori humanistik, yang menekankan bahwa pembelajaran bukan hanya tentang menguasai pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan potensi diri siswa. Dalam hal ini, siswa sebagai individu yang unik dihargai dan diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka dalam metode yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan intelektual, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip

¹⁰⁰ Vygotskij, L. S., Lloyd, P., & Fernyhough, C. *The Zone of Proximal...*, 39

¹⁰¹ Albert Bandura, *Social Learning...*, 89

humanistik yang menyatakan bahwa pembelajaran harus bermakna bagi siswa secara holistik, yang melibatkan seluruh potensi diri mereka.

Inovasi yang diterapkan di kedua sekolah ini juga dapat dikaitkan dengan teori motivasi Maslow, yang menunjukkan bahwa kebutuhan dasar siswa harus dipenuhi terlebih dahulu agar mereka dapat belajar secara optimal.¹⁰² Dengan menyediakan berbagai metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, baik itu visual, auditori, atau kinestetik, pembelajaran menjadi lebih terjangkau dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Kebutuhan untuk berprestasi dan aktualisasi diri siswa dipenuhi melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Faigawati¹⁰³ dalam hal penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, yaitu auditori, visual, dan kinestetik. Kedua penelitian menekankan pentingnya penyesuaian metode untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Namun, perbedaannya terletak pada konteks pembelajaran yang fokus pada agama Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring, sementara Faigawati berfokus pada sekolah dasar dengan materi yang lebih umum. Selain itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan lebih praktikal melalui simulasi dan demonstrasi yang memungkinkan siswa mengaplikasikan langsung konsep ibadah, sedangkan Faigawati lebih menekankan pada media visual dan audio seperti gambar dan video. Kebaruan dari penelitian ini adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks ibadah agama yang melibatkan pengalaman langsung siswa, serta penggunaan teknologi seperti PowerPoint dan infografis untuk mendukung gaya belajar visual, yang memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan berkonteks.

¹⁰² Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian...*, 89.

¹⁰³ Faigawati Faigawati et al., *Implementation of Differentiated Learning...*, 47–58.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi-studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Faigawati¹⁰⁴ dan Tomlinson dan Moon,¹⁰⁵ yang menekankan urgensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa, yaitu auditori, visual, dan kinestetik. Kedua penelitian sebelumnya mengidentifikasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa melalui implementasi metode yang selaras dengan karakteristik individu, seperti diskusi, tanya jawab, *mind mapping*, dan simulasi.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan dalam penelitian ini. Fokus utama penelitian ini terletak pada konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sedangkan studi sebelumnya lebih bersifat umum, baik dalam konteks pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi. Sebagai tambahan, kebaruan yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah integrasi pembelajaran agama Islam dengan pendekatan berdiferensiasi yang lebih terpersonalisasi dan kontekstual, yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih relevan dengan karakteristik siswa dalam konteks pendidikan agama dan Budi Pekerti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam proses di SMP Bustanul Makmur berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan kreativitas siswa, hal ini terlihat pada beberapa aspek penting, yaitu percaya diri, mandiri, tertantang oleh kompleksitas, dan berani mengambil risiko. Aktivitas seperti diskusi kelompok lintas gaya belajar, praktik ibadah, dan analisis makna salat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin, menjelaskan materi, dan berpikir secara reflektif. Siswa auditori menunjukkan kepercayaan diri dengan memimpin diskusi, sementara

¹⁰⁴ Faigawati Faigawati et al., *Implementation of Differentiated Learning...*, 47–58.

¹⁰⁵ Carol A Tomlinson and Tonya R Moon, *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom* (Alexandria: Ascd, 2013), 31.

siswa kinestetik memimpin praktik ibadah, dan siswa visual menyusun ide mereka dalam bentuk diagram. Proses ini juga mengembangkan kreativitas dalam hal berani mengambil risiko, seperti saat siswa menjawab pertanyaan secara spontan atau tampil di depan kelas meskipun mereka belum sepenuhnya yakin dengan jawabannya.

Sementara itu, di SMP Negeri 1 Cluring, kreativitas yang berkembang dalam diferensiasi proses berfokus pada aspek percaya diri dan mandiri. Siswa kinestetik menunjukkan keberanian dan keterlibatan aktif saat mempraktikkan tata cara sujud meskipun gerakan mereka belum sempurna. Siswa visual menunjukkan kreativitas melalui kemampuan berpikir divergen saat membuat infografis, dengan menyusun ulang informasi ke dalam format visual yang lebih mudah dipahami. Di sisi lain, siswa auditori menampilkan kepercayaan diri dan kemandirian melalui partisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan presentasi verbal di hadapan kelas. Kreativitas ini mencerminkan bagaimana siswa dapat mengembangkan ide dan keterampilan mereka dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Di SMP Bustanul Makmur, kreativitas siswa dalam diferensiasi proses terlihat jelas pada beberapa aspek yang menonjol, yakni percaya diri, mandiri, berani mengambil risiko, dan tertantang oleh kompleksitas. Aktivitas seperti diskusi kelompok lintas gaya belajar, praktik ibadah, dan analisis makna simbolik salat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin, menjelaskan materi, dan berpikir secara reflektif. Aktivitas ini tidak hanya mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar, tetapi juga mengembangkan kreativitas mereka dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Kreativitas pada Aspek percaya diri dan mandiri tampak pada siswa auditori menunjukkan kepercayaan diri dengan memimpin diskusi. Mereka aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan mampu menjelaskan materi yang telah mereka dengar dengan penuh percaya diri. Mandiri juga terlihat jelas

saat siswa visual menyusun ide mereka dalam bentuk diagram untuk menjelaskan materi. Hal ini menunjukkan kemampuan untuk berpikir secara terstruktur dan kreatif, yang merupakan bagian dari orisinilitas menurut Guilford yang menyatakan bahwa kreativitas melibatkan kemampuan untuk menghasilkan pemikiran yang unik dan jenius.¹⁰⁶

Kreativitas juga tampak pada aspek berani mengambil risiko, salah satu aspek penting dalam kreativitas adalah berani mengambil risiko, yang terlihat pada siswa yang menjawab pertanyaan secara spontan atau tampil di depan kelas meskipun mereka belum sepenuhnya yakin dengan jawabannya. Berani mengambil risiko ini menunjukkan elaborasi dan kemampuan berpikir divergen yang memungkinkan siswa untuk mengemukakan berbagai solusi atas permasalahan yang dihadapi, sebagaimana dijelaskan oleh Williams yang menyebutkan bahwa kreativitas mencakup fleksibilitas dalam berpikir dan berani mengambil pendekatan baru.¹⁰⁷

Kreativitas pada aspek tertantang oleh kompleksitas terlihat pada saat siswa kinestetik yang memimpin praktik ibadah dan menghubungkan gerakan dengan makna simbolik salat menunjukkan keberanian dalam menghadapi kompleksitas. Mereka tidak hanya belajar gerakan fisik, tetapi juga merenungkan makna di balik gerakan tersebut, yang menunjukkan sintesis pemikiran dan kreativitas menurut Hurlock yang menjelaskan bahwa kreativitas mencakup gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan penerapannya dalam situasi baru.¹⁰⁸

Di SMP Negeri 1 Cluring, kreativitas yang berkembang melalui diferensiasi proses juga berfokus pada aspek percaya diri dan mandiri, serta berpikir divergen dan berani mengambil risiko. Pada aspek percaya Diri dan Mandiri: Siswa kinestetik menunjukkan keberanian dan keterlibatan aktif saat

¹⁰⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam...*, 19

¹⁰⁷ Amal Abdus-Salam Khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak...*, 23.

¹⁰⁸ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak...*, 4.

mempraktikkan tata cara sujud meskipun gerakan mereka belum sempurna. Ini mencerminkan ketekunan dalam berlatih dan kesiapan untuk tampil meskipun menghadapi kesulitan. Siswa visual menunjukkan kemampuan berpikir divergen melalui pembuatan infografis yang menyusun ulang informasi ke dalam format visual yang lebih mudah dipahami, yang menggambarkan fleksibilitas dan orisinalitas dalam berpikir, sebagaimana dijelaskan oleh Guilford.¹⁰⁹

Kreativitas pada aspek berpikir divergen tampak pada pembuatan infografis oleh siswa visual mengilustrasikan kemampuan berpikir divergen yang diperlukan untuk menyusun informasi dalam format baru dan kreatif. Ini mencerminkan elaborasi dari ide-ide yang sudah ada, sehingga menghasilkan produk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami, sesuai dengan prinsip elaborasi yang dijelaskan oleh Williams.¹¹⁰

Sementara kreativitas aspek berani mengambil risiko tercermin pada siswa auditori menunjukkan kepercayaan diri dan kemandirian melalui partisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan presentasi verbal di hadapan kelas. Mereka berbicara dengan percaya diri meskipun mereka belum sepenuhnya yakin dengan pemahaman mereka, yang menunjukkan berani mengambil risiko dalam berbicara di depan umum, seperti yang disarankan oleh Torrance yang mengemukakan bahwa kreativitas memerlukan keberanian untuk bertindak meskipun ada ketidakpastian.¹¹¹

Proses pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang mendasari kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dan menyelesaikan tugas dengan cara yang inovatif. Kemampuan kognitif, khususnya berpikir divergen, sangat mempengaruhi kreativitas siswa. Guilford menjelaskan bahwa berpikir

¹⁰⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam....*, 19

¹¹⁰ Amal Abdus-Salam Khalili, *Mengembangkan Kreativitas....*, 23.

¹¹¹ Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Dan....*, 52.

divergen merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan atau solusi yang berbeda dalam menyelesaikan masalah.¹¹² Hal ini sangat relevan dengan hasil penelitian, di mana siswa di kedua sekolah mampu menciptakan alternatif solusi dan mengorganisasi informasi dengan cara yang baru dan kreatif. Siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir divergen dapat melihat banyak kemungkinan dan ide yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran, seperti dalam pembuatan diagram atau infografis.

Selain itu, aspek intuisi dan imajinasi berperan penting dalam pengembangan kreativitas. Martini menyatakan bahwa kreativitas berkaitan erat dengan aktivitas otak kanan, yang memproses hal-hal yang bersifat intuitif dan imajinatif.¹¹³ Pada siswa visual, misalnya, kreativitas mereka berkembang melalui penggunaan imajinasi dalam membangun representasi visual dari konsep-konsep yang mereka pelajari. Mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi menghubungkannya dengan representasi yang lebih kreatif dan terstruktur, seperti membuat peta konsep atau infografis yang memperjelas pemahaman mereka.

Kecerdasan emosi, yang mencakup keuletan dan kesabaran, juga mempengaruhi kreativitas siswa, khususnya pada siswa kinestetik. Sukarni Catur Utami Munandar menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah aspek penting dalam mendukung keberhasilan kreativitas, karena mengharuskan siswa untuk bertahan dalam menghadapi tantangan dan mengatasi kegagalan.¹¹⁴ Siswa kinestetik yang terus berlatih gerakan meskipun tidak sempurna menunjukkan ketekunan yang tinggi dan kemampuan untuk mengatasi hambatan dengan tetap berfokus pada pembelajaran. Hal ini

¹¹² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam....*, 19

¹¹³ Martini Jamaris, *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Grasindo, 2006), 66.

¹¹⁴ Sukarni Catur Utami Munandar, *Kreativitas Dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 54.

mencerminkan bahwa kreativitas tidak hanya melibatkan kemampuan berpikir, tetapi juga kemampuan emosional dalam mengelola tantangan.

Lingkungan pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam mengembangkan kreativitas siswa. Cark dalam karyanya menjelaskan bahwa kreativitas berkembang dalam situasi yang terbuka dan yang mendorong pertanyaan.¹¹⁵ Lingkungan yang mendukung, seperti dukungan dari guru yang menginspirasi, memberi ruang bagi siswa untuk berpikir bebas dan kreatif. Di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring, keluwesan dalam metode pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan ide mereka sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Situasi yang terbuka ini memicu rasa ingin tahu, yang menurut Torrance adalah kunci utama dalam pengembangan kreativitas, karena rasa ingin tahu mendorong siswa untuk mengeksplorasi lebih jauh dan mencari solusi yang lebih inovatif.¹¹⁶

Selain itu, inisiatif diri merupakan faktor lain yang sangat penting dalam meningkatkan kreativitas. Munandar mengemukakan bahwa inisiatif diri adalah kemampuan untuk mengambil langkah dan berinisiatif dalam menyelesaikan masalah atau tugas secara mandiri.¹¹⁷ Dalam penelitian ini, siswa yang diberikan kebebasan untuk mengambil inisiatif dan mengembangkan gagasan mereka sendiri menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi. Ini tercermin dalam aktivitas di mana siswa di kedua sekolah lebih berani dalam mengambil risiko, baik dalam menjawab pertanyaan spontan, memimpin diskusi, maupun dalam mempresentasikan ide-ide mereka di depan kelas.

Secara keseluruhan, kreativitas siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi proses dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kemampuan kognitif, intuisi dan imajinasi, hingga kecerdasan emosi dan lingkungan

¹¹⁵ Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Dan...*, 52.

¹¹⁶ Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Dan...*, 52.

¹¹⁷ Sukarni Catur Utami Munandar, *Kreativitas Dan Keberbakatan...*, 54.

pembelajaran yang mendukung. Penerapan metode pembelajaran yang fleksibel dan memberikan ruang bagi inisiatif diri siswa terbukti efektif dalam mendorong perkembangan kreativitas siswa di kedua sekolah.

C. Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Pada Mata Pelajaran PAI dan BP Dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring

1. Inovasi proses pada Pembelajaran Berdiferensiasi Produk

Inovasi proses pada pembelajaran berdiferensiasi produk, di SMP Bustanul Makmur dilakukan melalui pengelompokan secara heterogen. sementara di SMP Negeri 1 cluring pengelompokan dilakukan secara homogen. Pengelompokan tersebut dilakukan dengan menyesuaikan gaya belajar siswa yang di dapat dari hasil asesmen diagnostik guru Bimbingan Konseling dan *home visit* di SMP Bustanul Makmur serta hasil tes diagnostik guru BK dan hasil tes psikologi di SMP Negeri 1 cluring. Praktik ini selaras dengan pandangan Nixon bahwa pembelajaran harus mempertimbangkan keunikan siswa yang mencakup kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar.¹¹⁸

Pengelompokan heterogen di SMP Bustanul Makmur dan homogen di SMP Negeri 1 Cluring memiliki tujuan yang berbeda. Pengelompokan heterogen, yang diterapkan di SMP Bustanul Makmur, bertujuan untuk menciptakan keberagaman dalam kelompok belajar, sehingga siswa dapat saling mengisi dan belajar satu sama lain. Di sisi lain, pengelompokan homogen di SMP Negeri 1 Cluring bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dengan tingkat kemampuan yang sama dapat bekerja bersama, memungkinkan mereka untuk bergerak pada kecepatan yang serupa dan memfokuskan materi sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Kedua pendekatan ini memiliki

¹¹⁸ Aldjon Nixon Dapa, "Differentiated Learning Model For Student with Reading Difficulties", *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22 no. 2 (2020), 82–87.

kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pengelompokan heterogen memungkinkan siswa belajar dari perbedaan, sementara pengelompokan homogen memungkinkan pembelajaran yang lebih terfokus dan efisien.

Asesmen diagnostik yang dilakukan di kedua sekolah ini memainkan peran penting dalam menentukan pengelompokan dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Asesmen diagnostik ini memberikan gambaran yang jelas tentang kesiapan belajar siswa, minat, serta profil belajar mereka, yang menjadi dasar bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Mumpuniarti, Mahabbati, dan Handoyo menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi berakar pada asesmen yang mengidentifikasi perbedaan dalam kesiapan belajar, sehingga guru dapat menyesuaikan materi dan pendekatan pengajaran untuk mengakomodasi kebutuhan individual siswa.¹¹⁹

Melalui pengelompokan tersebut, peran guru menjadi sangat penting. Menurut Vygotsky, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding* untuk membantu siswa berkembang dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) mereka, menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya dan kesiapan siswa.¹²⁰ Guru juga bertindak sebagai model pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Bandura,¹²¹ yang memungkinkan siswa belajar melalui pengamatan dan interaksi. Di SMP Bustanul Makmur, guru mendukung kolaborasi antar siswa yang beragam, sementara di SMP Negeri 1 Cluring, guru memberikan pembelajaran yang lebih intensif dan terstruktur sesuai dengan kemampuan siswa.

Menurut,¹²² inovasi dalam pembelajaran adalah memperkenalkan ide atau metode baru yang lebih efektif, yang bertujuan untuk memecahkan masalah dalam proses pendidikan. Pengelompokan siswa yang beragam

¹¹⁹ M Mumpuniarti, A Mahabbati, and R R Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran...*, 3.

¹²⁰ Vygotskij, L. S., Lloyd, P., & Fernyhough, C. *The Zone of Proximal...*, 39

¹²¹ Albert Bandura, *Social Learning...*, 89

¹²² Mashudi Mashudi, *Inovasi Pembelajaran dan...*, 5.

kemampuan atau serupa ini adalah bentuk inovasi yang bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik individu siswa, yang sesuai dengan prinsip dasar inovasi sebagai suatu pembaruan atau perbaikan dari metode yang telah ada sebelumnya.¹²³

Teori inovasi pendidikan mengarah pada pembaruan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki keadaan pendidikan atau menyelesaikan masalah yang ada dalam proses pendidikan. Inovasi yang diterapkan di kedua sekolah ini dapat dikaji lebih dalam melalui teori inovasi yang lebih luas. Salah satu teori inovasi yang relevan adalah definisi inovasi menurut David K. Cohen dan Deborah Loewenberg Ball,¹²⁴ yang mengartikan inovasi sebagai gagasan baru untuk menyelesaikan masalah sosial dengan cara yang berbeda. Dalam konteks ini, pengelompokan heterogen dan homogen merupakan gagasan baru dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah pendidikan, yakni cara untuk mencapai pengajaran yang lebih efisien dan berbasis kebutuhan siswa. Inovasi proses, yang menurut Ancok Djamaluddin dan Aji Sofanudin berfokus pada peningkatan efisiensi dalam proses kerja organisasi.¹²⁵

Di SMP Bustanul Makmur, pengelompokan heterogen memungkinkan siswa dengan berbagai kemampuan untuk bekerja sama, saling membantu, dan mengatasi tantangan bersama. Sementara di SMP Negeri 1 Cluring, pengelompokan homogen membantu siswa belajar lebih fokus sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga penguasaan materi lebih cepat dan mendalam. Kedua metode ini mendorong pengembangan kognitif dan sosial siswa, sesuai dengan tujuan inovasi pendidikan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran

¹²³ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran...*, 317–18.

¹²⁴ David K Cohen and Deborah Loewenberg Ball, “Educational Innovation and the Problem of Scale” *Scale up in Education: Ideas in Principle* 1 (2007), 36:.

¹²⁵ Aji Sofanudin, “Manajemen Inovasi Pendidikan...”, 301-302.

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Temuan Siburian et al. dan Sa'ida menunjukkan bahwa ketika pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan individu, siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan akademik.¹²⁶

Penelitian ini juga menyoroti perbedaan penerapan pembelajaran berdiferensiasi antara pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Jika di tingkat SMP lebih menekankan pengembangan sosial dan keterampilan interpersonal, penelitian Darra menunjukkan bahwa di pendidikan tinggi, pendekatan ini lebih berkontribusi pada peningkatan kinerja akademik.¹²⁷

Sebagai kebaruan, penelitian ini menghadirkan asesmen diagnostik yang lebih komprehensif untuk memahami gaya belajar dan kebutuhan sosial siswa, memastikan pembelajaran lebih individualisasi. Pendekatan ini membantu siswa mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan partisipasi aktif.

2. Inovasi Produk dan Layanan pada Pembelajaran Berdiferensiasi Produk

Inovasi produk dan layanan dalam pembelajaran berdiferensiasi produk terlihat dari pemberian tugas berdasarkan gaya belajar siswa. Di SMP Bustanul Makmur, siswa dalam kelompok heterogen menunjukkan pemahaman dengan cara berbeda: siswa visual membuat peta konsep tentang salat dan zikir, siswa auditori menjelaskan makna serta gerakannya, dan siswa kinestetik mempraktikkannya secara langsung. Pembagian ini memungkinkan kontribusi sesuai kekuatan masing-masing serta memperkaya pemahaman melalui kolaborasi. Sementara di SMP Negeri 1 Cluring, pendekatan kelompok homogen diterapkan, di mana siswa visual membuat infografis, siswa auditori merekam penjelasan, dan siswa kinestetik mendokumentasikan praktik

¹²⁶ Rosinta Siburian, S D Simanjutak, and F M Simorangkir, "Penerapan Pembelajaran...", 102

¹²⁷ M Darra and E M Kanellopoulou, *The Implementation of the Differentiated...*, 151–72.

gerakan sujud dalam bentuk video. Pendekatan ini memastikan siswa belajar dengan cara yang sesuai dengan karakteristik mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman.

Diferensiasi produk memungkinkan siswa untuk menampilkan hasil belajar mereka dalam bentuk yang sesuai dengan karakteristik dan potensi individu. Sebagaimana di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring, pembuatan produk disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Hal ini selaras dalam Teori *Quantum Learning* dari DePorter dan Hernacki menjelaskan bahwa gaya belajar adalah kombinasi bagaimana seseorang menyerap, mengatur, dan mengolah informasi.¹²⁸ Kedua sekolah tersebut telah memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan pendekatan yang paling sesuai dengan profil belajar mereka. Atkinson menyatakan bahwa siswa lebih termotivasi ketika diberikan tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dengan potensi mereka.¹²⁹

Diferensiasi produk di kedua sekolah telah diimplementasikan dengan mempertimbangkan prinsip bahwa tugas yang diberikan kepada siswa tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses dalam memahami dan menguasai materi. Hal ini sejalan sebagaimana yang disampaikan oleh Thakur bahwa diferensiasi produk berfungsi sebagai alat asesmen yang memungkinkan guru mengukur pemahaman siswa secara lebih akomodatif.¹³⁰ Pendekatan ini juga selaras dengan teori Tomlinson,¹³¹ yang menyatakan bahwa produk pembelajaran harus mencerminkan pemahaman siswa terhadap materi secara autentik dan bermakna. Sementara Menurut Mahabbati dan Handoyo, penerapan diferensiasi produk harus mempertimbangkan beberapa aspek

¹²⁸ Bobbi DePorter and Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2002), 110.

¹²⁹ John W Atkinson, "Motivational Determinants of Risk-Taking Behavior.," *Psychological Review* 64, no. 6p1 (1957): 359.

¹³⁰ Kalpana Thakur, "Differentiated Instruction in the Inclusive Classroom", *Research Journal of Educational Sciences*, 2 no, 7 (2014): 10-14.

¹³¹ Carol A Tomlinson, *How to Differentiate ...*, 47.

petunjuk yang jelas, pilihan dalam model tugas, kriteria penilaian berbasis asesmen autentik, dukungan bagi siswa, dan kontekstualisasi tugas.¹³²

Inovasi produk dan layanan di kedua sekolah tersebut juga sejalan dengan gagasan bahwa diferensiasi produk tidak hanya berfokus pada cara siswa menunjukkan pemahaman, tetapi juga bagaimana guru merancang dan mengelola pembelajaran yang berorientasi pada pertumbuhan individu sebagaimana disampaikan oleh Purba.¹³³ Diferensiasi produk dalam penelitian ini juga berfungsi sebagai asesmen sumatif, di mana siswa diberikan tugas akhir yang mencerminkan pemahaman mendalam terhadap materi pembelajaran. Purba et al., menyampaikan evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi harus mencakup *assessment for learning*, *assessment as learning*, *assessment of learning*.¹³⁴ Pendekatan ini memastikan bahwa diferensiasi produk tidak hanya berfungsi sebagai alat asesmen, tetapi juga sebagai mekanisme reflektif yang membantu siswa memahami perkembangan mereka.

Inovasi produk dan layanan juga tampak dalam perspektif Vygotsky, konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) terlihat dalam strategi ini, di mana siswa diberikan tugas yang menantang tetapi masih dalam jangkauan mereka.¹³⁵ Proses ini mencerminkan *cognitive apprenticeship*, di mana siswa belajar dari interaksi dengan teman sebaya dan materi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka. Bandura¹³⁶ menyatakan bahwa pembelajaran terjadi dalam lingkungan sosial melalui observasi, interaksi, dan motivasi. Dalam konteks ini, pembelajaran sosial berperan dalam membangun pengalaman belajar yang lebih kaya, memungkinkan siswa untuk melihat

¹³² M Mumpuniarti, A Mahabbati, and R R Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran...*, 3.

¹³³ Mariati Purba, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma Suwarna, and Elisabet Indah Susanti. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran...*, 40

¹³⁴ Mariati Purba, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma Suwarna, and Elisabet Indah Susanti. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran...*, 40

¹³⁵ Vygotskij, L. S., Lloyd, P., & Fernyhough, C. *The Zone of Proximal...*, 39

¹³⁶ Albert Bandura, *Social Learning...*, 89

perspektif yang berbeda dari teman mereka dan meningkatkan pemahaman melalui interaksi. Sementara humanistik melihat pembelajaran sebagai sarana untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri peserta didik secara menyeluruh. Inovasi di kedua sekolah tersebut selaras dengan teori humanistik karena memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan potensi mereka, menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna.

Inovasi produk dan layanan pada pembelajaran diferensiasi produk di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring diperkuat Tomlinson, bahwa pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada pemenuhan kebutuhan individu siswa.¹³⁷ Hal ini didukung oleh Mumpuniarti et al.,¹³⁸ inovasi ini termasuk dalam diferensiasi produk, yakni bagaimana guru menyusun materi dan tugas yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berdasarkan preferensi dan potensi mereka. Hal ini selaras dengan teori Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus menghargai karakteristik setiap anak dan tidak menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu diseragamkan.¹³⁹ Mumpuniarti et al., menyatakan bahwa diferensiasi tidak hanya mencakup produk, tetapi juga adaptasi kurikulum dan asesmen berdasarkan kebutuhan individu siswa.¹⁴⁰

Inovasi produk dan layanan di SMP Bustanul Makmur tercermin melalui pemberian tugas peta konsep, infografis, penjelasan verbal dan praktik langsung melalui rekaman video. Hal ini sesuai dengan definisi inovasi menurut Ancok Djamaluddin dan Aji Sofanudin, yang menyatakan bahwa inovasi produk dan layanan mencakup pengembangan produk atau alat bantu pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa yang berubah.¹⁴¹ Dengan

¹³⁷ Carol A Tomlinson, *How to Differentiate ...*, 47.

¹³⁸ M Mumpuniarti, A Mahabbati, and R R Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran...*, 3.

¹³⁹ Hilmar Farid, Triana Wulandari, and Suharja Suharja, *Indeks Beranotasi Karya Ki Hadjar Dewantara* (Jakarta: Direktorat Sejarah, 2017), 83.

¹⁴⁰ M Mumpuniarti, A Mahabbati, and R R Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran...*, 3.

¹⁴¹ Aji Sofanudin, "Manajemen Inovasi Pendidikan...", 301-302.

memberikan tugas yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa, guru berupaya untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif. Pendekatan ini juga selaras dengan teori Johannessen et al., yang menyatakan bahwa inovasi dalam pendidikan harus dirancang secara sistematis dan berbasis kebutuhan.¹⁴² Dengan demikian, produk inovatif tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga mempercepat pemahaman berdasarkan kecenderungan belajar individu.

Menurut teori inovasi produk, sebagaimana dijelaskan dalam Thompson, inovasi produk dalam pendidikan mencakup pengembangan metode baru yang meningkatkan efektivitas pembelajaran.¹⁴³ Dalam konteks penelitian ini, pembagian tugas berdasarkan gaya belajar siswa mencerminkan inovasi produk karena setiap siswa mendapatkan instruksi yang disesuaikan dengan karakteristik individualnya, sehingga memungkinkan mereka untuk menunjukkan pemahaman dengan cara yang paling optimal bagi mereka. Siswa dengan gaya belajar visual mengembangkan peta konsep, siswa dengan gaya belajar auditori berperan dalam menjelaskan konsep secara verbal, dan siswa dengan gaya belajar kinestetik menunjukkan pemahamannya melalui demonstrasi praktik langsung gerakan salat. Pendekatan ini memberikan variasi produk pembelajaran, yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara lebih aktif sesuai dengan preferensi mereka.

Baik inovasi produk maupun layanan dalam penelitian ini menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui metode yang lebih adaptif. Jika dikaitkan dengan teori *Innovation as Change* dari et al., inovasi ini tergolong sebagai perubahan yang terencana, bukan hanya perubahan spontan.¹⁴⁴ Dengan pemanfaatan gaya belajar, inovasi tersebut membantu

¹⁴² Jon-Arild Johannessen, Bjørn Olsen, and G Thomas Lumpkin, *Innovation as Newness...*, 20-21.

¹⁴³ Thompson, V. A. *Bureaucracy and Innovation*. *Administrative Science Quarterly*, (1965), 10(1), 1-20..

¹⁴⁴ Satyajit Majumdar, Samapti Guha, and Nadiya Marakkath, *Technology and Innovation for Social Change* (New Delhi: Springer, 2015), 7.

siswa untuk mengoptimalkan potensi mereka tanpa harus beradaptasi dengan pendekatan yang tidak sesuai. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, model inovatif ini juga relevan karena mengakomodasi kebutuhan siswa secara lebih fleksibel.

Selain itu, teori inovasi layanan yang dikemukakan oleh Gaynor¹⁴⁵ dan Ellitan & Anatan¹⁴⁶ menekankan bahwa inovasi dalam layanan pendidikan harus berorientasi pada peningkatan pengalaman belajar siswa melalui strategi yang lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan individu. Pendekatan yang diterapkan di kedua sekolah tersebut, di mana siswa dikelompokkan secara heterogeny dan homogen berdasarkan gaya belajar, mencerminkan inovasi layanan karena memungkinkan siswa untuk mendapatkan instruksi yang lebih spesifik dan sesuai dengan preferensi belajar. Siswa dengan gaya belajar visual diberikan tugas untuk mengembangkan infografis, dan peta konsep, siswa dengan gaya belajar auditori merekam penjelasan verbal, dan siswa dengan gaya belajar kinestetik melakukan praktik langsung melalui rekaman video. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga mendorong peningkatan keterlibatan, pemahaman konseptual, serta efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Dengan demikian, pendekatan diferensiasi produk dan layanan yang diterapkan di kedua sekolah ini dapat dikategorikan sebagai bentuk inovasi produk dan layanan dalam pendidikan, karena menciptakan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, dan berbasis kebutuhan siswa, sekaligus meningkatkan interaksi edukatif yang lebih inklusif dan responsif.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan studi yang dilakukan oleh Faigawati dan Sulistianingrum, yang menekankan pentingnya pembelajaran

¹⁴⁵ Gaynor, G. H., *Innovation by Design: Creating Performance-Driven Organizations*, (Amacom, 2002), 152.

¹⁴⁶ Ellitan, L., & Anatan, L., *Manajemen Inovasi: Transformasi Menuju Organisasi Kelas Dunia*. (Alfabeta, 2009), 79

berbasis gaya belajar dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa.¹⁴⁷ Dalam kedua penelitian tersebut, pendekatan diferensiasi diterapkan dengan menyesuaikan tugas berdasarkan preferensi peserta didik, Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada upaya untuk mengoptimalkan strategi pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik individu siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dalam implementasi pendekatan diferensiasi, khususnya dalam penerapan kelompok heterogen di SMP Bustanul Makmur. Pendekatan ini memberikan ruang bagi interaksi sosial yang lebih dinamis, di mana siswa dengan gaya belajar yang berbeda dapat berkolaborasi dalam satu kelompok untuk saling melengkapi dalam memahami materi. Hal ini berbeda dari temuan yang dikemukakan oleh Barbara Kline Taylor¹⁴⁸ yang lebih menitikberatkan pada diferensiasi berbasis individu. Selain itu, penelitian ini turut memperluas penerapan diferensiasi dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang dalam penelitian sebelumnya lebih banyak dikaji dalam kaitannya dengan penggunaan *multimedia* sebagai media pembelajaran.¹⁴⁹ Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis diferensiasi yang tidak hanya berorientasi pada individualisasi pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan aspek sosial dalam proses pembelajaran.

¹⁴⁷ Faigawati Faigawati et al., *Implementation of Differentiated Learning...*, 47–58; Erna Sulistianingrum et al., “Differentiated Learning: The Implementation of Student, 308.

¹⁴⁸ Barbara Kline Taylor, “Content, Process, and Product: Modeling Differentiated Instruction”, *Kappa Delta Pi Record*, 51 no. 1 (2015): 13–17.

¹⁴⁹ Nurlaili Nurlaili, Suhirman Suhirman, and Meri Lestari, “Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Memanfaatkan Multimedia Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 no. 1 (2023), 19–34; Anis Sukmawati, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12 no. 2 (2022), 121–37..

Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi antara diferensiasi produk dan diferensiasi proses secara bersamaan. Di SMP Negeri 1 Cluring, siswa diberikan kebebasan dalam memilih cara mereka menunjukkan pemahaman melalui berbagai bentuk produk pembelajaran. Di SMP Bustanul Makmur, pendekatan berbasis kelompok memungkinkan siswa dengan berbagai gaya belajar untuk berinteraksi dan saling melengkapi dalam memahami materi. Selain itu, penelitian ini menawarkan model asesmen berbasis diferensiasi yang menggabungkan evaluasi formatif dan sumatif, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga proses yang dilalui siswa. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara efektif dalam Kurikulum Merdeka, memberikan fleksibilitas kepada siswa dan meningkatkan capaian akademik mereka, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian.¹⁵⁰ Secara keseluruhan, penelitian ini memperluas wawasan tentang bagaimana diferensiasi pembelajaran dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, dengan fokus pada keberagaman siswa dan optimalisasi pembelajaran berbasis kebutuhan individu.

Inovasi produk dan layanan dalam pembelajaran berdiferensiasi produk di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring juga tercermin dalam penerapan asesmen formatif dan sumatif yang saling melengkapi. Di SMP Bustanul Makmur, asesmen formatif digunakan untuk memantau perkembangan siswa melalui observasi, refleksi, diskusi kelompok, dan pertanyaan terbuka, memungkinkan guru memberikan bimbingan tambahan. Evaluasi ini disesuaikan dengan gaya belajar siswa, di mana siswa visual menggunakan peta konsep, siswa auditori mengandalkan penjelasan verbal, dan siswa kinestetik memahami materi melalui praktik langsung. Asesmen

¹⁵⁰ Saniatul Hidayah et al., "Implementation of Merdeka Belajar Differentiated Instruction in Science Learning to Improve Student's Science Literacy", *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9 no. 11 (2023), 9171–78.

sumatif dilakukan dengan tes tertulis, penilaian praktik, dan proyek, yang menunjukkan mayoritas siswa memahami konsep salat dan dzikir serta mampu mempraktikkan gerakan salat dengan baik.

Di SMP Negeri 1 Cluring, evaluasi dilakukan secara menyeluruh dengan penilaian formatif yang memantau pemahaman siswa secara langsung melalui infografis untuk siswa visual, rekaman praktik gerakan sujud untuk siswa kinestetik, dan penjelasan lisan untuk siswa auditori. Asesmen sumatif dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan tugas praktik, dengan hasil yang menjadi dasar refleksi untuk meningkatkan strategi pengajaran. Guru memberikan remedial praktik atau latihan verbal tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan, serta melakukan evaluasi informal untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih efektif dan adaptif.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi asesmen berperan sebagai alat utama untuk memantau perkembangan peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang dilakukan sepanjang proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan belajar. Hal ini sejalan dengan teori Tomlinson yang menegaskan bahwa asesmen formatif harus berakar pada pemenuhan kebutuhan individu siswa dan memberikan umpan balik berkelanjutan bagi guru dan peserta didik.¹⁵¹ Asesmen ini juga sejalan memperkuat prinsip *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky, di mana siswa mampu memecahkan masalah secara lebih efektif melalui interaksi dengan teman yang lebih cakap.¹⁵² Albert Bandura, yang menekankan bahwa faktor sosial, kognitif, dan perilaku saling berinteraksi dalam proses belajar.¹⁵³ Dalam asesmen formatif berbasis kerja kelompok, siswa tidak hanya mengevaluasi pemahaman mereka sendiri tetapi

¹⁵¹ Carol A Tomlinson, *How to Differentiate ...*, 47.

¹⁵² Vygotskij, L. S., Lloyd, P., & Fernyhough, C. *The Zone of Proximal...*, 39

¹⁵³ Albert Bandura, *Social Learning...*, 89

juga memperoleh pengetahuan melalui pengamatan dan diskusi dengan teman sebaya

Menurut Mariati Purba dan Nina Purnamasari, asesmen formatif dalam pembelajaran berdiferensiasi harus mempertimbangkan perbedaan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.¹⁵⁴ Dalam penelitian ini, asesmen formatif disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Siswa visual menunjukkan pemahaman mereka melalui peta konsep dan infografis. Siswa auditori menjelaskan pemahaman mereka melalui rekaman suara dan diskusi verbal. Siswa kinestetik menguasai materi melalui praktik langsung dan simulasi Gerakan yang divedeokan. Pendekatan ini sejalan dengan teori ASCD yang menekankan bahwa asesmen formatif harus menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, agar setiap peserta didik memiliki kesempatan yang setara dalam mengembangkan pemahaman.¹⁵⁵

Asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menilai capaian hasil belajar peserta didik secara komprehensif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dion dkk¹⁵⁶ dan Tomlinson dan Moon.¹⁵⁷ Dalam penelitian ini, asesmen sumatif diterapkan melalui tes tulis, penilaian praktik, dan proyek berbasis keterampilan, sehingga siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka dalam bentuk yang paling sesuai dengan karakteristik belajar mereka.

Menurut teori Mariati Purba,¹⁵⁸ asesmen sumatif dalam pembelajaran berdiferensiasi harus mempertimbangkan aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar lebih autentik dan fleksibel. Dalam penelitian ini, di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring, diferensiasi produk digunakan sebagai alat asesmen sumatif, di mana siswa memiliki keleluasaan

¹⁵⁴ Mariati Purba, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma Suwarna, and Elisabet Indah Susanti. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran...*, 40

¹⁵⁵ Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD). *Differentiated Instruction: A Guide for Teachers*, (Alexandria, ASCD, 2011), 31.

¹⁵⁶ Ginanto, D., Kesuma, A. T., Anggraena, Y., & Setiyowati, D. *Panduan Pembelajaran...*, 3-5

¹⁵⁷ Carol A Tomlinson and Tonya R Moon, *Assessment and Student...*, 31.

¹⁵⁸ Mariati Purba, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma Suwarna, and Elisabet Indah Susanti. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran...*, 40

dalam memilih cara mereka menunjukkan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Siswa visual menunjukkan hasil evaluasi mereka melalui infografis dan diagram konsep. Siswa auditori menyampaikan pemahaman mereka melalui rekaman verbal atau diskusi lisan. Siswa kinestetik menunjukkan capaian mereka melalui praktik langsung dan simulasi gerakan salat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa asesmen sumatif tidak hanya berorientasi pada hasil akhir tetapi juga memberikan fleksibilitas bagi siswa dalam mengekspresikan pemahaman mereka, sebagaimana dianjurkan dalam teori Tomlinson dan Moon tentang diferensiasi produk dalam asesmen.¹⁵⁹

Menurut Dion dkk, evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi harus bersifat berkelanjutan, di mana hasil asesmen digunakan sebagai dasar untuk perencanaan dan revisi strategi pembelajaran berikutnya. Dalam penelitian ini, asesmen sumatif tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran capaian akademik, tetapi juga sebagai mekanisme refleksi pembelajaran, yang memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa dan memberikan remedial secara langsung. Di kedua sekolah, refleksi pasca-asesmen digunakan untuk meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran, yang memungkinkan perbaikan dalam penyampaian materi berdasarkan pola pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan teori Bandura tentang *reciprocal determinism*, yang menekankan bahwa asesmen harus memungkinkan adanya interaksi antara guru dan peserta didik dalam menyesuaikan strategi pembelajaran secara dinamis.¹⁶⁰

Penerapan asesmen formatif dan sumatif berbasis gaya belajar mencerminkan prinsip *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana siswa dapat mempelajari konsep-konsep dengan lebih baik melalui bantuan guru atau

¹⁵⁹ Carol A Tomlinson and Tonya R Moon, *Assessment and Student...*, 31.

¹⁶⁰ Albert Bandura, *Social Learning...*, 89

teman sebaya.¹⁶¹ Albert Bandura menekankan pentingnya *reciprocal determinism*, di mana faktor personal (kognitif), perilaku, dan lingkungan saling berinteraksi dalam proses belajar.¹⁶² Evaluasi berbasis refleksi dan interaksi sosial dalam pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Langkah-langkah utama dalam pembelajaran sosial, seperti perhatian (*attention*), retensi (*retention*), produksi (*production*), dan motivasi (*motivation*), terlihat dalam model evaluasi yang digunakan di kedua sekolah, terutama dalam asesmen formatif yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman melalui interaksi sosial dan refleksi.

Dalam perspektif teori humanistik, evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berorientasi pada penguasaan akademik tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan nilai-nilai kemanusiaan siswa. Mengacu pada Maslow, pembelajaran optimal terjadi ketika kebutuhan dasar, keamanan, penghargaan, dan aktualisasi diri terpenuhi.¹⁶³ Evaluasi yang diterapkan di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan ini dengan memberikan fleksibilitas bagi siswa dalam memilih metode asesmen yang paling sesuai dengan mereka. Selain itu, evaluasi berbasis refleksi memungkinkan siswa memahami proses belajar mereka secara lebih mendalam, sehingga mendukung aktualisasi diri, sebagaimana digambarkan dalam hierarki kebutuhan Maslow.¹⁶⁴

Penelitian ini menunjukkan transformasi dalam sistem evaluasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring, yang menjadi lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan siswa. Pendekatan ini mencerminkan dua aspek utama inovasi pendidikan: *invention*,

¹⁶¹ Vygotskij, L. S., Lloyd, P., & Fernyhough, C. *The Zone of Proximal...*, 39

¹⁶² Albert Bandura, *Social Learning...*, 89

¹⁶³ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian...*, 89.

¹⁶⁴ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian...*, 89.

yaitu penciptaan metode evaluasi berbasis kerja kelompok heterogen di SMP Bustanul Makmur, dan *discovery*, yaitu pengembangan sistem asesmen berbasis gaya belajar di SMP Negeri 1 Cluring, yang memungkinkan siswa mengekspresikan pemahamannya sesuai karakteristik individu.

Transformasi ini terlihat dalam penerapan asesmen formatif dan sumatif yang lebih kontekstual dan berbasis diferensiasi. Asesmen formatif, melalui refleksi, observasi, diskusi, dan pertanyaan terbuka, memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran secara real-time. Asesmen sumatif tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga proyek, seperti praktik gerakan salat dan infografis konsep dzikir, yang menyesuaikan dengan gaya belajar siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi bukan sekadar alat ukur, tetapi bagian dari pembelajaran yang lebih personal dan reflektif. Berdasarkan teori Kristiawan et al., inovasi ini dapat dikategorikan sebagai evaluasi berbasis kebutuhan individu, yang meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi.¹⁶⁵

Selain itu, inovasi Produk dan layanan berbasis diferensiasi juga berkontribusi terhadap peningkatan interaksi sosial dalam pembelajaran. Di SMP Negeri 1 Cluring, diferensiasi produk memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk memilih metode yang paling sesuai dengan preferensi mereka, sementara di SMP Bustanul Makmur, pembelajaran berbasis kerja kelompok mengatasi keterbatasan dalam interaksi sosial yang sering kali menjadi tantangan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini selaras dengan teori Wina Sanjaya,¹⁶⁶ yang menyatakan bahwa inovasi pendidikan harus berorientasi pada pemecahan masalah dan peningkatan efektivitas pembelajaran. Selain itu, teori Johannessen et al., menekankan bahwa inovasi harus bersifat sistematis dan terencana, sebagaimana terlihat dalam penelitian ini, di mana asesmen awal

¹⁶⁵ Muhammad Kristiawan et al., *Inovasi Pendidikan* (Ponorogo: Wade Group National Publishing, 2018), 3.

¹⁶⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran...*, 317–18.

digunakan untuk memahami profil siswa dan meningkatkan efektivitas evaluasi berdasarkan refleksi pembelajaran.¹⁶⁷

Dalam perspektif Islam, inovasi pendidikan memiliki dasar dalam konsep hikmah sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 269, yang mengajarkan bahwa pemahaman mendalam terhadap ilmu dan metode pembelajaran merupakan bagian dari anugerah Allah yang diberikan kepada mereka yang dikehendaki-Nya. Dalam konteks inovasi evaluasi yang diterapkan dalam penelitian ini, pendekatan berbasis diferensiasi mencerminkan prinsip hikmah dalam pendidikan Islam, di mana pemahaman terhadap keberagaman individu menjadi dasar dalam merancang sistem asesmen yang lebih adaptif.¹⁶⁸ Selain itu, QS. Ar-Ra'd ayat 11 mengajarkan bahwa perubahan dalam masyarakat terjadi ketika individu berupaya mengubah diri mereka sendiri, yang mencerminkan prinsip inovasi dalam pendidikan, yaitu perlunya refleksi dan pembaharuan dalam sistem pembelajaran agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.¹⁶⁹

Dari perspektif teori Ancok Jamaludin dan Sofanudin, inovasi layanan dalam pembelajaran berdiferensiasi ini mencakup beberapa kategori utama, termasuk inovasi proses, metode, hubungan, pola pikir, serta produk dan layanan.¹⁷⁰ Sistem asesmen yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan inovasi dalam metode evaluasi, dengan menggabungkan pendekatan formatif dan sumatif yang lebih fleksibel serta berbasis refleksi. Selain itu, inovasi dalam pola pikir terlihat dari perubahan cara pandang terhadap evaluasi, di mana asesmen tidak lagi dianggap sebagai alat ukur akademik semata tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui refleksi dan umpan balik berkelanjutan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa inovasi dalam

¹⁶⁷ Jon-Arild Johannessen, Bjørn Olsen, and G Thomas Lumpkin, *Innovation as Newness...*, 20-21.

¹⁶⁸ Mawardi, *Inovasi Pembelajaran Kelas Unggulan...*, 326.

¹⁶⁹ Mawardi, *Inovasi Pembelajaran Kelas Unggulan...*, 326.

¹⁷⁰ Aji Sofanudin, "Manajemen Inovasi Pendidikan...", 301-302.

evaluasi bukan hanya sekadar perubahan teknis tetapi juga merupakan strategi yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Penelitian ini sejalan dengan Faigawati,¹⁷¹ Darra & Kanellopoulou, Barbara Kline Taylor, serta Sulistianingrum et al.,¹⁷² yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan kinerja akademik, sikap positif siswa dan guru, serta motivasi belajar. Di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring, asesmen formatif dan sumatif diterapkan dengan menyesuaikan gaya belajar siswa, seperti penggunaan peta konsep untuk siswa visual, penjelasan verbal untuk siswa auditori, dan praktik langsung untuk siswa kinestetik.

Berbeda dari penelitian Faigawati yang lebih menekankan penggunaan bahan bacaan, gambar, dan video, penelitian ini menemukan bahwa SMP Bustanul Makmur menerapkan asesmen diagnostik yang lebih holistik, termasuk home visit untuk memahami siswa secara menyeluruh. Sementara itu, SMP Negeri 1 Cluring mengintegrasikan teknologi dalam asesmen, seperti infografis dan rekaman gerakan, yang belum banyak diterapkan dalam studi sebelumnya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam asesmen diagnostik berbasis home visit, yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang karakteristik siswa dibandingkan asesmen formal seperti tes tulis dan lisan. Selain itu, inovasi lain terletak pada integrasi teknologi dalam asesmen formatif, seperti infografis untuk siswa visual dan rekaman praktik gerakan untuk siswa kinestetik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam produk di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring dapat menumbuhkan kreativitas siswa. Di SMP Bustanul Makmur, kreativitas siswa

¹⁷¹ Faigawati Faigawati et al., "Implementation of Differentiated Learning in Elementary Schools", *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 13 no. 1 (2023), 47–58.

¹⁷² Erna Sulistianingrum et al., "Differentiated Learning: The Implementation of Student Sensory Learning Styles in Creating Differentiated Content", *Jurnal Paedagogy*, 10 no. 2 (2023), 308–19.

terlihat jelas pada diferensiasi produk, di mana aspek kreativitas yang muncul meliputi berpikir divergen dan berani mengambil risiko. Siswa diarahkan untuk membuat produk yang sesuai dengan gaya belajar mereka: siswa visual menyusun peta konsep, siswa auditori menyampaikan presentasi lisan, dan siswa kinestetik menunjukkan praktik langsung. Hasil yang beragam ini mencerminkan kemampuan berpikir divergen, karena siswa mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang unik dan sesuai dengan gaya mereka. Keberanian juga terlihat saat mereka mempresentasikan produk di depan kelas dan menerima umpan balik dari guru serta teman-teman sekelas.

Sementara itu, di SMP Negeri 1 Cluring, kreativitas siswa juga muncul dalam diferensiasi produk, tetapi dengan pendekatan yang sedikit berbeda. Berani mengambil risiko terlihat ketika siswa kinestetik mempraktikkan gerakan sujud melalui rekaman video, menunjukkan keberanian dalam tampil meskipun mungkin belum sempurna. Berpikir divergen tercermin pada siswa visual yang menyusun infografis mengenai sujud dan bacaan yang tepat, dengan menggabungkan teks dan gambar secara kreatif dan logis. Sedangkan tertantang oleh kompleksitas, siswa auditori menunjukkan kreativitas mereka dengan menjelaskan secara lisan makna dan tata cara sujud dalam rekaman video, yang mengharuskan mereka untuk berpikir kritis dan mengorganisir informasi secara sistematis.

Di SMP Bustanul Makmur, kreativitas siswa dalam diferensiasi produk tercermin melalui berpikir divergen dan berani mengambil risiko. Hasil produk yang beragam, seperti peta konsep yang disusun oleh siswa visual, presentasi lisan oleh siswa auditori, dan praktik langsung oleh siswa kinestetik, mencerminkan kemampuan berpikir divergen, yang merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan dan solusi untuk satu masalah.¹⁷³ Dalam hal ini, siswa di SMP Bustanul Makmur menggabungkan informasi yang

¹⁷³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam...*, 19

mereka pelajari dengan cara yang kreatif dan unik, sesuai dengan gaya belajar mereka. Berpikir divergen di sini tidak hanya menyiratkan kemampuan menghasilkan banyak gagasan, tetapi juga bagaimana siswa mengorganisir informasi yang mereka terima dengan cara yang orisinal, seperti yang ditunjukkan oleh siswa visual yang menyusun peta konsep yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep dalam salat. Hal ini sejalan dengan Hurlock yang mengungkapkan bahwa kreativitas mencakup pembentukan pola baru yang menggabungkan pengalaman sebelumnya dan aplikasi mereka dalam konteks baru.¹⁷⁴

Selain itu, keberanian siswa untuk mempertaruhkan ide mereka di depan kelas dan menerima umpan balik menunjukkan bahwa mereka juga mengembangkan kemampuan untuk mengambil risiko, yang merupakan aspek penting dari kreativitas menurut Semiawan¹⁷⁵. Ketika siswa mempresentasikan produk mereka meskipun tidak sepenuhnya yakin dengan jawabannya, mereka menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi dan keberanian untuk tampil, yang merupakan ciri penting dari kreativitas. Evans menyebutkan bahwa kreativitas melibatkan kemampuan untuk melihat sesuatu dari perspektif baru, yang tercermin dalam keberanian siswa untuk tampil dan mengungkapkan ide mereka.¹⁷⁶

Di SMP Negeri 1 Cluring, kreativitas siswa juga berkembang dalam diferensiasi produk, tetapi dengan pendekatan yang lebih spesifik pada beberapa aspek kreatif. Berani mengambil risiko terlihat saat siswa kinestetik mempraktikkan gerakan sujud melalui rekaman video, meskipun gerakan mereka belum sempurna. Keberanian untuk tampil dan menerima umpan balik dalam bentuk rekaman video adalah bentuk keberanian yang mendalam untuk mengatasi rasa takut atau kekhawatiran akan kesalahan, yang juga merupakan

¹⁷⁴ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid...*, 4.

¹⁷⁵ Conny R Semiawan, *Kreativitas Keberbakatan...*, 17.

¹⁷⁶ S Sunaryo, *Psikologi Untuk...*, 188.

ciri kreativitas menurut Munandar, di mana siswa yang berani bereksperimen dan mencoba hal baru menunjukkan peningkatan kreativitas mereka.¹⁷⁷

Berpikir divergen terlihat pada siswa visual yang menyusun infografis tentang sujud dengan menggabungkan teks dan gambar secara kreatif dan logis. Hal ini mencerminkan kemampuan berpikir kreatif untuk mengorganisir informasi dengan cara yang baru dan menarik, yang menurut Evans adalah salah satu elemen utama dari kreativitas mampu melihat hubungan antara konsep-konsep yang sudah ada dan menyusunnya dalam pola baru.¹⁷⁸ Selain itu, tertantang oleh kompleksitas, yang tercermin pada siswa auditori yang menjelaskan secara lisan makna dan tata cara sujud dalam rekaman video, menunjukkan kemampuan mereka untuk mengorganisir informasi secara sistematis dan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan Slameto (2010) yang menjelaskan bahwa kreativitas berkaitan dengan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dengan memanfaatkan hal-hal yang sudah ada, dalam hal ini melalui pengetahuan tentang salat dan sujud yang kemudian mereka sajikan dalam bentuk yang lebih menarik dan informatif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas dalam pembelajaran ini sangat beragam. Kemampuan kognitif yang mencakup berpikir divergen dan kemampuan intuitif dan imajinatif sangat penting dalam pengembangan kreativitas siswa. Guilford mengemukakan lima ciri berpikir kreatif, yang meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian, penguraian, dan perumusan kembali.¹⁷⁹ Dalam pembelajaran ini, siswa di kedua sekolah menunjukkan kemampuan tersebut, seperti yang terlihat pada siswa visual yang menyusun infografis dan siswa kinestetik yang mempraktikkan gerakan sujud.

Selain itu, kecerdasan emosi, yang mencakup ketekunan dan keuletan, juga mempengaruhi kreativitas siswa. Munandar menjelaskan bahwa siswa

¹⁷⁷ Sukarni Catur Utami Munandar, *Kreativitas Dan Keberbakatan...*, 54.

¹⁷⁸ S Sunaryo, *Psikologi Untuk...*, 188.

¹⁷⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam...*, 19

yang memiliki ketekunan dalam mengerjakan tugas-tugas sulit,¹⁸⁰ seperti yang ditunjukkan oleh siswa kinestetik yang terus berlatih gerakan sujud, akan memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan kreativitas mereka.

Lingkungan yang mendukung juga berperan besar dalam mengembangkan kreativitas siswa. Situasi yang terbuka dan keluwesan dalam metode pembelajaran, seperti yang diterapkan di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring, menciptakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka dengan cara yang lebih mandiri dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Cark menyatakan bahwa kreativitas belajar dipengaruhi oleh keberadaan situasi yang mendorong timbulnya pertanyaan dan rasa ingin tahu yang besar, yang menjadi dasar utama dalam pengembangan kreativitas.¹⁸¹

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi pendekatan yang digunakan dalam pendidikan untuk menyesuaikan materi, metode, dan asesmen berdasarkan karakteristik peserta didik. Carol Ann Tomlinson¹⁸² mengembangkan *Differentiated Instruction* yang menekankan tiga aspek utama, yaitu konten, proses, dan produk, guna memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kesiapan dan gaya belajar mereka. Namun, pendekatan ini masih bersifat normatif dan kurang mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual, seperti fleksibilitas kurikulum dan peran guru dalam pengambilan keputusan pedagogis. Dalam praktiknya, guru tidak hanya mengimplementasikan strategi instruksional yang telah ditentukan, tetapi juga merancang dan menyesuaikan pembelajaran secara dinamis untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam.

¹⁸⁰ Sukarni Catur Utami Munandar, *Kreativitas Dan Keberbakatan...*, 54.

¹⁸¹ Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Dan...*, 52.

¹⁸² Carol A Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (Ascd, 2001). *How to Differentiate Instruction*, 5

Sejalan dengan kritik terhadap model Tomlinson,¹⁸³ Oaksford & Jones¹⁸⁴ mengembangkan pendekatan yang lebih luas dengan menambahkan dimensi organisasi dan kelembagaan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Teori ini menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada diferensiasi dalam konten, proses, dan produk, tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana sistem pendidikan dan kebijakan sekolah mendukung fleksibilitas pembelajaran. Model ini memperhitungkan otonomi guru, hubungan antara kurikulum dan institusi pendidikan, serta strategi pembelajaran yang lebih fleksibel berdasarkan data asesmen. Namun, teori ini masih belum sepenuhnya menangkap dinamika hubungan antara guru, peserta didik, dan kurikulum, terutama dalam konteks pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif.

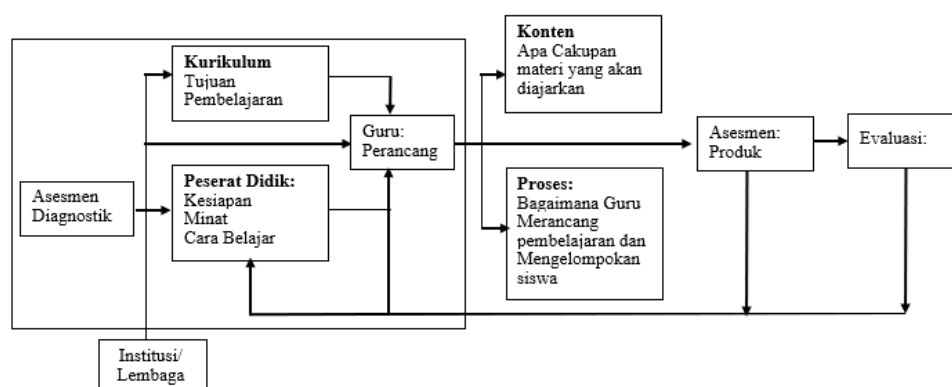
Sebagai bentuk inovasi, Model *Adaptive Learning Differensiasi* dikembangkan untuk mengatasi kelemahan dalam pendekatan Tomlinson¹⁸⁵ dan Jones dengan mengintegrasikan kurikulum, guru, peserta didik, dan institusi pendidikan ke dalam satu sistem pembelajaran yang lebih dinamis dan fleksibel. Model ini menempatkan guru sebagai desainer pembelajaran, bukan sekadar fasilitator, sehingga mereka memiliki kewenangan untuk menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan asesmen diagnostik dan refleksi terhadap perkembangan peserta didik. Selain itu, model ini memungkinkan negosiasi kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta mengakomodasi interaksi yang lebih luas antara struktur kelembagaan dan praktik pembelajaran. Dengan demikian, *Adaptive Learning Differensiasi* bukan hanya sekadar penyesuaian strategi instruksional, tetapi juga inovasi dalam sistem pendidikan yang lebih responsif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara holistik.

¹⁸³ Carol A Tomlinson, *How to Differentiate ...*, 47.

¹⁸⁴ Linda Oaksford and Lynn Jones, "Differentiated Instruction Abstract," 2001.

¹⁸⁵ Carol A Tomlinson, *How to Differentiate ...*, 47.

Pendekatan ini berpotensi menjadi kerangka inovasi pedagogis yang memungkinkan sistem pendidikan beradaptasi terhadap tantangan pembelajaran yang lebih kompleks dan berbasis keberagaman individu. Dengan memberikan otonomi lebih besar bagi guru, fleksibilitas kurikulum, dan dukungan kelembagaan yang lebih sistemik, Model *Adaptive Learning Differensiasi* dapat menjadi solusi terhadap keterbatasan pembelajaran berdiferensiasi klasik serta memberikan arah baru bagi pengembangan pendidikan inklusif dan berbasis refleksi. Berikut *framework* Model *Adaptive Learning Differensiasi*



Gambar 5.1 Model *Adaptive Learning Differensiasi*

Model dalam diagram ini menggambarkan pendekatan desain pembelajaran yang menempatkan asesmen diagnostik, karakteristik peserta didik, dan peran guru sebagai desainer pembelajaran sebagai fondasi utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Model ini merupakan kontribusi teoritis yang penting dalam pengembangan sistem pendidikan yang responsif, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan nyata di kelas. Pertama, asesmen diagnostik menjadi titik awal yang strategis. Pendekatan ini sejalan dengan teori *formative assessment* (Black & Wiliam)¹⁸⁶ dan *constructivist learning*, yang menekankan pentingnya pemahaman atas kesiapan belajar,

¹⁸⁶ Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning..., 76

minat, dan gaya belajar siswa. Asesmen ini bukan sekadar alat ukur, tetapi menjadi dasar pengambilan keputusan instruksional.

Selanjutnya, karakteristik peserta didik yang diperoleh dari asesmen menjadi dasar bagi perencanaan pembelajaran diferensiatif. Ini didukung oleh teori *Differentiated Instruction* dari Carol Ann Tomlinson¹⁸⁷ yang menekankan perlunya respons terhadap keragaman dalam kelas. Model ini juga mendukung fleksibilitas kurikulum. Dalam pendekatan ini, kurikulum tidak bersifat statis, tetapi dapat diturunkan dan diadaptasi secara kontekstual oleh guru untuk menjawab kebutuhan siswa, sebagaimana diusulkan dalam teori *Understanding by Design* (Wiggins & McTighe).¹⁸⁸

Selanjutnya, model ini menempatkan guru sebagai perancang pembelajaran (*instructional designer*). Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator atau pelaksana kurikulum, tetapi berperan aktif dalam mengolah data asesmen, menyusun konten, memilih strategi, dan menentukan proses belajar. Teori desain instruksional seperti yang dikembangkan oleh Dick & Carey serta pendekatan *Understanding by Design* dari Wiggins dan McTighe mendukung pandangan ini. Guru menjadi aktor utama dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan bermakna. Model ini juga mengedepankan pentingnya diferensiasi dalam proses pembelajaran. Teori *Differentiated Instruction* dari Carol Ann Tomlinson¹⁸⁹ sangat terasa dalam struktur model ini. Melalui pemahaman atas perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar, guru mendesain pembelajaran yang tidak seragam. Siswa dikelompokkan secara fleksibel, dan pendekatan pembelajaran disesuaikan agar setiap individu dapat mengakses pengetahuan secara optimal.

Selain itu, konten pembelajaran tidak ditetapkan secara kaku. Penyesuaian konten menjadi bagian dari proses desain, yang dipengaruhi oleh

¹⁸⁷ Carol A Tomlinson, *How to Differentiate ...*, 47.

¹⁸⁸ Wiggins, G. P., & McTighe, J. *Understanding, ...* 76

¹⁸⁹ Carol A Tomlinson, *How to Differentiate ...*, 47.

kurikulum nasional sekaligus hasil analisis karakteristik peserta didik. Dengan demikian, kurikulum bukanlah entitas statis, melainkan sesuatu yang hidup dan dapat dikontekstualisasi. Ini memperkuat gagasan bahwa kurikulum seharusnya lentur dan responsif terhadap dinamika kelas. Di bagian akhir model, terdapat asesmen produk dan evaluasi, yang membentuk siklus pembelajaran yang bersifat reflektif. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai alat untuk menilai efektivitas rancangan pembelajaran itu sendiri. Ini sejalan dengan pendekatan *Assessment for Learning (AfL)* yang menekankan pentingnya *feedback loop* dalam peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Terakhir, model ini tidak terlepas dari peran institusi atau lembaga. Dalam perspektif teori kelembagaan (*institutional theory*), keberhasilan implementasi desain pembelajaran ini juga bergantung pada dukungan kebijakan, struktur organisasi, serta budaya institusional yang memungkinkan diferensiasi dan fleksibilitas dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, model ini memberikan kontribusi teoritis yang kuat dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan penting dalam pendidikan: mulai dari pembelajaran konstruktivistik, asesmen diagnostik, desain instruksional, hingga diferensiasi dan refleksi berkelanjutan. Model ini sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan inklusif, pembelajaran abad ke-21, serta reformasi pendidikan berbasis data dan kebutuhan peserta didik

Novelty: Peran Guru sebagai Desainer Pembelajaran

Kontribusi teoritis paling menonjol dari model ini adalah penegasan peran guru sebagai desainer pembelajaran. Dalam banyak pendekatan pembelajaran konvensional, guru hanya diposisikan sebagai pelaksana. Namun, model ini menghadirkan pergeseran paradigma, di mana guru menjadi arsitek utama dalam merancang, mengimplementasikan, dan merefleksikan pembelajaran.

1. **Berbasis Data:** Guru mengolah data dari asesmen diagnostik untuk merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan individu maupun kelompok siswa.
2. **Penghubung Kurikulum dan Praktik:** Guru menerjemahkan tujuan kurikulum menjadi praktik nyata yang kontekstual dan fleksibel.
3. **Pengelola Diferensiasi:** Guru mendesain variasi pendekatan pengajaran berdasarkan kesiapan dan gaya belajar siswa.
4. **Evaluator dan Inovator:** Guru melakukan evaluasi terhadap hasil belajar dan memperbaiki rancangan pembelajaran secara berkelanjutan.
5. **Aktor Epistemik:** Guru diposisikan sebagai pencipta dan pengatur pengetahuan, bukan hanya pengguna kurikulum.

Berdasarkan narasi di atas pola selanjutnya disusun beberapa proposisi antara lain:

No	Konsep 1	Konsep 2	Jenis Relasi	Proposisi
1	Asesmen Diagnostik	Karakteristik Peserta Didik	Kausal	Jika asesmen diagnostik dilakukan, maka guru dapat memahami kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa.
2	Karakteristik Peserta Didik	Perancangan Pembelajaran oleh Guru	Kausal	Jika karakteristik siswa dipahami, maka guru dapat merancang pembelajaran secara diferensiatif.
3	Kurikulum	Perancangan Pembelajaran	Mediasi/ Kondisional	Jika kurikulum fleksibel, maka guru dapat menyesuaikan desain pembelajaran dengan kebutuhan siswa.
4	Guru sebagai Perancang	Integrasi Kurikulum, Asesmen, Strategi	Integratif	Jika guru aktif merancang, maka ia dapat mengintegrasikan kurikulum, asesmen, dan strategi secara efektif.
5	Penyesuaian Konten	Proses Pembelajaran	Kausal	Jika konten disesuaikan dengan kebutuhan siswa, maka proses belajar akan lebih bermakna.

6	Proses Pembelajaran Adaptif	Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Kausal	Jika proses belajar adaptif, maka siswa lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran.
7	Asesmen Produk	Evaluasi Pembelajaran	Kausal	Jika asesmen produk dilakukan, maka dapat digunakan untuk mengevaluasi rancangan pembelajaran.
8	Evaluasi Pembelajaran	Perbaikan Rancangan Pembelajaran	Reflektif/Kausal	Jika hasil evaluasi dianalisis, maka guru dapat memperbaiki desain pembelajaran.
9	Dukungan Institusi	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi	Struktural/Moderat	Jika institusi mendukung, maka guru lebih mudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.
10	Sinergi antar Komponen	Efektivitas Pembelajaran Inklusif & Adaptif	Sistemik	Jika seluruh komponen berjalan sinergis, maka pembelajaran akan lebih efektif dan inklusif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang inovasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring, disimpulkan sebagai berikut:

1. Inovasi pembelajaran berdiferensiasi konten pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring tercermin dalam aspek: *Pertama*, inovasi proses terlihat saat guru menerapkan Kurikulum Merdeka jalur mandiri berbagi dan mandiri berubah, melakukan analisis Capaian Pembelajaran (CP) secara kolaboratif dan lintas jenjang, menyusun serta memodifikasi tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan modul ajar, pengelompokan secara heterogen, dan homogen berdasarkan hasil asesmen diagnostik guru BK, *home visit*, dan hasil tes psikologi. *Kedua* inovasi hubungan dan strategi terlihat melalui pembentukan komunitas belajar. *Ketiga* inovasi media terlihat saat guru menyampaikan materi melalui video, rekaman audio, kartu interaktif, pojok baca, dan *slide PowerPoint*. *Keempat*, Inovasi pola pikir melalui *In-House Training*. Seluruh inovasi mendorong tumbuhnya kreativitas yang tercermin dalam rasa ingin tahu, tekun dan tidak mudah bosan, percaya diri dan mandiri, berpikir divergen.
2. Inovasi pembelajaran berdiferensiasi proses pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring tercermin dalam aspek: *Pertama* inovasi proses tampak pada pengelompokan siswa secara heterogen dan homogen berdasarkan

hasil asesmen diagnostik guru BK, home visit, dan hasil tes psikologi. *Kedua*, inovasi metode terlihat pada fasilitasi pembelajaran melalui metode diskusi, tanya jawab, *mind mapping*, simulasi, ceramah dan demonstrasi. Seluruh inovasi mendorong tumbuhnya kreativitas yang tercermin dalam percaya diri dan mandiri, tertantang oleh kompleksitas: berani mengambil risiko, dan berfikir divergen

3. Inovasi pembelajaran berdiferensiasi produk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Bustanul Makmur Genteng dan SMP Negeri 1 Cluring tercermin dalam aspek, *Pertama* inovasi proses tampak pada pengelompokan siswa secara heterogen, homogen berdasarkan hasil asesmen diagnostik guru BK, home visit, dan hasil tes psikologi, evaluasi sumatif, formatif dan refleksi. *Kedua* inovasi produk dan layanan terlihat pada pembuatan tugas membuat peta konsep, menjelaskan materi secara verbal, dan memperagakan gerakan shalat, membuat infografis, rekaman penjelasan sujud dan rekaman gerakan sujud dalam bentuk video, serta tampak pada asesmen formatif dan sumatif, dan refleksi. Seluruh inovasi mendorong tumbuhnya kreativitas yang tercermin dalam berpikir divergen, berani mengambil risiko, dan tertantang oleh kompleksitas.

Sebagai akhir dari penelitian ini, formal findings penelitian ini adalah *Adaptive Learning Differensiasi* dengan menempatkan guru sebagai desainer pembelajaran bukan sekedar pelaksana kurikulum. Sebagai desainer guru mampu merancang, mengimplementasikan, dan merefleksikan pembelajaran berbasis data, penghubung kurikulum dan praktik, pengelola diferensiasi, evaluator dan inovator, aktor epistemik.

B. Saran

1. Bagi Guru

- a. Guru lebih proaktif dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) secara kolaboratif dan lintas jenjang, memastikan kesinambungan materi.

- b. Penggunaan Media Interaktif dengan meningkatkan pemanfaatan video, rekaman audio, kartu interaktif, pojok baca, dan *slide PowerPoint*
- c. Penerapan metode variatif dengan memadukan diskusi, tanya jawab, simulasi, ceramah, demonstrasi, serta pendekatan berbasis refleksi.
- d. Melaksanakan asesmen diagnostik secara kolaboratif dengan guru BK melalui *home visit*, tes psikologi, dan observasi.
- e. Mengembangkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi secara komprehensif, tidak hanya berdasarkan gaya belajar, tetapi juga mempertimbangkan minat, kesiapan belajar.

2. Saran bagi Siswa

- a. Aktif dalam Proses Pembelajaran dengan mengambil peran aktif dalam diskusi, simulasi, dan refleksi untuk memahami konsep secara mendalam.
- b. Mengoptimalkan pojok baca, video pembelajaran, rekaman audio, dan media interaktif sesuai dengan preferensi belajar masing-masing.
- c. Mengembangkan keterampilan berpikir divergen dengan membuat infografis, peta konsep, serta rekaman gerakan dan penjelasan sujud.

3. Bagi Guru Bimbingan Konseling

- a. melaksanakan asesmen diagnostik dan bekerja sama dengan psikolog karena hasilnya dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran
- b. Guru BK hendaknya mendampingi siswa dalam pengembangan karakter yang mendukung kreativitas,

4. Bagi Kepala Sekolah

- a. Memberikan dukungan penuh terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dengan jalur mandiri berbagi dan mandiri berubah.
- b. Meningkatkan fasilitasi dan pelatihan guru dengan mengadakan *in-house training* (IHT) secara berkala.
- c. Mendorong Penguatan Komunitas Belajar dengan mengembangkan ekosistem kolaboratif bagi guru untuk berbagi praktik baik yang adaptif.

- d. Menyediakan Infrastruktur Pembelajaran dengan memastikan ketersediaan media interaktif, ruang refleksi, serta dukungan asesmen diagnostik

5. Bagi pemerintah

Penguatan Kebijakan Kurikulum Merdeka dengan memastikan fleksibilitas Kurikulum Merdeka jalur Mandiri Berbagi dan Mandiri Berubah agar sekolah dapat mengadaptasi perangkat ajar sesuai karakteristik peserta didik.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan aspek gaya belajar siswa, sehingga masih terbuka peluang untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap aspek minat, kesiapan belajar, kecerdasan majemuk, budaya, dan lingkungan belajar. Selain itu, secara teoritis penelitian ini menyoroti peran guru sebagai desainer pembelajaran, namun belum mengeksplorasi dukungan institusional. Oleh karena itu, studi selanjutnya disarankan untuk mengkaji peran lembaga dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif dan Konstektual dalam Mendesain Model Pembelajaran*. Surabaya: Prenada Media
- Albani, Muhammad Nasir al-Din. 2003. *Ringkasan Shahih Bukhari 1*. Jakarta: Gema Insani
- Albert Bandura, 1977. *Social Learning Theory*. Usa: Englewood Cliffs
- Ali, Mohammad, and Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aminuriyah, Siti. 2022. Pembelajaran Berdifferensiasi: Meningkatkan Kreatifitas Peserta Didik. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 9 (2): 89–100.
- Anggraena, Yogi, Nisa Felicia, Dion Eprijum, Indah Pratiwi, Bakti Utama, Leli Alhapi, dan Dewi Widiawati. 2021. Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Arif, M Juzki. 2009. Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Membina Peningkatan Profesionalisme Guru Pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus Di SDI Surya Buana Dan SD Insan Amanah Malang. Tesis, tidak diterbitkan, Malang: Program Pascasarjana UIN Malang
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Baharuddin, Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. USA. General Learning Corporation
- Baruah, Jonali, and Paul B Paulus. 2019. *Collaborative Creativity and Innovation in Education Creativity under Duress in Education? Resistive Theories, Practices, and Actions*. USA: Springer Nature Switzerland
- Black, P. 1998. *Inside the black box: Raising standards through classroom assessment*. School of Education, King's College
- Black, P., & Wiliam, D. 1998. Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: principles, policy & practice*, 5 (1), 7-74.
- Bloom Bs. 1956. *Taxonomy Of Educational Objectives: The Classification Of Educational Goals*. Handbook; Cognitive Domain

- Bobi, Comfort Bobi, and Martin Ahiavi Ahiavi. 2023. Using Differentiated Instruction to Promote Creativity, Critical Thinking and Learning: Perspective of Teachers. *Journal of Education and Practice*, 7 (2): 1–30.
- Buang Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, Dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada
- Calavia, M. B., Blanco, T., & Casas, R. 2021. Fostering creativity as a problem-solving competence through design: *Think-Create-Learn, a tool for teachers. Thinking skills and creativity*, 39, 100761.
- Center, Iris. 2018. *Differentiated Instruction: Maximizing the Learning of All Students*. USA: Liberty University
- Cohen, David K, and Deborah Loewenberg Ball. 2007. Educational Innovation and the Problem of Scale. *Scale up in Education: Ideas in Principle* 1 (pp): 19–36.
- Dapa, Aldjon Nixon. 2020. Differentiated Learning Model For Student with Reading Difficulties. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22 (2): 82–87.
- Daradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam, Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darra, M, and E M Kanellopoulou. 2019. The Implementation of the Differentiated Instruction in Higher Education: A Research Review. *International Journal of Education*, 11 (3): 151–72.
- Defitriani, Eni. 2019. Differentiated Instruction: Apa, Mengapa Dan Bagaimana Penerapannya. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2 (2): 111–20.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- DePorter, Bobbi, and Mike Hernacki. 2002. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa
- Development, O. for E. C. and. 2019. *OECD skills strategy 2019: Skills to shape a better future*. France: OECD Publishing Paris
- Dick, Walter, Lou Carey, and James O Carey. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. New Jersey: Pearson
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al Qur'an Dan Terjemahnya*. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ)
- Dixon, Felicia A, Nina Yssel, John M Mc Connell, and Travis Hardin. 2014.

- Differentiated Instruction, Professional Development, and Teacher Efficacy. *Journal for the Education of the Gifted*, 37 (2): 111–127.
- Djayadin, Chairunnisa, and Fathurrahman Fathurrahman. 2020. Teori Humanisme Sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī). *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15 (1): 28–39.
- Dunn, Rita, and Kenneth J Dunn. 1978. *Teaching Students through Their Individual Learning Styles: A Practical Approach*. Reston: Pearson College Div
- Echols, John M, and Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia. Jakarta: Gramedia
- Elaldi, Senel, and Veli Batdi. 2016. The Effects of Different Applications on Creativity Regarding Academic Achievement: A Meta-Analysis. *Journal of Education and Training Studies*, 4 (1): 170–79.
- Ellitan, L., & Anatan, L. 2009. *Manajemen Inovasi: Transformasi Menuju Organisasi Kelas Dunia*. Alfabeta
- Engzell, Per, Arun Frey, and Mark D Verhagen. 2021. Learning Loss Due to School Closures during the COVID-19 Pandemic”. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118 (17).
- Fadilah, Irsyadusshahibul Fadilah. 2013. Strategi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 12 (1): 1–12.
- Faigawati, Faigawati, Mazda Leva Okta Safitri, Faradita Dwi Indriani, Fairus Sabrina, Kinanti Kinanti, Halim Mursid, and Apit Fathurohman. 2023. Implementation of Differentiated Learning in Elementary Schools.” *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 13 (1): 47–58.
- Farid, Hilmar, Triana Wulandari, and Suharja Suharja. 2017. *Indeks Beranotasi Karya Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Direktorat Sejarah
- Fauzan, Tasya Calvina. 2021. Peran Guru Dalam Inovasi Pendidikan. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1 (2): 1-7
- Febrianti, Vini Putri. 2023. Analisis Kesulitan Guru Biologi SMAN 2 Pandeglang dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Terdiferensiasi. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 6 (1): 17–24.
- Fleming, Laura. *Worlds of Making: Best Practices for Establishing a Makerspace for Your School*. Corwin Press, 2015.
- Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books
- Gafur, Abdul. 2012. *Desain pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Gaynor, G. H. 2002. *Innovation by Design: Creating Performance-Driven Organizations*. Amacom

- Ginanto, D., Kesuma, A. T., Anggraena, Y., & Setiyowati, D. 2024. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Hasnawati, Hasnawati, and Netti Netti. 2022. Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran PAI Di SMAN 4 Wajo. *EDUCANDUM*, 8 (2): 229–41.
- Hernawan, Asep Herry, and Novi Resmini. 2009. *Konsep Dasar Dan Model-Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*. Terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga
- Idamayanti, Reski, Nurhidayah Nurhidayah, and Ashar Ashar. 2022. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP Negeri 4 Pangkajene Di Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. *In Seminar Nasional Paedagoria*, 2 (pp): 75–83
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Rijal Abdullah, and Agariadne Dwinggo Samala. 2021. 21st Century Skills: Tvet Dan Tantangan Abad 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (6): 4340–4348.
- Insani, Farah Dina. 2019. Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8 (2): 209–230.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Grasindo
- Johannessen, Jon-Arild, Bjørn Olsen, and G Thomas Lumpkin. 2001. Innovation as Newness: What Is New, How New, and New to Whom?. *European Journal of Innovation Management*, 4 (1): 20–31.
- John W Atkinson, “Motivational Determinants of Risk-Taking Behavior.” *Psychological Review* 64, no. 61 (1957): 359.
- Joseph, Stephen, Marlene Thomas, Gerard Simonette, and Leela Ramsook. 2013. The Impact of Differentiated Instruction in a Teacher Education Setting: Successes and Challenges. *International Journal of Higher Education*, 2 (3): 28–40.
- Kemendikbudristek RI. 2022. *Merdeka Belajar Episode Kelima Belas: Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Mengajar*. Jakarta: Kemendikbudristek RI
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Capaian

Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka

- Kementerian Agama, R. I. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI
- Khalili, Amal Abdus-Salam. 2005. *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- King, Laura A. 2012. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Terj. Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika
- Komalasari, M. D. 2023. Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi. *In Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 4 (1): 27-32.
- Kozulin, Alex, Vygotsky. 2003. *Educational Theory in Cultural Context*. Cambridge: Cambridge University Press
- Kraayenoord, Christina E van. 2003. *Differentiated Instruction for All Students*. Makalah disajikan dalam Conference Planning for Diversity Seminar, Brisbane Australia, 13 May 2003
- Kristiawan, Muhammad, and Nur Rahmat. 2018. Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3 (2): 373–390.
- Kristiawan, Muhammad, Irmu Suryanti, Muhammad Muntazir, Areli Ribuwati, and Agustina AJ. 2018. *Inovasi Pendidikan*. Ponorogo: Wade Group National Publishing
- Kusnandi, Kusnandi. 2019. Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep Dare to Be Different. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4 (1): 132–144.
- Kusuma, Oscarina Dewi. 2020. *Paket Modul 2 Praktik Pembelajaran Yang Berpihak Pada Murid. 2.1: Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Lorin W Anderson and David R Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete Edition* (Addison Wesley Longman, Inc
- Majumdar, Satyajit, Samapti Guha, and Nadiya Marakkath. 2015. *Technology and Innovation for Social Change*. New Delhi: Springer
- Marquis, Elizabeth, and Susan Vajoczki. 2012. Creative Differences: Teaching Creativity across the Disciplines. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning* 6 (1): 1-15

- Marzano, Robert J. 1992. *A Different Kind of Classroom: Teaching with Dimensions of Learning*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development
- Mashudi, Mashudi. 2015. *Inovasi Pembelajaran Dan Bahan Ajar Suatu Pedekatan Teknologi Pembelajaran*. Jember: IAIN Jember Press
- Mawardi. 2024. *Inovasi Pembelajaran Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*. Disertasi. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
- Mayesky, Mary. 1990. *Creative Activities for Young Children*. USA: Delmar Cengage Learning
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020. *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications
- Mubarok, Achmad. 2000. *Jiwa Dalam Al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*. Jakarta: Paramadina
- Mumpuniarti, M, A Mahabbati, and R R Rendy Roos Handoyo. 2023. *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran Untuk Siswa Yang Beragam*. Yogyakarta: UNY Press
- Munandar, Sukarni Catur Utami. 1999. *Kreativitas Dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mundir, Mundir. 2014. *Belajar dan Pembelajaran: Sebuah Kajian Kritis Konseptual*. Jember: STAIN Jember Press
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual, Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Najati, Muhammad Utsman. 2005. *Psikologi Dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* Terj. M. Zaka Al-Farisi, Bandung: Pustaka Setia
- Nast, Tri Putra Junaidi, and Nevi Yarni. 2019. Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 2 (2): 270–75.
- Nur, Ahid. 2010. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Nurlaili, Nurlaili, Suhirman Suhirman, and Meri Lestari. 2023. *Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Memanfaatkan Multimedia Pada Pembelajaran*

- Pendidikan Agama Islam (PAI). *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1): 19–34.
- Oaksford, L., & Jones, L. 2001. *Differentiated instruction abstract*. Tallahassee, FL: Leon County Schools.
- Partnership for 21st Century Learning (P21). 2015. *P21 Framework Definitions*. Washington, DC: P21
- Piaget, Jean. 1966. The Psychology of Intelligence and Education.” *Childhood Education*, 42 (9): 528.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2019. *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Purba, Mariati, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma Suwarna, and Elisabet Indah Susanti. 2021. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia
- Purwowododo, A., & Zaini, M. 2023. *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka
- Putri, Adelia, and Junaidi Junaidi. 2023. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 2 Padang Panjang. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2 (2): 199–208.
- Ryan, Richard M, and Edward L Deci. 2000. Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55 (1): 68-77.
- Sa’ida, Naili. 2023. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4 (2): 101–10.
- Said, Alamsyah. 2017. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Jakarta: Prenada Media Group
- Samsulbassar, Agus, Andewi Suhartini, dan Nurwadjah Ahmad EQ. 2020: Implikasi Konsep Fitrah Dalam Islam Dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, (5 (1): 49–56.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Santrock, John W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Terj. Yati Sumiharti, Herman Sinaga, Juda Damanik, dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga

- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2000. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius
- Seechaliao, Thapanee. 2017. Instructional Strategies to Support Creativity and Innovation in Education. *Journal of Education and Learning*, 6 (4): 201–208.
- Semiawan, Conny R. 2009. *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana*. Jakarta: Indeks
- Setyosari. 2001. *Model Pembelajaran Konstruktivistik; Sumber Belajar, Kajian Teori dan Aplikasinya*. Malang: LP3UM
- Shanaz, Chaterine. 2010. *Memori Super Melatih Anak Agar Memiliki Daya Ingat Luar Biasa*. Jogjakarta: Starbooks
- Siburian, Rosinta, S D Simanjutak, and F M Simorangkir. 2019. Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6 (2): 1-3.
- Slameto. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. 2000. *Education Psychology*. USA: A Pearson Education Company
- . 2018. *Educational Psychology: Theory and Practice*. USA: A Pearson Education Company
- Slavin, Robert E. 2011. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Terj. Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media
- Sofanudin, Aji. 2016. Manajemen Inovasi Pendidikan Berorientasi Mutu Pada MI Wahid Hasyim Yogyakarta. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 14 (2): 301–316.
- Stephen Richards, Ronald Taylor, Lydia Smiley. 2009. *Exceptional Students: Preparing Teachers for the 21st Century*. Boston: McGraw-Hill Higher Education
- Suardi, Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- , 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sukmawati, Anis. 2022. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12 (2): 121–37.
- Sulistianingrum, Erna, Endang Fauziati, Wafrotur Rohmah, and Ahmad Muhibbin. 2023. Differentiated Learning: The Implementation of Student Sensory Learning Styles in Creating Differentiated Content. *Jurnal Paedagogy*, 10 (2): 308–19.
- Sumantri, Budi Agus, and Nurul Ahmad. 2019. Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3 (2): 1–18.
- Sunarya, Mistasunarya. 2017. Kontribusi Inovasi Pembelajaran Guru PAI Dan Efektifitas Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Swasta Harapan 3 Kec. Deli Tua Kab. Deli Serdang. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 1 (2): 251-271.
- Sunaryo, S. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sutarjo Adisusilo, J. 2016. Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Edunomic*, (2016): 1-25 (<http://www.academia.edu>, diakses 20 Oktober 2024).
- Sweller, J., Ayres, P., & Kalyuga, S. 2011. *Cognitive Load Theory*. New York: Springer,
- Syarifuddin, Syarifuddin. 2022. Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6 (1): 106–122.
- Taylor, Barbara Kline. 2015. Content, Process, and Product: Modeling Differentiated Instruction. *Kappa Delta Pi Record*, 51 (1): 13–17.
- Thakur, Kalpana. 2014. Differentiated Instruction in the Inclusive Classroom. *Research Journal of Educational Sciences*, 2 (7): 10-14.
- Tomlinson, Carol A. 2001. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. USA: Ascd
- . 1999. *The Differentiated Classroom, Responding to the Needs of All Learners*, Association for Supervision and Curriculum Development. Alexandria: Ascd
- Tomlinson, Carol A, and Tonya R Moon. 2013. *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*. Alexandria: Ascd
- Tomlinson, C. A. 2008. *The goals of Differentiation, Educational Leadership*, 66 (3): 26-30.
- Tomlinson, Carol Ann, Catherine Brighton, Holly Hertberg, Carolyn M Callahan, Tonya R Moon, Kay Brimijoin, Lynda A Conover, and Timothy Reynolds. 2003. Differentiating Instruction in Response to Student Readiness, Interest,

- and Learning Profile in Academically Diverse Classrooms: A Review of Literature. *Journal for the Education of the Gifted*, 27 (2–3): 119–145.
- Tomlinson, Carol Ann, and Marcia B Imbeau. 2023. *Leading and Managing a Differentiated Classroom*. Alexandria: Ascd.
- Torrance, E Paul, and Michael F Shaughnessy. 1998. An Interview with E. Paul Torrance: About Creativity. *Educational Psychology Review*, 10 (4): 441–452.
- Triatna, Cepi, and Risma Kharisma. 2008. *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Bandung: Citra Praya
- Trilling, B., & Fadel, C. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Udin Saefudin Sa'ud. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung, Alfabeta
- UNESCO. 2021. *Recovering Lost Learning: What Can Be Done Quickly and at Scale?*. Paris: UNESCO
- Usman, U., Lestari, I. D., Alfianisya, A., Octavia, A., Lathifa, I., Nisfiah, L., ... & Oktatira, R. 2022. Pemahaman salah satu guru di man 2 tangerang mengenai sistem pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 5(1).
- Utami, Erna Nur. 2020. Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10 (4): 571–584.
- Vygotskij, L. S., Lloyd, P., & Fernyhough, C. 1999. *Lev Vygotsky 3. The Zone of Proximal Development*. Routledge.
- Wasalwa, Siti Masyarafatul Manna. 2024. *Inovasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Negeri 1 Bondowoso*. Disertasi. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
- Westbroek, Hanna B, Lisette van Rens, Ed van den Berg, and Fred Janssen. 2020. A Practical Approach to Assessment for Learning and Differentiated Instruction. *International Journal of Science Education*, 42 (6): 955–976.
- Wiggins, G. P., & McTighe, J. 2005. *Understanding by Design (2nd ed.)*. Alexandria: Pearson
- Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zainullah Zainullah, Moh Mahfud, and Artamin Hairit. 2020. Model

Kepemimpinan Transformatif Dalam Menciptakan Inovasi Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4 (2): 487-500

Zubaidah, Siti. 2016. Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *In Seminar Nasional Pendidikan*, 2 (2): 1–17.

Zuhairini. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 1: Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



NO : BPPS/3520/Un.22/PP.00.9/12/2023
 Lampiran : -
 Perihal :Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
 Kepala SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi
 Di -
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Tbu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Nasrodin
 NIM : 223307020009
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : S3
 Judul : Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi dan SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi
 Promotor : Prof. Dr. H. Hepni, M.M
 Co Promotor : Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
 Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 22 Desember 2023

Direktur,
 n. Direktur,
 Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., MPd.I.
 NIP. 197202172005011001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Lampiran 2: Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



NO : BPPS/3520/Un.22/PP.00.9/12/2023
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
 Kepala SMP Negeri 1 Churing
 Di -
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Nasrodin
 NIM : 223307020009
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : S3
 Judul : Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi dan SMP Negeri 1 Churing Banyuwangi
 Promotor : Prof. Dr. H. Hepni, M.M
 Co Promotor : Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
 Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 22 Desember 2023

Direktur,
 An. Direktur,
 Wakil Direktur



[Signature]
 Dr. H. Saifan, S.Ag., M.Pd.I.
 NIP. 197202172005011001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Lampiran 3: Surat Keterangan Penelitian



SMP BUSTANUL MAKMUR

Jln. Watugajah No. 09, Kaliputih, Genteng, Banyuwangi telp. 0333-843151
 www.smpbustanulmakmur.sch.id / info@smpbustanulmakmur.sch.id
 NPSN: 20525617, NSS: 202052510189

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.7/ 007 /429.245.201200/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi, menerangkan bahwa:

nama : **Nasrodin**
 tempat, tanggal lahir : Kebumen, 18 Mei 1987
 NIM : 223307020009
 jenjang : Strata 3 (S3) Pendidikan Agama Islam
 perguruan tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
 benar-benar telah melaksanakan penelitian di sekolah kami pada tanggal 10 Januari 13 September 2024 dalam bidang yang sesuai dengan judul penelitiannya yaitu: **"Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi dan SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 18 September 2024

Kepala Sekolah,



H. Imamuddin, M.Pd.I

NIT. 19790110 200407 7 002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Lampiran 4: Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI

SMP NEGERI 1 CLURING

Jln : Jenderal Basuki Rahmad No. 56 Cluring – Banyuwangi Kode Pos : 68482

Email : smp1cluring@gmail.com Website : smpn1cluring.sch.id



SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.3.5/262/429.101.20525713/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMPN 1 Cluring Banyuwangi :

Nama : SRI WAHJU PRIHATIN, S.Pd., MPd
NIP : 197004021996012002
Pangkat / Golongan Ruang : Pembina Utama Muda / IVc
Jabatan : Kepala SMPN 1 CLURING

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama :

Nama : NASRODIN
NIM : 223307020009
Fakultas : UINKHAS JEMBER
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Status : Mahasiswa UINKHAS Jember

Menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut telah melakukan Penelitian / Survey di SMP Negeri 1 Cluring Banyuwangi terhitung mulai Tanggal 15 Januari 2024 s/d 25 September 2024 dengan Judul :

“Inovasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 1 Cluring.”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Cluring, 25 September 2024
Kepala Sekolah



SRI WAHJU PRIHATIN, S.Pd., M.Pd
NIP. 19700402 199601 2 002

BIOGRAFI PENULIS



Nasrodin lahir pada 18 Mei 1987 di Kebumen, Jawa Tengah, sebagai putra pertama dari pasangan Bapak Solichin dan Ibu Nasiah. Ia mengawali pendidikan formal di MI Ma'arif Kalisana, Karangsambung, Kebumen, dan lulus pada 1999. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ke SLTP Negeri 1 Sadang, Kebumen, hingga lulus pada 2003, kemudian menempuh pendidikan di SMK Ma'arif 1 Kebumen, yang ia selesaikan pada 2006. Pada 2009, Nasrodin memulai studi S1 Pendidikan Agama Islam di STAI Ibrahimy Genteng, Banyuwangi, dan berhasil menyelesaikannya pada 2013. Ia kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 Pendidikan Agama Islam di IAIN Jember pada 2017, dan meraih gelar magister pada 2020. Selanjutnya, pada 2022, ia meneruskan studinya ke jenjang S3 Pendidikan Agama Islam di UIN KHAS Jember, yang masih ia jalani hingga saat ini.

Selain pendidikan formal, ia juga menempuh pendidikan nonformal, yang dimulai dengan mengaji di Madrasah di desanya, kemudian melanjutkan pembelajaran agama di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kemitir Bumirejo, Kebumen, hingga selesai pada 2006.

Pengalaman Pekerjaan

Guru SMP Nuhuudliyyah Srono (2013–2019)

Operator SMK Nuhuudliyyah Srono (2014–2020)

Staf Ahli LPPM IAI Ibrahimy (2015–2019)

Staf Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy (2019)

Dosen UNIIB Banyuwangi (2020–sekarang)